

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PROSA DALAM SASTRA TOLAKI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

3 13
S

PROSA DALAM SASTRA TOLAKI



PROSA DALAM SASTRA TOLAKI

Nasruddin
Haruddin

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudi
Budiono

ISBN 979 - 459 - 885 - 2

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899.253-13 NAS	No. Induk : 0468 Tgl : 23/7-98 Ttd. : us

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Prosa dalam Sastra Tolaki* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Tolaki. Penyusunan dan penerjemahannya dilakukan oleh Nasrudin dan Haruddin, sedangkan penyuntingan oleh Dra. Erwina Burhanuddin, M. Hum.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

KATA PENGANTAR

Walaupun dalam proses penyiapan terbitan ini telah banyak mengalami hambatan, namun terbitan ini dapat terwujud. Hal ini berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberikan dukungan moral dan material. Oleh karena itu, dengan ini saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyiapan terbitan ini. Semoga terbitan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat meningkatkan mutu karya sastra Indonesia.

Terbitan ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu karya sastra Indonesia. Oleh karena itu, dengan ini saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyiapan terbitan ini. Semoga terbitan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat meningkatkan mutu karya sastra Indonesia.

Terbitan ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu karya sastra Indonesia. Oleh karena itu, dengan ini saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyiapan terbitan ini. Semoga terbitan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat meningkatkan mutu karya sastra Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Prosa dalam Sastra Tolaki adalah karya sastra Indonesia lama yang ditulis dengan bahasa Tolaki. Dalam *Prosa dalam Sastra Tolaki* ini banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Untuk itu, dalam upaya melestarikan dan memasyarakatkannya, kami lakukan penyusunan dan penerjemahan dari bahasa Tolaki ke dalam bahasa Indonesia.

Penyusunan dan penerjemahan *Prosa dalam Sastra Tolaki* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Sdr. Mustari yang telah banyak membantu kami dan Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, bersama stafnya.

Penyusun,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
TERJEMAHAN	1
Tolohoru	1
Batulu Pergi Memancing	9
Randa Wula'a	19
Rusa dan Kura-kura	35
Siput dan Rusa	37
Oheo	39
Asal Mula Padi dan Dewa Padi	48
Dua Orang Bersaudara Tenggelam	58
Biawak Besar	61
Kali Konawe'eha dan Kali Laasolo	64
Halu Oleo	66
Elang Raksasa	71
Orang-orang di Perbatasan Tanah dan Langit	74
Sarweringadi	82
Asal Mula Tanaman Semangka	92
Asal Mula Peredaran Matahari dan Bulan	98
Kasih sayang Orang Tua	100
TRANKRIPSI	102
Tolohoru	102
Lakoano I Batul Momeko-meko	109

Dalo-dalo Mbinasabu	117
Odonga-ronga Kolopua	128
Owonggi Rongga Odonga	130
Oheo	131
Sanggoleo Mbae	139
Molowu	149
Uti Owose	151
Konawe'eha Ronga Laasolo	153
Halu Oleo	154
Kongga Owose	159
To Tambarano Wuta	161
Saweringadi	168
Tarambu'uno Anolaa Ranoa	178
Pepeli'ano Ole Ano Owula	183
Ririno Ana Motuo	184

TERJEMAHAN

1. TOLOHORU

Sekali peristiwa Raja Seberang Laut tiba-tiba teringat akan kebun kelapannya di Negara Kelelawar. Saat itu ia memanggil Torotambi dan seluruh budaknya, Berkatalah Torotambi, "Hamba bertanya, adakah kepeluan Tuan kepada kami dan pekerjaan apakah yang akan kami laksanakan saat ini?"

Para budak itu dengan diliputi ketakutan bertanya dalam hati, apakah gerangan yang akan terjadi pada mereka dan hukuman apakah yang akan menimpa sehingga dipanggil. Raja kemudian bertitah, "Hai, budak-budakku, dengarkan baik-baik! Alangkah ruginya mempunyai kebun kelapa yang luas, dan tidak menikmati hasilnya." Para budak hanya menundukkan kepala mengerlingkan mata sesama kawan dengan hati yang berdebar-debar, sambil menunggu siapakah gerangan yang akan ditunjuk oleh raja.

Raja selesai bertitah dan langsung melihat satu-persatu untuk menunjuk siapa yang akan bertugas menjaga kebun kelapa di Negeri Kelelawar itu. Raja kemudian bersabda, "Tolohoru yang akan pergi, bertugas menjaga, dan memelihara kebun kelapa saya di Negeri Kelelawar."

Apa saja yang ditugaskan oleh Tuanku kepada hamba, akan saya laksanakan." Sesudah raja memutuskan orang yang akan menjaga kebun kelapannya di Negeri Kelelawar, raja memeritahkan pula budak-budak yang lainnya melanjutkan pekerjaan mereka masing-masing.

Tolohoru masih duduk dengan perasaan yang bingung dan hatinya

sangat susah. Ia sedang memikirkan keberangkatannya ke Negeri Kelelawar. Negeri itu sangat angker.

Raja bertitah, "Hai, Tolohoru, setelah subuh, ketika fajar menyingsing di ufuk timur berangkatlah engkau ke Negeri Kelelawar." Tolohoru menjawab, "Ampun, Tuanku, pagi-pagi besok hamba akan berangkat."

Tiada beberapa lama matahari di ufuk barat tenggelam. Dan setelah malam tiba, para budak sibuk menyediakan bekal untuk persiapan makanan Tolohoru, sedangkan Tolohoru menyiapkan parang dan tombaknya, kemudian mengasahnya. Setelah selesai ia mengasah parang dan tombaknya ayam berkokok tanda sudah siang. Tolohoru langsung mengambil tempat sirihnya, memegang parang dan tombaknya, serta menggendong bakul makanannya, lalu ia menghadap raja.

"Ampun, hamba, memperhadapkan diri di hadapan Tuanku, meminta pamt dan mohon diri, serta hamba akan meminta penjelasan tentang tugas dan pekerjaan yang harus hamba kerjakan selama hamba di Negeri Kelelawar."

"Baiklah, Tolohoru," dengarlah baik-baik. "Di samping engkau menjaga keamanan buah kelapa, engkau harus merawat dan bersihkan kebun itu sehingga kelak akan diperoleh yang berlimpah ruah. Persediaan makananmu sudah disiapkan untuk selama tiga bulan. Makanan itu harus engkau hematkan sehingga bisa mencukupi. Bila waktu yang telah saya tetapkan tiba, saya akan ke sana untuk melihat hasil karyamu, dan apabila pekerjaanmu tidak memuaskan, akan saya memberikan hukuman mati."

Tolohoru menganggukkan kepala, seraya berkata, "Ya, Tuanku." Tolohoru selesai menghadap Raja. Dengan membungkukkan badan tanda penghormatan, ia meninggalkan tempat duduknya dan berangkat ke Negeri Kelelawar.

Ketika Tolohoru berangkat, para budak lainnya berkata, "Sebenarnya Tolohoru telah mendapat hukuman besar dari rajanya. Kita menunggu saja kabarnya kalau ia sudah ditelan ular besar di tempat tujuannya di negeri Kelelawar."

Pagi-pagi benar Tolohoru pergi. Ketika sampai di hutan pepohonan tua, saat itu tepat magrib, dan ia terus memasuki hutan rimba belantara. Tolohoru sangat susah hatinya karena terlalu gelap, tetapi karena itu adalah perintah raja maka ia harus melaksanakannya. "Apa boleh buat, sudah perintah, inilah yang saya terima," kata Tolohoru.

Di dalam perjalanannya Tolohoru harus mendaki gunung, menuruni lembah, dan menyeberangi sungai. Pada waktu subuh ia mendengar ayam berkokok bersahut-sahutan. Tolohoru berkata dalam hatinya, Negeri Kelelawar sudah dekat.

Sementara ia berjalan, tiba-tiba ia menjumpai seorang gadis sedang menuai padi. Ia berkata, "Hai, perempuan muda, padi apa gerangan yang sedang dituai?" Gadis itu menjawab dalam bentuk ironi, katanya, "*Paebiu luku lumoko, pae tanggolari hiku mo'oni.*" Jawaban itu berarti celaan kepada Tolohoru karena kebetulan Tolohoru tubuhnya tinggi kurus dan betisnya kurus-kering. "O, ya, betul," sahut Tolohoru seraya membalas ucapan gadis tadi (dalam bentuk sarkasme), katanya, "*Une-unenggu bara paebiu luku mokidi, pae tanggelari moksto, metete nggolo mbatu.*" Ucapan itu memberikan kiasan bahwa gadis tersebut adalah gadis yang gatal atau perempuan yang amoral. Kemudian Tolohoru menanyakan pula jalan menuju Negeri Kelelawar, tempat kebun kelapa raja seberang laut. Gadis itu menjawab lagi, katanya, "Pergilah ke sana dan bila terdengar ayam berkokok bersahut-sahutan dengan kotek ayam betina engkau akan menemui *tote me'ise-ise, mosa'asa'anggori walaa kaatokaa mina'u*" (Artinya, jalan yang dikiaskan itu adalah kemaluan Tolohoru). Tolohoru berlalu dari tempat itu dengan tesipu malu karena ucapan gadis tadi. Tolohoru berkata dalam hatinya, sampai hati engkau berbuat begitu padaku, nanti pada suatu saat saya akan membalasmu.

Tolohoru berangkat mengikuti petunjuk gadis tadi. Menjelang tengah hari, ia menjumpai titian dan semetara itu, Tolohoru mendengar kokok ayam. Pada waktu asar sampailah Tolohoru di kebun kelapa raja di seberang laut. Ia tinggal di sana semalam, dua malam, dan hingga seminggu. Hari pertama sampai, Tolohoru langsung membuat rumah. Hari kedua barulah memaras kebun kelapa. Dua minggu ia bekerja selesailah pekerjaannya. Bertepatan dengan itu habis pula persediaan-

nya, Tolohoru gusar hatinya. Tolohoru ingin pulang, tetapi ia sangat takut kepada rajanya yang suka membunuh.

Tolohoru kelaparan dan mendapat akal bahwa daripada lapar, lebih baik ia makan kelapa muda. Pada saat itu tiba-tiba ia tertidur. Sementara dalam tidurnya, ia bermimpi. Dia didatangi seorang perempuan tua untuk menyampaikan amanah. Orang tua itu berkata, "Tolohoru, saya melangkahimu tujuh kali dari samping dan tujuh kali dari kaki ke kepala dan sebaliknya. Sesudah itu, saya akan mencarikan sesuatu untuk hidup dan penghidupanmu sebab engkau sungguh sangat lapar."

Tolohoru berkata, "Untuk apa engkau lompati aku, sedangkan raja akan berpikir, apalagi kau hanya seorang perempuan tua, kotor, barangkali kau ingin dipuji."

"Hai, Tolohoru, saya ini berkata dengan sesungguhnya. Kalau engkau setuju dan ingin selamat dari hukuman raja seberang laut," Tolohoru berkata, "Kalau begitu silakan, tetapi bila tidak benar saya akan membunuhmu." Perempuan tua itu menjawab, "Saya bersedia dibunuh jika tidak benar."

Setelah itu Tolohoru meluruskan tubuhnya, berbaring menengadah menatap langit dan bersedia dilompati oleh perempuan tua tersebut. Sesuatu perempuan tua itu melakukan apa yang dikatakannya kepada Tolohoru, yaitu melompati dari samping kiri ke kanan dan sebaliknya, kemudian dari kaki ke kepala dan sebaliknya berturut-turut tujuh kali, perempuan itu langsung berpaling dan bergeser dari tempat perjanjian tadi dan tertawa terkekeh-kekeh. Selama ini sudah ada juga peristiwa yang kuceritakan kepada teman-teman sebayaku dan sehina ini bahwa saya sudah menghina keluarga baginda raja dengan jalan melompati dari samping kiri ke kanan dan dari kepala ke kaki dan sebaliknya berulang tujuh kali berturut-turut. Berkata Tolohoru, "Cobalah tidak engkau beri tahukan apa yang kau janjikan kepadaku, kalau tidak saya penggal kepalamu."

Perempuan tua itu berkata pula, "Janganlah marah, nanti saya ajarkan. Sekarang dengarkan baik-baik, saya bacakan doa yang dapat melekatkan, yakni *saguniata Rabuka Depe*." Artinya, permohonan kepada dewata semoga apa yang diinginkan terwujud, yaitu sesuatu yang diniatkan dapat melekat pada saat itu juga. "Doa yang membatalkan

yang pertama tadi, berbunyi *saguniata-saguniata Rabuka Looga*." Artinya segala sesuatu yang melekat akan segera terlepas kembali. "Hai, Tolohoru, bangunlah dan pergilah mencari makanan."

Setelah itu, Tolohoru bangun lalu melihat ke kiri dan ke kanan, sadarlah ia bahwa ia bermimpi. Kemudian Tolohoru bergegas, tetapi rasanya ia sangat lapar, lalu ia mengambil parangnya dan pergi. Sementara dalam perjalanan, ia mendengar orang sedang menumbuk padi, lalu Tolohoru segera menuju ke tempat itu. Tidak lama kemudian sampailah ia ke tempat orang itu. Orang yang sedang menumbuk padi itu ialah Tina Elu, seorang perempuan yatim piatu. Tolohoru kemudian menyapa, "Hai, Tie, saya minta barang setengah liter." Tina Elu Dowo menjawab, "Lebih baik Tolohoru pulang saja, sedangkan saya, untuk makan sendiri tidak cukup, apalagi hendak memberikan orang lain." Tolohoru dengan nada tidak senang berkata, "Betul kau tidak mau memberikan bersamu itu kepadaku?" Tie menjawab, "Betul saya tidak akan memberikannya, segeralah pulang, kalau raja datang pasti kau dibunuh karena tidak berada di kebun kelapa." Kemudian Tolohoru berkata, "Kalau betul-betul Tie tidak mau memberikan, jangan kau menyesal nanti." Ah, apa yang akan saya sesalkan kepadamu.

Tina Elu Dowo melanjutkan pekerjaannya me-numbuk padi. Tolohoru mencoba doa untuk melekatkan orang "*Saguniata-saguniata Rabuka Deepe*", pada saat itu juga Tina Elu Dowo melekat pada lesungnya dan tidak dapat bergerak. Setelah Tina Elu melekat, Tolohoru segera menangkap ayam, mengupas kelapa, dan manampi beras. Sesudah itu, Tolohoru menyembelih ayam, kemudian membuluinya. Seterusnya ia mencuci periuk kuning emasnya untuk menanak nasi.

Tidak berapa lama, Tolohoru selesai memasak, lalu ia turun memanggil Tina Elu Dowo. Katanya, "Hai Tie maukah engkau naik ke rumah menghidangkan makanan untuk kita makan bersama-sama. Kalau kau tidak mau, kau akan melekat terus pada lesung sampai mati." Tina Elu Dowo berkata, "Kalau begitu, lepaskanlah saya." Saat itu juga Tolohoru membacakan doanya, "*Saguniata-saguniata Rabuka Looga*." Bersamaan dengan itu pula terlepaslah Tina Elu Dowo. Kemudian dia pergi mandi dan sesudah mandi pulanglah ia ke rumah mengganti pakaian. Setelah itu, barulah ia pergi menghidangkan makanan, lalu mereka makan bersama-sama. Sementara mereka makan,

Tolohoru berkata, "Hai, Tie, saya sangat tertarik atas kecantikanmu. Kalau kau mau, kau akan kujadikan istriku. Mendengar tawaran Tolohoru, Tie menangis karena hendak ditolaknya sudah merasakan betapa muja-rabnya doa Tolohoru. Terpaksa saja Tie menerima lamaran Tolohoru dan kanwinlah mereka.

Pada suatu ketika sesudah mereka berumah tangga, Tolohoru meminta istrinya bangun pagi-pagi dan memasak makanan, karena ia hendak pulang menjenguk raja.

Istrinya sangat memperhatikan pesan suaminya. Karena itu, sejak tengah malam Tie sudah bangun dan mempersiapkan makanan suaminya. Tidak berapa lama kemudian makan dihidang-kannya, lalu Tie memanggil suaminya makan. Sesudah Tolohoru makan dan makan sirih, ia bersiap-siap untuk berangkat. Tepat pada waktu subuh, Tolohoru meminta izin kepada istrinya, katanya, "Hai, Tie, saya akan berangkat menghadap raja. Keberangkatan saya ini tidak lama, saya akan datang menjemputmu."

Tolohoru mengambil parang, tombak, serta persiapan sirih pinangnya, kemudian berangkat meninggalkan istrinya menuju tempat raja. Dua malam Tolohoru meninggalkan istrinya dan ketika subuh sampailah Tolohoru di rumah raja. Pada saat itu raja sedang tidur dengan permaisurinya. Ia tidak berani membangunkan raja, ia terpaksa bersembunyi di bawah tempat tidur raja. Sesaat lamanya terdengarlah olehnya raja sedang menggauli permaisuri.

Seketika Tolohoru membaca doa untuk melekatkan apa yang diinginkannya. Selesai membaca doa yang berbunyi, "*Saguniata-saguniata Raabuka Deepe.*" raja langsung melekat di atas perut permaisurinya. Sementara itu, raja memanggil anaknya yang tertua, yang bernama Anawai Sadawa, seraya berkata, "Hai Anawai Sadawa, penyakit apakah gerangan yang menimpa kami ini, selama hidupku di dunia ini baru kami mengalami penyakit seperti ini."

Dalam kesempatan itu, Anawai Sadawa datang menarik ayahnya untuk memisahkannya dengan ibunya, tetapi sia-sia. Malah, dia sendiri yang melekat pula. Raja memanggil lagi anak yang kedua, yang bernama Anawai Sarungga untuk datang menolong mereka, tetapi diapun seperti kakaknya. Peristiwa ini sangat menyusahkan hati raja sehingga ia terpaksa membangunkan anaknya yang bungsu yang

bernama Anawai Salaka. Ketika ia bangun, ia langsung lari ke kamar orang tuanya untuk menolong mereka, tetapi untung ayahnya segera menahan anaknya itu. Katanya, "Jangan engkau tambah lagi kesusahan dengan penyakit ini, lebih baik engkau pergi memanggil pandai besi."

Sesaat itu pula Anawai Salaka pergi dan berlari ke rumah pandai besi. Sesampainya di sana, pandai besi masih tidur. Anawai Salaka langsung membangunkan pandai besi. Pandai besi kaget dan terbangun seraya berkata, "Siapa di situ?" "Saya Anawai Salaka, di suruh raja datang mencarimu." "Hai, Tie, apa kesalahanku?" Anawai berkata, Kau, pergilah ke rumah raja berdukun, mereka sedang sakit.

Pandai besi belum sempat mencuci mata, ia sudah melompat dan berlari menuju rumah raja dan langsung masuk ke kamar raja. Raja bertanya, "Siapa di situ?" Pandai besi menjawab, "Saya, pandai besi, Tuan Raja." Pandai besi mulai mengobati dan menanyakan bagian yang sakit. Raja bertitah, "Di situlah." Langsung pandai besi ikut melekat. Mulutnya tepat melekat pada pantat raja.

Keributan itu berlangsung hingga muncul Tolohoru dengan bersiul-siul. Bertitahlah raja, sabdanya, "Hai, Anawai Salaka, siapa yang sedang bersiul-siul itu?" Sahut Anawai Salaka, "Tolohoru." "Beritahukan Tolohoru, supaya ia datang mengobati saya. Kalau dapat ia menyembuhkan saya, dialah yang akan mempernistrikan Anawai Sadawa, juga akan menggantikan saya menjadi raja.

Anawai Salaka berkata, "Hai, Tolohokru, kau dipanggil raja untuk mengobatinya. Tolohoru datang seraya bertanya, "Hai, Tuan Raja, penyakit apa gerangan yang sedang diderita, Tuanku?" Jawab raja, "Coba obati kami. Kalau kau dapat menyembuhkan kami, kaulah yang akan mengawini Anawai Sadawa, dan juga kau yang akan menggantikan saya menjadi raja." Sahut Tolohoru, "Macam saya ini hendak menggantikan raja?" Raja bertitah pula, "Biarpun bagaimana, kalau ternyata kau yang menyembuhkan saya, kaulah pulah yang berhak." Tolohoru menyambung perkataan Raja seraya berkata, "Benar-benarkah, Tuan Raja?" Jawab raja, "Belum pernah saya mendengar perkataan atau pernjanjian seorang bangsawan atau raja yang tidak ditepati."

Dalam pada itu, pandai besi berkata "Kalau Tolohoru menyem-

buhkan saya, akan saya berikan perunggu satu basung." Selesai pandai besi berbicara, Tolohoru membaca doanya yang berbunyi, "Saginiata-saguniata Raabika Leega." Pada saat itu lula mereka terlepas dari lekatan tadi. Sesudah itu pandai besi langsung pergi mencuci mulutnya kemudian mengambil parang satu basung dan menyerahkannya kepada Tolohoru.

Baginda raja segera memerintahkan para budaknya agar mulai hari itu mereka membuat undangan dan memanggil semua penduduk Negeri Seberang Laut dan enam negeri lainnya. Mereka mengundang seluruh penduduk, seperti yang telah ditetapkan oleh baginda raja. Pada waktu yang ditentukan berdatanganlah para undangan. Bersamaan dengan itu, Tolohoru duduk bersanding bersama dengan Anawai Sadawa, putri sulung baginda raja Seberang Laut.

Sesudah kawin, Tolohoru dilantik pula secara resmi menjadi raja untuk menggantikan mertuanya. Demikianlah akhir cerita ini.

memiliki tanah yang luas, dari mana engkau mendapat labu ini sehingga ia merayap sejauh itu?" Berkatalah Batulu, "Wahai, Mokole, memang beginilah keadaan kami dari negeri seberang (negeri lain), labu kami merayap jauh," Berkatalah Mokole, "Hai, Batulu, di sinilah engkau membangun rumah supaya kalian segera menanam sesuatu."

Pada suatu sore timbul keinginan dalam hati para budak Mokole untuk pergi bermain sepak raga di halaman rumah Batulu. Melihat orang bermain sepak raga itu, gembira hati istri Batulu. Ia lalu menyelipkan pisaunya di dinding dan memandang ke luar, melalui jendela, sambil menjulurkan kepalanya. Mereka yang bermain sepak raga itu tiba-tiba melihat ke atas, tampak oleh mereka I Mawaha Bubu yang melihat ke bawah. Serentak mereka meletakkan raga dan kembali sambil berlari. Ada yang terjatuh atau terinjak oleh kawannya, tetapi mereka bangun dan terus berlari untuk memberi tahukan Mokole. Mereka berkata, "Ya, Tuan, alangkah cantiknya istri Batulu. Kami belum pernah melihat tandingannya dalam wilayah kekuasaan kita ini."

Berkatalah Mokole, "Hai, budak-budakku, besok pagi-pagi benar segera engkau beri tahukan Batulu, agar ia pergi mengambil telur "tinandanggoa-nggoa" (dari sejenis burung betina) di seberang kautan. Burung itu bertelur di puncak dangge wula (sejenis pohon pinang yang berduri). Beri tahukan bahwa penyakit Mokole bisa sembuh, jika ia makan telur tinandanggoa-nggoa."

Keesokan harinya setelah Batulu diberi tahu ia menyuruh istrinya menyiapkan bekal. Kemudian ia mengambil mutiara yang perolehnya dari ikan hasil pancingannya, lalu pergi ke pelabuhan. Setibanya di sana, ia rendam mutiaranya seraya memanggil ikan. Kelihatanlah terapung ikan-*mbale wulaa*, Batulu naik ke atas ikan itu. Berangkatlah ikan itu menyeberangkan Batulu ke seberang lautan. Setibanya Batulu di seberang lautan, ikan itu meyelam kembali. Berjalanlah Batulu sampai ke pohon *dangge wulaa* sambil melihat-melihat ke atas. Akan tetapi, putus asalah ia hendak memanjat *dangge-wulaa* itu karena durinya terbalik menghadap ke bawah.

Berkata Batulu, "Jika saya semburkan air pinangku dan jika memang benar saya ini adalah putra yang berketurunan dari suatu negeri maka sehabis ucapanku ini akan terbaliklah semua duri pohon

dangge itu menghadap ke atas." Bersamaan dengan niat Batulu, seluruh duri pohon dangge itu serentak menghadap ke atas. Lalu Batulu memanjat sampai tiba di puncak. Padahal ketika itu baru saja tamandongoa-nggoa (sejenis burung jantan dari tinandongoa-nggoa terbang meninggalkan tempat itu.

Ia lalu menemui Tinandongoa-nggoa. Berkatalah Tinandongoa-nggoa, "Hai, Batulu, apakah gerangan yang menyebabkan engkau tiba di tempat ini menemui kami?" Jawab Batulu, "Hai, Tinandongoa-nggoa, saya memang mempunyai maksud. Saya ini sedang disiksa oleh Mokole di seberang lautan. Penyakitnya akan sembuh jika ia makan telur tinandongoa-nggoa. Maksudku ialah ingin meminta telurmu satu butir." Berkatalah tinandongoa-nggoa, "Cobalah hitung telur itu. Kalau jumlahnya ganjil, ambillah dan kalau tidak ganjil, tunggulah dahulu sampai ganjil karena telur itu baru saja dihitung oleh Tamandongoa-nggoa sebelum ia terbang."

Batulu pergi menghitung telur itu dan kebetulan jumlahnya ganjil, lalu ia memberitahukan tinandongoa-nggoa, Katanya kepada Batulu, "Ambillah dan segera kembali, nanti dilihat oleh tamandongoa-nggoa karena ia tidak lama lagi akan datang." Lalu Batulu cepat cepat turun ke tanah. Tiba-tiba bergoyanglah puncak pohon dangge karena tamandongoa-nggoa datang dan hinggap di atas. Tamandongoa-nggoa mengatakan bahwa menuut penglihatan dan perasaannya rupanya ada orang yang baru datang karena hanya dia saja yang pernah menjemur pakaian robek-robek.

Sedangkan Batulu terus berjalan menuju pelabuhan dan memanggil kembali ikannya. Selesai ia memanggil ikannya, terapunglah kembali ikannya itu. Segera Batulu naik, kemudian ikan itu pergi membawa pulang Batulu ke pelabuhan Mokole, di seberang lautan. Sekembalinya Batulu, ada lagi perempuan yang dibawanya lari dari puncak dangge-wulaa.

Setelah ia tiba di rumah, Batulu memperluas rumahnya untuk tempat mtinggal istrinya yang kedua. Setelah selesai memperluas rumahnya, ia pergi mengantarkan telur tinandongoa-nggoa kepada Mokole. Selesai mengantarkan telur itu, Batulu berpesan kepada istrinya yang kedua, Katanya, "Kalau mereka budak-budak Makole

nanti sore datang bermain sepak raga, jangan engkau menampakkan diri. Walaupun I Mawaha Bubu keluar menonton, engkau tidak boleh keluar. Jika engkau keluar dan para budak Mokole melihatmu, mereka akan kembali memberitahukan Mokole bahwa sudah ada lagi istriku yang lain dan pasti Mokole akan mencari jalan untuk menyuruh saya dan kemungkinan saya menemui ajal."

Tidak lama kemudian, mereka muncul lagi untuk bermain raga. Melihat mereka memainkan raga, istri kedua Batulu sangat senang dan merasa gembira, lalu ia selipkan pisaunya di dinding dan ia menonton. Mereka yang bermain raga kembali memandang ke atas rumah, terlihatlah oleh mereka istri kedua Batulu sedang menonton.

Mereka serentak berkata, "Hai, kawan, alangkah cantiknya istri kedua Batulu yang sedang menonton kita itu." Setelah mereka melihatnya, berlailah mereka dengan tidak menghiraukan kawan-kawan yang terjatuh dan terinjak sehingga mereka sampai dan melapor kepada Mokole. Mereka berkata, "Hai, Mokole, alangkah cantiknya istri Batulu yang dibawanya dari puncak dangge-wulaa." Berkata Mokole, "Hai, Torotambi, segeralah engkau kembali memberitahukan Batulu, supaya ia pergi mengambilkan telur "bokeo wila" (buaya putih) yang ada pada Sangia I Puri Tahi (raja yang menguasai dasar laut).

Torotambi berkata kepada Batulu, "Hai, Batulu, raja menyuruh saya segera datang kepadamu, supaya engkau pergi mengambilkan telur bakoo wila yang ada pada Sangia I puri Tahi. Sabdanya, penyakitnya akan sembuh jika makan telur bakoo wila." Batulu berkata, "Hai, Torotambi, kembalilah dan beritahukan raja bahwa besok pagi akan pergi ke dasar laut untuk mengambilkan telur bokeo wila yang ada pada Sangria I Puri Tahi."

Sekembalinya Torotambi, Batulu memarahi istri keduanya dan katanya, "Hai, Anawai Ndomumu Dangge Wulaa, sudah saya beri tahukan kepadamu, kalau para budak raja datang main raga jangan engkau menampakkan diri. Nanti mereka mengetahui bahwa saya sudah mempunyai istri yang lain lagi (istri kedua). Sekarang saya akan berangkat lagi karena engkau tidak memperhatikan nasihat saya. Raja sengaja membunuh saya dan kalau saya sudah terbunuh, ia kana mengawini kalian."

Pagi-pagi benar pergilah Batulu ke pelabuhan sambil memanggil ikannya (ikan mbale-wulaa). Sesaat kemudian munculah ikannya.

Berkatalah Batulu, "Hai ikanku, celaka yang besar akan menimpa saya." Ikannya berkata, "Hai, Tuanku, celaka apakah itu?" Batulu menjawab, "Raja memberikan siksaan kepadaku, yaitu menyuruh saya pergi mengambil telur Bokeo wila pada Sangia I Puri Tahu. Andai-kata perjalanan di darat, saya tidak terlalu berputus asa, tetapi telur itu berada di dasar laut." Ikannya berkata, "Jangalah Tuanku terlalu berputus asa, nanti tuanku naik ke punggungku dan kita berjalan bersama-sama. Hanya saja dalam perjalanan nanti jangan sekali-kali Tuanku membuka mata. Tuanku boleh membuka mata kalau Tuanku mendengar bunyi kontak goyangan." Kemudian Batulu naik dan berangkatlahh mereka, membuka matanya setelah mendengar bunyi kontak goyangan. Ia membuka matanya persis mereka berada di sekitar lesung di tempat menumbuk padi Sangia I Puri Tahi.

Berkatalah ikannya, "Hai Tuanku, silakan naik ke rumah Sangia I Puri Tahi, saya akan menunggu, nanti Tuanku singgahi saya." Lalu Batulu naik bertemu dengan Sangia I Puri Tahi. Berkatalah Sangia I Puri Tahi, "Oh, Batulu, apakah gerakan maksudmu datang menemui kami di sini?" Batulu menjawab, "Hai, Sangia I Puri Tahi, sang raja menyuruh saya datang ke mari untuk mengambil telur bokeo wila sebab penyakitnya bisa sembuh jika beliau makan telur bokeo wila." Berkatalahh Sangia I Puri Tahi, "Oh, Batulu, pergilah engkau menghitung telur itu, jika ganjil silahkan ambil." Lalu Batulu pergi menghitung telur itu dan ternyata jumlahnya ganjil sehingga diambalnya sebutir, lalu ia kembali membawa lari putri Sangia I Puri Tahi.

Selanjutnya, ia menyinggahi ikannya dan mereka kembali bersama-sama. Ikannya berpesan lagi bahwa dalam perjalanan nanti mereka harus menutup mata rapat-rapat dan baru boleh dibuka jika mendengarkan bunyi kontak goyangan sebanyak satu kali. Berjalanlah mereka dan Batulu membuka matanya setelah ia mendengar bunyi kontak goyangan. Ia membuka matanya persis ketika mereka berada di pelabuhan Mokole. Di sana berpisahlah ia dengan ikannya, kemudian Batulu singgah meninggalkan istrinya, yang dibawanya dari dasar laut, lalu ia menuju ke tempat Mokole untuk menyerahkan sebutir bokeo

wila. Batulu kembali lagi ke rumah dan berpesan kepada istrinya yang ketiga, Anawai I Puri Tahi (putri dari dasar laut). Katanya, "Nanti jika budak-budak Mokole datang bermain raga, biarlah I Mawaha Bubu dan Anawai Ndomumu Dangge Wulaa saja yang keluar menonton, tetapi engkau sama sekali jangan."

Menjelang sore bermuculanlah para budak untuk datang bermain raga. Sementara mereka bermain raga, tanpa menghiraukan pesan suaminya, putri dari dasar laut itu menyelipkan pisaunya dan menonton mereka yang sedang bermain raga.

Tabangge, salah seorang budak raja, mengarahkan matanya ke belakang dan terlihatlah olehnya Anawai I Puri Tahi. Berkatalah Tabangge, "Alangkah cantiknya, istri Batulu yang sedang berdiri menonton di sana." Serentak kawan-kawan Tabangge melihat, memang betul cantik sekali istri Batulu. Kemudian mereka berlari memberitahukan Mokole. Kata mereka, "Hai, Mokole, sekalipun istri Batulu yang pertama dan kedua amat cantik, tetapi lebih cantik lagi istri ketiganya yang berasal dari dasar laut. "Hai, Tabangge, besok pagi-pagi bawalah kawan-kawanmu untuk pergi mengambil kayu dan tumpukkan di pinggir titian atap rumah Batulu."

Pagi telah tiba, pergilah Tabangge mengantarkan kawannya mengambil kayu dan mereka terus menumpuk kayu itu pada titian atap rumah Batulu. Setelah mereka kembali dari rumah itu, Mokole memberitahukan budak-budaknya. Katanya, "Hai, budak-budakku, pagi-pagi segera bakar kayu yang kalian tumpuk di sana. Kita akan membakar Batulu supaya ia mati karena terlalu banyak istrinya."

Ketika malam tiba berkatalah Batulu, "Hai, para istriku, kira-kira apa tujuan Mokole datang menyuruh para budaknya menumpuk kayu di sini?" Sahut I Mawaha Bubu, "Sekiranya benar, segeralah Batulu mencari jalan keluar karena Mokole pasti datang membakarmu besok pagi." Berkatalah Batulu, "Jika demikian Mawaha Bubu, saya serahkan kepadamu untuk memikirkan apa yang akan saya buat," Berkatalah I Mawaha Bubu, "Kalau demikian, kami akan membuat pantung manusia yang, mirip, sepeerti mukamu dan engkau pergi bersembunyi." Jawab Batulu, "Saya setuju demikian." Kemudian I Mawaha Bubu bersama madunya memasak beras ketan berperiuk-periuk.

Sesudah masak, ketan itu didinginkan, lalu I Mawaha Bubu mengajak kedua madunya membuat patung manusia dari beras ketan dengan pembagian kerja sebagai berikut. I Mawaha Bubu membuat badanya, Anawai Ndomumu Dangge Wulaa membuat tangannya, dan Anawai I Puri Tahi membuat kakinya. Setelah selesai membuat bagian-bagian tersebut, lalu I Mawaha Bubu menyambung satu badan, tangan, dan kakinya, persisi seperti orang-orangan. Kemudian Anawai Ndomumu Dangge Wulaa membentuk orang-orangan itu lengkap dengan bulu-bulu badanya. Anawai I Puri Tahi membentuknya pula orang-orangan itu mempunyai kuku jari kaki dan kuku jari tangan. Selanjutnya, orang-orangan itu kembali oleh I Mawaha Bubu hingga mempunyai rambut.

Setelah lengkap dengan rambutnya, I Mawaha Bubu menegakkan orang-orangan itu sambil menyanjung-nyanjung, katanya, "Kakinya kaki, kaki manusia; tangannya tangan, tangan manusia; dan kepalanya kepala, kepala beras ketan." Kemudian dibentuk sekali lagi oleh I Mawaha Bubu lalu didudukannya hingga menjadilah "Batulu Mbaedai" (Batulu yang kepalanya terdiri atas padi ketan).

Setelah ia berbentuk manusia, Anawai Ndomumu Dangge Wulaa memakaikan dia baju, memasang celana, dan destarnya. Setelah selesai semuanya, orang-orangan itu dibaringkan di tempat tidur.

Batulu yang sebenarnya telah pergi bersembunyi di hutan dan membawa sebakul beras ketan yang sudah dimasak untuk dibuat kue. Setelah ayam berkokok tanda akan siang bermunculanlah budak-budak Mokole untuk membakar kayu yang mereka tumpuk. Sementara api menyala, datanglah Mokole dan memberitahukan Tabangge supaya ia pergi menjemput Batulu dari rumahnya untuk dibakar. Ketika Tabangge menjemput Batulu, berkatalah I Mawaha Bubu, "Hai, Tabangge, kamu tidak boleh membawa Batulu karena ia sedang sakit keras sejak tadi malam dan sama sekali tidak mampu bergerak." Tabangge kembali menemui Mokole dan menyampaikan berita bahwa Batulu dalam keadaan sakit.

Mendengar berita itu, Mokole berkata, "Hai, Tabangge, biarpun dia sakit engkau harus membawanya ke mari, hari ini dia harus dibakar. Andaikan harus dipikul, engkau harus memikulnya ke mari."

Segeralah Tabangge balik kembali dan selanjutnya kembali lagi dengan memikul Batulu Mbaedai yang sedang dalam perbaringan dan terus melemparkannya di tengah-tengah api yang sedang menyala. Batulu Mbaedai terbakar sampai menjadi abu. Setelah selesai dibakar, Sang Mokole berteriak dengan suara keras, katanya, "Matilah si Batulu sekarang dan saya akan mengawini istrinya." Selesai pembakaran Batulu Mbaedai, Mokole kembali ke rumahnya, sambil menunggu waktu. Nanti malam baru ia ke tempat istri Batulu.

Ketika malam tiba (magrib), keluarlah Batulu yang sebenarnya sambil memikul satu bakul besar berisi kue-kue manis. Ia mengikuti Mokole dari belakang, lalu diletakkannya di sisi Mokole bakul besar yang berisi kue-kue manis itu. Berkatalah Batulu, "Hai, Mokole, inilah kiriman dari nenekmu." Mokole menjawab, "Bagaimana caranya engkau dapat bertemu nenekku, sedangkan ia sudah tujuh tahun meninggal?" Batulu berkata, "Hai, Mokole, kau bisa bertemu dengan nenekmu, jika engkau makan kue ini dan dibakar seperti saya." Mokole berkata lagi, "Hai Tabangge, besok pagi-pagi bawalah kawan-kawanmu untuk mengambil kayu dan tumpuk di sana tempat bekas Batulu di bakar."

Setelah siang, Tabangge mengajak kawan-kawannya pergi mencari kayu dan selanjutnya menumpuk di tempat bekas pembakaran Batulu. Dua hari kemudian ia menyuruh budak-budaknya pergi membakar kayu yang telah mereka tumpukkan. Kemudian tumpukan kayu itu terbakar dan menyala setinggi pohon kepala. Mokole terus berlari dari rumahnya dan selanjutnya melompat ke tengah-tengah nyala api. Setelah tangan dan jari-jari tangannya mengembang terbakar, berkatalah Batulu, "Sekarang tangan Mokole tangan terbuka ke atas karena ia bergembira bertemu dengan saudara-saudara dan neneknya." Pada saat Mokole terbuka mulutnya sambil giginya kelihatan, berkata Batulu, "Sekarang Mokole sedang tertawa karena ia sedang makan kue-kue yang manis."

Tidak lama kemudian keluarlah istri Mokole dan langsung melompat ke dalam api. Kemudian diikuti semua budaknya, sampai dengan Ana Inuanggino, anak yang dikurung di atas loteng oleh Mokole selama tujuh tahun, juga turut berlari hendak membakar dirinya. Batulu melompat sambil menangkapnya, seraya berkata, "Jangan engkau

membakar dirimu karena engkau pasti mati'. Artinya, engkau akan menemui nenek moyangmu yang telah lama meninggal. Sekarang lihatlah ayahmu sudah meletus perutnya.

Akhirnya, Batulu mengawini putri kesayangan Mokole itu dan disatukannya dalam satu rumah dengan istri-istrinya yang terdahulu.

3. RANDA WULA'A

Pada suatu ketika bertakhtalah seorang raja yang bernama raja Lasiuta. Sementara ia duduk di singgasananya, tiba-tiba ia memanggil anaknya yang tertua yang bernama Lelewuta. "Hai, Lelewuta! Besok pagi, kau ajak adik-adikmu pergi kerumah dukun, ahli nujum, supaya kalian dapat mengetahui rezeki dan penghidupan yang akan kalian temui dan jumpai di atas dunia."

Esok harinya, putra sulung Lelewuta mengajak adik-adiknya pergi ke rumah dukun, seorang ahli nujum. Tak berapa lama sampailah mereka di rumah dukun. Dengan tergesa-gesa, dukun menyambut kedatangan ketujuh orang anak raja itu, seraya bertanya, "Apakah keperluan yang mendadak sehingga sepagi buta ini kalian berbondong-bondong datang di gubuk saya?" Putra sulung Lelewuta menerangkan pesan baginda raja. Setelah sang dukun mendengarkan pesan baginda raja, mulailah ia melaksanakan tugasnya menuju.

Hasil nujum itu adalah sebagai berikut. Lelewuta, putra yang sulung, mempunyai rezeki di bidang pertanian dan akan mempunyai hasil panen padi yang melimpah-limpah. Lelewonua, putra yang kedua, akan menjadi tukang kayu. Lelengambo, putra yang ketiga, akan menjadi tukang besi. Putri Sabe akan bersuamikan seorang dukun kampung. Putra Tina Nggapa akan bersuamikan pelayanan. Putri Tinawana akan bersuamikan tukang mas. Dalodalo, putra yang bungsu, akan menghimpun ketujuh daerah kerajaan dan sekaligus menjadi rajanya serta akan mempermaisurikan putri raja pinggir laut.

Begitu selesai dukun menujum Putra Bungsu (Dalo-dalo), meluap-lah marah dan perasaan cemburu Putra Sulung (Lelewuta) berserta semua kakak-kakak Putra Bungsu. Mereka langsung menyeret dan mengantarkan Putra Bungsu pulang ke rumah orang tua mereka. Mulai dari rumah dukun sampai ke rumah mereka, Putra Bungsu mendapat siksaan, pukulan, dan caci maki dari semua kakak kandungnya.

Sesampai di rumah, bertanyalah ayah mereka, baginda Sang Raja, "Apakah yang menjadi latar belakang sehingga adikmu si Bungsu itu kalian siksa?"

Dengan mengada-ada sebagai tipu muslihat, Putra Sulung Lelewuta, menerangkan kepada ayahnya (Sang Raja) bahwa Putra Bungsu inilah yang akan menghancurkan tahta pemerintahan baginda, sekaligus menjatuhkan baginda dari tahta kerajaan. Kelak kerajaan yang dipimpin baginda akan jatuh berantakan sehingga seluruh rakyat akan mengalami kehinadinaan, dilanda kemiskinan, dan wabah penyakit akan meraja lela.

Setelah sang raja mendengar tutur kata Putra Sulung, Lelewuta, Raja Lasiwuta bertitah, "Aku serahkan kepadamu, Putra Sulung, untuk mengatur adikmu Putra Bungsu." Setelah Putra Sulung, Lelewuta, menerima penyerahan sang raja, langsung ia pergi ke sungai membuat rakit untuk Putra Bungsu.

Tepat tengah malan, siaplah rakit yang dibuat oleh Putra Sulung, Lelewuta, dan segala perbekalan dimasukkan hanya sekadar untuk menolong beberapa hari. Apabila kelak perbekalan itu habis, akan tamatlah riwayat Putra Bungsu. Dan akan menjadi suratan tangan, Putra Bungsu akan lenyap dan punah keseluruhannya. Demikianlah rencana Putra Sulung, Lelewuta, di dalam menghukum mati adik kandungnya sendiri karena mengikuti hawa nafsu kecemburuannya.

Pada tengah malam, sementara Putra Bungsu dalam keadaan tidur nyenyak karena capek bermain-main dengan kawan-kawan dan sahabat tetangganya pada siang harinya, sekonyong-konyong datanglah Putra Sulung, Lelewuta, mengangkat adiknya, Putra Bungsu, dan langsung memharingkan di atas rakit yang telah disediakan bersama bekal ala kadarnya. Menurut perhitungan Putra Sulung, Lelewuta, persediaan makan tersebut hanya cukup untuk satu minggu dan sesudah itu tentu

Putra bungsu akan menderita lapar. Dan pada akhirnya, Putra Bungsu akan mati kelaparan dan berakhirilah riwayatnya.

Rakit tumpangan Putra bungsu segera dilepas oleh Putra Sulung. Rakit itu sangat lajunya karena mengikuti derasny arus sungai yang sedang banjir pada pagi harinya ketika matahari sedang memunculkan sinar cemerlang di ufuk timur, terbangunlah Putra Bungsu dari tidurnya. Betapa kagetnya Putra Bungsu karena begitu ia mengerlingkan mata ke kiri dan ke kanan, pandangannya tak terbatas di depan ataupun di belakang.

Putra Bungsu sangat heran, apakah ia dalam keadaan mimpi atau tidak. Dan setelah memusatkan perhatiannya maka ia sadar bahwa ia bukan dalam keadaan mimpi. Akan tetapi, sudah kenyataan yang dialaminya dan sudah dapat ia pastikan bahwa ini adalah hukuman dari kakak-kakak kandungnya sendiri.

Rakit tumpangan Putra bungsu masih terapung-apung di tengah lautan luas. Tetapi, satu minggu kemudian ia terdampar di atas pasir dan tepi sebuah pulau yang sangat angker. Berkatalah Putra Bungsu dalam hatinya bahwa ia sudah sengaja diasingkan. Setelah rakit itu terdampar di atas pasir di pulau keramat itu, ia pun turunlah dari rakitnya dan langsung mengelilingi dan menyelidiki keadaan pulau itu. Ternyata tidak ada satupun ciri atau tanda yang menunjukkan bahwa manusia pernah datang di pulau itu. Jangankan mendatangi, mendekatipun belum pernah dilakukan oleh seorang manusia karena pulau itu sangat ditakuti oleh seluruh manusi.

Selesai Putra Bungsu mengelilingi dan menyelidiki keadaan pulau angker itu, pulanglah ia ke rakitnya dan langsung mengambil sarung dan segala perbekalan yang ada. Setelah itu, ia kembali memasuki hutan belantara. Sesaat kemudian ia merasa sangat lapar, ia melihat ke kiri, ke kanan, menengadahkan kepalanya ke atas langit, lalu menundukkan kepalanya sejenak. Terlihatlah olehnya sebatang pohon yang sedang berbuah dan di atasnya sangat banyak burung sedang bernyanyi gembira memakan buah pohon itu. Karena sangat laparnya, Putra Bungsu memetik buah lalu mencobanya. Seandainya ketika mencoba buah itu ternyata ia keracunan dan langsung ia meninggal ia menerimanya, apa boleh buat, karena ia menyadari bahwa tujuan pem-

buangannya itu adalah untuk dihukum mati. Setelah Putra Bungsu mencobanya ternyata buah pohon itu sangat enak rasanya. Berkatalah ia dalam hatinya bahwa buah itu dapat membantu hidup dan kehidupannya. Kemudian burung-burung yang sedang hinggap di atas pohon itu diusirnya dan ia langsung memanjat pohon itu. Di atas pohon itulah Putra Bungsu mengikatkan sarungnya untuk tempat tidurnya selama ia tinggal di atas pohon itu.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, Putra Bungsu hidup diasingkan oleh kakak kandungnya. Sejak Putra Bungsu pergi meninggalkan rumah orang tuanya, sejak itu pula ibu Putra Bungsu jatuh sakit karena sangat susah hatinya memikirkan nasib yang menimpa anak bungsunya. Sebaliknya, si Putra Sulung sangat gembira karena rencananya sudah berhasil menghukum mati adik kandungnya sendiri.

Tepat tujuh Jumat Putra Bungsu tinggal di atas pohon, ketika itu ia tiba-tiba tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi didatangi oleh seorang perempuan tua dan memberitahukan sesuatu. Dalam percakapan mereka, perempuan tua itu meminta Putra Bungsu cepat-cepat bangun karena seekor babi bergelang akan datang ke pohon ini dan binatang itulah penghuni pulau ini. Ia akan langsung menuju pulau ini karena pohon rou ini adalah tempat peristirahatannya untuk melepaskan lelah dan buah rou ini merupakan makanannya. Apabila Putra Bungsu melihat laut berasap dan asap itu membubung tinggi, itulah pertanda bahwa babi bergelang akan segera datang. Dan apa yang harus dilakukan oleh Putra Bungsu jika babi bergelang itu datang ke pohon rou ini? Ia harus segea bangun dari tidurnya lalu memetik buah rou itu dan menjatuhkannya ke tanah. Setelah bosan dan kekenyangan, dengan sendirinya babi itu akan tertidur nyenyak dan Putra Bungsu harus memetik buah rou itu dan melemparkannya ke punggung babi gelang itu. Apabila babi itu sudah tidak bergoyang lagi, Putra Bungsu harus turun mengambil gelangya dan lari meninggalkan tempat itu. Ia akan selamat.

Tiada berapa lamanya terbangunlah Putra Bungsu dari tidurnya dan ia memperhatikan sekelilingnya. Barulah ia sadar bahwa yang dilihatnya itu adalah mimpi. Mulai saat itu ia memetik buah rou sebanyak banyaknya dan menjatuhkan buah itu ke tanah. Persiapan

buah rou ndi tanah sudah cukup banyak dan persiapan persembunyiannya di puncak pohon itu sudah selesai.

Tepat tengah hari, terlihatlah oleh Putra Bungsu laut berasap dan asap itu membubung tinggi ke atas langit. Bukan main ngerinya ia setelah melihat seekor babi gelang yang sangat besar langsung menuju pohon rou. Begitu tiba di bawah pohon rou, babi itu terus memakan buah rou dengan lahapnya dan sekonyong-konyong tertidurlah babi itu dengan nyenyaknya. Begitu babi itu tertidur, Putra Bungsu melakukan apa yang diajarkan perempuan tua dalam mimpinya. Dengan perlahan-lahan sekalipun Putra Bungsu turun dari persembunyiannya dan setelah ia tiba di tanah lalu ia membuka gelang babi itu dan langsung memasangkan gelang itu ke kakinya. Setelah itu Putra Bungsu menuju pinggir pantai dan mencoba berjalan-jalan di atas laut. Betapa lancarnya Putra Bungsu berjalan di atas laut.

Setelah itu, Putra Bungsu kembali ke pohon rou dan begitu tiba di pohon, ia langsung menendang punggung babi gelang dan terbangunlah babi gelang itu. Begitu babi gelang itu terbangun, ia mengejar Putra Bungsu dan Putra Bungsu lari ke arah laut. Mereka bekejar-kejaran dan tiada berapa lama tenggelamlah babi gelang di tengah lautan yang dalam. Putra bungsu melanjutkan perjalanannya di tengah lautan yang luas dengan tidak mengetahui ke mana arah tujuannya. Tiba-tiba Putra Bungsu melihat dari jauh sebuah perahu yang sedang berlayar itu. Tiada berapa lama, sampailah Putra Bungsu di perahu yang sedang berlayar itu. Begitu ia naik ke atas perahu, Putra Bungsu langsung bertanya kepada nakhoda perahu. "Dari manakah sahabat dan mau kemana?" Nakhoda menjawab, "Kami dari ujung benua berdagang dan sudah akan pulang ke kampung halaman kami."

Putra Bungsu bertanya lagi, "Dalam perjalanan semacam ini tentu ada senjata ampuh." Nakhoda menjawab, "Kami ntidak mempunyai senjata ampuh sama sekali." Putra Bungsu berkata lagi, "Lebih baik Anda berterus-terang daripada berbohong. Biar bagaimanapun, saya pasti tahu dan kalau masih bohong, akan saya tenggelamkan perahu ini." Mendengar tutur kata Putra Bungsu, semua anak perahu itu ketakutan. Dengan spontan nakhoda berkata "Jangan tenggelamkan perahu kami, saya akan memberikan seutas tali untuk mengikat atau

memborgol siapa saja yang di kehendaki. Saat itu jua nakhoda langsung menyerahkannya dan Putra Bungsu dengan senang hati menerima tali ajaib itu.

Putra Bungsu berangkat meninggalkan perahu itu dan terus berjalan di atas lautan yang luas dengan tiada tentu arah tujuannya. Tak berapa lama kemudian, tampaklah olehnya sebuah benda di kejauhan. Dengan secepat kilat Putra Bungsu menghampiri benda yang dilihatnya itu dan ternyata benda itu adalah perahu yang sedang berlayar dengan lajunya.

Ketika nakhoda perahu melihat manusia ajaib menghampiri perahunya, ia langsung memerintahkan para anak perahu untuk menurunkan layar besar yang sedang berkembang. Putra Bungsu langsung naik ke atas perahu dan bertanya kepada nakhoda, seperti apa yang ditanyakannya kepada nakhoda pertama tadi. Nakhoda menjawab dengan terbata-bata, "Kami hanya berlayar begitu saja tanpa senjata yang kami miliki." Putra Bungsu terus memberikan ancaman akan menenggelamkan perahu mereka bila nakhda berbohong. Dengan ketakutan, sang nakhoda memberitahukan adanya senjata ampuh yang mereka miliki, yaitu sebilah golok yang dapat menikam sendiri. Jika golok itu disuruh menikam apa saja, ia akan terbang mencari sasarannya dan langsung menikamnya.

Setelah Putra Bungsu menerima sebilah golok ajaib dari nakhoda perahu itu, ia meminta ikut berlayar tanpa arah tujuan. Setelah melihat-melihat di tengah lautan yang luas, Putra Bungsu meninggalkan perahu tadi. Tiada berapa lama tampaklah olehnya sebuah benda dari kejauhan bagaikan sebuah periuk yang sedang menanak.

Ketika matahari akan terbenam di ufuk barat, tibalah Putra Bungsu di pinggir laut di perbatasan benua. Setelah melihat-melihat dan memperhatikan alam sekelilingnya, ia mulailah menyelusuri hutan rimba.

Ketika matahari telah terbenam, tibalah Putra Bungsu pada pohom kayu yang sangat besar dan di situlah Putra Bungsu melepaskan lelahnya untuk beristirahat. Untuk sekadar tempat bersitirahat, Putra Bungsu membuat gubuk kecil. Setelah itu, Putra Bungsu memotong berapa batang kayu dan akar-akar kayu. Ketika sedang menebang

pohon, Putra Bungsu mendengar suara wanita atau suara Anawai. Anawai itu berkata, "Siapakah itu yang sedang memotong kayu?"

Putra Bungsu sangat kaget, heran, dan pusing kepalanya. Mengapa ada manusia di hutan rimba raya ini? Putra Bungsu menjawab, "Saya, Putra Bungsu yang diasingkan, hai, Putra Raja! Saya hanya sekadar beristirahat di tempat ini."

Berkata lagi Anawai, "Cepat-cepatlah Saudara berangkat dari tempat ini. Saya ini Putri Raja pinggir laut yang sengaja diasingkan untuk dimakan elang raksasa. Besok, tengah hari, binatang raksasa itu sudah akan datang dan langsung menelan saya."

Putra Bungsu berkata lakgi, "Biarkan dulu, Putri Raja. Saya tidur di tempat ini. Nanti atau besok pagi-pagi betul, baru saya berangkat dari tempat ini, Saya sangat capek."

Masih subuh Anawai sudah membangunkan Putra Bungsu supaya cepat-cepat berangkat dari tempat ini. Putra Bungsu lalu bangun dari tidurnya dan berkata lagi, "Nanti sebentar, Putri Raja! Saya mau melihat dulu bentuk dan warna-warni binatang raksasa itu."

"Mengapa engkau seabodoh itu dan mau membinasakan dirimu sendiri, Putra bungsu. Saya sendiri pun sudah cukup karena memang suratan tangan saya."

Tiada berapa lama mendunglah langit seakan-akan hujan akan turun dengan derasny. Kemudian muncullah elang raksasa itu dan langsung datang bertengger di dahan pohon itu.

Ketika datang elang raksasa itu, Anawai telah mempersiapkan diri untuk ditelan. Seketika itu pula Putra Bungsu menyuruh tali ajaibnya terbang mengingkat kaki dan leher elang raksasa itu serta menyuruh golok ajaib menyembelih lehernya. Tiada berapa lama putuslah leher binatang raksasa itu dan terkaparlah ia dengan menghancurkan tujuh buah gunung dan tertimbunlah jurang yang dalam.

Setelah burung elang raksasa itu mati, pamitlah Putra Bungsu untuk berangkat dari tempat itu. Akan tetapi, Anawai melarangnya dan langsung mengajaknya naik ke atas, ke tempat tinggalnya. Tetapi Putra Bungsu menolak mati-matian dengan alasan bahwa Anawai adalah

perempuan, sedangkan ia adalah laki-laki. "Tidak! Kamu harus naik." Akan tetapi, Putra Bungsu tetap bertahan dan berangkatlah ia.

Anawai lalu memanggilnya. "Hai, sahabat, kalau begitu ambilah cincin ini sebagai tanda mata untuk kenang-kenangan. Dengan rasa berat, Putra Bungsu lalu menerima cincin emas itu dan langsung memasangkannya di jari manisnya.

Berangkatlah Putra Bungsu dari tempat itu dengan melalui hutan rimba yang lebat, menuruni jurang yang angker, serta melintasi beberapa sungai yang luas dan dalam. Siang malam Putra Bungsu jalan terus.

Tiba-tiba Putra bungsu melihat kebun labu yang luas, luasnya sejauh mata memandang. Tampaklah olehnya di pinggir kebun itu sebuah gubuk yang terbuat dari dedaunan. Tiada berapa lama Putra Bungsu tiba di gubuk itu, ia agak ragu jangan-jangan gubuk itu gubuk kepunyaan raksasa. Tetapi, dengan nekad Putra Bungsu menggedor pintu gubuk itu dan keluarlah seorang janda tua dengan rasa haru. Janda tua itu langsung merangkul Putra Bungsu dan memasukkannya ke dalam gubuk. Dengan rintihan air mata, ia berkata dalam hatinya siapakah gerangan orang yang baik hati ini. Ia datang, justru sesudah lama ia idam-idamkan untuk mempunyai seorang anak.

Dengan kegembiraan yang luar biasa, janda tua itu langsung membuat kamar khusus dalam gubuk dan pergi mengambilkan air dan memandikan Putra Bungsu. Sesudah memandikan Putra Bungsu, janda tua itu langsung menyiapkan hidangan dan makanlah Putra Bungsu dengan lahapnya.

Pada suatu ketika, Raja Lipuwuta duduk termenung di singgasananya karena mengingat putri satu-satunya telah ditelan elang raksasa. Dipanggilnya para budaknya untuk pergi ke tempat pengasingan Anawai Nggolete-lete. Ia berpesan agar mencarikan selembur rambut putrinya itu.

Berangkatlah empat puluh budak ke tempat pengasingan Anawai. Rombongan itu dipimpin oleh Torotambi. Ketika mereka sampai di tempat Anawai, tampaklah oleh mereka bahwa Anawai masih hidup dan sedang duduk mengayam tikar. Ketika mereka melihat bahwa Anawai

masih hidup, mereka terus berlomba pulang untuk memberitahukan berita itu kepada Raja Lipuwuta.

Karena berlomba lari, akhirnya mereka cepat sampai di rumah. Siapa yang mendekati tangga, akan ditarik sampai jatuh. Lalu digantikan dengan yang lain sehingga berjam-jam lamanya belum ada yang lolos sampai di rumah. Ketika Raja Lipuwuta membentak, barulah mereka naik bergiliran dengan teratur. Akan tetapi, ketika seseorang akan berbicara, kawan lainnya terus menampar mulutnya sehingga kacau-balaulah pembicaraan mereka.

Setelah Sang Raja membentak lagi dan memukul mereka satu-satu barulah mereka diam, dan yang tertualah yang menyampaikan kabar gembira itu kepada Sang Raja. Dia mengatakan bahwa putri Anawai masih hidup, bahkan sehat walafiat dan sedang mengayam tikar.

Setelah selesai Torotambi menyampaikan berita itu, Sang Raja membentak marah. "Kalian sungguh berani berkata omong-kosong! Apakah kalian tidak melihat elang raksasa beberapa hari yang lalu dan kalian berani membohongi aku?"

Dengan terbata-bata Torotambi berkata, "Ampun, Tuan, Baginda Raja! Perkataan kami sungguh benar. Tuan Putri masih hidup." Dengan serentak kawan-kawan torotambi menyambung pembicaraan Torotambi bahwa putri masih hidup.

Sungguh terharu dan sangat gembira Sang Raja mendengar berita yang disampaikan oleh Torotambi dan kawan-kawannya. Bertitahlah Baginda Raja, "Hai, Torotambi, ajaklah kawan-kawanmu bawalah usungan emas ini untuk menggotong pulang putriku pulang ke rumah!"

Berangkatlah rombongan Torotambi dan tiada beberapa lama sampailah mereka ditempat pengasingan Anawai dan mereka langsung memikulnya pulang ke rumah.

Tersiarlah kabar bahwa putri raja masih hidup dan dia sedang dijemput. Secara spontan masyarakat menyambut kedatangan Putri Raja Anawai Nggolete-lete di sepanjang jalan yang dilaluinya.

Tiada berapa lama sampailah Anawai Nggolete-lete di rumah dengan disambut oleh ibu dan ayahnya serta sanak keluarga istana.

Setelah itu, Baginda Raja Lipuwuta mengundang semua penguasa istana untuk mengadakan sidang. Keputusan sidang ialah mengadakan pasar malam dalam rangka melepaskan nazar atas keselamatan putri satu-satunya. Dan di samping itu, akan diusahakan menemukan orang yang membunuh burung elang raksasa dengan jalan mengadakan permainan raga. Barang siapa yang menendang raga dan dapat masuk melalui bumbungan rumah dan langsung jatuh ke atas paha Anawai, itulah orangnya yang membunuh elang raksasa dan dengan sendirinya dialah yang akan mengawini Anawai.

Sesudah bubar persidangan para menteri dan penguasa istana, segeralah diedarkan undangan untuk semua kerajaan tetangga. Seminggu kemudian, tibalah para undangan dan mulailah di buka pasar malam dengan permainan raga.

Putra Bungsu sedang berbaring-baring di atas tempat tidur, tiba-tiba ia mendengar suara yang bergemuruh di angkasa. Putra Bungsu minta izin kepada ibu asuhnya untuk pergi mencari burung di pinggir hutan. Dengan perasaan berat, ibu asuhnya memberikan izin kepadanya. Ibu asuhnya berpesan agar Putra Bungsu tidak pergi kemana-mana karena dia khawatir Putra Bungsu di bunuh orang.

Dengan perasaan hormat, berangkatlah Putra Bungsu mencari burung dengan menyusuri semak belukar. Tak berapa lama kemudian, kembalilah Putra Bungsu ke gubuknya dengan membawa burung hasil buruannya.

Esok harinya, Putra Bungsu meminta izin lagi kepada ibu asuhnya dengan maksud yang sama. Dengan spontan ibu asuhnya memberikan izin kepadanya dan berangkatlah ia ke semak-semak.

Setelah Putra berada di semak-semak, perlahan-lahan dan berhati-hati ia menyelinap ke tempat pesta malam yang sedang dilaksanakan oleh Raja Lipuwuta. Dengan susah payah, para peserta pemain raga berusaha, tetapi tak satu pun yang dapat menghampiri bumbungan rumah, sedangkan pesta itu sudah menjelang ketujuh malamnya.

Putra Bungsu berkata dalam hatinya, "Kalau benar aku Putra Raja juga, raga itu akan datang di depanku." Raga itu datang ke depannya dan Putra Bungsu langsung menendangnya. Raga yang ditendang oleh

Putra Bungsu itu terputar sampai ke atas bumbungan dan langsung jatuh ke atas paha Anawai Nggolete-lete.

Begitu Putra Bungsu habis menendang raga, langsung ia menyelip dan lari pulang ke gubuk untuk bersembunyi. Setelah raga berhasil masuk melalui bumbungan rumah, hiruk-pikuklah keadaan peserta pemain raga. Masing-masing mengaku dialah yang berhasil memasukkannya.

Mendengar keributan itu, Raja Lipuwuta meminta mereka tenang dan dia akan menanyai anaknya karena Tuan Putri pasti mengetahui siapa di antara mereka yang berhasil menendang raga itu.

Suasana menjadi tenang dan Sang Raja Lipuwuta pun naiklah menemui Anawai. Dengan spontan Anawai memberitahukan kepada ayahnya bahwa pemain raga ada sekarang tidak ada satu pun yang berhasil dan sebaiknya mereka disuruh pulang ke negerinya.

Sungguh susah hati Raja Lipuwuta. Dengan berat hati, Sang Raja mengumumkan, "Menurut penjelasan anak saya, kalian tidak satu pun berhasil." Untuk itu, dengan segala perasaan rendah hati, saya persilakan Anda sekalian kembali ke negeri masing-masing.

Bukan main dongkol para peserta raga itu. Dengan perasaan malu, mereka lalu kembali ke negeri mereka masing-masing. Untuk mengetahui dengan pasti siapa gerangan yang menendang raga itu, Sang Raja Lipuwuta mendesak putrinya untuk menyebutkan orangnya.

Berkatalah Anawai, "Bila saya mempunyai penjaga kebun maka itulah yang memelihara anak itu." Teringatlah Sang Raja akan penjaga kebunnya, seorang janda tua yang tidak mempunyai anak.

Sang Raja memanggil Torotambi dan kawan-kawannya dan bertitah. "Sekarang juga kalian pergi ke rumah janda tua penjaga kebun saya, untuk memeriksa apakah ia mempunyai anak laki-laki. Kalau ada, bawalah anak laki-laki itu kemari,"

Mendengar berita kedatangan Torotambi dan kawan-kawannya, janda tua terus memasak labu tujuh periuk besar. Begitu rombongan Torotambi sampai di gubuk janda tua itu, ia segera menghamburkan labu yang sudah dimasaknya sambil berteriak dan meraung-raung,

"Jangan datang ke gubuk ini. saya sedang di **serang penyakit perut**. Lihat saya sedang muntah berak." Melihat kejadian itu, **Torotambi** dan kawan-kawannya berlari pulang dan memberitahukan raja bahwa janda tua itu sedang diserang kolera. Mendengar penyampaian Torotambi ini, Sang Raja meledak amarahnya dan berkata "Jangankan kotoran semacam itu, peluru pun harus kalian hadapi. Masuklah ke dalam rumahnya. Kalau tidak, saya hukum." Dengan perasaan sangat takut, rombongan Toro-tambi kembali lagi ke rumah janda tua itu. Janda tua itu masih meraung-raung dan menghamburkan labu yang sudah dimasaknya itu ke atas tangganya, tetapi Torotambi dan kawan-kawannya tidak menghiraukan-nya lagi. Mereka langsung menorobos masuk ke dalam rumah dan memeriksa isinya. Ternyata, apa yang dimaksudkan Baginda Raja ada di dalam rumah. Setelah itu kembalilah rombongan Torotambi memberitahukan Sang Raja bahwa apa yang baginda maksudkan itu benar-benar ada.

Baginda menyuruh Torotambi agar menyampaikan berita kepada janda tua itu bahwa Jumat yang akan datang akan dilaksanakan pesta pernikahan antara Putra Bungsu dan Anawai Nggolete-lete.

Persiapan pesta pernikahan telah Baginda Raja persiapkan. Waktu berjalan terus dan tibalah hari Jumat, hari yang ditentukan oleh Baginda Raja. Putra Bungsu pergi mandi ke sungai. Tiba di sungai, Putra Bungsu langsung menyelam tujuh kali ke hulu, **tujuh kali ke muara. Ketika** ia bercermin, baru selapis kulit ari yang luluh. **Ia menyelam lagi tujuh kali**, ke hulu tujuh kali lalu ke muara tujuh kali. **Kemudian ia bercermin lagi**. Parasnya baru layak sampai di tangga raja. Ia menyelam lagi tujuh kali ke hulu, tujuh kali ke muara, kemudian ia bercermin. Parasnya sudah bisa duduk ditempat peraduan, bahkan di singgasana Raja sekali pun. Untuk terakhir kali, Putra Bungsu menyelam lagi ke hulu tujuh kali, ke muara tujuh kali dan menjelmalah sahabatnya tiga orang sebelah kanan dan tiga orang sebelah kiri serta muncullah wajah Randa Wulaa yang sebenarnya.

Setelah itu kembalilah Raja Wulaa ke gubuk ibu asuhnya. Begitu bertatapan mata, janda tua itu langsung pingsan. Setelah sadar, janda tua itu berkata, "Enyahlah engkau dari sini! Siapakah engkau? Bertemu pandang saja, saya sudah pingsan!"

Putra Bungsu (Randa Wulaa) berkata, "Akulah anakmu, percayalah. Bu, ini tanda buktinya bahwa aku anakmu." Setelah janda tua itu yakin bahwa anak yang ada di hadapannya itu adalah anak asuhnya sendiri, legalah perasaannya. Mulailah Raja Randa Wulaa mengenakan pakaian kebesarannya, berikut sahabat-sahabatnya. Kemudian diambilkannya pakaian yang sesuai dengan martabat seorang penguasa dan diberikannya kepada ibu angkatnya. Begitu selesai ibu angkatnya berpakaian, datanglah rombongan penjemput menggotong usungan emas suruhan Raja Lipuwuta.

Naiklah Randa Wulaa bersama ibu angkatnya dan para sahabatnya ke dalam usungan emas. Tiada berapa lama, sampailah iringan-iringan pengantin laki-laki di rumah pengantin perempuan dan rombongan itu disambut oleh beberapa orang pembesar istana dan Raja Lipuwuta.

Setelah Randa Wulaa bersama ibu angkatnya dan sahabat-sahabatnya berada di tempat pelaminan, timbulah keraguan hati sang Raja karena ketujuh orang laki-laki yang sedang duduk hampir sama mukanya dan sama besarnya. Entalah, yang mana calon menantunya karena menurut penyampaian Torotambi dan kawan-kawannya, laki-laki yang dimaksudkannya sangat jelek. Mengapa yang ada sekarang hampir tidak bisa ditatap, tetapi justru bagaimana bulan purnama yang sedang timbul di ufuk timur.

Sang Raja pergi bertanya kepada putrinya, "Hai, Anawai, yang manakah calon menantu saya dan calon suamimu? Mengapa laki-laki yang sedang duduk di sana semua sama mukanya dan gagah sekali? Mungkin ini laki-laki yang lain." Anawai menyambung pembicaraan ayahnya bahwa calon menantu ayahnya itu ialah laki-laki yang duduk di tengah. Untuk menyakinkan kebenarannya, Anawai meminta ayahnya untuk melihat jari manis laki-laki itu karena di sana terdapat cincinnya. Begitulah, sang ayah Anawai memeriksa jari manis calon menantunya, terlihatlah olehnya cincin Anawai yang sedang dipakai Randa Wulaa. Yakinlah Raja Lipuwuta bahwa yang membunuh elang raksasa itu adalah Randa Wulaa.

Upacara pernikahan segera dilaksanakan dengan suasana yang sangat meriah. Tujuh hari tujuh malam, gegap gempita di angkasa, menandakan betapa ramainya pelaksanaan pesta perkawinan Anawai Nggolete-lete dengan Randa Wulaa.

Genap tujuh hari pesta perkawinan, datanglah surat dari kerajaan tetangga yang memberitahukan supaya menantu Raja Lipuwuta bersiap-siap menentang pasukan pembalas dendam karena dialah yang mempermalukan ketujuh kerajaan tetangga. Begitu tiba malam ketujuh, malam yang dinantikan musuh, turunlah Randa Wulaa ke tanah, di depan tangga istana. Ia mengambil kudanya yang di sebelah timur, barat, selatan, dan utara. Akan tetapi, yang datang hanyalah kuda putih dari sebelah timur.

Teriakan musuh sudah mulai terdengar dari kejauhan, tetapi Randa Wulaa masih tenang-tenang saja. Mertuanya, Raja Lipuwuta, sudah sangat gelisah. Teriakan musuh sudah sangat dekat dan barulah Randa Wulaa turun menunggangi kudanya. Sewaktu ia akan melompat ke atas punggung kudanya, Anawai datang dan ingin ikut bersama suaminya. Dengan berbagai rayuan, suamiya meminta supaya istrinya itu tidak ikut serta. Akan tetapi, Anawai tetap nekat ingin menemani suaminya dengan semboyan, "Berat sama dipikul ringan sama dijinjing."

Jadilah suami istri itu berangkat berperang. Tiada berapa lama sampailah Randa Wulaa di medan pertempuran. Hanya tujuh kali kudanya lari, habislah sang musuh dan tinggal satu orang lagi yang masih hidup dan itu pun telinganya telah dipotong oleh Randa Wulaa dan disuruhnya pulang untuk memberitahukan bahwa pasukan yang akan datang haruslah pasukan yang kuat dan jangan seperti pasukan yang terdahulu.

Utusan itu kembali pulang memberitahukan kawan-kawannya tentang pesan Randa Wulaa. Mendengar pesan Randa Wulaa itu, mereka sangatlah marah. Esok harinya berangkat lagi beberapa ribu orang, yang dipimpin oleh tiga orang yang kepalanya bercabang dua. Namun demikian, laskar musuh itu dapat dimusnahkan oleh Randa Wulaa dengan tanpa susah payah. Ia sengaja meninggalkan satu orang yang tidak dibunuhnya dan menyuruh orang itu untuk menyampaikan pesan agar pasukan yang akan datang hendaknya lebih kuat lagi dari yang pernah dikirim.

Setelah utusan itu sampai di markasnya, ia langsung memberitahukan kawan-kawannya. Laskar terakhir berangkat dan dipimpin oleh tujuh orang Tamalaki, yang kepalanya bercabang tiga. Dengan

sekejap mata laskar musuh itu dihancurkan pula oleh Randa Wulaa dan ia menyisakan satu orang untuk dijadikan utusan.

Melihat keadaan musuh seperti itu, Raja Lupuwuta berkata kepada menantunya, "Bila mereka dimusnahkan, nanti tidak akan ada lagi rakyatmu. Oleh sebab itu, lebih baik Anakku pergi ke negeri mereka untuk berdamai. Tidak usah bermusuhan, lebih baik mereka disuruh menyerah saja."

Berangkatlah Randa Wulaa bersama istrinya ke markas musuh. Ketika ia sampai, di sana telah dipersiapkan lagi laskar kecil. Langsung saja Randa Wulaa mengumumkan bahwa permusuhan dihentikan saja dan ia akan memberikan ampunan kepada seluruh rakyat di ketujuh kerajaan tetangga itu. Sebab, menurut Randa Wulaa, jika mereka masih membangkang pasti dia akan menghancurkannya dan membinasakan ketujuh kerajaan tetangganya itu.

Para tokoh masyarakat di ketujuh kerajaan itu, akhirnya mengambil suatu keputusan untuk menyerah sebab mereka telah menyaksikan sendiri keberanian dan keampuhan Randa Wulaa.

Randa Wulaa telah memastikan kemenangannya dengan adanya pernyataan-pernyataan dari raja dan pembesar ketujuh kerajaan tetangga. Randa Wulaa mengeluarkan maklumat kepada semua rakyat, tokoh masyarakat, dan pembesar istana di ketujuh kerajaan tetangga supaya berkumpul di negeri mertua Randa Wulaa.

Setelah terkumpul seluruh rakyat dalam kerajaan jajahannya, diadakanlah pesta pora, sehubungan dengan pelantikan Randa Wulaa menjadi raja menggantikan mertuanya.

Sesudah dilantik menjadi raja, duduklah Randa Wulaa di kursi singgasana bersama permaisurinya. Tiba-tiba Raja Muda Randa Wulaa melihat ibunya yang kurus kering lalu ia bertitah, "Coba panggil perempuan tua yang sedang duduk di ambang pintu itu!"

Bukan kepalang takutnya perempuan yang dipanggil itu. Ia berkata dalam hati, "Kesalahan apakah yang saya perbuat kepada raja muda itu!" Dengan membungkuk, perempuan tua itu beranjak dari tempat duduknya dan menuju kepada sang raja muda. Begitu ia sampai di tempat raja muda itu, Randa Wulaa merangkulnya dan

langsung berkata, "Aku, Randa Wulaa, adalah anakmu yang paling bungsu yang diasingkan oleh kakak kandungku sendiri."

Bukan main senang hati ibu Randa Wulaa! Ia tidak menyangka bahwa anak kesayangannya masih hidup. Sesudah selesai Randa Wulaa merangkul ibunya, Anawai juga merangkul mertuanya. Orang lain merasa heran menyaksikan adengan yang tengah terjadi.

Anawai langsung mengantarkan dan menunjukkan kamar khusus dan menghidangkan makanan yang lezat sekali. Karena Randa Wulaa merasa kasihan kepada ayahnya, ia pun memanggil pula ayahnya untuk datang ke tempatnya dan memberitahukan kepada ayahnya bahwa ia adalah anak ayahnya yang diasingkan atau dihukum mati dalam pengasingan. Sungguh sedih hati Randa Wulaa karena kejadian yang menimpa diri anaknya itu"

Saudara kandung Randa Wulaa diberi hukuman ringan, kecuali Tina Wana, Tina Sabe, Tina Nggapa, dan ayahnya diberikan pengampunan.

Setelah tiba saat pengampunan kepada kakaknya yang laki-laki, berkumpullah mereka dalam suatu keluarga besar, aman, hidup sentosa dengan penuh keadilan, dan kemakmuran, berkat kepemimpinan Randa Wulaa yang sangat jujur, bijaksana, dan sangat berwibawa.

4. RUSA DAN KURA-KURA

Suatu ketika seekor rusa berjalan-jalan ke pinggir rawa. Di sana ia bertemu dengan seekor kura-kura yang sedang merayap di pinggir rawa. Rusa bertanya, "Apa gerakan yang kau perbuat, hai kura-kura, mondar-mandir di pinggir rawa ini?" Kura-kura menjawab, "Saya juga sedang mencari sumber penghidupan."

Dengan nada setengah marah, Rusa berkata, "Jangan banyak lagak! Kalau aku menginjakmu, engkau akan tertanam masuk ke dalam lumpur sampai mati." Kura-kura menantang dengan berkata, "Jika engkau benar-benar berani dan kuat, maukah kau melawan aku adu betis?" Rusa sangat marah mendengar kata-kata kura-kura itu, dan ia pun berkata, "Jika itu yang engkau kehendaki, silakan menyerang lebih dahulu sebab bila aku yang mendahului engkau, pasti engkau tidak dapat membalas lagi."

Kura-kura semakin menantang dan mengatakan, "Lebih baik engkau yang lebih dahulu." Rusa mengingatkan kura-kura, "Akhirnya, kamu menyesal nanti." Kura-kura menjawab dengan nada lantang, "oh, tidak." Rusa berkata pula, "Baiklah. Silakan pasang kuda-kuda." Kura-kura lalu mengambil ancang-ancang di dekat kaki gunung, sementara rusa sudah siap di puncak gunung.

Dengan sepak terjang yang meyakinkan, rusa menyerang kura-kura yang sudah lama siap di dekat kaki gunung dengan merapatkan dirinya ke tanah sambil menyembunyikan kepala, kaki, dan tangannya di dalam kulit tubuhnya yang keras, seperti batu. Rusa tidak menendang, tetapi langsung menginjak punggung kura-kura dan, kura-kura itu

terbenam ke dalam tanah. Rusa berpikir, bahwa kura-kura pasti tidak dapat keluar lagi dari dalam tanah dan akan mati. Daripada menunggu kura-kura yang tidak akan mengadakan pembalasan, lebih baik aku tinggalkan saja. Rusa pun meninggalkan kura-kura yang masih terbenam di dalam tanah. Satu minggu kemudian kura-kura berhasil keluar dari dalam tanah. Setelah ia meneliti ke sekelilingnya, ternyata rusa sudah lama menghilang. Kura-kura sangat marah. Ia pun mulai mengembara ke segala penjuru rimba mencari jejak sang rusa.

Suatu ketika ia pun bertemu dengan si penantang yang sombong itu. Kura-kura berkata, Akalmu cukup cerdas. Namun, saat ini engkau harus menerima pembalasannya. Aku telah berkelana di seputar rimba ini mencarimu dan sekarang perbaiki posisimu sebab waktunya aku akan menyerang. Rusa tak dapat berbuat apa-apa dan ia pun langsung mengabil posisi ke arah dekat kaki gunung. Dari puncak gunung, kura-kura menyerang laksana piring terbang menuju ke arah rusa. Serangannya mendarat tepat di batang hidung rusa. Karena ketajaman pinggir kulit punggung kura-kura, batang hidung rusa menjadi putus sampai ke rahang bawah dan tamatlah riwayat rusa yang sombong itu.

5. SIPUT DAN RUSA

Tersebutlah suatu kisah antara siput dan rusa. Suatu ketika rusa berjalan-jalan ke tepi sungai. Di sana ia melihat seekor siput sedang merayap dengan lidahnya di atas sebuah batu. Rusa berkata "Hai, Siput, sungguh engkau menderita berjalan dengan lidahmu." Sang Siput menjawab, "Demikianlah nasib yang ditakdirkan oleh Tuhan kepadaku." Berkata pula rusa dengan nada yang sinis, "Hai, jangan kau banyak tingkah." Apa maumu, adu tinju atau lomba lari." Menjawab pula Sang Siput, "Kita lomba lari saja." Bertanya pula rusa, "Kalau begitu, kapan waktunya?" Siput menjawab, "Besok." Berkatalah rusa, "Jadilah, kalau begitu."

Sesudah itu rusa kembali ke rumahnya untuk beristirahat. Siput mulai berpikir, bagaimana mungkin bisa melawan rusa untuk lomba lari. Kini timbul akal siput. Di kali, cukup banyak temanya. Begitu malam tiba, ia mulai menghubungi teman-temannya dan memberitahukan bahwa besok ia akan belomba lari dengan rusa dari udik menuju muara. Dia meminta pula agar teman-temannya bersedia membantunya dengan cara memberikan jawaban kepada rusa, setiap rusa bertanya. Rencana siput itu disambut baik oleh teman-temannya.

Demikianlah, siput langsung menuju muara menanti hari esok, saat lomba lari dimulai. Sementara itu teman-temannya telah beriring di sepanjang pinggir kali, tempat yang akan dilewati sang rusa. Saat yang dinanti-nanti pun tiba. Keesokan harinya rusa datang menemui lawanya di tempat akan dimulainya perlombaan, sesuai dengan perjanjian mereka. Sebelum dimulai, rusa bertanya dahulu kepada siput,

"Di mana engkau sekarang siput?" Teman siput sudah lama ada di tempat itu menjawab, "Aku, di sini." Setelah rusa memberi aba-aba, perlombaan pun dimulai. Dengan sepenuh tenaga rusa berlari menuju finis. Setiap rusa bertanya, teman-teman siput selalu menjawabnya secara bergantian.

Mendekati garis finis, rusa nampaknya sudah terlalu letih hingga lidahnya terjulur bersama air liurnya. Namun, karena kesombongannya terhadap siput, ia berusaha terus mendahului siput untuk mencapai garis finis. Ia harus mengalahkan siput, yang tidak terduga akan dapat mengalahkannya dengan akal yang tinggi. Setibanya di garis finis ia hampir tidak mampu lagi bertanya dan setelah siput menjawab, rusa yang sombong itu pun langsung mati.

Dengan penuh rasa puas dan bangga siput menarik napas panjang, sambil berkata, "Demikialah akibatnya, jika sering meremehkan teman yang lain."

6. OHEO

Pada suatu waktu Oheo berniat hendak membuka perkebunan tebu. Pada saat itu juga ia pergi merambah hutan. Hutan itu habis dibabatnya. Kemudian dibakarnya dan dibersihkannya. Secara berturut-turut dipagarinya, dan ditanaminya. Untuk selanjutnya, ia senantiasa menyangi dan memeliharanya. Selama ia tinggal di tempat itu, ia sering mendengarkan suara hiruk-pikuk burung nuri tatkala burung-burung itu turun ke sebuah sungai untuk mandi-mandi. Setiap kali burung-burung itu selesai mandi, pada saat itu pula Oheo menemukan ampas tebu yang telah dimakan oleh burung nuri itu. Ia rupanya telah kehabisan akal memikirkan hal itu karena akan sia-sialah tenaganya apabila tebunya itu habiskan oleh burung nuri itu.

Pada suatu waktu, tiba-tiba ia mendengar suara keributan di sungai. Ia bangun pembaringannya. lalu turun dari rumah dan berjalan perlahan-lahan menuju ke sungai. Tampaklah olehnya tujuh orang putri dari atas kayangan yang akan turun mandi. Selain mereka itu, ia juga melihat jejeran sarungga-ngguluri, sejenis topeng pakaian terbang, di pinggir sungai itu. Dengan merangkak, ia datang perlahan-lahan mengambil salah satu topeng pakaian kepunyaan putri bungsu dari kayangan itu. Kemudian ia kembali ke rumahnya dan menyelipkan pada lobang ujung kasau bambu. Setelah ia selesai menyembunyikan topeng terbang itu, ia kembali ke sungai. Dengan tergopoh-gopoh putri kayangan mengambil pakaian topeng terbang mereka masing-masing lalu mengenakannya dan terus terbang. Yang bungsu ternyata sudah tidak memiliki lagi sarungganya. Ia bertanya kepada Oheo, barangkali ia yang menyembunyikannya. Oheo menjawab, "Bukan saya!"

"Kasihaniilah aku, Oheo, kembalikanlah sarunggaku itu. Mereka sudah meninggalkanku" kata Anawaingguluri. Kawan-kawannya sudah lama berangkat dan telah jauh meninggalkannya. Ia sudah tidak melihat mereka lagi.

Oheo berkata. "Saya bersedia mengembalikannya, tetapi engkau akan saya peristrikan." Anawaingguluri berkata. "Baiklah, saya terima asalkan engkau bersedia mengembalikan sarunga-ngguluriku. Dan juga kita harus membuat suatu perjanjian. Kalau kita sudah kawin dan mempunyai anak, saya tidak akan mencuci kotoran anak kita itu. Engkaulah yang akan membersihkannya," Oheo berkata, "Saya terima dengan baik. Sayalah yang akan mencuci dan membersihkan kotoran anak itu." Kemudian dia memberikan destarnya kepada putri itu untuk dipakainya sebagai pengganti kain sarung, lalu mereka pergi ke rumah Oheo.

Mulailah mereka memasuki hidup baru sebagai suami-istri. Tidak lama kemudian, istrinya itu mulai mengidam dan pada akhirnya, dia melahirkan seorang bayi. Bilamana bayi itu buang air besar, Oheolah yang membersihkan kotoran bayi itu. Sejak lahir sampai bayi itu pandai berjalan, Oheo tidak pernah lalai menjalankan tugasnya. Pada suatu waktu, Oheo pergi meramu daun rumbia untuk dibuatnya atap. Sementara dia sibuk membuat atap di bawah kolong rumah, anak mereka itu buang air besar. Anawaingguluri berkata, "Oheo, naik dahulu ke rumah, bersihkan kotoran anak kita! Ia telah buang air besar." Oheo berkata, "Tunggu dulu, saya selesaikan atapku!" Anawaingguluri berkata lagi. "Naiklah dahulu, bersihkan kotoran anak itu, kotorannya sudah kering!" Oheo berkata, "Engkau saja yang mencebok anak itu! Mengapa harus saya selalu yang mencebokannya?"

Sekali lagi Anawaingguluri berkata, "Oheo, apakah engkau masih ingat janji kita pada waktu kita akan kawin?" Oheo menjawab, "Yang sudah lalu, jangan diingat-ingat lagi, cebok sajalah dahulu anakmu itu."

Berkatalah Anawaingguluri, "Baiklah, saya akan mencebok anak kita, tetapi engkau jangan menyesal di kemudian hari." Oheo kembali menjawab, "Biarlah saya menyesal di kemudian hari, ceboklah dahulu anakmu itu!" Anawaingguluri itu pergi mengambil air di cerek, lalu dia mencebok anaknya itu sambil berlinang-linang air matanya. Setelah

ia selesai mencebok anaknya itu, dia pergi berdiri di muka jendela sambil melepaskan pandangannya. Sedih dan hancur luluh hatinya mengenangkan kembali janji mereka sebelum kawin. Sementara dia berdiri di depan jendela itu, tiba-tiba terlihat olehnya sebuah ujung kasau bambu yang tersumbat rapat-rapat. Dicabutnya sumbat kasau bambu itu dan terlihatlah olehnya sarungga-ngguluri sedang terselip di dalamnya. Diambilnya dan dikenakannya, tetapi tidak cocok lagi baginya. Deminyaknya pakaian itu. Setelah itu, lalu direntangkannya, lalu dikenakannya kembali, ternyata cocok seperti semula. Sesudah ia mengenakan sarungga-ngguluri itu, ia kembali memanggil suaminya, katanya, "Oheo, naiklah, terima anakmu. Saya akan segera pulang kembali ke kayangan." Setelah dia berkata demikian, ia memeluk dan menciumi anaknya itu berulang-ulang. Kemudian dia meletakkan kembali anaknya itu di atas lantai.

Setelah ia meletakkan anaknya, ia melompat bertengger di atas dinding. Pada saat itulah, Oheo naik ke rumah. Ia langsung menangkapnya, tetapi yang tercabut hanyalah bulu ekor burung nuri. Burung nuri itu telah melompat ke atas loteng. Ia naik ke atas loteng, tetapi sebelum dia tangkap, burung nuri itu sudah terbang dan hinggap di atas pohon pinang, Oheo turun dari rumah lalu memanjat batang pinang itu. Akan tetapi, baru dia mengambil ancang-ancang akan menangkapnya, burung nuri itu sudah terbang dan hinggap diatas pohon kelapa. Dia pergi memanjat pohon kelapa itu. Ketika dia akan menangkapnya, burung nuri itu lebih dahulu terbang membumbung tinggi ke angkasa. Oheo turun kembali ke tanah, lalu naik ke atas rumah menggendong anaknya yang sedang menangis. Kemudian ia turun kembali ke tanah dan menengadah ke angkasa dan memandang istrinya yang sedang terbang ke langit sampai kenyap dari pemandangannya. Alangkah sedihnya ia memikirkan anaknya itu. Entah siapa lagi yang akan menyusukannya. Dia duduk termenung sambil meratapi anaknya yang sedang menangis minta disusukan. Sudah tidak ada lagi pekerjaan lain yang dapat dikerjakannya, selain menggendong dan membujuk anaknya yang sedang menangis terus-menerus itu. Dia sudah kehabisan akal memikirkan cara supaya dapat menyusul istrinya itu ke kayangan.

Pekerjaannya hanya menggendong anaknya dan berjalan ke sekelilingnya dan bertanya kepada semua jenis benda, berjenis pohon

kayu, bermacam-macam rotan kalau-kalau ada yang bersedia mengantarkannya ke kayangan. Namun, satu pun tak ada yang menyanggupinya. Sambil bersedih hati, ia berjalan terus entah ke mana dan pada akhirnya, ia menemukan Ue-Wai sedang melingkar bertumpuk-tumpuk menggunung. Ia bertanya kepada Ue-wai itu, katanya, "Hai, Ue-Wai, bersediakah engkau mengantarkan saya ke kayangan?" Ue-Wei menjawab, "Saya bersedia mengantarkanmu, tetapi buatlah dahulu cincin di setiap lembar daunku." Setelah ia mendengar jawaban Ue-Wai itu, kembalilah ia menempa cincin besi berkeranjang-keranjang banyaknya. Selesai ia menempa cincin itu, ia mengantarkannya kepada Ue-Wai. Cincin itu diterima Ue-Wai dan mulailah ia memasangkannya pada setiap helai daunnya. Selesai memasang cincin itu, berkatalah Ue-Wai kepada Oheo. Katanya, "Gendonglah anakmu erat-erat dan duduklah pada tangkai daunku. Berpeganglah kuat-kuat dan tutup matamu rapat-rapat. Jika engkau mendengar bunyi pertama, jangan sekali-kali engkau membuka matamu." Setelah ia mendengar perkataan Ue-Wai itu, ia menggendong anaknya erat-erat dan duduk sambil berpegang teguh pada daun dan tangkai daun, seraya menutup matanya rapat-rapat.

Ue-Wai itu mulai tumbuh. Ia tumbuh terus-menerus mengangkasa siang dan malam. Ketika terdengar bunyi pertama, Oheo masih tetap menutup matanya rapat-rapat. pada bunyi yang kedua kalinya, ia membuka matanya. Saat itu juga, ia sudah berada di pekarangan rumah tempat menumbuk padi kepala dewa di kayangan. Dia langsung merebahkan lesung yang ada di tempat itu, lalu duduk sambil memangku anaknya.

Sementara putri-putri kepala dewa itu berjalan-jalan di dalam istana, mereka menjenguk ke bawah dan terlihatlah oleh mereka seseorang yang sedang duduk di atas lesung sambil memangku anaknya. Segera mereka pergi menyampaikan hal itu kepada ayah mereka bahwa ada seseorang di pekarangan tempat menumbuk padi. Baginda bertitah, "Coba kalian kembali memperhatikan orang itu, dari mana asalnya!" Mereka kembali memperhatikan orang itu, tetapi tak seorang pun di antara mereka yang mengetahuinya. Lalu mereka kembali memberitahukan ayah mereka bahwa orang itu tidak mereka kenal. Mungkin orang itu berasal dari bumi (dunia tengah). Baginda menyuruh Anawainguluri pergi melihatnya, kalau-kalau orang itu Oheo. Anawainguluri pergi

menengok ke bawah, lalu tampak olehnya Oheo bersama anaknya itu. Dia kembali menyampaikan kepada ayahnya bahwa orang itu adalah Oheo bersama anaknya. Baginda lalu bersabda, "Kalian beritahukan padanya, jangan sekali-kali naik ke dalam istana ini, kecuali jika sudah menebang batu besar itu sampai roboh."

Ketika Oheo termenung dan berpikir, datanglah seekor babi bertanya kepadanya, katanya, "Oheo, apakah yang engkau susahkan?" Oheo menjawab, "Walaupun saya memberitahukannya kepadamu, engkau tak akan mampu mengerjakannya." Kembali babi itu berkata, "Sekalipun saya tidak dapat mengerjakannya, coba engkau ceritakan, saya ingin mendengarkannya." Oheo menjawab, "Baginda menyuruh saya menebang batu besar itu." "Oh, mudah saja itu!" kata babi. "Nanti, sebentar malam kami gali keliling batu itu. Pagi-pagi sekali engkau pergi saja mendorong batu itu supaya jatuh."

Setelah malam, muncullah sekaan babi datang menggali batu besar itu. pada waktu tengah malam, batu itu sudah mulai miring dan akan jatuh. Pagi-pagi buta, Oheo pergi merebahkan batu itu. Sesudah ia merebakkannya, ia pergi menyampaikan hal itu pada baginda. Baginda berkata lagi, "Beri tahukan kepadanya, jangan sekali-kali naik ke dalam istana, kecuali dia mampu melempari gunung itu sampai tembus dengan menggunakan *burulae* (tunas tumbuhan sejenis lengkuas). Sementara Oheo berputus asa, datanglah seekor tikus menanyakan hal ikhwalnya. Lalu ia menceritakan bahwa ia disuruh oleh baginda melempar gunung dengan *burulae* sampai tembus ke sebelah.

Berkata tikus, "He, mudah saja. Sebentar malam kami datang melubangi gunung itu." Karena banyaknya tidak diketahui berapa jumlah tikus itu. Pada waktu hampir siang hanya tinggal beberapa lagi lubang yang belum tembus ke sebelah gunung itu. Tikus pergi memberitahukan Oheo, supaya besok pagi ia pergi melempar gunung itu. Dengan melemparnya saja, gunung itu sudah akan tembus. Setelah pagi hari, ia mengambil *burulae* lalu melemparkannya, dan tembuslah gunung itu ke sebelah.

Baginda bersabda, "Jangan sekali-kali, ia langsung naik ke dalam istana. Itu ada satu bakul benih padi, kalian turun dan tuangkan di

padang rumput. Suruh ia memungutnya dan memasukkannya kembali ke dalam bakul itu. Sebutir pun tidak boleh ada yang terbang."

Sementara Oheo berputus asa, datanglah seekor burung pipit menanyakan kesusahannya itu. Dia bercerita bahwa baginda menyuruhnya memungut kembali benih padi yang dituangkan di padang rumput, sebutir pun tak boleh ada yang terbang.

Berkata burung pipit itu, "He, hal itu mudah saja. Mulailah pungut! Saya kembali dulu memanggil kawan-kawanku." Hanya sekejap mata, muncullah sekawan burung pipit dan mereka langsung mencotok benih padi itu. Ketika matahari sedang naik, mereka telah selesai memungut kembali benih itu. Lalu Oheo kembali menyodorkan benih padi yang telah ia pungut itu ke istana. Kembali baginda bersabda, "Kalian beritahukan kepada Oheo, jangan ia langsung naik ke dalam istana. Masih ada lagi satu bakul jagung yang akan kalian turunkan dan kalian tumpahkan ke padang rumput. Ia harus memungutnya kembali, sebiji pun tidak boleh ada yang hilang."

Oheo kembali bersusah hati. Ketika ia sedang duduk termenung memikirkan nasibnya itu, datang pula seekor burung tekukur menanyakan kesusahannya itu. Kata Oheo, "Saya disuruh oleh baginda untuk memungut kembali jagung yang dituangkan di padang rumput, tetapi sebiji pun tak boleh ada yang terbang."

Burung tekukur itu menjawab, "Hai, itu mudah saja. Mulailah pungut! Saya kembali dulu memanggil kawan-kawanku untuk datang membantumu." Tidak berapa lama kemudian, datanglah mereka dan langsung mencotok jagung itu. Sekejap mata saja telah penuh kembali bakul itu. Oheo menyodorkan bakul itu ke istana.

Baginda bersabda, "jangan ia langsung naik, masih ada pula satu bakul *woto* (sejenis tanaman biji, seperti biji sawi) yang akan kalian turunkan dan tuangkan di padang rumput. Ia harus memungut dan memasukkannya kembali ke dalam bakul itu, tetapi satu biji pun tidak boleh ada yang terbang." Oheo kehabisan akal berpikir.

Sementara ia bersedih memikirkan hal itu, tiba-tiba muncul seekor burung puyuh bertanya kepadanya, "Hai, Oheo, mengapa engkau nampaknya bersedih hati?" Oheo berkata, "Hai, kawan, biarpun saya

menceritakannya kepadamu, engkau tidak akan dapat mengerjakannya." Jawab burung puyuh, "Hai, Oheo, walaupun saya tidak akan mampu mengerjakannya. Cobalah engkau ceritakan. Saya ingin mendengarnya!" Berkata Oheo, "Baginda menyuruh saya memungut kembali sebakul *woto* yang di tuangkan pada rumput, tetapi *woto* itu, tidak boleh ada yang hilang sebiji pun." Burung puyuh itu menjawab, "Kusangka suatu pekerjaan yang berat, hanya memungut *woto* saja engkau susah. Tunggu! Saya pergi memanggil kawan-kawanku. Kami datang membantumu untuk memungutnya" Setelah berkata demikian, lalu burung puyuh itu terbang untuk memanggil kawan-kawannya. Tidak berapa lama kemudian, muncullah sekawan burung puyuh, mereka langsung mencotok *woto* itu, lalu memasukkannya kembali ke dalam bakul. Sekejap mata saja sudah penuh kembali bakul itu. Sebiji pun tidak ada yang terbang. Lalu Oheo kembali menyodorkan bakul itu di pintu istana. Bertitah baginda, "Oheo, naiklah dan masuklah ke dalam istana." Lalu Oheo naik dan ia terus duduk. Baginda datang mengantarkan tujuh buah *palako*, tempat sirih yang dibuat dari kuningan. Hanya ada sebuah berisi. Sabda Baginda, "Ini, ada tujuh buah tempat sirih, hanya satu buah yang berisi. Kalau engkau tepat membuka yang ada isinya, engkau boleh bersatu kembali dengan istrimu."

Oheo kembali berputus asa memikirkan bagaimana caranya supaya ia tepat membuka tempat sirih yang berisi itu. Sementara ia berputus asa, datang seekor lalat menanyakan apa yang disusahkannya. Oheo berkata, "Saya mau makan sirih, tetapi saya tidak mengentahui tempat sirih yang mana ada sisinya." Lalat berkata, "Perhatikanlah saya terbang! Yang saya hinggap itu lah tempat sirih yang berisi."

Lalat itu terbang. Sementara itu, Oheo mengikuti terus dengan matanya. Lalat itu langsung hinggap pada tempat sirih yang terletak paling tengah di antara ketujuh buah tempat sirih itu. Oheo terus berdiri, lalu pergi membuka tempat sirih itu. Kemudian ia mulai makan sirih. Setelah ia selesai makan sirih, baginda bersabda lagi. "Silahkan makan! Ada tujuh buah talam tertutup berjejer, tetapi hanya satu yang ada isinya, Kalau tepat engkau membuka talam yang berisi, engkau boleh bersatu kembali dengan istrimu."

Sementara Oheo termenung kesusahan, datanglah seekor kucing menanyakan kesusahannya itu. Ia menceritakan bahwa ia mau makan,

tetapi ia tidak mengetahui talam yang mana yang berisi di antara ketujuh talam itu. Kucing berkata, "Lihatlah ke mana saya pergi! Yang saya hadapi sewaktu saya duduk itulah talam yang ada sisinya. Kucing itu langsung pergi menghadapi talam yang terletak paling tengah. Oheo pun berdirilah, lalu pergi duduk menghadapi talam yang terletak di tengah. Kemudian dibukanya, lalu ia pun makanlah.

Baginda bersabda, "Keramat juga, engkau, Oheo!" Waktu makan malam pun tiba. Sesudah makan, ia kembali duduk pada tempat duduknya yang semula, lalu ia makan sirih. Baginda bertitah, "Oheo, pergilah engkau tidur bersama istrimu. Ada tujuh buah kelambu yang sama berjejer. Engkau harus menerka kelambu Anawaingguluri. Kalau bukan kelambu Anawaingguluri yang engkau tuju, Anawaingguluri bukan istrimu lagi."

Dari semua ujian dan cobaan yang ia lalui, ujian inilah yang terberat baginya. Karena dalam keadaan yang gelap gulita, ia tidak mengetahui di mana letaknya ketujuh kelambu itu. Ia sudah kehabisan akal memikirkannya.

Sementara ia kebingungan, tiba-tiba datanglah seekor kunang-kunang terbang mengelilinginya sambil bertanya kepadanya. Katanya, "Hai, Oheo! Mengapa engkau, kelihatannya terlalu bersedih hati?" Oheo menjawab, "Saya hendak pergi tidur, tetapi saya tidak mengetahui tempat tidur Anawaingguluri. Jangankan mengetahui, melihat di mana letak ketujuh buah kelambu itu pun saya tidak dapat karena terlalu gelap."

Kunang-kunang itu menjawab, "Kalau begitu, ikutilah ke mana saya terbang! Yang saya hinggapi itulah kelambu istrimu." Kunang-kunang itu terbanglah, lalu Oheo mengikuti ke mana saja kunang-kunang itu terbang sampai ia hinggap pada kelambu tempat tidur Anawaingguluri. Oheo membuka kelambu itu, lalu terlihatlah olehnya istrinya sedang menyusui anaknya. Ia pun masuklah ke dalam kelambu itu membaringkan tubuhnya. Setelah pagi-pagi buta Baginda kembali bersabda, "Oheo, pergilah engkau merotan dan mengambil ijuk, lalu engkau anyam keranjang dan pintal tali." Pergilah ia merotan dan mengambil ijuk. Setelah kembali, ia langsung mengayam keranjang. Sesudah selesai memintal tali, pun naiklah ke istana.

Baginda kembali bersabda, "Besok kalian akan diturunkan ke dunia tengah sebab engkau, Oheo, tidak boleh menetap di kahyangan karena engkau orang dunia tengah." Sesudah malam tiba, Oheo memberi-tahukan istrinya supaya meyiapkan segala sesuatunya sebab besok siang mereka sudah akan ke dunia tengah. Keesokan harinya, bersabdalah baginda, "Kalian masuklah ke dalam keranjang itu supaya diikat. Kalian akan diturunkan sekarang." Sementara Anawaingguluri akan masuk ke dalam keranjang itu, ia teringat akan pisaunya yang tertinggal. Kembalilah ia mengambil pisaunya lalu disisipkannya pada pinggangnya, kemudian ia masuk ke dalam keranjang. Sesudah masuk ke dalam keranjang itu, mereka diikat erat-erat. Sesudah diikat, keranjang itu langsung diturunkan. Pasa pertengahan perjalanan mereka, Anawaingguluri berkata, "Oheo, berpikirlah sekarang! Mereka akan menyusuli kita dengan batu besar," Oheo menjawab, "Apa yang harus saya kerjakan?" Berkata Anawaingguluri, "Ini pisau saya!" Oheo mengambil pisau itu, lalu dia mulai memotong pengikat keranjang itu.

Setelah ia melihat tanah selebar telapak tangan, segera ia mengendong istrinya pada tangan kanannya dan anaknya pada tangan kirinya, lalu mereka melompat. Mereka tibat di tanah. Tiba-tiba sebuah batu besar menimpa keranjang itu. Hampir saja mereka tertimpa oleh batu besar itu. Sesudah tiba kembali, mulailah mereka membuka ladang. Setelah selesai dibakar, lalu ditanami jagung dan *woto*. Sesudah itu, mereka memanggil teman-teman untuk membantu menanam padi.

7. ASAL MULA PADI DAN DEWA PADI

Pada suatu tempat ada seseorang bernama Langgaimoriana. Ia sedang tidur nyenyak dengan berselimut rapat-rapat. Ndina Iaro berkata, "Wahai, Langgaimoriana, mengapa engkau terlalu malas dan hanya tidur sepanjang hari, tidak memikirkan kesusahanmu."

Langgaimoriana menjawab, "Wahai, Ndina Iaro, walaupun saya bangun, apa yang akan dikerjakan, sedangkan parang pun tidak ada." Ndina Iaro berkata, "He, janganlah susah karena tidak ada parang, di sana ada parangku." Pergilah ia mengambil parang yang tidak berhulu itu, lalu diberikannya dengan berkata, "Ambillah parang ini, buatlah hulunya!" Parang yang tidak berhulu itu diambilnya, kemudian ia pergi memotong sepenggal rotan, lalu diikatnya parang itu. Sesudah itu, parang itu diasahnya.

Sesudah tajam berkatalah ia, "Wahai, Ndina Iaro, di mana tempat saya membabat?" Ndina Iaro berkata, "Mengapa engkau terlalu bodoh, tidak tahu tempat membabat, lihatlah luasnya tanah itu." Pergilah ia membabat semak-semak pohon paku di dekat tangga rumahnya. Ia membabat selama tujuh malam tujuh hari. Lalu, ia naik ke rumah dan berkata, "Wahai, Ndina Iaro, saya sudah selesai membabat." Ndina Iaro berjata, "Cukup luaskah yang engkau babat itu?" "Ya, begitu yang ku-kerjaan selama tujuh hari, sesuai dengan pekerjaan seorang yang tua dan sedang tidak sehat." Ndina Iaro berkata lagi, "Usahakanlah agar cukup luas!" Ia membabat lagi selama tuju hari agar lebih luas.

Sementara ia membabat, Ndina Iaro berkata, "Ambillah kapakmu dan tebanglah kayu-kayu besar itu!" Kapak itu diambilnya lalu

diasahnya sampai tajam sekali. Sesudah itu, ia turun dari rumah dan langsung menebang sepohon kayu undolia (sejenis kayu kelas tiga) sampai rebah. Setelah rebah kayu itu, dahan dan rantingnya dipotong-potong sehingga rata semua di tanah. Sesudah tujuh hari lamanya, bekas babatannya itu dijemurnya. Ia berkata, "Wahai, Ndina Iaro, aku sudah akan membakar babatanku." Ndina Iaro berkata, "Baiklah." Sesudah dibakarnya, ternyata semua dahan dan ranting serta kotoran yang lain angus, tinggal batang kayu yang bergelimpang.

Sesampai di rumah, ia berkata lagi, "Saya sudah membakar dan membersihkannya pergilah engkau menanam sayur-mayur!" Ndina Iaro mulai menanam sayur bayam, labu, mentimun, dan jagung. Selama tujuh hari, selesai menanam sayur dan lain-lainnya, berkatalah Ndina Iaro, "Aku akan pergi menengok tanaman, barangkali sudah tumbuh." Setelah sampai di kebunnya, ternyata apa yang sudah ditanamnya itu sudah tumbuh. Ia kembali lagi ke rumah dan setelah empat hari, ia pergi lagi. Sayur bayamnya sudah mengeluarkan lembaga dan jagung-nya sudah mulai mengeluarkan daun.

Sementara berada di rumah, berkatalah Ndina Iaro, "Wahai, Langgaimoriana, baiklah kita pergi menanam padi dengan jalan manugal." Langgaimoriana menjawab, "Terserahlah, engkau." Mereka mulai menyiapkan segala kebutuhan. Langgaimoriana pergi mengambil *towoa* (semacam daun kunyit), bambu, *doule* (semacam kayu munga), dan sebiji telur, lalu memantrai bibit padinya. Sesudah itu, mereka mulai menanam padi. Langgaimoriana menugal dan Ndina Iaro memasukkan gabah ke dalam lubang. Mereka menanam padi sepanjang hari tetapi baru dua pertiganya selesai. Keesokan harinya, mereka melanjutkan menanam, menyelesaikan pembatas antara padi biasa dan padi ketan. Sesudah itu, mereka menanam lagi padi ketan putih dan padi ketan hitam sehingga selesailah sudah mereka menanam kebunnya itu, dengan hati yang lega dan perasaan yang puas karena kebun mereka cukup luas.

Setelah empat hari selesai menanam padi, mereka pergi lagi melihatnya. Padi mereka mulai tumbuh, seperti bulu hidung. Suatu kali, Ndina Iaro berkata, "Wahai Langgaimoriana, tidak usah engkau temani saya melihat padi, lebih baik engkau mengambil kayu untuk memagarinya." Langgaimorian menjawab, "Baiklah."

Selama tujuh haru, Langgaimoriana bekerja keras menyiapkan kayu-kayu kecil untuk tonggakunya. Sesudah itu selama tujuh hari pula, ia mengerjakan pagar. Padi mereka mulai berdaun. Setiap hari Ndina Iaro melihat dan menyabit rumputnya. Tidak terasa, padi mereka mulai berdaun lebar. Padi mulai tumbuh dengan subur dan silih berganti bentuk, akhirnya berbulir. Tidak lama buah padi mulai keluar satu per satu, akhirnya berisi. Setiap hari mereka meyiangi rumputnya karena sangat gembira melihat hasil ladangnya.

Ndiro Iaro berkata, "Sandandounenapo (nama samaran Langgaimoriana), alangkah baiknya engkau pergi mengambil ramuan untuk membuat tempat padi." Langgaimoriana berkata, "Hai, padi kita belum masak dan belum diketahui apakah ada hasilnya atau tidak, engkau sudah ingin membuat tempatnya." Ndina Iaro berkata lagi, "Jangan engkau ragu-ragu, kesemuanya itu berkaitan dengan Dewi Sri."

Sementara mereka berada dalam rumah, tiba-tiba datang seorang perempuan tua dan seorang laki-laki tua. Perempuan tua itu berpenyakit lepra dan laki-laki tua berpenyakit rambusia. Mereka berdiri di dekat tangga. Ndina Iaro berkata, "Wahai, Langgaimoriana, coba lihat siapa yang sedang berada di dekat lebung itu?" Langgaimoriana menyambut, "Ya, orang di dekat lebung itu?" Langgaimoriana menyambut, "Ya, orang berpenyakit lepra dan orang berpenyakit rambusia," Ndina Iaro berkata lagi, "Kasihan, persilakan naik dirumah."

Langgaimoriana mempersilakan mereka dengan berkata, "Wahai, Tante, silakan naik ke rumah." Perempuan tua itu berkata, "Hai, anakku, bagaimana kami ini mau naik, bau kami terlalu busuk. Lihatlah badanku ini, seluruhnya bengkak dan bernanah." Langgaimoriana menjawab, "Oh, tidak apa-apa. Kan, tante tidak akan menggosokkan badan Tante kepada saya. Di sana akan saya buat tempat, kan rumah ini luas." Mereka itu lalu naik ke rumah. Pada waktu itu, Ndina Iaro dan Langgaimoriana sudah tidak mempunyai makanan, hampir-hampir mati kelaparan. Tiba-tiba perempuan itu berkata, "Wahai, Ndina Iaro, janganlah kamu berdua berdiam diri di tempatmu itu. Marilah ke sini katakan padaku apa yang engkau susahkan," Ndina Iaro datang dan berkata, "Kasihan, kami ini bersusah hati kerana tidak mempunyai

makanan. Kami akan meminta kepada orang lain, tetapi tidak ada tempat untuk meminta karena kesemuannya sama-sama sedang kelaparan." Wanita tua itu berkata, "Oh, kalau tidak keberatan, saya akan memberitahukan sesuatu." "Kalau memang baik, silakan," jawab Ndina Iaro. Wanita tua itu berkata, "Baiklah, carikan obat supaya penyakitku sembuh. Obat yang saya perlukan itu ialah ceku." Spontan Ndina Iaro berkata, "Wah, ceku yang engkau perlukan ada ini sebakul." "Kalau begitu, bawalah kemari agar saya berobat." Ceki itu diberikannya lalu ditumbuk untuk dijadikan obat. Sesudah itu, ia berkata, "Baiklah, engkau pergi memasak, ambillah beras ini." Ndina Iaro menyuruh Langgaimoriana mengambil kayu karena kayu tidak ada untuk memasak. Langgaimoriana berkata, "Apa yang akan dimasak, beras tidak ada." Ndina Iaro menjawab, "itu, beras yang diberikan perempuan tua itu."

Langgaimoriana pergi mengambil kayu bakar, air, lalu kembali menghidupkan api dan memasang periuk pada tungku. Perempuan tua itu berkata, "Kalau hanya engkau berdua yang makan, pasanglah periuk kecil, tetapi kalau ada temanmu, pakailah periuk besar!" Ndina Iaro lari mengambil beras karena air diperiuknya sudah mendidih. Ndina Iaro menerima beras itu dengan keheranan karena beras itu hanya sebutir. Ia hendak membuang, tetapi ia merasa kurang baik karena pemberian orang. Beras yang sebutir itu terpaksa dimasaknya dalam periuk, lalu ia pergi berbaring tanpa berkata-kata. Perempuan tua itu berkata, "Hai Ndina Iaro, mengapa engkau berdiam diri saja, masakanmu sudah kering airnya,, nanti hangus. Ndina Iaro bangkit dan langsung menengoknya. Aduh, periuknya sudah penuh dengan nasi dan alangkah senang hatinya. Dalam hatinya, ia berkata, "Barangkali, orang tua itu adah Dewi Sri.

Sesudah memasak nasi, Ndina Iaro datang menemui perempuan tua itu dan berkata, "Wahai, orang tua nasi sudah masak, mari kita makan," Ia menjawab, "Hai, anakku, kami tidak makan nasi, makanan kami hanya ceku."

Ketika mereka hendak memasak lagi, perempuan tua itu berkata, "Karena sebiji tak dapat engkau berdua habiskan baiklah masak sepotong saja."

Ketika mereka berada di rumah berkatalah Ndina Iaro, "Wahai

Langgaimoriana, janganlah engkau tidur-tidur saja, pergilah menengok padimu barangkali sudah menguning dan bangunlah tempatnya. Langgaimoriana menjawab, "Bagaimana kita hendak membuat tempat padi, ladang kita sempit sekali." Ndina Iaro berkata lagi, "Yah, buatlah, itu bukan urusanmu tetapi Dewi Sri yang kuasa."

Diperintahkan untuk membuat tempat padi sepanjang sembilan depa dan lebar tujuh depa, Langgaimoriana menyiapkan ramuan selama tujuh hari. Sesudah mendirikan tiang, Langgaimoriana memasang kasau, atap, lantai, dan dinding, Sesudah selesai tempat padi itu keseluruhannya, ia melaporkan hasil pekerjaannya itu kepada perempuan tua itu Perempuan tua itu memintanya agar mengantarkannya ke tempat itu.

Sesampainya dia tempat padi itu, disuruhnya Langgaimoriana membuat jalan dari tempat padi sampai ke tempat ia mulai menuai dengan cara merebahkan pohon padi ke kiri dan ke kanan. Diperintahkan pula agar laki-laki tua itu ditempatkan di tempat padi dan ia di tempatkan di tempat Langgaimoriana mulai menuai.

Perempuan tua itu bertanya pual, apakah Langgaimoriana pandai menuai. Langgaimoriana menjawab bahwa ia bisa, tetapi tidak tahu cara-caranya. Disuruhnyalah Langgaimoriana pergi melihat rumpun padi yang batangnya sama besar, kemudian mengikatnya dengan membakar kemenyan. Kesemuanya itu diselesaikan Langgoimariana. Perempuan tua itu menanyakan juga berapa banyaknya pengikat yang disediakan. Langgaimoriana mengatakan bahwa ia belum mengambilnya. Disuruhnya Langgaimoriana pergi mengambil rotan untuk pengikat dn Ndina Iaro diperintahkan mulai menuai. Ia berpesan kepada Langgaimoriana agar mengambil pengikat sebanyak mungkin, tidak cukup hanya ratusan saja, tetapi harus ribuan.

Ndina Iaro mulai menuai dan Langgaimoriana pergi mengambil rotan dan merautnya di tempat rumpun buah padi. Setelah waktu lohor tiba, dipanggilnya Langgaimoriana untuk mulai mengkat padi itu. Langgaimoriana mengerjakannya sejak lohor sampai dengan magrib, tetapi padi yang sudah dituai itu belum juga selesai diikat. Berkatalah perempuan tua itu, "Wahai. Langgaimoriana berhentilah engkau mengikat, angkutlah padi yang sudah diikat ini ke tempat padi. Dan engkau, Ndina

Iaro, berhentilah mengetam, bantutulah membawa padi yang sudah diketam ini."

Mereka mengangkut padi dan baru selesai sampai tengah malam. Sesudah itu, perempuan tua itu memerintahkan Langgaimoriana agar ia diantar ke tempat padi dan setiap pagi dikembalikan lagi ke tempat mereka mulai mengetam. Langgaimoriana dan Ndina Iaro kembali ke rumah dan mereka sudah mendapatkan beras tujuh butir. Setiap hendak memasak, mereka hanya memasak sebutir. Setiap pagi mereka melaksanakan perintah perempuan tua itu, sesuai dengan apa yang telah dipesankan. Setiap mulai mengetam, perempuan tua itu menyodorkan tongkatnya sejauh kurang sejengkal. Di Situlah mereka mulai mengetam sampai selesai. Mereka mengetam tiap hari, semalam, dua malam, tiga malam, empat malam, tujuh malam, dan sampai sebulan. Padi mereka sudah bertumpuk-tumpuk.

Pada waktu itu merekalah yang tersohor mendapatkan padi yang banyak. Orang-orang datang berkerumun ingin membantu mereka dengan cara mengharapkan upah dengan padi. Permintaan itu tidak segera mereka kabulkan, tetapi merka berjanji dengan berkata, "Kami belum dapat memutuskan karena kami lihat keadaannya dahulu, apakah memungkinkan atau tidak. Tunggulah dahulu, nanti kami datang memberikan keputusan." Ndina Iaro bergegas-gegas menyampaikan hal itu kepada Dewi Sri. Dewi Sri membolehkan, tetapi mereka harus patuh kepadanya dan tidak boleh ribut.

Sebanyak empat puluh orang mulai berdiri dari ujung ke ujung dengan rapat, hampir-hampir bertemu bahu mereka, dan mereka mulai menuai. Setiap mereka sampai di perbatasan dan kembali menoleh ke belakang, padi yang telah diketam tadi sudah berbuah kembali. Mereka kembali lagi menuai padi itu. Langgaimoriana memanggil tujuh orang untuk membantunya mengikat, tetapi sampai magrib tidak selesai juga. Dewi Sri berkata, "Hai, janganlah terus-menerus mengikat, mulailah kalian mengangkut karena hari sudah malam dan berikanlah bahagian orang-orang itu." Langgaimoriana bertanya, "Berapa bahagian setiap orang?" Dewi Sri berkata lagi, "Bagi tiga, sebahagian untuk mereka dan dua bahagian engkau ambil. Pesan pula supaya besok mereka datang, asalkan jangan ribut."

Besoknya orang banyak itu datang lagi mengetam. Padi yang masak kemudian lebih baik daripada padi yang pertama. Setelah dua bulan menuai, padi mereka masih belum apa-apa. Orang-orang di seluruh kampung telah datang membantu. Tempat padi sudah penuh sesak sehingga terpaksa dibuatkan lagi sampai berjumlah tujuh buah, tetapi itu pun belum cukup juga. Sudah tujuh bulan lamanya padi itu diketam, tetapi tidak selesai juga. Mengingat padi yang sudah diketam akan rusak apabila tidak lekas dimasukkan ke dalam lumbung, terpaksa salah orang laki-laki diperintahkan membuat lumbung lagi dan perempuan tetap menuai. Akan tetapi, ketujuh lumbung yang dibuat lagi itu belum juga dapat menampung padi mereka. Orang-orang sudah mulai jemu menuai. Mereka bergembira ria dengan cara memukul bekas tempat sagu dan gong. Di samping itu, mereka menari-nari dengan bersorak-sorak sampai melewati batas. Padi masih tetap, seperti biasa. Mereka mengambil lagi kayu tempat pembuatan pakaian dari kulit kayu, lalu dipukul-pukulkan lagi. Mereka telah mengingkari janji mereka.

Tiba-tiba perempuan tua itu berkata, "Wahai, Ndina Iaro dan Langgaimoriana, perbuatan mereka sudah membangkitkan kemarahan-ku. Saya telah memberikan sejengkal, tetapi dilakukan sedepa. Jadi, kamu semua tidak akan mendapatkan makanan lagi. Kalian berdua memang diam, tetapi kawan-kawanmu itu luar biasa. Aku berangkat sekarang dan tinggallah. Jangan menyesal di belakang hari sebab saya tidak akan kembali lagi.

Ndina Iaro dan Langgaimoriana menunduk dan menangis. Mereka masih mentaati peraturan, tetapi orang banyak itu tidak. Padi yang belum diketam mulai berterbangan, begitu pula jerami, padi yang ada di rumah, dan semua padi yang ada di lumbung. Sejak itu mereka tidak mempunyai makanan karena padinya tidak ada lagi. Daun-daun tidak ada yang pantas dimakan, mata air pun kering. Mereka kelaparan dan melarat. Ndina Iaro tinggal berdiam diri kerana orang-orang itu sudah kembali ke tempat masing-masing. Setiap waktu ia menangis merenungkan nasibnya dan bagaimana caranya mendapatkan makanan. Ia segera mengambil bakulnya, lalu berjalan mengikuti sungai menuju ke hilir. Pohon-pohon sayur paku kesemuanya layu. Sementara ia berjalan, kedengaran olehnya suara burung. Burung itu berkata, "Wahai, Ndina

Iaro, saya melihat setangkai padi berbulir tujuh biji terjepit diatas betung kuning. Sangat sukar untuk diambil karena tempatnya tinggi." Ndina Iaro berkata "Kalau mau, ambulkanlah, nanti saya berikan upah." Burung pipit menjawab "Bagaimana bisa mengambilnya, saya tidak dapat ke sana karena terlalu tinggi tempatnya." Tiba-tiba muncul seekor tikus putih dan berkata, "Wahai, Ndina Iaro, saya sanggup mengambilkannya, asalkan engkau memberikan upah kepadaku." Ndina Iaro menyahut, "Pergilah ambulkan, nanti aku berikan upah." Tikus putih berkata, "Ambulkanlah kelapa yang habis dibakar, saya makan dahulu karena jalan sangat sulit." Ndina Iaro pergi membakar kelapa, kemudian diberikannya kepada tikus putih itu. Tikus itu memakannya sepotong, kemudian berkata, "Aku sudah kuat, tunggulah di bawah pohon betung kuning, agar engkau dapat menyaksikan saya naik mengambilnya. Padi itu saya lihat hanya setangai, tetapi apakah engkau sanggup memeliharanya?" Ndina Iaro menjawab, "Ya, sanggup."

Tikus putih mendatangi pohon betung kuning dan membuat lubang untuk jalan di dalamnya. Tujuh bulan tujuh hari dalam perjalanan, barulah ia sampai di tempat itu. Padij itu diambilnya, kemudian kembali mengikuti jalan yang telah dilaluinya. Ketika masuk ke dalam bambu, padi itu terkait sehingga terlepas dan jatuh si tanah. Padi itu dipungut oleh babi.

Burung pipit cepat-cepat menyampaikan berita itu kepada Ndina Iaro bahwa padi sudah diambil tikus putih dan tisak lama ia akan tiba. Sekonyong-konyong muncul tikus putih dengan berkata, "Wah, sial sekali, padi itu terjatuh," Ndina Iaro berkata pula, "Jadi, bagaimana?" Tikus putih menjawab, "Sabar saja, saya akan cari."

Burung pipit cepat-cepat terbang untuk pergi mencari padi itu. Tikus putih pun sudah berangkat pula. Tiba-tiba muncul babi dan berkata, "He, Ndina Iaro, saya yang memungut padi itu." Ndina Iaro bertanya, "Di mana letaknya padi yang engkau pungut itu dan padi apa namanya?" Babi menjawab, "Surungadi." Sementara Ndina Iaro dan babi bersoal jawab, burung pipit dan tikus putih tiba kembali. Babi berkata, "Baiklah, kita bagi padi ini untuk dimakan." Burung pipit berkata pula, "Bagaimana, kalau dibagi-bagi untuk dimakan saja, saya tidak akan kenyang." Tikus putih berkata juga, "Saya yang mengambilnya

dengan susah payah dengan memanjat." Burung pipit berkata pula, "Saya yang melihatnya." Babi berkata, "Saya yang memungutnya, baiklah saya saja yang makan." Ketika mereka bertengkar, Ndina Iaro berkata, "He, janganlah bertengkar! Begini caranya, saya yang memutuskan kalau kalian setuju. Biarlah padi itu saya yang memeliharanya. Tujuh tahun saya pelihara. Kalau sudah berhasil dan banyak, barulah dapat diambil. Kalau hanya setahun, dua tahun, jangan dahulu menuntut karena belum banyak." Keputusan itu mereka setuju.

Tujuh butir padi itu diambilnya, lalu ditanam dan tumbuh menjadi tujuh pohon. Setelah masak, diketamnya segenggam. Ditanamnya lagi padi itu dan hasilnya bertambah banyak. Seterusnya ia kembangkan dan selalu berhasil.

Setelah beberapa kali ia kembangkan, datanglah burung pipit, tikus putih, dan babi meminta bagian mereka masing-masing. Ndina Iaro berkata, "Jangan dulu, berikan saya kesempatan. Sekarang padi itu sedang saya kembangkan."

Setelah tiba waktu perjanjian, burung pipit muncul lebih dahulu meminta bahagiannya Ndina Iaro berkata, "Begini burung pipit, bagianmu adalah ketika saat padi itu mulai berisi, seperti air susu dan engkau sudah dapat mengisapnya, tetapi ketika sudah ada obatku, berhentilah dan kau tidak boleh memakannya lagi." Burung Pipit bertanya, "Bagaimana tandanya obatmu itu?" Ndina Iaro berkata lagi, "Obatku ialah buah enau dengan lidi dan jahe. Kalau sudah terpancang benda-benda itu, berarti engkau, burung pipit dengan nama samaran burung Anak Bidadari, tidak boleh makan lagi dan harus berhenti." Tikus muncul dan berkata, "Kalau saya, bagaimana perjanjian kita? Saya akan makan sesuka hati karena upahku." Ndina Iaro menjawab, "Engkau, tikus putih dengan nama samaran Tikus Emas, kalau saya sudah datang memantrai dengan menyimpan jahe, tempuling, dan telur, itulah jampianku." bunyi mantranya adalah sebagai berikut.

Aku berikan jampian sebagai obat,
Kepadamu tikus putih/tikus emas,
Kalau berada di sarang mu,
Engkau akan duduk dan taat,
Walaupun engkau berada di dasar laut,
Kalau sudah dijampi/diobati,

Engkau akan tunduk dan taat.
 Aku sudah melarangmu,
 Terlaranglah engkau,
 Dan berhenti untuk memakan padiku.

Babi muncul pula menuntut bagiannya dengan berkata, "Bagaimana saya?" Ndina Iaro menjawab, "Engkau, yang empunya tanah karena menurut riwayat engkaulah yang menguasai tanah. Jadi, kalau saya sudah berkata, "Sembah sejahtera kepadamu, yang empunya tanah. Kalau engkau sudah melihat pagarku, janganlah masuk lag." Sesudah dipagari, itu berarti bahwa saya telah melarang masuk. Jadi, berhentilah dan pergilah makan yang lain. Padi saya jangan dimakan karena sudah saya obati. Inilah perjanjian kita." ndina iaro berkata lagi. "Tahun ini saya berladang dan akan mulai memberikan bagianmu masing-masing. Kalian, burung pipit, tikus putih, dan babi, kalau padi sudah menjadi dan baik, ambillah bahagian kalian. Tetapi, kalau sudah ada obatku, berhentilah engkau sekalian." Babi berkata, "Saya akan mulai mengambil setelah engkau selesai manugal." Ndina Iaro menyahut, "Baiklah asal jangan diambil semua yang ada dilubang."

Ndina Iaro mulai membabat. Sesudah itu, ia menebang kayu-kayu besar, kemudian setelah kering dibakarnya dan akhirnya tibalah masanya manugal. Sesudah manugal, babi mulai mengambil bahagiannya dengan cara memakan yang ada di pinggir lubang. Sesudah tumbuh padi, babi lari, tetapi tikus mulai memakannya sampai padi itu diketam. Begitu pula halnya burung pipit. Sesudah mulai berisi, seperti air susu, ia mengambil pula bahagiannya. Begitulah yang biasa terjadi apabila orang menanam padi sampai saat sekarang ini.

8. DUA ORANG BERSAUDARA TENGGELAM

Ada sebuah negeri di Mekongga, yang bernama Lalolae. Penduduknya gagah-gagah dan cantik-cantik. Ada seorang wanita yang bernama Imba. Tidak ada yang dapat menandingi kecantikannya. Dialah yang paling cantik dengan warna kulitnya yang keputihan. Imba mempunyai seorang kakak yang belum kawin. Ia baru mau kawin jika ia menemukan seorang perempuan yang cantiknya sama, seperti Imba. Pekerjaan Imba sehari-hari adalah menganyam. Segala anyaman dia ketahui. Sekali peristiwa dia kehabisan bahan anyaman. Dia pun bersama kakaknya yang masih bujang pergi mengambil daun tio-tio (sejenis pandan) untuk dianyamnya. Sedang mereka mencabut tio-tio, tiba-tiba datang nafsu birahi kakaknya. Pada saat itu juga ditangkapnya adiknya, lalu disetubuhinya.

Tiada berapa lama mereka tinggal bersama, Imba mengandung. Setelah nampak kandungannya, mereka pun minggat, pergi dan tinggal di hutan. Mereka membuat pondok-pondok kecil di atas bukit. Sesudah beberapa bulan mereka minggat, mereka tidak pernah memperlihatkan diri pada orang banyak karena mereka takut, kandungan Imba pun sudah tua. Tidak lama lagi Imba akan melahirkan.

Tiba-tiba perut Imba sakit. Selama tujuh hari tujuh malam perutnya sakit, tetapi ia belum juga melahirkan. Pada malam kedelapan, di waktu fajar akan menyingsing, darah pun keluar, seperti air dari perian saja tampaknya. Sementara darah keluar, sekonyong-konyong keluarlah seorang bayi. Bayi itu tampaknya tidak seperti orang. Mukanya seperti buaya, warna kulitnya pun kebiru-biruan. Setelah anak

bayi itu keluar dan sampai di lantai, Imba juga sudah kehabisan nafas karena darah terus-menerus keluar dan tidak berkeputusan. Imba pun meninggal dan ketika itu turunlah hujan lebat. Di bawah lantai rumah mereka keluarlah air dari mata air, yang tampak seperti tertuang dari dalam guci. Darah Imba bertemu dengan air hujan yang dari langit dan air yang keluar dari dalam tanah. Tenggelamlah rumah itu dan Imba pun tenggelam pula. Anakna berenang-renang menjadi buaya kuning. Kakaknya, tujuh hari tujuh malam, terapung-apung kemudian lemas, lalu menjadi ikan gabus.

Negeri Lalolae tenggelam seluruhnya. Penduduknya banyak yang meninggal. Yang masih hidup lari dan naik ke gunung, kemudian turun di Loea dan Rate-Rate. Peristiwa yang besar itu dinamakan "Molowu."

Sesudah kejadian itu, orang-orang menjadi takut melakukan perkawinan antarbersaudara. Adat sudah melarang seseorang kawin dengan saudaranya. Barang siapa yang melanggar, dia akan ditenggelamkan. Lebih baik seorang yang mati daripada harus mengorbankan orang banyak, binatang-binatang, dan tanaman. Itulah sebabnya orang-orang di daerah Mekongga mdilarang kawin dengan saudara sekandung karena takut mati tenggelam. tujuh hari malam negeri Lalolae tenggelam.

Ketika air Kering, Dukun bermimpi. Imba datang memberitahukan bahwa penyebab mereka tenggelam adalah karena ia dihamili kakaknya. Di bekas perumahannya selalu keluar mata air. Tempat itu menjadi rawa yang luas dan dalam serta tidak dapat terjangkau. Di situlah tempat tinggal anaknya yang bernama buaya "bokeo sorume", yang besarnya sebesar kecapi..

Rawa yang luas itu diberi nama "Koloimba." Artinya, tempat persetubuhan wanita yang bernama Imba. Air rawa itu berwarna merah karena darah nifas Imba. Sejumlah sungai yang besar bermuara di tempat itu, antara lain, kali Mowewe, kali Sabilambo, dan beberapa kali kecil lainnya yang tepat berwarna merah. Kali yang airnya berwarna merah mengalir sepanjang jalan melalui Sabilambo dan bermuara ke laut. Kali itu dinamakan kali Koloimba.

Pada zaman dahulu sebelum datangnya agama Islam, setiap tahun sesudah panen, datanglah orang-orang membawa beras, ayam, dan

bermalam beberapa waktu lamanya untuk memberikan makan kepada "Bokeo Sorume". Pada saat buaya itu akan mereka beri makan, buaya itu muncul, lalu mengapung.

Di dalam tidur, mereka bermimpi didatangi seorang dukun yang memberitahukan sesuatu, seperti peristiwa apa yang akan terjadi di dalam negeri itu tidak atau apa saja yang mereka mohonkan senantiasa terkabul dengan baik, Itulah sebabnya, mereka senantiasa mengadakan upacara setiap tahun, Pada zaman dahulu, kalau Koloimba dikunjungi orang pada setiap selesai panen, suasana menjadi menjadi ramai laksana ramainya pesta perhelatan.

Demikianlah cerita mengenai tenggelamnya dua orang yang kawin bersaudara kandung.

9. BIAWAK BESAR

Orang-orang Tolaki dahulu hidup dalam suatu kelompok besar di suatu padang alang-alang luas, yaitu padang Unaaha. Pimpinan kelompok mereka dijuluki Pue. Suatu ketika terjadilah perang antara dua sanghyang yaitu Onggabo dan Ndamasoleo. Perang itu berlangsung selama tujuh bulan di atas perahu, di jagat raya, sehingga di setiap tempat yang mereka langkahi banyak korban berjatuhan. Sisa-sisa korban perang banyak juga yang meninggal karena suatu wabah yang melanda negeri mereka. Dan yang membuat habis penduduk itu adalah kebuasan seekor biawak besar yang sering keluar dari persembunyiannya dan mengamuk di Auti, tidak jauh dari padang Unaaha.

Di Hunibato, suatu tempat yang tidak jauh dari Unaaha, ada dua orang Tamalaki bersaudara, yaitu Latuanda dan Labuani. Suatu ketika suara hiruk pikuk dari Unaaha hilang dari pendengaran mereka. Hal itu mengundang perhatian mereka untuk mengadakan penyelidikan. Dari hasil penyelidikan, ternyata semua manusia yang ada di Unaaha telah mati akibat wabah penyakit, selain kebuasan biawak besar yang banyak melahap manusia di tempat itu. Akan tetapi seorang anak perempuan, yang baru pandai merangkak, mereka temukan di sebuah rumah besar. Anak itu sedang menyusu pada bangkai seorang ibu yang tidak diketahui namanya. Anak itu mereka bawa pulang ke Hunibato. Di sanalah anak itu mereka pelihara dan besarkan hingga menjelang remaja. Anak tersebut ternyata menjadi seorang gadis cantik lagi rupawan dengan rambut yang lembut dan cukup panjang sehingga diberi nama Kambuka Sio Ropo.

Gugurnya Ndamasoleo membuat Onggabo turun ke bumi. Ia datang untuk melihat kemungkinan masih adanya manusia yang hidup dari sisa-sisa perangnya. Mulai dari sebelah utara wilayah Konawe yaitu disungai Laa Liuda sampai ke muara Sampara, muara sungai Konawe'eha, dengan cara meneguk airnya, dia tidak memperoleh petunjuk adanya manusia di setiap hulu sungai Sementara di muara Sampara, terdamparlah potongan jelaga yang hanyut bersama arus kali Konawe'eha. Setelah barang itu diangkatnya terlihatlah seutas rambut yang sedang terlilit. Kemudian rambut itu digulungnya hingga sebesar buah jeruk yang besar. Rambut itu adalah rambut Kambuka Sio Ropo. Ketika dia turun mandi dan menguraikan rambutnya, ujung rambutnya terletik pada ujung jelaga di ketiga dia turun mandi dan menguraikan rambutnya, ujung rambutnya tertelik pada ujung jelaga di ketiga pangkalan kali Konawe'eha dan terbawa menuju muara. Onggabo yakin bahwa di hulu kali Konawe'eha ada seorang gadis yang cantik dan rupawan. Dengan petunjuk seutas rambut itu ia menyusur kali Konawe'eha menuju Hunibato. Di tengah perjalanan ia sering terhalang oleh sambaran buaya, tetapi tidak dihiraukannya. Berkat kesaktiannya, di sepanjang perjalanan menyusuri kali kedalaman air kali itu hanya sebatas lutut.

Demikianlah kisahnya hingga Onggabo berhasil menemukan tempat persembunyian Latuanda dan Labuani di Haniboto. Setibanya di sana, ia langsung mengatakan kepada Latuanda dan Labuani bahwa mereka memelihara seorang gadis yang cantik dan rupawan. Sekalipun berbagai alasan dikemukakan oleh latuanda dan Labuani, akhirnya Onggabo berhasil juga memperistri putri cantik yang bernama Kambuka Sio Ropo itu, tetapi dengan syarat. Syarat yang harus dipenuhi Onggabo ialah ia harus mampu mengubah dirinya menjadi manusia biasa dan mampu membunuh biawak besar yang ada di Auti yang telah banyak melahap manusia di Unaaha. Kedua syarat itu dipenuhi oleh Onggabo. Bersama-sama Latuanda, Onggabo berhasil menombak biawak besar itu di tempat persembunyiannya di sebuah gua di Auti, yang kini tempat itu dinamakan Auti. Biawak itu keluar melarikan diri dari tempat persembunyiannya menuju arah sebelah timur.

Dalam mengikuti jejaknya, Onggabo menemukan tombaknya di dekat sebatang pohon baringin yang dilintasinya karena tersangkut pada

pohon itu. Tempat itu sekarang dinamakan sambeani. Biawak besar itu menceburkan badannya dikali Konawe'eha dan nengapung di atas permukaan air yang membentang dari pinggir yang satu ke pinggir yang lain. Tempat itu sekarang dinamakan Honggoa. Merasa bahwa dirinya akan mati, biawak itu memasuki anak sungai Lahambuti dan menyusuri arah ke hulu. Dari dulu sampai sekarang, air kali Lahambuti menuju muara tidak pernah jernih. Akhirnya, tibalah ia di suatu tempat dan di sanalah biawak itu mati. Tempat itu sekarang dinamakan Ale Uti. Dari sinilah asal-usul penamaan beberapa tempat, yakni Auti, Sambeani, Honggoa, dan Ale Uti. Demikianlah pula air sungai Lahambuti yang menuju muara tidak pernah jernih, sedangkan bahagian hulunya cukup jernih.

10. KALI KONAW'EHA DAN KALI LAASOLO

Kali Konawe'eha dan Kali Laasolo bersumber dari sebuah mata air. Keduanya mengalir menuju laut. Pada bahagian hulu kedia kali itu, tidak jauh dari sumber mata airnya, tumbuh sebuah pohon lemon besar. Bila buah lemon sudah masak dan berjatuhan, sebahagian jatuh ke kali Konawe'eha dan sebahagian lagi jatuh ke kali Laasolo.

Alkisah tersebutlah bahwa suatu ketika kedua kali itu saling mencari kutu di kepala. Pada waktu itu terjadilah suatu perundingan, mereka keluar menuju laut untuk mencari kerang dan siput di pesisir pantai. Berkatalah Laasolo kepada Konawe'eha, "Apakah engkau mampu berjalan cepat nanti?" Konawe'eha, menjawab, "Nanti, kita coba jalan .". Berkata lagi Laasolo, "Kalau demikian kapan kita berangkat?" Menjawab pula Konawe'eha, "Besok pagi."

Laasolo rupanya tertipu, ketika malam baru tiba ia langsung tertidur dengan pulasnya, sedangkan Konawe'eha mempunyai akal. Begitu malam tiba ia tidak tidur, tetapi langsung memulai perjalanannya. Itulah sebabnya air kali Konawe'eha arusnya tampak tenang.

Tatkala Konawe'eha sedang menembusi gunung membuat air terjun di atas Pohara, kali Laasolo baru terjaga dari tidurnya dan ternyata kali Konawe'eha sudah berangkat. Sementara itu, terdengarlah olehnya dentuman batu-batu gunung yang berjatuhan akibat terobosan kali Konawe'eha yang sedang membuat air terjun. Hal itu menimbulkan amarah kali Laasolo. Dengan sekuat tenaga, kali Laasolo beruxaha memburu kali Konawe'eha dengan cara meluruskan jalannya, sekalipun

ia harus menembus tujuh buah gunung supaya dapat tiba ditepi pantai. Itu pula sebabnya arus air kali Laasolo lebih deras daripada kali Konawe'eha. Dan hasil pengikisan tanah dari tujuh gunung yang ditembusnya itu didorongnya hingga ke laut dan menjadilah beberapa gunung dekat muaranya, antara lain, di pulau Labengki.

11. HALU OLEO

Menjelang tiga bulan setelah perkawinannya dengan Onggabe, I'we'alanda tidak haid lagi karena sudah mulai mengandung Halu Oleo. Ketika ia mengidam tidak ada sama sekali yang disukainya. Ia sangat kejam, tidak mau mendengarkan anak-anak menangis dan tidak mau mendengarkan orang ribut. Kokok ayam pun tidak sudi ia mendengarkannya. Bahkan, ayam-ayam itu perintahnya untuk disembelih. Tidak ada sama sekali selera makannya. Yang menjadi kesukaannya ialah senantiasa merangkak di atas lantai, sambil melihat kotoran anak-anak yang ada di kolong rumah.

Ia sangat ingin makan hati anjing hitam. Jika sudah didapatkannya, barulah senang rasa hatinya. Selain itu, tidak ada sama sekali yang diinginkannya. Mokole pun sangat prihatin melihat istrinya yang sedang mengidam itu karena tidak ada satu pun yang ingin dimakannya, kecuali hati anjing hitam itu. Badanya sudah kurus kering karena tidak makan berpuluh-puluh hari lamanya. Ia senantiasa menangis meminta apa yang diinginkan itu.

Putus asalah Mokole, dia sangat sedih melihat istrinya yang sudah kurus kering dan tidak mempunyai selera makan. Mokole pun memerintahkan budak-budaknya pergi mencari anjing hitam yang akan dipotong untuk ratu mereka. Segera setelah perintah keluar, para budak pun serentak berangkat menyebar ke kampung-kampung mencari anjing hitam untuk mereka tangkap. Lama sekali mereka mencari. Akhirnya, mereka menemukan anjing kepunyaan Lombalina, seorang pandai besi yang bertempat tinggal di Lalonggowuna. Anjing itu merupakan anjing

satu-satunya dan menjadi kesayangannya. Tanpa bertanya para budak menangkap anjing itu, lalu mereka memasukkannya ke dalam keranjang, dan dibawa pulang untuk diserahkan kepada Mokole.

Raja bertanya kepada budak-budak itu, "Milik siapa anjing itu?" Budak itu menjawab, "Hanya anjing milik petani di Lalongkawuna itu saja yang kami dapati."

Mokole berkata "Apakah kalian sudah memintanya?" Budak-budak itu menjawab, "Kami tidak memintanya, kami langsung menangkap anjing itu, kemudian membawanya pulang." "Pergilah kalian memberitahukan petani itu bahwa saya yang meminta anjingnya!"

Raja memerintahkan para budak untuk memotong anjing itu. Hatinya dikeluarkan dan badannya dikuburkan di dalam tanah. Hati anjing itu diantarkan ke rumah dan senanglah hati istri raja. Sayang sekali, keadaan itu tidak berlangsung lama. Beberapa lama sesudah ia makan hati anjing itu, hati ratu mulai gusar lagi. Ia merasa senang jika telah menggigit lengan Raja.

Sampai menjelang hamil tua, permaisuri senantiasa menggigit lengan raja. Pekerjaan itulah yang senantiasa dilakukannya. Setelah ia hamil tua, barulah ia berhenti menggigit lengan suaminya. Pada saat itu yang disenangnya ialah memakan tahi air dan menonton bermacam-macam permainan. Misalnya, O'lulo, lariangi, mendengarkan o'anggo, dan nyanyian dengan judul Tumotoaengoako. Taenango yang paling digemarinya ialah Taenango Langgai Saranani, yang mengisahkan Langgai Saranani sewaktu pergi berperang untuk menaklukkan beberapa negeri.

Pada suatu hari permaisuri merasakan sakit perut karena akan melahirkan. Sangat sulit ia ketika melahirkan itu. Setelah delapan hari dan delapan malam ia merasakan sakit perut itu, barulah keluar darah yang merupakan tanda akan bersalin. Pertama-tama keluarlah kulit kepala orang, kemudian keluarlah bayi itu dengan membawa sebilah keris. Ia dinamakan Halu Oleo karena ketika ia dilahirkan, ibunya menderita sakit perut selama delapan hari dan delapan malam.

Setelah putrinya itu sudah mulai mengenal orang, permaisuri pun mengadakan *mowindahaki*, yaitu suatu perjanjian sewaktu meminang

dengan membayar segala perongkosan dan mas kawin. Permaisuri bermaksud menjodohkan Weandalo, adiknya, dengan Mokole, suaminya, karena permaisuri tidak ingin lagi mempunyai anak. Ia sangat terkesan dengan penderitaan yang dialaminya dahulu ketika ia akan melahirkan. Akan tetapi, adiknya menolak untuk dikawibkan dengan iparnya itu. Berulang-ulang kali ia membujuk adiknya agar bersedia dikawini iparnya. Akhirnya, adiknya pun setuju dan Onggabo pun tidurlah bersama Weandalo. Anak mereka yang pertama bernama I Melambu, yang kelak menjadi raja di Konawe.

Setelah Halu Oleo menginjak remaja, ia sangat terkenal di antara teman-temannya. Dalam permainan ia selalu diangkat menjadi "Ponggawa" (pemimpin).

Sewaktu istrinya sedang hamil, Halu Oleo berangkat menuju negeri Mekongga. Ketika ia tiba di Wolio, di sana ia melihat pohon kayu *ndaumo* 'bahan untuk perahu'. Ia menebang pohon itu, kemudian menyuruh orang membuatkan perahu. Perahu itu diberi I'wasilo-mata 'perahu yang sangat cepat'. Setelah perahunya selesai, ia pun berlayar menuju Towari, terus berlayar menyusur pantai, dan tiba di muara Sambara. Perjalanannya diteruskan menyusur kali Konawe'eha hingga ia melewati Sanua, kemudian tibalah ia di Olo-Oloho dan berlabuh di sana sehingga pelabuhan ini dinamakan Rahabangga.

Pada waktu ia tinggal di Konawe, ia sangat berkuasa dan leluasa di negeri itu. Pada suatu ketika, ia pergi ke Moronene dan mengikutsertakan istrinya beserta seorang anak perempuannya. Sewaktu mereka pulang mereka menyusuri kali Konawe, dan melewati Sanua (air jatuh yang tujuh tingkat). Pada saat itulah perahunya terbalik dan anaknya pun, yang bernama I'wesambara, jatuh lalu tenggelam. Halu Oleo berusaha turun menyelam mencari anaknya. Akan tetapi, raja I'Puritahi (raja di dasar laut) tidak mau lagi menyerahkan anak yang tenggelam itu. I'Puritahi menginginkan supaya I'Wasembara tinggal di negeri Konawe agar negeri itu mempunyai juga berkah. Halu Oleo pun melanjutkan perjalanannya. Akhirnya, ia sampai di Moronene.

Di sana ia kawin lagi dan berputra satu orang. Pada waktu anaknya sudah pandai berjalan di dalam rumah, ia pergi lagi dan tinggal lama di satu negeri, yaitu To Mokole. Negeri itu disebut demikian

karena di sanalah Halu Oleo tinggal sebagai batu loncatan menuju negeri Muna. Pada waktu anaknya, di Kabaena, sudah lancar berjalan di tanah, Halu Oleo pun melanjutkan perjalanannya ke negeri Muna untuk menemui ayahnya, Raja Muna.

Setelah empat tahun di negeri Muna, ia pun menggantikan ayahnya, raja di Muna. Setelah tiga tahun ia menjadi raja di Muna, negeri Wolio diserang oleh Labolondio dari negeri Banggai. Raja Wolio sudah hampir kalah. Melihat keadaan raja Wolio yang sudah hampir dikalahkan oleh Labolondio, Raja Walio pun mengeluarkan pengumuman yang ditujukan kepada raja-raja. Isi pengumannya ialah siapa-siapa yang dapat membunuh Labolondio, dialah yang akan mempersunting putri Raja Wolio yang satu-satunya dan dia pulalah yang akan menggantikannya menjadi raja di negeri Wolio.

Setelah Halu Oleo mendengarkan pengumuman raja Wolio itu, berangkatlah ia dari negeri Muna ke negeri Wolio untuk memerangi Labolondio.

Setelah ayam berkokok dengan ramainya, pertanda hari sudah siang, ia pun mengambil Ta'awunya (kerisnya yang dibawa dari rahim ibunya) dan berangkat untuk menemui Labolondio. Tiada berapa lama bertemulah mereka dan terjadilah perkelahian yang sangit.

Menjelang fajar, Halu Oleo berhasil membunuh Labolondio. Halu Oleo bermaksud akan memotong kepala Labolondio untuk diserahkan kepada Raja Wolio. Tetapi, ia khawatir kalau ketahuan bahwa dialah yang telah membunuh Labolondio. Halu Oleo hanya memotong kemaluan Labolondio, lalu diambilnya dan dibawanya pulang. Tetapi, para raja pernah berjanji akan membunuh Labolondio berdatanganlah ke tempat mayat itu. Mereka membagi-bagi badan orang mati itu, ada yang mengambil kepalanya, ada yang mengambil jari-jari tangan dan jari-jari kakinya, ada yang mengambil telinganya, ada yang mengambil matanya, dan ada pula yang mengambil lidahnya. Sesudah itu, masing-masing pergi memperlihatkan bagian-bagian tubuh itu kepada Raja Wolio, dan masing-masing mereka menyatakan bahwa merekalah yang membunuh Labolondio. Sebaliknya, Halu Oleo tidak memperlihatkan diri sewaktu para raja itu berdatangan menyampaikan berita itu kepada Raja Wolio, Raja pun memperhatikan mereka, lalu diketahuinya masih

ada satu orang di antara mereka yang belum ada di tempat itu. Raja pun memperhatikan secara seksama dan ternyata Halu Oleo saja yang belum hadir. Raja memerintahkan untuk memanggil Halu Oleo. Setelah panggilan Raja yang ketiga kalinya, barulah Halu Oleo datang. Dia pun langsung menghadap Mokole dengan membawa kemaluan Labolondio yang telah dipotongnya.

Bertitahlah Raja, "Kamulah yang sebenarnya membunuh Labolondio! Sekarang apa yang kamu sukai, Halu Oleo?" Halu Oleo hanya membisu seribu bahasa, ia tidak menjawab pertanyaan Raja Wolio itu. Raja pun bertanya berulang-ulang, tapi Halu Oleo pun tetap membisu. Mokole pun berkata, "Apa yang kamu inginkan sebenarnya, Halu Oleo? Kamulah yang menggantikan saya menjadi raja di Wolio." Halu Oleo segera berkata, "Ampun, Tuanku, hamba tidak pantas menggantikan Baginda." Berkata lagi Mokole, "Kamulah yang akan mempersunting putri saya yang satu-satunya."

Halu Oleo pun hanya membisu seribu bahasa. Raja pun mengawinkan putrinya dengan Halu Oleo. Setelah mereka kawin, berkatalah raja, "Sekarang Halu Oleo, saya ini sudah tua, saya percayakan kepadamu menggantikan saya untuk menjadi raja di negeri ini. Kalau kamu menjadi raja di negeri ini, kamu harus pandai memerintah orang banyak. Kamu harus senantiasa mawas diri karena dengan itu kamu dapat memerintah orang banyak."

Pada waktu Halu Oleo menjadi raja di negeri Wolio, ia sering mengadakan pelayaran ke laut lepas sampai di negeri Morage.

12. ELANG RAKSASA

Sekali peristiwa di negeri Sorume, yakni negeri yang kini dinamakan negeri Kolaka, terjadi suatu peristiwa besar yang mengacaukan penduduk. Penduduk merasa takut pergi mencari makan karena takut kepada burung elang besar (burung garuda). Burung elang besar itu biasanya turun menerkam kerbau, lalu diterbangkannya dan dibawa pergi untuk dimakannya. Setelah kerbau itu habis, ia beralih kepada orang. Tempat burung itu selalu melakukan penerkaman dinamakan padang luas di Bande. Padang luas di Bande merupakan jalan pokok untuk orang berlalu lintas. Tiada seorang pun yang mampu menempuh tempat itu karena jika mereka melewati tempat itu, sudah pasti burung elang besar menerkamnya.

Di saat penduduk ditimpa kesusahan, datanglah suatu kabar dari negeri Solumba, yang kini dinamakan negeri Balandete, bahwa ada seorang yang padai dan berani datang dari negeri kayangan. Ia mempunyai sebilah keris dan sehelai sarung yang dapat digunakannya untuk terbang. Orang itu bernama Larumbalangi.

Orang-orang itu pergi menemui Larumbangi. Setelah bertemu, mereka menceritakan segala apa saja yang senantiasa merupakan peristiwa besar dan yang menyusahkan penduduk. Setelah mendengar apa yang diceritakan oleh mereka itu, Larumbalangi tersenyum sambil berkata, "Janganlah susah, pergilah kalian mengambil teras pohon buluh, kemudian buatlah bambu runcing sebanyak-banyaknya. Kumpulkan tombak, baik yang biasa maupun yang bercabang, kemudian pasanglah di tempat yang biasa didatangi burung itu. Agar burung elang itu segera

datang, umpanlah dia dengan seorang manusia. Orang yang akan dijadikan umpan itu haruslah lelaki yang kuat dan berani. Pasanglah semua tombak di sekeliling tempat orang yang dijadikan umpan itu, dan di sepanjang pingir tempat umpan itu pasanglah ranjau!"

Mereka melakukan semua yang dikatakan Larumbalangi pada waktu itu juga. Dipanggillah semua laki-laki kesatria dari beberapa negeri dan dari mereka itu diminta seorang yang bersedia menjadi umpan. Akan tetapi, orang pun tidak ada yang mau, kecuali seorang laki-laki kesatria Tasahea, yaitu dari negeri yang sekarang bernama Loeya. Setelah selesai memasang umpan, tidak lama kemudian gelaplah suasana langit, dan tiba-tiba muncullah burung elang besar. Ia datang mengintai padang luas di Bende. Setelah melihat ada orang, burung elang itu turun menerkamnya. Di saat ia hendak menerkam mangasannya, tertusuklah ia oleh tombak yang ada sekitar laki-laki kesatria itu. Kemudian Tasahea melemparkan tombaknya tepat mengenai jantung burung elang itu. Di saat ia hendak terbang, sayapnya tertusuk pada tombak yang panjang, lurus dan beranjau. Burung itu merasa kesakitan, lalu terbang kembali sambil berceceran darahnya. Ia terbang menuju Pomalaa melalui Ladingi, Torobulu, Amesiu, Malili, pulau Maniang, dan jatuh di atas gunung Mekongga.

Di tempat-tempat yang kejatuhan darah burung elang itu, tanahnya menjadi merah. Tempat jatuhnya darah yang bergumpal-gumpal, tanahnya menjadi merah kehitam-hitaman dan berbentuk batu nikel. Setelah tujuh malam, matilah elang besar itu. Baunya sangat busuk. Banyak orang yang menderita sakit perut dan meninggal. Setelah bau busuk datang, muncullah ulat di seluruh air, tanah, dan daun-daun kayu. Banyak orang yang kelaparan dan banyak sekali yang meninggal. Mereka pun pergi lagi kepada Larumbalangi menceritakan semua yang telah terjadi. Larumbalangi pun segera meminta doa kepada sangyang agar turun hujan deras. Tujuh hari tujuh malam turun hujan. Semua anak sungai atau kali kecil menjadi banjir dan segala macam ulat keluar dan hanyut menuju laut dan di sana menjadi ikan. Tulang belulang elang itu dihanyut air ke laut dan menjadi batu karang. Konon itulah sebabnya, laut di Kolaka banyak ikanya dan banyak karangnya.

Gunung tempat matinya elang itu dinamakan Gunung Mekongga, yang artinya gunung tempat matinya elang besar. Sungai besar tempat

hanyutnya tulang elang disebutlah Lamekongga, yang artinya membawa hanyut tulang elang. Negeri Sorume diubah namanya menjadi negeri Mekongga. Laki-laki kesatria dari negeri Loeya, yang telah menajdi umpan burung elang, tidak boleh dijadikan budak, tetapi menjadi seorang bangsawan.

Larumbalangi dilantik menjadi tokoh dan pemimpin negeri di Mekongga. Wilayah negeri Mekongga itu terdiri atas tujuh wilayah yang dinamakan wilayah pemerintahan "tonomotuo" yang pada waktu itu statusnya sebagai "tobu."

Terbentuklah adat bahwa setiap kali diadakan pelantikan seorang raja di Mekongga, salah satu dari ketujuh wilayah pemerintahan "tonomotuo" di Sabilambo bertindak sebagai wakil dari ketujuh wilayah negeri tersebut dalam hal menentukan pengganti seorang raja. Sejak dia menjadi raja sampai dengan wafatnya, kehidupan dan penghidupan orang-orang di negeri Mekongga sangat baik dan makmur. Penduduk negeri itu sangat mencintainya, sebab ia ahli serta bijaksana terhadap orang yang ditimpa kesusahan dan kesulitan.

13. ORANG-ORANG DI PERBATASAN TANAH DAN LANGIT

Pada suatu peristiwa tersebutlah seorang laki-laki atau pemuda perkasa yang gagah berani, bernama To Ulu Ndara Hanga. Tiba-tiba ia dipanggil oleh ibunya yang bernama Ndina Iaro, "Hai anakku, saya perhatikan engkau selama ini ibarat seekor ayam bertina, sedang mencari sarang untuk bertelur. Kalau anakku, sudah mendapatkan sarang tempat bertelur, beri tahukan Ibu." To Ulu Ndara Hanga menjawab, "Sudah tidak ada lagi perkiraan dan penilaian Ibu, Saya sudah melihat dan langsung memikat hati seorang gadis remaja, namanya Anawai Dopadanguni, gadis di pinggir laut."

Selesai To Ulu Ndara Hanga berbicara, ibunya menyambung, "Pilihan Anakku sudah sangat sesuai dengan pilihan dan kemauan pamanmu, Linggoro Wua Dua Tado Owoso."

Sesudah itu, Ndina Iaro menyuruh Torotambi ke rumah Linggoro Wua Dua Tade Owoso. "Beri tahukan kepadanya, setelah makan, di sini saja dia mencuci mulut, dan kalau ia sedang akan sirih, nanti saja diselesaikan."

Berangkatlah Torotambi ke rumah Linggoro Wua Dua Wua Tade Owoso. Tidak berapa lama, sampailah Torotambi di rumah Linggoro Wua Dua Wua Tade Owoso untuk menyampaikan pesan Ndina Iaro. Torotambi segera menyampaikan pesan Ndina Iaro. Linggoro Wua Dua Wua Tade Owoso memalingkan badan dan berkata, "Urusan apakah yang maha penting itu sehingga ada pesan yang sangat mendadak?"

Selesia Torotambi berbicara, Linggoro Wua Dua Wua Tade

Owoso langsung mengambil parang pusaknya dan berangkatlah ia menuju rumah adiknya, Ndina Iaro. Ndina Iaro duduk di tengah rumah.

"Ada masalah apa sehingga ada pesan yang sangat mendadak?" Dengan duduk yang baik, Ndina Laro langsung menuturkan niat anaknya untuk mencari pasangan sehidup semati. Adapun perempuan atau gadis yang dilihat oleh kemenakannya itu adalah gadis di pinggir laut, namanya Anawai Dopadanguni.

Linggoro Wua Dua Wua Tade Owoso terus menepuk dada dan berkata, "Kalau gadis itu, tepatlah apa yang saya idam-idamkan. Untuk itu, kita harus cepat mengurus dan sungguh-sungguh. Pergila memasak, Dik. Hari ini juga kita harus berangkat membawa pinangan."

Tiada berapa lama selesailah Ndina Iaro memasak dan makanlah mereka. Setelah selesai makan, dipersiapkanlah segala sesuatunya kemudian berangkatlah mereka menuju suatu kerajaan pinggir laut.

Selama dalam perjalanan, keadaan cuaca selalu mendung dan tiba-tiba turun hujan gerimis. Ketika itu terbentangleh pelangi di atas tangga Raja Pinggir Laut, ayah Anawai Ndopadanguni, yang bernama Usu-Usu Baluta Tutu Batenanasi. Berkatalah Usu-Usu Baluta, coba siapkan dan bentangkan tikar permadani di tiang tengah, ada seorang bangsawan yang datang secara tiba-tiba dan dia akan terus duduk di atas tikar itu.

Tiada beberapa lama sampailah Linggoro Wua Dua Wua Tade Owoso dan adiknya Ndina Iaro di rumah Usu-Usu Baluta. Dengan cepat sekali Linggoro Wua Dua Wua Tade Owoso melompat ke atas rumah dan dengan sekejap mata ia telah duduk di atas tikar permadani. Ndina Iaro pun demikian juga halnya.

Sesudah mereka duduk di atas tikar permadani, datanglah Usu-Usu Baluta membawa rokok dan sirih pinang. Setelah mereka makan sirih dan merokok, berkelakarliah kedua tamu dan keluarga Usu-Usu Baluta. Sementara berbicara sindir-menyindir, Linggoro Wua Dua Wua Tade Owoso memperbaiki tempat duduknya untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka. Dengan segala daya dan perilaku seorang bangsawan disertai gaya bahasa yang indah serta kata-kata yang sempurna, Linggoro Wua Dua Wua Tade Owoso menyorongkan sirih pinangnya supaya ia dapat menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya.

Setelah selesai acara sirih pinang, ditentukanlah hari perkawinan To Ulu Ndara Hanga dengan Anawai Ndopadangguni. Ketika itu diputuskan bahwa dalam waktu seminggu lagi akan dilaksanakan pesta perkawinan.

Segala persiapan dalam rangka pelaksanaan pesta perkawinan telah disiapkan oleh keluarga kedua belah pihak. Tepat pada waktu yang telah ditetapkan, dilangsungkanlah pesta pernikahan To Ulu Ndara Hanga dan Anawai Ndopadangguni. Sungguh ramai pesta perkawinan mereka.

Waktu terus berjalan, dari satu bulan sampai tujuh bulan, mulailah Anawai mengidam dan akhirnya hamil tua. Akan tetapi, aneh kawan-kawan Anawai, yang bersamaan hamil dengan dia, sudah bersalin semuanya. Bahkan, anak mereka sudah besar, sedangkan Anawai belum menampakkan tanda-tanda untuk bersalin.

Pada suatu saat To Ulu Ndara Hanga tidur bersama istrinya dan sama-sama bermimpi dengan bentuk mimpi yang sama. Di dalam mimpi mereka dikatakan bahwa Anawai tidak akan melahirkan bila To Ulu Ndara Hanga tidak pergi untuk mengambilkan loyang emas dan timba emas untuk tempat mandi bayinya yang akan lahir. Barang itu berada di perbatasan tanah dan langit.

Ketika To Ulu Ndara Hanga bangun dari tidurnya, ia terus memerintahkan semua budaknya supaya mempersiapkan bekal secukupnya dan memperbaiki perahu tumpangannya. Dalam waktu tujuh hari siaplah semua perkebalan To Ulu Ndara Hanga dan berangkatlah ia ke perbatasan tanah dan langit.

Ketika akan berangkat, To Ulu Ndara Hanga berpesan bahwa bila ia pergi dan Anawai sakit perut karena akan bersalin, agar mereka menarik tali perahu yang diikatkan pada tiang sana. Pada malam ketujuh perjalanan To Ulu Ndara Hanga, tiba-tiba Anawai merasakan sakit perut, langsung Torotambi menarik tali perahu yang terikat di tiang dan tiada berapa lama datanglah To Ulu Ndara Hanga membuang sauhnya di pelabuhan. Begitu To Ulu Ndara Hanga tiba, hilang penyakit Anawai, pulih sama sekali seakan-akan tidak pernah sakit.

Berangkatlah lagi To Ulu Ndara Hanga dengan pesan bahwa tali perahu itu tidak usah ditarik lagi. Setelah tiba pada hari ketujuh pelayarannya, mulai lagi terasa sakit perut Anawai, tanda akan melahirkan. Sesudah tiga hari Anawai merasakan sakit perut, selamatlah ia melahirkan bayi kembar laki-laki. Masing-masing bayi mempunyai senjata ajaib. Kedua bayi itu diberi nama Ana Ngguluri dan Ana Iweli Wali.

To Ulu Ndara Hanga berlayar siang-malam. Tiba-tiba perahunya tersentak dan setelah ia perhatikan sejenak, ternyata perahunya telah menubruk pohon jeruk manis. Setelah ia selidiki ternyata pohon jeruk itu berbuah sebiji dan langsung ia petik dan dikupasnya, kemudian dimakannya. Alangkah manisnya jeruk yang mempunyai biji sebutir itu. Dengan tidak disengaja, biji jeruk itu terlepas dari genggam tangan To Ulu Ndara Hanga dan jatuh ke dalam perahu. Alangkah kagetnya ia setelah melihat jeruk yang jatuh di dalam perahu tadi langsung tumbuh dan berbuah hanya satu biji pula. Dipetiknyalah buah jeruk itu dan disimpannya baik-baik.

To Ulu Ndara Hanga melanjutkan perjalanannya menuju benteng pertahanan To Tombarano Wuta. Dengan tidak mengalami kesulitan, dia melampaui ketujuh benteng pertahanan dan loloslah ia sampai di pelabuhan To Tombarano Wuta. Perahu To Tombarano Wuta masih basah, pertanda baru kembali mengayau dan ada tujuh orang laki-laki jagoan yang disiksa oleh Tambarano Wuta. Ketujuh orang itu dijadikan pengalas perahunya. To Ulu Ndara Hanga bertanya kepada orang itu, apa sebabnya mereka disiksa dan tidak mengadakan perlawanan. Mereka menjawab bahwa mereka ditawan dalam keadaan lengah.

Berangkatlah To Ulu Ndara Hanga menuju kerumah To Tombarano Wuta. Tiada berapa lama sampailah ia dan di sana ia di sambut oleh jagoan-jagoan To Tambarano Wuta. Setelah itu, mereka melaporkan kepada To Tambarano wuta bahwa ada tamu yang akan datang. Berkatalah To Tombarano Wuta, "Antarlah ia kemari ke dekat tempat duduk saya." Tiada berapa lama mereka telah duduk bersama-sama. Untuk menghormati tamunya, To Tombarano Wuta menyuguhkan pongasi (minuman keras) dengan kepala manusia sebagai gelas mereka.

Mereka sudah duduk minum pongasi, Dalam keadaan setengah mabuk, berkatalah To Tombarano Wuta, "Hai, sahabat! Coba engkau

ucapkan semboyanmu dengan teriakan," "Saya tidak tahu, sahabatku, lebih baik engkau dahulu," Jawab To Ulu Ndara Hanga. Dengan suara lantang To Tombarano Wuta melompat dan berkata, "Kalau To Ulu Ndara Hanga datang kemari, pasti saya penggal lehernya, kepalanya akan saya jadikan hiasan bumbungan rumah, dan jari-jari tangan dan kakinya akan saya jadikan pagar.

Spontan To Ulu Ndara Hanga berkata, "Ada oleh-oleh ajaib yang saya bawa, yaitu jeruk manis yang saya temukan tengah laut. Pohon itu hanya berbuah satu biji, lalu saya kupas, di dalamnya terdapat sebutir biji. Biji itu pulalah yang tumbuh di atas perahu saya karena biji jeruk itu terlepas dari genggam tangan saya dan inilah buahnya."

"Apa taruhan kita, jika betul terjadi peristiwa yang engkau ceritakan itu." To Ulu Ndara Hanga berkata, "Andaikata tidak betul, saya menjadi penjaga dapurmu."

To Tombarano Wuta mengupas jeruk itu dan di dalamnya betul, terdapat sebutir biji. Biji jeruk itu dijatuhkannya ke bawah kolong rumah. Akan tetapi, malang, walaupun sudah berlumut biji itu tidak kunjung tumbuh. Dengan tidak ditawar-tawar lagi, To Tombarano Wuta langsung memerintahkan pengawalnya untuk memasukkan To Ulu Ndara Hanga ke dalam tahanan sebagai penjaga dapur.

Ana Ngguluri Dalu dan Ana Iweli Wali kian hari kian besar. Pada suatu hari mereka, adik kakak, pergi bermain-main. Tiba-tiba seorang kawan mereka berkata dengan mengejek, "Kalian sangat sombong, persis seperti kalau kalian mempunyai ayah." Alangkah terkejutnya Ana Ngguluri Dalu dan Ana Iweli Wali mendengar ejekan kawannya, seakan-akan mereka itu hidup dan lahir tidak berayah. Berlarilah mereka pulang mendesak ibunya, menanyakan ke mana arah mereka pergi. Belum sempat Anawai menjawab pertanyaan mereka. "Sayalah nenek kalian." Akan tetapi, Ana Ngguluri dalu dan Ana Iweli Wali tidak mempercayainya, mereka terus medesak ibu mereka. Anawai terpaksa membohongi mereka, "Ayahmu sedang pergi berburu di hutan rimba, tetapi sudah lama belum kembali."

Dengan tidak banyak bicara, berangkatlah kedua bersaudara itu memasuki hutan rimba untuk pergi mencari jejak ayah mereka.

Tiba-tiba mereka melihat kerbau raksasa yang sangat ganas dan menyeramkan. Dengan nekat Ana Ngguluri Dalu dan Ana Iweli Wali, bagaikan kilat, melompat ke atas punggung kerbau raksasa itu dan membunuhnya. Setelah terbunuh, mereka lalu mengeluarkan seluruh isi perut kerbau itu untuk memeriksa tulang-tulang manusi yang ada dalam perutnya. Akan tetapi, mereka tidak menemukan tulang ayah mereka. Mereka lalu melanjutkan perjalanan mengembara di dalam hutan. Tiba-tiba mereka melihat seekor ular raksasa. Dengan nekat pula, tanpa rintangan mereka membunuh ular raksasa itu seketika dan mengeluarkan isi perutnya. Akan tetapi, sia-sia, karena walaupun banyak tulang manusia di dalam perut ular itu mereka tidak menemukan tulang ayah mereka.

Putus asa dan putus harapanlah mereka. Jejak ayah mereka sedikit pun tidak mereka peroleh. Entalah binatang apa gerangan yang telah membunuh ayah mereka. Karena putus asa, mereka lalu kembali ke rumah. Karena terlalu lelah, tidak lama sesudah mereka tiba, mengantuklah kedua kakak beradik itu dan tertidurlah mereka dengan nyenyaknya.

Dalam tidur Anak Ngguluri bermimpi didatangi seorang perempuan tua yang berkata, "Hai, Ana Ngguluri Dalu, sesungguhnya ayah kalian belum meninggal! Ia masih hidup, tetapi dalam keadaan setengah mati karena dalam penjara To Tombarano Wuta dan badannya kurus bukan kepalang.

Terbangunlah Ana Ngguluri Dalu dari tidunya dan ia membangunkan adiknya. Lalu ia menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpinya. Begitu mereka beranjak dari tempat tidur, mereka terus ke pelabuhan untuk memperbaiki perahu tumpangan mereka dan mempersiapkan bekal secukupnya. Ketika matahari terbenam, bertolaklah mereka menuju negeri perbatasan tanah dan langit tanpa meminta izin terlebih dahulu pada ibu mereka.

Keesokan harinya barulah Anawai mengetahui bahwa anaknya sudah tidak ada di rumah dan sudah berlayar pergi mencari jejak ayahnya. Bukan main susah hati Anawai karena anak yang masih ingusan sudah berani pergi ke negeri perbatasan tanah dan langit. Padahal, ayah mereka seorang laki-laki jagoan tidak dapat mengalahkan To Tambarano Wuta. Lalu Anawai pergi ke pamanya, Linggaro Wua Dua

Wua Tade Owoso, memberitahukan bahwa cucunya sudah tidak ada di rumah. Mereka pergi mencari ayahnya di negeri perbatasan tanah dan langit.

Dengan tidak banyak bicara, Linggoro Wua Dua Wua Tade Owoso berangkat menyusul cucunya. Ketika Ana Nguluri Dalu dan Ana Iweli Wali akan memasuki benteng pertahanan pertama To Tombarano Wuta, sampailah Linggoro Wua Dua Wua Tade Owoso dan langsung memegang buritan perahu mereka. Alangkah kagetnya kedua cucunya itu karena perahu mereka tiba-tiba berhenti. Kemudian Ana Ngguluri Dalu menoleh ke belakang dan terlihatlah oleh mereka nenek mereka. Alangkah gembiranya hati mereka. Bersatulah mereka dalam satu perahu. Dengan tanpa rintangan, loloslah mereka di benteng pertahanan yang ketujuh dan langsung membuang sauh di pelabuhan To Tombarano Wuta.

Setelah perahu mereka berlabuh, terlihatlah perahu To Tombarano Wuta masih basah, pertanda bahwa ia baru pulang dari mengayau dan mengalas perahunya dengan tujuh orang laki-laki jagoan. Bertanyalah Linggoro Wua Dua Wua Tade Owoso kepada ketujuh orang hukuman itu, apa sebabnya mereka dihukum oleh To Tombarano Wuta. Mereka Menjawab bahwa kebetulan mereka dalam keadaan lengah.

Ana Ngguluri Dalu dan Ana Iweli berangkat menuju ke rumah To Tombarano Wuta. Begitu mereka tiba, mereka disambut oleh pengawal istana dan diantarkan langsung ke tempat duduk To Tombarano Wuta. Dengan ramah sekali To Tombarano Wuta menyuguhkan minuman pongasi yang dibuat dari beras dan sebuah gelas dari tempurung kepala Manuasia. "Wahai, Anak marilah minum bergembira ria bersenang-senang hati!"

Ana Ngguluri Dalu menolak tempurung kepala manusia dan minta tolong supaya diambilkan daun, nanti ia buat sendiri. Begitu pongasi dituang, minuman itu langsung tertumpah ke tanah. Tiada berapa lama berkatalah To Tombarao Wuta. "Eh, coba Anak berteriak dengan semboyan yang berapi-api!" "Saya tidak bisa, Pak. Lebih baik raja yang lebih dulu sebab saya anak kecil yang sering salah ucap dan salah bicara."

Melompatlah To Tombarano Wuta dan berteriak, "Bila kelak datang anak To Ulu Ndara Hanga, akan saya penggal batang lehernya, saya jadikan tempurung kepalanya untuk hiasan bumbungan rumah, dan saya jadikan tulang betisnya sebagai pagar.

Begitu ucapan To Tombarano Wuta selesai, melompatlah pula Ana Ngguluri Dalu mengucapkan semboyan dengan teriakan yang menggema ke angkasa, "Sudah lama tersohor dan termasyhur keberanian serta kemampuan To Tombarano Wuta, tetapi sayalah yang akan menggagalkan batang lehernya dan menjadikan tulang betisnya sebagai pagar." Selesai Ana Ngguluri Dalu menyampaikan semboyannya, ia terus meminta maaf jika kata-kata yang diucapkannya tadi mungkin salah, maklumlah karena masih anak-anak.

Adapun Ana Iweli Wali, ia masih menyelip masuk ke kamar orang tua To Tombarano Wuta meminta perang kemenangan dan penyambung nyawa. Persangkaan bapak To Tombarano Wuta ialah yang meminta parang itu adalah anaknya sendiri. Setelah Ana Iweli Wali keluar dari kamar, berteriaklah ia memberitahukan To Tombarano Wuta bahwa yang ada di hadapannya adalah anak To Ulu Ndara Hanga. Ketika itu, To Ulu Ndara Hanga sudah dibebaskan oleh pamanya, Linggoro Wua Dua Wua Tade Owoso, dan sekarang ia sudah beristirahat di perahu.

Perang tanding sudah mulai dilaksanakan. Dengan terhuyung-huyung To Tombarano Wuta masuk kamar untuk mengambil parang keramatnya, tetapi parang itu tidak ada. Dengan susah hati ia menuju ke kamar hukuman To Ulu Ndara Hanga dengan maksud untuk membunuhnya terlebih dahulu, tetapi ternyata ia pun sudah tak berada di kamarnya.

Hanya beberapa saat saja, Ana Ngguluri Dalu melompat ke angkasa dan bertepatan dengan diinjakkannya kakinya di tanah, terputuslah leher To Tombarano Wuta dan tamatlah riwayatnya.

Selanjutnya, mereka yang telah selamat bersatu dalam perahu dan hari itu juga bertolaklah mereka kembali ke negeri asal mereka, yakni Ulu Ndara Hanga.

14. SAWERINGADI

Sang Mbu'u berputrakan Sangai Mbendua. Sangia Mbendua berputrakan Batara Langi. Batara Langi berputrakan batara Guru. Batara Guru inilah yang diutuskan oleh ayahnya untuk datang memerintah di bumi. We Nggila Tino berputrakan Batara Lattu. Batara Lattu memperistrikan Wedatu Sanggu, putri Sangia Puritahi (Sangia yang bersemayam atau berkuasa di dasar laut). Perkawinan antara Batara Lattu dan Wedatu Sangu melahirkan Wetandiabe dan Saweringadi. Mereka ini mempunyai saudara seayah, yaitu Lapandangi, Pomuatu, Barobobali, dan Anagoti Oleo.

Saweringadi tidak mengetahui bahwa ada kakak perempuannya yang tinggal di atas loteng. Pada suatu ketika Saweringadi sedang bersepak raga, tiba-tiba bola itu melayang ke atas dan terkena tepat pada dinding tempat Wetandiabe sedang mengayam tikar. Wetandiabe tekejut dan menjenguk ke bawah. Pada waktu menjenguk ke bawah, Saweringadi melihatnya dan mulai pada saat itu barulah Saweringadi mengetahui bahwa di dalam rumahnya ada tinggal gadis yang cantik. Seketika itu Saweringadi naik ke rumah dan terus ke loteng. Ia langsung memegang Wetandiabe. Akan tetapi, Wetandiabe berkata, "Tidak dibolehkan oleh adat karena kita saudara sekandung, saya yang tua. Engkau mempunyai tunangan yang sama dengan saya, yang sudah ayah kita pinangkan untukmu di negeri Cina. Namanya adalah Iwe Tudai. Badan peti emas kita sudah ada si sana, dan tutupnya masih kita yang simpan." Berkatalah Saweringadi, "Di manakah perahu yang akan saya tumpangi?" Berkatalah Wetandiabe, "Lihatlah, di sana kayu "Welande", yang akan dibuat perahu dan kapak untuk pemotongnya sudah disediakan satu peti."

Saweringadi pun turun kembali hendak pergi menebang kayu. Dibawanyalah kapak yang satu peti itu disertai empat puluh orang yang hendak pergi menebang kayu itu. Jangankan kayunya yang terpotong, kulit arinya pun tidak terkupas. Saweringadi pun kembali lagi dan langsung memegang Wetandiabe dan berkata, "Karena engkau yang membohongi aku maka engkau pulalah yang akan saya peristrikan." Bertanya Wetandiabe, "Mengapa?" Berkatalah Saweringadi, "Jangankan kayunya terpotong, kulit arinya pun tidak tergores."

Berkatalah Wetandiabe, "Engkau tidak menggunakan kapak yang terbuat dari emas." Saweringadi berkata, "Saya tidak menggunakan kapak emas hanya menggunakan kapak biasa saja." Wetandiabe berkata, "Karena engkau tidak menggunakan kapak emas yang tujuh buah itu." Saweringadi pun mengambil tujuh buah kapak emas itu dan dengan tujuh orang teman ia pergi memotong pohon kayu itu.

Ketika matahari sedang naik, mereka pun mulai memotongnya dan lewat tengah hari kayu sudah hampir tumbang. Mereka pun menunggu kalau-kalau sudah akan tumbang. Akan tetapi, ternyata kayu itu tidak bisa tumbang. Saweringadi kembali lagi dan terus pergi memegang Wetandiabe. Ia pun berkata, "kayu sudah luka, tetapi tidak mau tumbang, malah semakin tertanam. Engkau masih berbohong lagi, saya harus memperistrikanmu." Wetandiabe berkata, "Tunggulah dahulu, nanti setelah tujuh hari tujuh malam baru kayu itu akan tumbang." Ia pun menunggu pada waktu hari ketujuh, kayu itu mulai bergoyang-goyang. Dan pada saat itulah, telur dari segala jenis burung yang ada di atas pohon itu berjatuhan dan pecah. Isinya mengalir dan menenggelamkan seisi kampung yang terletak di pinggir laut serta jadilah orang Wajo berinsang.

Turunannya yang terbesar di mana-mana menjadi karya raya dan pandai. Setelah cukup tujuh hari tujuh malam, tumbanglah pohon tersebut dan ujungnya mengena satu negeri yang bernama Woronene dan negeri terpotong. Itulah sebabnya hingga saat ini disebut Kotua (tempat yang terpotong). Tempat yang dilanda ketika rebah, tanahnya tenggelam. Bekas tempat kayu itu dipotong dan tempat di sekitarnya juga ikut tenggelam dan menjadi dasar laut yang berbahaya di Lampia.

Saweringadi pergi lagi memegang Wetandiabe dan berkata, "Kayu telah rebah, tetapi bagian yang tersisa dipotong serta tempat disekitarnya

juga turut tenggelam. Engkau masih membohongi saya, saya harus memperistrikanmu." Berkatalah Wetandiabe, "Bila sudah tujuh hari tujuh malam kayu itu tenggelam, akan terapung kembali. Ada yang sedang berusaha di dasar laut sana mengerjakan pembuatan perahu itu."

Setelah cukup tujuh hari tujuh malam, muncullah kayu welande itu dan telah menjadi perahu. Ketika perahu itu terapung lengkaplah sudah peralatan perang di atas perahu itu. Juru mudinya bernama I Lamasara dan penglima perangnya bernama I Langonggoma. Juga terhadap ayam yang bernama Lahundu serta sedang tertambat di bawah tiang agung perahu itu. Wetandiabe berkata, "Lihat, di sana ada perahu yang sedang terapung dan telah siap untuk berangkat."

Ketika sedang sibuk-sibuknya memuat, tiba-tiba muncullah segerombolan tikus-tikus menggigit perahu itu. Saweringadi pun langsung memegang Wetandiabe dan berkata "Saya harus memperistrikanmu."

Sementara tikus-tikus itu menggigit kayu perahu dan barang yang ada di dalam perahu, ekornya terputus karena terjepit, dan turunlah hujan lebat. Setelah hujan mulai teduh, tikus-tikus itu pun mulai lagi menggigit. Saweringadi kembali lagi memberi tahu Wetandiabe, "Saya harus memperistrikanmu, tikus-tikus masih tetap menggigit perahu." Wetandiabe berkata, "Beri saya kesempatan kali ini." Kemudian ia memanggil kekasihnya yang berada di Konawe, yang bernama Teporambe, untuk datang menolongnya karena perahu sedang diperangi oleh tikus.

Teporambe pun segera menurunkan sejumlah empat puluh *popoka* dari tempat matahari terbenam. Mereka inilah yang datang memakan tikus-tikus itu.

Dalam peristiwa ini hanya bersisa satu ekor tikus yang sempat melarikan diri masuk ke dalam pundi-pundi Saweringadi. Setelah tugas *popoka* itu selesai, mereka pun kembali ke tempat mereka. Di antara keluarga *popoka* itu ada satu jenis yang menjilat darah. Di sinilah asal mulanya sehingga ada orang yang mempunyai ilmu jahat (black-magic), yang sewaktu-waktu dapat menjadi orang jadi-jadian, antara lain dapat menjadi kuda, anjing, kucing dan bermacam-macam binatang. Inilah yang biasa disebut dalam bahasa daerahnya *parakang*. Setelah itu, Wetandiabe pun berkata, "Muatlah barang-barang itu ke perahu, kalian

akan segera berangkat." Setelah selesai mereka memuat perahu, berkatalah Wetandiabe, "Jangan dulu bertolak. ada lagi yang akan saya perintahkan padamu, hai, Saweringadi! Ambil pisau emas itu, pergilah bunuh "Oro" yang tinggal di sebelah gunung yang selalu menghabiskan orang."

Saweringadi pun berangkatlah. Tiba di padang alang-alang, didapatinya tulang-tulang manusia berserakan. Dia pun melanjutkan perjalanan menuju ke rumah besar. Setelah tiba di sana, rumah itu sudah kosong. Saweringadi pun berdiri di samping lesung memperhatikan sekitarnya. Terlihatlah sebuah tambur kecil dan ia pun memukulnya.

Ketika ia memukul tambur kecil itu, tiba-tiba turunlah hujan gerimis di siang bolong. Dari kejauhan tampak olehnya setan yang langsung masuk ke rumah mengendus-endus ingin memakan sesuatu. Setan itu mencium tengkuk Saweringadi dan ingin memakannya, tetapi Saweringadi segera menyorongkan mulut setan itu dan ditikamnya di bawah ketiak. Setan itu pun jatuh dan mati. Setelah itu, setan itu diambilnya dan dibawanya pulang, lalu diletakkannya di bawah lesung sambil berkata, "Inilah setan oro, apa yang akan diperbuat terhadapnya?" Wetandiabe pun menyuruh para budaknya memotong kayu dan memukulkannya pada setan oro itu sampai hancur tulang-tulangnya. Setelah hancur tulang-tulangnya, mereka menginjak-injak oro itu kemudian mengulitinya. Kemudian kulit oro itu dijemur, sedangkan tulang-tulangnya dibuang. Setelah kering, kulit oro itu diberi minyak harum kemudian dilipat dan ditaburkan daun sanggula. Setelah dilipatnya, kulit oro itu diserahkan Wetandiabe kepada Saweringadi, seraya berkata, "Ambillah ini. Saweringadi, pakailah sebagai baju jika engkau nanti akan berangkat." Saweringadi pun mengambilnya dan menyimpannya. Berkata lagi Wetandiabe, "Inilah jahe dan kenari jawa yang dapat engkau gunakan sebagai obat luka. Kelak engkau akan bertemu dengan musuh di tengah laut, tetapi jangan engkau ragu-ragu. Jika engkau bertemu musuh, inilah sepatah kata yang harus engkau ucapkan. Nanti pasti ada yang engkau lihat. Ini lagi sebuah cincin emas yang harus engkau pakai. Itu pun milik tunanganmu." Saweringadi pun mengambilnya.

Keesokan harinya, mereka pun naik ke perahu dan berlayar. Setelah tujuh hari tujuh malam berlayar, mereka pun bertemu dengan

perahu yang terbuat dari tanah. Perahu itu kepunyaan Latingginiwi dari negeri Syam. Awak kapalnya beratus-ratus. Perahu kedua belah pihak pun berhenti dan Lamasara bertanya, "Hendak ke manakah gerangan perahu ini?" Latingginiwi menyahut "Saya mau pergi ke tempat kekasih saya, putri raja Cina." Bertanyalah Latingginiwi, "Perahu kalian ini hendak berlayar ke mana?" "Kami juga akan menuju ke tempat tunangan kami, putri raja Cina."

Berkatalah Latingginiwi, "Kalau begitu, terpaksa kita berperang." Berkata pula Lamasara, "Ya, apa boleh buat, kita harus berperang." Dengan demikian, anak buah Latingginiwi mempersiapkan empat puluh meriam dan langsung ditembakkan ke perahu Saweringadi. Tetapi, perahu Saweringadi tetap utuh. Hanya para anak buah perahu Saweringadi yang terkena. Lamasara pun mempersiapkan meriamnya untuk membalas serangan itu kemudian di tembakkannya ke perahu Latingginiwi. Maka hancurlah perahu itu berkeping-keping bersama semua muatan dan awak perahunya.

Pada saat itulah Saweringadi teringat akan pesan kakaknya. Ia membaca sepatah doa dan pada saat itu muncullah odise, sebanyak empat puluh, seraya bertanya, "Apakah maksudmu memanggilku?" Berkatalah Saweringadi, "Pergilah kalian memungut para budakku yang terlempar karena meriam musuh." Para odise pun pergi memungut mayat para budak dan mengonggokkannya. Saweringadi pun memotong jahe dan kenari jawa lalu mengunyahnya, kemudian disemprotkannya keluka mereka. Sesudah itu, mereka dimasukkan ke dalam kelambu. Akhirnya, mereka hidup kembali. Mereka pun melanjutkan pelayaran. Setelah tujuh hari, perahu mereka pun tibalah di pelabuhan raja Cina.

Dari sini mereka sudah mendengar tepuk tangan serta sorak-sorai yang riuh. Setelah mereka berlabuh, berkatalah Saweringadi, "Hai Lamasara, pergilah belikan saya pinang yang telah dibelah-belah dan sekaligus coba tolong lihat apakah yang sedang mereka perbuat." Dia pun memberikan cincin emas kepada Lamasara dan Lamasara pun pergilah ke sana.

Setibanya di sana, Lamasara mendapati mereka sedang bersorak-sorai karena sedang main raga yang terbuat dari besi. Mereka tidak dapat menendang raga itu ke atas. Lamasara pun terus naik ke rumah.

Mereka bertanya kepada Lamasara, "Apakah gerangan keperluanmu?" Lamasara menjawab, "Saya datang hendak membelikan pinang untuk nakhoda. Beliau mau makan sirih, tetapi pinangnya tidak ada." Berkatalah mereka, "Dengan apakah engkau akan membelinya?" Lamasara menjawab, "Dengan cincin emas ini." Wetudai mengambil cincin emas itu lalu dipasang nya dan berkatalah ia, "Ayah, belikan saya cincin emas ini karena cocok sekali dan pas di jari manis saya." Lamasara pun diberinya pinang dan ia kembali menuju perahu dengan membawa pinang untuk Saweringadi.

Kemudian berkatalah Saweringadi, "Ini penutup peti emas dan pergilah belikan saya daun sirih." Lamasara pun pergi. Mereka pun bertanya lagi, "Akan pergi ke mana lagi engkau?" Lamasara menjawab, "Saya disuruh nakhoda membeli daun sirih." "Akan kau beli dengan apa?" Lamasara menjawab, "Dengan penutup peti emas ini!" Berkata lagi I Wetudai, "Ayah, coba belikan saya kepala peti emas itu, akan saya cobakan pada peti saya, siapa tahu bisa cocok. Ada badannya, tidak ada tutupnya." Dia pun pergi ke kamar dan mencoba memasukkan penutup peti tersebut pada badan petinya yang kebetulan pas benar. Dia pun keluar dari dalam kamar dan berkata kepada ayahnya, "Pas benar ayah, belikanlah saya." Raja pun memberikan lakgi daun sirih dan belikanlah saya." Raja pun memberikan lagi daun sirih dan kembalilah Lamasara membawa daun sirih itu kepada Saweringadi. Kemudian Saweringadi bertanya, "Apa yang sedang mereka perbuat?" Menjawab Lamarasa, "Mereka sedang bermain sepak raga, yang terbuat dari besi, tetapi mereka tidak dapat menendangnya ke atas. Siapa yang dapat menen-dangnya dialah yang akan menjadi kekasih Wetudai."

Berkatalah Saweringadi, "Tidak akan dapat naik jika bukan saya yang menendangnya. Nanti sore saya akan ke sana." Setelah sore tiba, Saweringadi pun pergi mandi dan kemudian mempersiapkan diri. Setelah selesai, ia pun berangkatlah. Setelah tiba di sana, dengan kedua ujung tangan dilipat ke belakang punggungnya, ia memperhatikan dengan saksama orang-orang yang sedang bersepak raga.

Kemudian berkatalah Saweringadi, "Izinkan saya dahulu mencoba menyepak raga kalian itu." Mereka menjawab serentak "Kami saja tidak dapat menyepaknya, apalagi engkau!" Tanpa berkata apa-apa, Saweringadi

pun mengundurkan diri dan tidak berapa lama kemudian ia muncul kembali. Raga itu berputar-putar menuju padanya. Karena beratnya raga itu, tanah di sekitarnya tergali setinggi lutut. Saweringadi pun bergeser, lalu ia mengambil raga itu kemudian dipermainkannya. Raga itu dimainkan oleh Saweringadi dengan ringannya sehingga mereka yang menonton berpindah karena khawatir dijatuhi raga tersebut. Kemudian raga itu ditendangnya dan penonton melihat raga itu mencapai awan hitam. Sesudah itu, ia pun pergi ke perahunya.

Kebolehan yang dipertontonkan Saweringadi tadi terdengar oleh raja. "Di manakah orang itu sekarang?" Mereka itu memberitahukan raja bahwa orang itu sudah kembali ke perahunya. Raja Cina itu memerintahkan untuk memanggil Saweringadi agar besok malam ia harus datang pada kekasihnya (tunangannya) untuk mengawininya.

Berangkatlah utusan itu memberitahukan Saweringadi. Saweringadi pun memerintahkan budak-budaknya mempersiapkan segala sesuatunya karena besok malam mereka akan pergi ke rumah raja Cina untuk melangsungkan perkawinan dengan putri Raja. Setelah keesokan harinya, Saweringadi pun mempersiapkan diri dengan memakai kulit oro. Pada malam harinya mereka berangkat ke rumah raja. Di sana sudah tersedia tempat duduk dari tikar yang berlapis-lapis untuk Saweringadi duduk bersila. Wetudasi pun keluar dari kamarnya dan ketika terlihat oro yang dipakai Saweringadi, ia pun terkejut. Wetudai dibawa masuk ke kamar dan diberitahukan bahwa itulah kekasihnya yang datang untuk mengawininya pada malam itu.

Berkatah Wetudai, "Saya tidak akan kawin dengan setan. Lebih baik saya dibunuh oleh ayah saya daripada saya kawin dengan setan. Pada malam itu timbul persoalan yang sangat sulit diselesaikan karena Wetudai tidak mau kawin dengan Saweringadi, yang dianggapnya setan karena berpakaian oro itu.

Kemudian berkatalah Raja Cina kepada Saweringadi, "Sebaliknya engkau kembalilah dahulu, nanti saya usahakan agar ia mau kawin denganmu." Betapa malunya Saweringadi sehingga keluar keringatnya pada malam itu. Ia pun kembali ke perahu dan terus berlayar. Pelayaran ini tidak tentu arahnya sekadar mengelilingi negeri-negeri saja. Kerjanya hanya menyabung ayam di setiap negeri yang disinggahinya.

Setelah tiga tahun barulah ia kembalikan ke kampung halamannya. Setelah ia tiba, didapatinya kakaknya telah kawin dengan kekasihnya yang bernama I Ramandalangi Mokole (raja), di Ndotongano Wonua. Saweringadi pun kawinlah dengan I We Elosugi dan mempunyai anak tiga orang. Yang dua orang meninggal dan yang masih hidup dinamakan I Tamborolangi.

Lima tahun Saweringadi tinggal di kampung halamannya, ia berangkat kembali ke negeri Cina untuk mengawini I Wetudai. Setelah tiga bulan istrinya mengandung, Saweringadi pun pulang kembali ke negerinya. Setelah ia tiba, ia melakukan peperangan dengan iparnya (Ramandalangi) karena Saweringadi ingin menguasai seluruh negeri. Pada waktu perang itu, gugurlah I Ramandalangi.

Saweringadi mengira bahwa, karena iparnya telah meninggal orang Tolaki akan menyerah padanya. Ternyata dengan meninggalnya I Ramandalangi, perlawanan orang Tolaki makin meningkat dengan semboyan, lebih baik habis daripada tunduk pada "Anakia" yang lain. Karena Saweringadi merasa bahwa ia tidak dapat menundukkan orang Tolaki, ia pun mengajak mereka untuk berdamai kembali dengan syarat bahwa yang akan menjadi raja Mokole ialah Wetandiabe sebagai pengganti mendiang suaminya. Permintaan Saweringadi ini mereka setuju karena ada seorang putri Wetandiabe yang kelak akan menggantikannya menjadi raja. Putri itu bernama We Peteridori. Mulai saat itulah permusuhan dihentikan.

Sebenarnya Saweringadi hanya berpura-pura mengajak mereka berdamai. Ia masih tetap mengharap dapat mengawini Wetandiabe. Ia tetap tidak percaya bahwa ia bersaudara kandung, sedangkan Wetandiabe berpikir bahwa apabila Saweringadi mengeluarkan isi hatinya kemudian ia menolaknya, akan pecahlah perang kembali. Akhirnya, Wetandiabe memutuskan untuk meninggalkan anaknya, kemudian ia pergi menyingkirkan diri menghindari permusuhan.

Tiada berapa lama, terdengalah oleh Saweringadi bahwa Wetandiabe sudah tidak ada di Konawe. Saweringadi pun berangkat berkeliling negeri, di mana ia berada, di situ ia kawin dan mempunyai anak.

Di dalam mencari saudaranya itu, Saweringadi tidak pernah lagi kembali ke negeri Luhu/Luwu. Ia pergi ke dasar laut mengunjungi

ibunya. Sewaktu Saweringadi mencari saudara kandungnya (Wetandiabe), pekerjaannya hanyalah menyabung ayam mengadu orang.

Ketika Lagaligo mulai menginjak dewasa, ia pun meninggalkan negeri Cina hendak pergi menemui ayahnya. Ketika ia tiba di Luwu (Luwu), ayahnya sudah lama tidak ada di sana. Ia pun berangkatlah berkeliling negeri untu mencari ayahnya. Sementara ia mencari ayahnya, pekerjaannya yang lain adalah menyabung ayam. Ayam sabungannya diberi nama sesuai dengan warna bulunya yaitu si Burik. Sementara Lagaligo dalam perjalanan berkeliling negeri, ia tiba di suatu negeri yang baru dikalahkan ayahnya dalam peperangan. Ketika penduduk melihat Lagaligo memegang ayamnya, pergilah mereka memberitahukan Saweringadi bahwa ada seorang anak muda yang sedang mencari lawan untuk menyabung ayamnya.

Berkatalah Saweringadi, "Beri tahukanlah bahwa besok pagi kita menyabung ayam," Pada malam itu juga, mereka mengumpulkan orang karena Saweringadi akan menyabung ayam dengan seorang anak muda pengembara.

Pagi-pagi sekali mereka mulai menyabung ayam. Saweringadi mempertaruhkan empat negeri, sedangkan Lagaligo mempertaruhkan dirinya sendiri. Mereka mempersiapkan ayamnya masing-masing. Setelah ayam kedua belah pihak dilepaskan, si Burik pun terbanglah menuju Sangyang dan si Burik pun menyampaikan kepada neneknya bahwa ia akan melawan I Randudu Sera (nama ayam Saweringadi). Si Burik itu bergelar "Kaputo Wana sabe Buri tembe Mbasele." Berkatalah neneknya, "Engkau akan melawan ayahmu." Si Burik pun turun kembali ke bumi. Sementara ia terbang turun, si Ladundu Sera pun sudah tidak sabar lalu ia pun terbang untuk menantanginya di udara.

Dalam perkelahian itu, tampaknya si Butrik akan kalah. Lagaligo pun segera berdiri dan menghasut ayamnya dengan berkata, "Buritu malili sepaga malili. Ayah saya Saweringadi dan ibu saya Wetudai. Kalau saya tidak memanggil ayah pada Saweringadi, hai, ayamku, larilah! Akan tetapi, kalau Saweringadi adalah ayah saya dan Wetudai adalah ibu saya, tentu saja aya. saya akan menang." Lagaligo pun memukul pahanya seraya bersorak. Ladundu Sera pun berkeok lalu berlari. Saweringadi pun terus memeluk Lagaligo dan berkata, "Engkau adalah putraku."

Tinggallah Lagaligo bersama ayahnya dan dia dikawinkan dengan Witimbau. Mereka berputra seorang dan diberi nama Wendabea. Berkatalah Saweringadi, "Hai, putraku, marilah kita pergi ke Bone karena sudah ada Wendambea yang akan tinggal di Gos. Pergilah mereka dua beranak. Setibanya di Bone, Saweringadi pun terus mengawini Wembinokati. Mereka berputra seorang anak laki-laki yang bernama La Baso.

Pada suatu ketika berkatalah Saweringadi kepada Lagaligo, "Sekarang saya akan pergi menemui nenekmu yang berdiam di dasar laut. Sudah ada La Baso yang akan tinggal di Bone. Jadi, engkau pergi ke Konawe, di sana pun sudah ada keturunan saya yang akan menjadi raja. Saya akan pergi ke tempat nenekmu. Tidak lama, hanya dua ribu tahun saja."

Lagaligo mengawini We Pitiridori (anak Wetandiabe). Dari perkawinan itu, ia mempunyai tiga orang anak laki-laki. Yang sulung bernama I La Baso-Baso, yang kedua I La Banda, dan yang bungsu I La Malu. Ketiga orang bersaudara inilah yang akan menurunkan raja-raja di negeri Tolaki.

15. ASAL MULA TANAMAN SEMANGKA

Pada suatu peristiwa seorang gadis bernama Sani membuka kebun. Gadis ini adalah seorang anak yatim-piatu yang tidak mempunyai saudara kandung. Satu saat gadis itu berkeinginan merawat baik-baik kebunnya untuk ditanaminya padi. Dia melihat bahwa tidak ada orang yang susah bila memperoleh hasil yang banyak. Keesokan harinya ketika masih pagi, ia telah selesai memasak untuk sarapan. Sebelum sarapan, ia mengasah sabitnya.

Selesai sarapan, ia mengambil bakul dan berangkat ke kebun untuk meyabit. Tepat tengah hari, ia menengadahkan kepalanya untuk mengetahui matahari apakah sudah tinggi atau belum. Akan tetapi, sial, karena begitu ia memalingkan kepalanya, jari telunjuknya terpotong dan berdarah. Untuk menahan darah tersebut, gadis Sani membuka bajunya lalu membalutkannya ke luka itu, tetapi darahnya terus-menerus keluar dan tiada berhenti. Setelah itu, ia mencabut rumput kaitan kaki, dikunyahnya, dan ditutupkannya di atas luka telunjuknya itu. Rumput itu menahan darah dan langsung menyembuhkan lukanya.

Gadis Sani melihat ke tanah. Ia tekejut karena banyaknya darah yang bergumpal. Diambilnya sebatang kayu lalu ditancapkannya di tempat darah terpancar tadi sebagai tanda. Tepat tujuh hari ia pulang dari menyabit dan membersihkan kebunnya. Terlihat olehnya suatu tumbuhan yang sedang melilit di batang kayu tertancap tadi. Gadis Sani berkata dalam hatinya, tumbuhan apakah gerangan yang sedang tumbuh dan melilit pada kayu yang saya tancapkan itu. Pada minggu berikutnya gadis Sani pergi menengok kebunnya. Dari jauh terlihatlah olehnya

tanaman itu sudah berubah dan buahnya hanya satu buah. Tiada berapa lama ia mengelilingi kebunnya, lalu ia kembali ke rumahnya. Setibanya di rumah ia memasak, makan, dan kemudian beristirahat. Karena capek dan letih, terlenalah gadis Sani dan ia tertidur dengan nyenyaknya.

Dalam tidurnya gadis Sani bermimpi. Seorang janda tua datang memberitahukan kepadanya bahwa tumbuhan yang sedang tumbuh dan melilit pada batang kayu yang ditancapkannya itu adalah pohon semangka, yang berasal dari darah telunjuknya yang luka.

Tidak lama kemudian terbangunlah gadis Sani dari tidurnya dan sadarlah ia bahwa peristiwa yang baru dialaminya itu adalah mimpi. Gadis Sani baru mengentahui dengan tepat bahwa tumbuhan yang tumbuh di kebunnya itu adalah semangka. Tepat pada hari Jumat, genap seminggu barulah gadis Sani pergi menengok kebunnya. Dari jauh terlihat olehnya bahwa tumbuhan yang sedang tumbuh itu sudah berbuah. Setelah diperiksa dan ditelitinya, ternyata buah semangka itu hanya satu. Waktu terus berjalan. Akhirnya, tidak terasa sudah tiga Jumat berlalu dan tepat pada empat Jumat barulah ia pergi menengok kebunnya. Dari jauh terlihat olehnya bahwa semangka itu sudah tua. Dengan hatinya yang gembira, dipetiknyalah buah semangka itu dan langsung dibawanya ke rumah.

Di tengah perjalanannya, berkatalah gadis Sani dalam hatinya, "Besok saya belah dan saya makan sampai kenyang." Esok harinya ia pergi lagi menyabit. Tepat tengah hari ia pulang memasak dan makan. Sudah lama ia berniat untuk makan semangka tersebut, tetapi setelah tujuh hari kemudian ia pergi melihatnya, semangka itu semakin bertambah besar.

Berkatalah gadis Sani, "Besok saya mulai memakannya." Tetapi, ia selalu lupa. Akhirnya setelah empat Jumat barulah ia turun melihatnya ke sebelah rumah. Ternyata semangka itu sudah menjadi manusia. Gadis Sani sangat heran, ia berkata, "Besok saya potong." Satu minggu kemudian baru ia teringat kembali, lalu ia pergi melihat semangka itu dan bermaksud untuk memotongnya. Akan tetapi, pada waktu itu semangka berkata, "Hai, gadis Sani, pergilah masak saya mau makan, saya sangat lapar." Gadis Sani pergi memasak untuk semangka dan sesudah masak ia antarkan makanan itu. Keempat harinya semangka

itu sudah menghabiskan satu periuk tanah yang kecil. Hari kelima semangka itu sudah menghabiskan satu periuk kuningan.

Gadis Sani mulai bersusah hati mengenai soal makanan tersebut. Pada hari keenam ia telah memasak satu periuk yang besar sekali untuk makanan manusia tadi, tetapi habis juga. Gadis Sani bertanya dalam hati, manusia apa ini, terlalu banyak ia makan? Hari ketujuh gadis Sani pergi menyabit kebunya. Tidak berapa lama terdengarlah namanya dipanggil dan gadis Sani pulang secara diam-diam dan mengintip apa yang sedang dibicarkannya. Ia mendengar semangka tersebut berkata, "Besok saya makan engkau (gadis Sani)."

Gadis Sani kemudian naik ke rumah, lalu bersuaralah semangka, "Kamukah gadis Sani?" Sahut gadis Sani, "Ya, sayalah." Masalah makanan, saya, sudah lapar. Setelah itu gadis Sani lalu memasak makanan kemudian diberikannya kepada semangka itu, lalu makanlah ia. Untuk gadis Sani sendiri sudah disiapkannya juga makanan untuk di jalan karena ia kane lari dari tempat itu. Pada waktu subuh gadis Sani berangkat dari rumah itu dengan maksud melarikan diri. Siang harinya semangka itu lalu meranngkak menuju tempat tidur gadis Sani. Sampai di tempat gadis Sani, dilihatnya gadis Sani sudah tak ada lagi. Ia terus memanggil gadis itu, tetapi gadis itu sudah tidak ada lagi. Berkatalah semangka, "Oh, kau sudah lari gadis Sani, tetapi biar di balik tanah, di atas kayangan, saya akan menyusulmu, dan pasti saya ketemuan engkau." Lalu mereka berkejaran, tetapi gadis Sani terus berlari pergi menjumpai orang sedang membersihkan tanah.

Mereka bertanya kepada gadis Sani, "Apakah yang engkau hindarkan dan lari sedemikian rupa?" Jawab gadis Sani, "Janganlah bertanya, Sebab, walaupun saya terangkan padamu engkau tidak dapat mengatasinya." Sahut orang itu, "Coba jelaskan, meskipun saya tidak dapat melaksanakannya akan saya coba dahulu." Gadis Sani menjelaskan bahwa dia sedang diburu semangka dan hendak memakannya. Lalu orang itu bertanya tentang bagaimana sebenarnya semangka itu. Gadis Sani menjawab "Oh, dia itu adalah darah telunjukku yang tepotong ketika saya sedang menyabit, tetapi darah tersebut tumbuh menjadilah semangka. Semangka tersebut berbuah satu buah. Setelah matang, saya petik dan saya bawa pulang ke rumah dan saya simpan di sebelah

rumah. Saya lalu berniat untuk memakannya, tetapi kemudian semangka tersebut menjadi orang. Saya pun berniat untuk memotongnya, tetapi saya lupa. tujuh Jumat orang itu berbicara, ia menyuruhku memasak makanannya. Genap satu minggu pada malam ketujuh, dia berkata bahwa ia akan memakan saya. Itulah sebabnya sehingga saya lari. Sesudah gadis Sani menjelaskan hal tersebut mereka mendengar pohon-pohon tumbang.

Mereka lalu bertanya tentang apa gerakan yang sedang menuju ke tempat mereka. Gadis Sani berkata, "Itulah semangka." Kalau demikian, kata mereka. "Gadis Sani, lebih baik engkau lari dari tempat ini, kami tidak dapat menolongmu."

Dalam pada itu juga gadis Sani memikul bakulnya dan lari. Baru saja gadis Sani menghilang dari tempat itu, datanglah semangka bertanya kepada orang tadi. "Di mana gadis Sani yang lari kemari?" Jawab mereka, "Sudah lewat dari sini." Semangka itu terus mengejar gadis Sani. Tidak berapa jauh gadis Sani menjumpai pula orang sedang memaras. Orang itu lalu bertanya, "Gadis Sani, apa yang engkau takutkan sehingga engkau lari seperti itu." Sahut gadis Sani, "Biar saya ceritakan, kau tidak dapat mengatasinya." Berkata pulalah orang yang sedang memaras itu. Terangkan dahulu, meskipun kami tidak dapat mengatasinya, kami akan mencobanya. Gadis Sani terus menjelaskan seperti apa yang dijelaskannya pada orang yang membersihkan tanah sebelumnya. Mereka berkata, "Menyingkir saja ke situ, akan saya potong kalau ia datang."

Tidak berapa lamanya terdengarlah kayu rebah dan tumbang disebabkan oleh kekuatan tabrakan semangka yang mengejar gadis Sani. Mendengar perpohonan rebah, orang memaras itu bertanya, gerakan apa yang sedang menuju tempat mereka. Gadis Sani menjawab, "Itulah semangka yang menjejarku." Kalau demikian, "Lebih baik kau lari dari sini, kami tidak dapat menolongmu." Baru saja gadis Sani lenyap dari tempat itu, datanglah semangka seraya bertanya, "Engkau melihat seorang perempuan yang lari lewat di sini?" Orang memaras itu menjawab, "Sudah lewat ke sana." Ia terus mengejarnya.

Kebetulan gadis Sani telah capek sekali, ia menjumpai orang yang sedang memotong kayu. Lewat dari tempat itu ia menjumpai pula orang

yang sedang membersihkan dan mengumpulkan potongan kayu dan rumput-rumputan. Ia melewati mereka dan bertemu dengan orang yang sedang memagar. Sesudah itu, ia bertemu dengan orang yang sedang menugal. Setibanya di tempat orang yang sedang menugal, mereka serentak bertanya, "Gadis Sani, mengapa engkau sampai lari sedemikian rupa?" siapa gerangan yang sedang mengejarimu? Ia menjelaskan kepada mereka, mulai dari permulaan hingga semangka itu menjadi manusia, sampai dengan peristiwa yang dialaminya. Mendengar semua itu mereka berkata, "Bersembunyi saja di situ."

Sesudah itu, orang yang sedang menugal itu menggali lubang. Setelah selesai menggali lubang, mereka mendengar suara, seperti bunyi angin yang kencang yang mengakibatkan semua kayu yang dilaluinya tumbang. Mendengar bunyi tersebut mereka bertanya kepada gadis Sani, "Apakah gerangan yang datang menuju tempat kita ini?" Gadis Sani menjawab, "Itulah semangka yang mengejar saya." Mereka berkata, "Diamlah disitu!" Tidak lama kemudian muncullah semangka, Ia langsung bertanya, "Lihatlah seorang perempuan lewat di sini?" Mereka berkata, "Sudah lama lewat dan sudah jauh sekali menuju ke sana." Semangka berjalan mengikuti petunjuk mereka dan tidak berapa lama sampailah ia pada lubang yang disediakan baginnya dan jatuhlah ke lubang.

Setelah semangka itu masuk lubang, datanglah mereka menusukkan kayu penugal. Akhirnya, meninggalkan semangka itu. Selesai mereka menugal, tepat tengah hari kembalilah mereka untuk makan. Mereka membawa pula gadis Sani.

Selesai makan gadis Sani berbaring-barang hingga tertidur. Di dalam tidurnya, ia bermimpi didatangi oleh seorang janda dan katanya, "Bangunlah gadis Sani beri tahukan mereka supaya berangkat bersamasama menguliti semangka. Kemudian ambillah tulangnya untuk dicincang. Sesudah di cincang, hancurkan di kebun yang baru mereka tugal tadi. Gadis Sani kaget dari tidurnya dan langsung bangun. Setelah sadar ternyata ia bermimpi. Mimpinya tadi diceritakannya kepada orang-orang yang menugal itu.

Sesudah gadis Sani menceritakan mimpinya kepada mereka, orang banyak itu pergi menguliti semangka itu, kemudian tulangnya

dicincang dan dihamburkan di kebun. Ketika tukang kebun pergi melihat kebunnya, menjelang ketiga puluh sampai empat puluh hari, dilihatnya semangka tua tergeletak di sana-sini. Semangka itu ada yang panjang, yang tumbuh dari tulang kaki dan badannya, ada pula yang bundar berbelang-belang, yang tumbuh dari tulang-tulang persendian.

16. ASAL MULA PEREDARAN MATAHARI DAN BULAN

Konon pada mulanya matahari mempunyai anak, demikian pula bulan. Manusia ataupun binatang, pada waktu itu, tidak ada yang bisa hidup karena pancaran sinar matahari dan anak-anaknya sangat panas. Pada suatu ketika bulan mencari akal supaya matahari memakan anaknya. Bulan mengajak matahari bercari-carian kutu. Sementara mereka bercari-carian kutu, bulan berkata "Hai, Matahari, kalau engkau setuju, makanlah anakmu. Semua anak saya sudah saya makan." Bulan, dalam hal ini, hanya memberikan tipu muslihat kepada matahari supaya matahari memakan anaknya. Dengan demikian, matahari akan tinggal sendiri di angkasa raya sehingga manusia dan hewan dapat hidup dengan baik. Bulan itu hanya mengurung anak-anaknya dalam suatu kurungan. Bujukan bulan untuk memakan anak-anaknya disetujui oleh matahari. Lalu matahari mulai memakan anak-anaknya sampai habis. Sesudah matahari memakan anak-anaknya bulan melepaskan kembali anak-anaknya dari dalam kurungan (keranjang).

Anak bulan bertebaran, berupa bintang-bintang di jagat raya, seperti semula. Ketika matahari terbit dan melihat anak-anak bulan (bintang-bintang) masih hidup, ia berkata bahwa tidak benar bulan telah memakan anaknya. Matahari lalu memburu bulan untuk menelannya. Bulan sudah bersiap untuk lari, jika matahari memburunya. Dan memang benar, matahari memburu bulan sehingga bulan lari terus-menerus dari dahulu sampai sekarang.

Itulah sebabnya, permulaan perlombaan antara matahari dan bulan sehingga terjadilah peredaran bulan dan matahari. Pada waktu malam timbullah bulan dan anak-anaknya, berupa bintang-bintang, sedangkan matahari terbit sendiri pada waktu siang. Demikian akhir cerita ini.

17. KASIH SAYANG ORANG TUA

Sudah tiga bulan lamanya Ali pergi. Ibu dan bapaknya sangat sedih. Betapa tidak. Ali merupakan satu-satunya anak laki-laki mereka. Sejak lahir, Ali tidak pernah pergi jauh. Ia selalu berada di lingkungan orang tuanya. Ia termasuk anak yang dimanjakan, tetapi dibekali dengan dasar pendidikan agama. Orang tuanya mengharapkan anaknya akan menjadi manusia yang berguna untuk bangsanya.

Sejak Ali berumur tujuh tahun, bapaknya memasukkannya ke sekolah rakyat. Ali sangat disayangi oleh gurunya. Ia patuh dan rajin belajar. Di rumah ia juga patuh kepada orang tuanya serta rajin bersembahyang. Ia tidak suka membantah orang tuanya. Semua perintah dilaksanakannya dengan baik. Demikian seterusnya sampai ia tamat SMP. Kini ia terpaksa meninggalkan kedua orang tua serta desanya yang sangat dicintainya.

Pada saat ia akan berangkat, ibunya menasihatinya baik-baik. Begitu pula bapaknya. Kesedihan mereka tak dapat ditahan. Air mata meleleh di pipi. Tetapi, kesedihan ini dapat diatasi oleh semangat dan ingin maju. Mereka sadar bahwa tanpa pendidikan, niscaya seseorang tak akan dapat maju. Dengan amat berat, kedua orang tua itu melepaskan anaknya pergi. Mereka berdoa kepada Tuhan, memohon keselamatan anaknya.

Pada suatu malam terjadilah percakapan antara kedua orang tua itu. Berkata ibunya, "Air mataku ntak tertahankan karena sedih. Tidakkah kau merasa sedih pula?"

Berkata bapaknya, "Orang tua mana yang tidak akan sedih ditinggalkan oleh anak kesayangannya? Tetapi, sebagai orang tua yang berpandangan jauh ke depan, kesedihan itu dapat dikesampingkan demi kemajuan anak kita. Mudah-mudahan Tuhan Yang Mahakuasa memberkahinya serta memberinya keselamatan dalam menuntut ilmu. Saya kira kita tidak usah terlalu bersedih. Setiap minggu atau setiap bulan kalau ingin bertemu, tentu saja dapat. Atau setiap ada liburan, kita pasti dapat lebih lama bersama-sama dengan anak kita. Ia pasti akan datang segera menemui kita melepaskan kerinduannya."

Berkata ibunya, "Bukankah sekarang sudah tiga bulan ia pergi? Tentu ia akan datang dalam waktu dekat. Tetapi, tiga bulan itu rasanya sudah seperti bertahun-tahun."

Berkata bapaknya, "Tentu saja karena kita sangat sayang kepadanya. Hei, maaf, ya, saya sudah terima surat dari anak kita. Ia memberitahukan bahwa liburannya sudah hampir tiba. Tujuh hari lagi ia akan datang di sini. Bergembiralah, dan jangan bersedih lagi."

Berkata ibunya, "Mengapa surat itu tidak segera disampaikan kepadaku? Bagaimana keadaannya, apakah ia baik-baik saja? Semoga anakku segera datang."

Berkata bapaknya, "Tidak terasa malam sudah larut. Marilah kita istirahat sekarang!"

Berkata ibunya, "Baiklah, jangan lupa hari kedatangan anakmu."

Demikianlah percakapan kedua orang tua itu. Mereka ingin segera bertemu dengan anak kesayangannya.

TRANSKRIPSI

1. TOLOHORU

Laa'to mo'ia Mokole i Aasaki-ndahi, anotepehawakirio lalongga-lukuno i wonua-mboniki, ikirotokaa naope'orikee Tototambi ronga mbera ata i aalaika. Te'eni Torotambi, iwona-kuri apuno o hawoto nggo o tuomami ronga nggo hapoto kikipeowai-dadasi. Iee wali-walino Torotambi mbera o ata laairoto mbemotaku, o aso mbende'eni'aro nggo hapoto nggo sumuakeito ka'asi, nggo torungguhapoto nggo hapo nggo otuoro rolaa mbine'orioka, te'eni'itaka Mokole, aipoedea'i mbera ata'akonggu.

Mberanoto marugi monaa lali-nggaluku-molua, ki'oki topemberapai'i Wuano saba toanionggi pete'iano. Lakorotokaa o atahako mbombekasilosilo-mata'ako, nggo ianeto ka'asi tinisoro apuo, saba ine tiniso manasa salanduara'ito ari ine Mokole, kumondo-ndeo'aso'iro, notiso'itokaa i Tolohoru laalaa mereu-rehu i itunduno, Saa arino Mokole tumiso'i Tolohoru, notena'i iroto o ata-sueremo mbelako mbe'indi'o. I Tolohoru kadu'i masusano meohawa'i nggo lako i wonua-mboniki. Te'eni Mokole, mohina mowingi saa tekalenokaa o nggaa auto mebinda Tolohoru nggo lako i wonua-mboniki. Te'eni'itokaa i Tolohoru iee i nggomiu apuno. Saa menggaanomohina akutolaka.

Metarambu'u tepulino eleo, ropombasadiakeeto kinaamotahano i Tolohoru iee dowono i Tolohoru maa rumamb'i padeno ronga karadano, mokotuno norambe'i padeno ronga karadano i Tolohoru porekapinotokaa o manunggo menggaato, ilakonoto i Tolohoru me'anikee kaduno anoperqbusaookee, karadano ronga padeno. Ano'ene'i horino Mokole mongoni paramesi, manasa nggolakoto matandu nggo

mebinda umulu'i nggaremo nggo lakonoto mo'iangako medagai pu'u-nggaluku moronda wano-raha i wonua-mboniki ulako ari'ito inu kuru kinaamu nggo totono o telu o wula autitiri'iki kinaamu aukadu'akoki o tulu o wula, totaha i Tolohoru te'eni; iee i nggomiu apunoo maa te'embekaa akukadu'akoki o tolu o wula, kuri apuno maa nggo hapoto ona nggo niowainggu i kita i wonua mboniki.

Totaha Mokole, maa keiwowai ronga keu'indi'o maa dumangai'i lalo-nggaluku iamo nonio toono leu-memono'i kaliku ronga keupo'ia Tolohoru aumesidaki, kaduno o tolu o wula ulako mete'ia akuto tumodariko, nggo matu paresa'iko'o pe'indio'amu. Saa taa niono otu otuomu maa akuikaa mepateko. Saa arinomondulura Mokole ilakonoto i Tolohoru mehumanggee tapura'ino tanda pomboko'owosemo ine Mokole, saa arino patabe'i Mokole nopaa'ito kaduno anorongo'i basuno, po'apo'aha'i karadano, petuhanoto lako nggo butu i wonuamboniki. Saa lakonoikaa i Tolohoru, asombende'eni'aro o atahako, matandu'ito i Tolohoru mesua'ito o aso to runguowose ari ino apuno, poedea'itokaa bawono keno arindo umolohu'i sao-owose ikiro i wonua-mboniki.

Saa wolessakono o nggaa ano'amba-lako i Tolohoru, sabutuno mangarubi dunggu'ito i aando'olo-motu'o nggo mesa mbuto ona. Mano iee nggiro'o noparendano Mokole nggo lako-lakoikaa. Namba-mbakopo no'ieto parenda sinuanggu. Ano'amba mesambu i Tolohoru, ano'arindo menduka'ako, anopon-duhangako, anomboleti'i aalaa. Sabutuno kokomoohina membedea'ito manu-ndumotarea te'eni'ito une mbenaono i Tolohoru manasa merambi'ito wonua-mboniki. Laikaa lumako leu'ito sumua'i luale laa mosowi dodowonoikaa itoono. Kuri tie ku'onggo mesuko pae hawoto umaatu laa sinowinu, te'eni'itokaa nggiro'o luale, pae biu luku-lumooku pae-ta nggelari luku-moo'opi, maa meema'i hae Tie. Uhe-unenggu bara pae-biu lukumokidi pae-tanggelari mookato.

Wono-kuri Tie imbe'i o sala nggo lako i wonuamboniki, lahaano wono-rahana Mokole i aasaki-ndahi. Te'eni'itoka hae nggiro'o luale, maa lakotojaa mina'u. Sapombondeamu manu-ndumo tareanduno tarangi, aupondambeli tetemo'ise-ise, mosa'a-sa'a, nggoriwura-kaetokaa mina'u. Ilakonoto i Tolohoru me'uku-uku anopebuanggee kareno, molimba-limba-ndaa'uneno anowatukaa o hawo tinuurano nggiro'o luale. Te'eni une-mbenaono i Tolohoru maa mbaapo kenosala maatupo akupowada

ronga mobalasi nggo toto. Nilako-lakono i Tolohoru, watukee sala nopomboko-nda'ukee nggiro'o luale.

Sabutuno tonga-ndonga-oleo. Leu'ito tummambeli'i o tete, laulaumombodea manu-ndumo tarea. Sabutuno asara dungguno i Tolohuru i Wawo-rahano Mokole i aasaki-ndahi. Anopo'ia i Tolohoru amo'aso wingito, ano o ruoto wingi laikaa ano'aso mingguto, saa dunggunoikaa lau-lau moowai laika-laika-ndawa-lae. Ikoruopo oleo nodunggu iepo moposalei lalo-nggaluku. I koruno minggu nope'indi'o i Tolohuru no'ari'itokaa sumalei'i. Arino sumalei'i lalonggaluku opunoto kinaano. Kadu'ito tekurano i Tolohoru, no'onggo mbule kadui nomootaukee Mokole, matandu keikaa mepate'i. Ma'nggo te'embekee mo'iatokaa. I kotolu o wingi nopero'aro i Tolohoru, ietopinetanano kaluku-ndaniatokaa. Masaako anopo'iso-ndongan oleo. Laa'ito moiso anopo'ipibosa, nolaleu te'eninggee Tina-ndono-Motu'o, lwonokuri Tolohoru, imbeiito akulimbai-ndalambekomonggopitu, akulimbai-ndaataako monggopitu, arimbo akute'eninggo'o nggo timorokomu saru. Te'embe kukondoko nggitu'o kadu'i me'aromu. Te'eni'kaa i Tolohoru nggo hapoeto hae le'esu au onngo lumimbai'aku, mbaakopokaa Mokole akupomepikiri, kepo'iee hae ito-omu Tinandoono-Mutu'o, laa maawa beromu, sia-sia ta'imu, au'onggo tetina-tina nggo lumimbai'aku.

I nowono-kuri Tolohoru, maa meemeena'anoki ha. Keu'ehe salama taa nidonano Mokole i aasaki-ndahi. Te'eni i Tolohoru, maa hiato toude, mano-saa taupokondo'u'aku akuikaa mepoteko. Maa balipo upepate'aku kenotaa meenaki kute'eninggo'o.

Lakonoto i Tolohoru mesinggote-mondule ano'aambo lumimbai' indinayaro. Arino Lumimbai'i mesukahako'itokaa ndinayaro humehe, heheeyo. Laa'itu kekusaisarita ine benggona'akonggu, ariakuto molimbai wulele-mbu'u-lipu ana-mbu'u-wonua. Te'eni'itokaa i Tolohoru, ma ara-ara'itokaa keuta ponggongdau'akuki matandu kusale'iko'o ulumu. Te'eni'itoka ndinayaro iamoto saru sale'ikona ulunggu ku'ong-goki mokonda'uko. Poedea'ito saru akusaru'iko'o doa-mombokotudai, "Sanginiata, saguniata, raabuka-deepe." Ni'ino doa mombokotudai, iee doa-mbosu-lerinoo "Saguniata, saguniata, raaraabuka-looga."

I nowono-kuri Tolohoru pewanguto ona aulako meopolaha kinaamu. Lakonoto i Tolohoru pewangu, ano'amba mokiikii, hee no'inipinggu-

toude. Ano'amba i Tolohoru mombeo-peonasa, kudu'ito nomoke'aronggu de'ela. I kirotokaa ano'ale'i padeno ano'amba lako. Laa'ito lumako anopombadea toono laa umasa lakonoto i Tolohoru butui. Ki'oki no temonggo-pio dunggu'itokaa ine toona laa umusa. Maa hapoe tesala'i pera toono laaumusa ieto Tina Elu Dowo. Te'eni'itokaa i Tolohoru i nowono-kuri, ku'onggo mongomi'isi wohamu te'aso-indomboka. kadu'ito nomoka-me'aronggu. Te'eni'itolaa Tina Elu Dowo, tindahi'i Tolohoru nupembule'ako. Dowongguki ona takuonggo kadu'ako, kepo iee hae aku'onggo momboweehi toono.

Te'eni'itokaa hae i Tolohoru, meena'i pera Tie oki keupowe'aku. Te'eni'itokaa hae Tina Elu Dowo, ki'oki mbu'u-pu'u kekupowee ko. Hiato saru aumbule, saa leuno Mokole keikasa mepateko keutaalaanggi i wawo-raha. Lakonoto te'eni i Tolohoru, Kenosawa-sawatu'umu Tie, aukaa me'oli-oli'ako. Sa butuno Tina Elu Dowo laalaa mobaa nggo tudu nolaa umusa nobasa'itokaa i Tolohoru doa-mbidano, te'enii "Saguniata, saguniata, raabuka-depe." Ikirotoka i Tina Elu Dowo anotudai ine nohu. To'oto nosua'i momiu-miu. Saa tudainokaa i Tina Elu Dowo, nilakono i Tolohoru moraku o woha, mololesi kaluku anoporako o mamu. Saa arino sumumbele'i manuno i lakonoto i Tolohoru bubuti'i anotunu'i. Saa ari tumunu'i manuno i lakonoto matudo'iro kurokuronggalaruwula'. Kiioki notemonggo pio motaha'itokaa ninahuno i Tolohoru Saa motahano i lakonoto petuha tume'eninggee Tina Eluu Dowoo, te'eni: "I nowono-kuri Tie" keu'ehe, pe'ekato po'ulakaeito atoponggaa meronga-ronga. "Saa taa'ehemu maa autotudai ine nohu sambe mate. Te'eni'i i Tina Elu Dowo, maa buka'akuto toude. Saa nobasa'ikaa doa-mbolunggano i Tolohoru, Te'enii" Saguniata, saguniata, raabuka-looga. Lau-launa i Tina Elu Dowo tepulasi. Ari i kiro lakonoto i Tina Elu Dowo mebaho. Saa arino mebaho lakonoto mbule i laika me'eusa pakeano iepo ona nolako mo'ulakehero aropongga meronga-ronga.

Laa'iroto monggaa ano te'eni i Tolohoru, i wonokuri Tie "Mberanoto kumomaheko'o keu'onggoko ehe ku'onggo umaleko. I kirotokaa Tina Elu Dowo anoteselo iwoi-matano, no'onggi taa'ehe arioto meonasa'i mendonano doa-mbidano i Tolohoru. I Lakonotikaa te'eni i Tina Elu Dowo. Maa nggo te'embekaa Tolohoru neupoka'anggae-dahuaku. Lakoroto ona meawo-awo i Tolohoru ano i i Tina Elu Dowo anote'eninggee i Tolohoru

walino. I nowono-kuri Tiee Ninggiro kokomoohina aupe-wangu monahunggona, ku'onggo mbule lumeleu'iro Mokole. Laa'ipo mondonga-winggi pewangu'itokaa walino monahu, ki'oki note'aso-hapo motaha'itokaa nihahuno i Tina Elu Dowo, lakonoto mo'ulakee walino. Saa arino mo'ula nope'rikeeto Tolohoru anopetalia monggaa.

Saa arino mongga i Tolohoru lakonoto petalia nowule, rongga mendidiwato nopepangu-pangudu, mendidiwa nggo lako mepangudu nggo mobinda, Sabutuno tekale a hina meparamesi'ito i Tolohoru ine walino, te'enii "I nowono-kuri Tie nggo lakoto ni'ino." Kioko keno menggau akuto leu umaloko. I lakono i Tolohoru no'ale'i padeno, mo'anisaokee karadano anopaa'i kaduno anopetuha lako.

Ano'amba lako i Tolohoru, i koruo wingi, sabutuno koko-moohina dunggunato i Tolohoru i laika Mokole. Ano'amba loumopoe-poedea, maa ute'embekee laaroikaa mbo'iso. No' onngo leu mepotiba kadu'i mootakuno, lakonotokaa mepalisako i tado mbo'i kitutokaa, i lakoto mbusopu mepupuri i tado olonggarano Mokole, hanggari anotudai mbiha ponduno mbusopu ine buli-bulino Mokole. La'iroto onnga anotebua i Tolohoru mombesui-sui te'eni'itokaa Mokole, i nowono-kuri Anawai Salaka inae nggitu'ono lakonoto mobesui-sui, te'anioto Anawai Salaka i Tolohoru hae. Te'eninggeepo i Tolohoru anoleu wowaikomari. Kenopoko'ari-ari' aku nggo ie'ito male'i Anawai Sadawa, kepoemeusa'aku momokole. To'eni'i Anawai Salaka, i nowono-kuri Tolohoru laa me'oriko'o apono au'one wowai'iro. Kenohaki hapoto laa kumono'iro, i lakono petalia i Tolohoru.

Mesukalitokaa, i nowono-kuri mberi'euu "Haki hapoto laa kumonokomui. Te'eni Mokole, ara-ara'i kuri wowaike-mami Tolohoru, keupoko'ari-ari'i komami, nggo i nggo'oto kawikee Anawai Sadawa, aupo hae umeusa'aku momokole, te'eni'itokaa i Tolohoru tabea inggomui nggowulu-wulungguto itoonggu nggo umeusakomui.

Te'eni'itokaa Mokole mano mbaambaako keno inggo'oto moko' ari-ari'aku matandu mbu'u-puku nggo inggo'oikaa umousa'aku. I lakonoto hae te'eni i Tolohoru, mena'i pora Mokole. Te'eni'tokaa hae Mokole, ki'oki kuhoro mombodea tulurano anakia taa madupa. Totoha'itokaa itoona mbusopu, te'eni keupoko'ari-ari'aku Tolohoru inau'aku rumongo'iko'o padenggu asobasu. Saa tepulano metura mbusopu i lakotokaa i

Tolohoru basa'i doa-mbolunggano, ietoo "Saguniata, saguniata, raabuka-looga." lau-launo mbendepulasi. mbundepeweaku, Ari-Arimo i kiro mbusopu lako-lakono inau i aahua wohiki'i ponduno. Saa arino wohiki'i ponduno lau-lau lako mbusopu asopurano umalee rumongo'i basu-mbadeno. Ano'amba leu so'aro Mokole, unomopoe-poedea. Ki'oki notemonggopio notepodeakiri'ito Mokole laa runapu'i walino. I Kiro-tokaa i Tolohoru anobasa'i doambidano. Tepulano basa'i doano, tudaino Mokole i wawo-ndiano walino. Ano'amba bobanggeke Mokole maa ute'embekee pera, maa momiu -miuki hao le'esu tano'ari tepomiu-miu. I Lakonoto Mokole me'oorikee anano momotu'o i Anawai Sadawa.

Te'eni Mokolee "I nowono-kuri Anawai Sadawa, paki hawoto inono la kumonokomami ka'asi. Tembu'u kuturo i dunia iepo akipondambeliako. Lakonoto Anawai Sadawa leu ramabu'iro amano, hanggarikaa anotudai i toono. I lakonoto hae Mokole me'orikee tindailuwua i Anawai Sarungga. I lakonoto Anawai Sarungga hae leu runabu'iro, hanggari ano tudai itoono.

Takura-mbu'u-pu'u'ito ona Mokole lakonoto Mokole tumena'i anai'uhu, Anawai Salaka. Saa tapewanguno niloi-loiano nggo leu sumakoi'iro amano, mano oru tumabe'i amano. I amoto uleu mondudai o hoki, hiatokaa saru auloka umale'ikena mbusepu. Lakonoto Anawai Salaka lumoloyo lako ine mbusopu. Ano' amba ene, laikaa mo'iso mbusopu. I kiro'tokaa Anawai Salaka anotiba'i mbusopu. Tekokoni mbusipu lau-lau pewangu-nggarambusa monuko; i wono-kuri Tiee "O hapo ka'asi sinalakinggu." Te'eni'itokaa Anwai Salaka, u'onggi ene wowai'iro apuno rolaamoohaki. Laikaa mebero matano mbusopu melosi'aki'-itokaa lumoloya nde'ase-aso, nilaka-lakonoikaa mbusepu pewiso i kamarano Mokole.

Mesuko'itokaa Mokole, inaeto i kitu, tumotaha musopuu inakuto i nggo miumberi'ou, maa lako-laloto. Te'enio mbusopu ine hapoto i nggomiu mberi'ou nggo peowai'anggu. Te'enio; Mokole; i wawo'ikee i Tolohoru.

Iee Mokole mano pe'ekato ona i Tolohoru ronga Anawai Sadawa, ingonikaa ino olee nggo petarambuunoto mepote'eniolako-ndekonggo. Metarambu'u i tunduno wonua i aasakindahi sambo tepula i tunduno nggo tine'eniako. Iepo mbera-mbera Mokole i wonua suare laa o tinobu.

Saa arino mbombasadia o kalo metarambu'i irotokaa lako mbepote'-
eni'ako. Tano temonggo-pio ropupusioto te'eninggee tobuna Makale i
aasaki-ndahi. Mondono oitu wingi, dunggu aso duma tepumbu'ito
toono tekonggo. I lakonoto pinakawi ona i Tolohoru ronga Anawai
Sadawa. Saa arino pinakawi i Tolohoru lau-lau pinotoro ronga pinoko-
manasa i Tolohoru tewali Mokole umeusa'i baisano. Opu'ito

2. LAKOANO IBATULU MOMEKO-MEKO

La'ito mo'ia Batulu ano tekoni tewuwunga uneno nggo lakoto hae momeke-meke ngginiwia. Laa'itokaa lalako anotelalo meodea' iro i pamba sala rolaa medandi o aso langgai ano O aso tina, ro'onggo molasu ninggiro o winggi. Tamono langgai i Mawaha Inea ano o tina Mawana Bubu. Te'eni'itokaa i mawaha Inea, "Ninggiro o winggi keketelalo sumodoko i kitu i wowa rapi petu bato atolako." Te'eni'itokaa i une mbenaono i Batulu nggiro'o o wingi nggo inaku mbele' esiu telalo sumodo'i i Mawaha Bubu. Nilako-lakonoto i Batulu momeka-meka ngginiwia, poporu-ruruhi'i aalaa taataa po'alongo Laa'itokaasaru anotekoni sumora'ikee pekano aso-mbole o kasu. I Lakonoto umale'i nggiro'o i kasu anoperua-wota'i tehua'itokaa melosi'ako o aso ika-mbale wulaa. Lakonoto i Batulu nggo sumanggai nggiro'o ona ikano. Te'eni'itokaa nggiro'o o ona o ika, "I amato saru depepate'aku kenolaa matuu nimasusa'akomu keikaa laa kutulunggi'iko'o. Te'eni'itokaa i Batulu maa nggo te'embe keu'onggo tumulungi'aku, noi'awoi minggo'o po'ia'amu. Te'eni'itokaa nggiro'o o ika, huundo akula'iko'o ni'ino motianggu la aso wuku. Keulaa lako maatu aumasusa meruku i aiwoi honggo'itokaa ni'ino motio automa'akutolaa mi kitu. I lakonoto i Batulu umalee nggiro'ono motia, ano'alee nggiro'ano ika anobinda-mbendua'i i aiwoi i Lakonoto mbule ona.

Ano'amba dunggu i Batubulu i laika, to'oto nome'ambe pepano nggo monggaa ronga kadu'ito notaa teko'i-teko'iso meohawai'i i ngoni ari telalo pinodeano. Saatepulino o wula lako'itokaa i Batulu. Lako' lakonoikaa summodo'i i Mawaha Bubu la no'iso i wawo rapi. Sina

nosodo'i lau' launotokaa i Mawaha Bubu petuha ari i laika telalonggee i Batulu arolako. Lako-lakonoikaa telalo pe'u luri'ikee banggano i Mawaha Inea laa me'onggo i ngapa.

Pebungusakono lako i Mawaha Bubu talalo'itokaa i Mawaha Inea sumodo'i maa imbee ari'anutokaa, ano'amba lakotu'u i ngapa to'oto nolaa banggano lakonokaa mbule-mbiha i Mewaha Inea. Kadu-kadu'ito nopebaho'ako iwoi-mata noru'i o sala. Sabutuno laa nggo dunggu i laikano i lakanoto metobedowo anomate.

Aro'amba itooro lako sumomba i Mawaha Bubu.. laa iropo nggo dunggu mengapa i ngapano Mekole i Aasakindahi, iepo anote'erike tano i Mawaha Ineaki laa lako niwatu'akono. Lakonotokaa lau-lau nggo mesumbele dowo, ano'amba i Batulu tekono rumako'i anoto'eninggee, "O hapo pera kue'o'aloisako kei-Mawaha Inea toono salako-lakono." Ano'amba inaku maa buna-buna ikambele wulaa laa aku nona. I Lakonoto i Mawaha Bubu mbule mehitunggee i woi-matano anote'eni, "Maa nggoo hapoto itoo itoono, kawatu-mbihaka'oto mano keulako mekasarai'aku akuikaa mbulembendua.

Laa'itotokaa lako, arodunggu mengapa i ngapano Mokole i Asaki-ndahi. Te'eni'itokaa i Batulu, "I nowono-kuri Mawaha Bubu tope'ekato i keniniu, ngapanoto Mokole i Aasaki ndahi ato'oru meopolaha nggo pelaika'ando." I lakono pe'eka mengapa, arolakotu'u ine Mokole i Aasaki-ndahi, mongoni paramesi keno tewaliki-tewaliki ro'onggotokaa tewaliki ro'onggotoka ro'onggotokaa tetotoro melaika ine tebuno.

Te'eni'itokaa Mokole i Aasaki-ndahi, "I nowono-kuri Batulu, i keni ine tobunggu tewali'iki tetoro melaika anopo'ia keno'ehenggi mombopaho o kela." Humbee-humbee mberano nolumele kelano, ene'ito hae i tundono mombahakaa sambe mberano wuta nggo pelaika'ano i Batulu.

Te'eni'itokaa Mokole, "I nowono-kuri Batulu mbaako'i inggo'o anotule'i molua wutamu, imbee inggo'o po'alo'amu o kela, anolaa henda ni'ino me mendaa nolumele." Te'eni'itokaa i Batulu, "I nowono-kuri Mokole, Tae'teade mai inggami ari i suere wonua mendaa'i kelami nolumele."

Te'eni'itokaa: Mokole, "I nowono-kuri Batulu mauonggo to ona

moowaikomiu laika ai'oru mepombahora. "Lakonoto ona i Batulu moowaikeheri laika aropo'ia." Laarioto ona mbo'ia nggiro'i anotekoni tewunggu une-unero ata'akomo Makole, aropelako mbesumepa-ngginiwia i tundu-mbara'atono i Batulu. Laa'irotokaa ona mesumepa-ngginiwia anotekoni mooksala-rekano walino i Batulu. Lakonoto melobokee pisonoo ine rini enotebua meodola. laa'iroto ona mesumepa arotekoni mbesoso'unga rependekiri'ito i Mawaha Bubu laa tehua metitire. I lakorotorokaa mbetudunggee separo aro pembule meloloya; tera-terangga itoono telalo'ito metadari'i bangganano, laala'ieto peloloiaro aro mbule mbende'eninggee Mokole. "I nowono-kuri apuno, kinomomahenoto walino i Batulu, ki'oki kiheri monggikeenggo penggenano i keni i tobundo."

Te'eni'itokaa Mokole, "I nowono-kuri ata'hakonggu, saamenggaano ai'oru mbe'oru mbe'ina'u monde'eninggee i Batulu, mahi-mahioki anolako mo'alokona ti'olumo Tama-ndanggoa-nggoa i kiro i aasaki-ndahi, laa peti'oli inemumudangge wulaa." Te'eningge kaki'ari-ari hakino Mokole kenopongga ti'oluno Tinandanggoa'nggoa. Saa arino ina'u pende'eningge i Batulu, i lakonoto tumenoto tumeni'i walino anoponggina-motahakee, i lakonoto umalee motiano ari-ariine'ika pinoko sumerano anopekuru'i ikano. Anolako itoono nggiro'o o ika polekee i Batulu i aasaki-ndahi. Saa dungguno i Batulu, i lakonoto nggiro'o o ika metondu-mbendudua. Lako-lakomo i Batulu anoleu-une i pu'u dangge moso'u-so'ungga mano tekura-takuranggeto nggo mombomone o dangge nggiro'o nomeri'i sule.

Te'eni'itokaa i Batulu, "I nowono-kuri, nopepidi saokee iwoi niwulenggu, keno meenaki kawulele-mbukulipu anambu'u wonua, anosa opuno tularanggu anoteporusi laa mbone'eha rui dangge," Saa opunoika tularano i Batulu anoteporusi monggo'aso'oha rui dangge. Lakoano i Batulu momone, laalaa ieto anodunggu i mumuno, inao nopeluuwako lumaa Tama-ndanggoa-nggoa. Leu-mboneo tupasuanggee Tina-ndanggoa-nggoa. Te'eni'itokaa Tina-ndanggoa. "I nowono-kuri Batulu, o hawoto sarulaa lumolawuko autekonito anolako sumusuakami ndasani, o hawoto otuomu ulaalako nggitu'o." Te'eni'itokaa i Batulu, I nowono-kuri, Tina-ndanggoa nolaa dokala dumosa'aku Mokole i Aasaki-ndahi, keki bara- ari-ari hakino kenopongga ti'oluno i nanggoa-nggoa. Iato otuonggu kulaa leu sumusuakomi ieikaa ti'olumiu kawulaa tewali'ano,

airpowe'aku te'aso boto. "Te'enili'akaa Tina-ndanggoa-nggoa ina-ina'undo doa'i ngguata ti'olu, kenolaanggi salanggoano ma po'aloto, kenotaa ilanggi maa peteo'olukaa le'esu mbera laha'ano, te'ato lepoka no'ari dumoa'i Tama-ndanggoa-nggodoingoni to anggo lumaa, lakonoto i Batulu ina'u dumo'i laa'i kaa salanggoano, lakonoto te'eninggee Tina-ndanggoa-nggoa la'iki saru salanggo-ano." Maa ale'ito au'oru mbule keeteorahika saru Tama-ndanggoa-nggoa laa'ito saleu-leumo, note'eni Tina-ndanggoa-nggoa.

Lakonoto i Batulu umalee nggiro'o aso boto ti'olu ndanggoa-nggoa anopodadasi peruru; iepoka notulu, suusuha'itokaa mumu ndangge noleu tumoko Tama-ndanggoa-nggoa. Lau-lau mesuko ine Tina-ndanggoa; i nowono-kuri Tina-ndanggoa-nggoa, moniamia mata motoo-toono-leu. Te'en'itoka Tina-ndanggoa-nggoa inaetokaa hae le'esu ari leu, ku'arika ona itoono puai'iro tanda kabindanggu.

lee ona i Batulu maa nikako-lakonoto ano'ina'u ngapa mekururu'i mbendua hae iakno. Saa arino mekururu'i, tebua'i toka molondo-londo mbendua. Lakonoto hae i Batulu pa'ula: ano lako hae nggiro'o ika pole-mbenduakee ingupanno Mokole i Aasaki-ndahi. Nombule nggiro'o i Batulu, laa ito o tina pinolasuakono hae ari'i mumu-ndangge wulaa. Sina dunggunoikaa i lakano i Batulu lau-launo mondumba dadasi nggo laha'ano mo'ia wali rombuino. Sina arino mondumba, i lakonoto lako ano wawe'ikee Mokole nggiro'o ti'olu ndanggo-nggoa. Saa arino lako wawe'ikee Mokole nggiro'o ti'alu; lakonoto mbule i Batulu, ano'oliwi'wi wali rumbuino, noto'eni i batulu keropeleu ninggoro ata'hakono Mokole mbesumepa ngginiwia iamo inggo'o iamo ndeetebua peto-petotoe.

Saa tebuamu aropenggiiko atahakome Mekole, arota hae mbule to'eninggee Mokole, nolaandado hae walinggu suere; nggi i lakonoto hae Mokole meopolahakena nggo nimate'akonggu anotona'aku. Ki'oki nomonggopei mende-bua'itotokaa ngoo mbeleurota hae mesumepa. Laa'iroto ona mbendotalia o sepa, anosala moko'ehe-ehe'ane ronga mokosala-rekane, anopelobokee pisono ine rini anopetotoa. Aro'amba mbule mbetotoa toeno laalaa mesumepa, rependoa'ito hae wali rumbuino i Batulu laa tumoototoa'iro. O asotokaa pende'eni'aro te'eni, "I nowono-kuri doki, kino-kinomomahenoki nggito'o walino hae i Batulu laa tebua tumotoakeite."

Saa ropendeenggeekaa aro'amba mbeloloya, tera-tengga hae banggonaro telalo'iro sumesa'i laalaa ieto pelaketu'uro aropedunggu pende'eninggee Mokole, te'eni, "I nowono-kuri Mokole kinomomahenoki nggita'o walino i Batulu niwawono ari i mumu-dangge wulaa." Te'eni'toka Mokole; I nowono-kuri Teretambi oru-oru aumbule te'eninggee i Batulu, mahi-mahioki anolako mo'alokano ti'olu bokee-wila i kua ine sangia i puri tahu. Lakonoto Torotambi te'eninggee i Batulu, te'eni, "I nowono-kuri, Batulu notena'aku Mokole leu te'eninggo'e mahi-mahio'iki bara aulako mo'alokee ti'oluno bokeo-wila i kua ine puri tahi." Iepo bara ano'anggo ari-ari hakino, keno-pongga ti'olu bokeewila. Te'eni'itokaa i Batulu, "I nowono-kuri torotambi mbulete aute'eninggee Mokole, mohinapo mo'oru-oru akulako i puri tahi mo'alokee ti'oluno bokeo-wila i kua inesangia i puri tahi." Sina mbuleno Torotambi, ano'amba i Batulu mesawakee wali rumbuino te'eni, i nowono-kuri Anawai ndomumu dangge wulaa, laa'akuika te'eninggeeko'o laa mbeleu mesumepa atahakono Mokole, iamo ndee-tehua ro'onggoto mbendo'arikee nokoperaputo hae suere. Inono ona akutolako pepeopate ine bokeo-wila ariikaa taa pomboedea'amu kulaa te'eninggo'o, nopeo'otuonggeeto Mokole laa meopate'aku, keku'ehende mate no'onggo umalokomiu.

Saa menggaano ona Lakonoto i Batulu ina'u i ngapa anopekururu'i ika-mbale wulaano. Ki'oki nomenggau ndete'embe tehu a'itokaa ikano. Te'eni i Batulu, "I nowono-kuri apuno, tilaka owoseto inaku ni'inono nggo sumua'aku." Tumotaha'itokaa o ika, i nowono-kuri apuno tilaka hawoto ona? Te'eni'itokaa i Batulu, Mokole laa elenggua dumosa'aku, notena'aku nggo lako mo'alokee ti'oluno bokeo-wila i kua ine sangia i puri tahi, keno sala i wawo kambapokaa, ki'oki kekulalossa'aku tekuranggee, iee nggiro'ono i puri-tahi. Te'eni'itokaa ikan; iamoto apuno ndemasusakee U'onggoki pe'ula atolaka, mano ketolako iamokaa iee ndee pewo-pewola, auki pewola keupodea' dedendaesa. I Lakonoto ona i Batulu pe'ula arolako, masa'i pewola nopodia'a dedendesa. Ano'amba pewola i pu'u-nohuto to sangia i puri-tahi laha'aro. Te'eni'itokaa ikano, i nowono-kuri apuno maa pe'ekato ona ine laikanao Sangai I Puri-tahi, aku'oluko mau'ambatokaa telalonggo. Lakonoto ona i Batulu pe'eka tepo-suanggee Sanggia I Puri-Tahu, Te'eni'itokaa Sangia i Puri-Tahi; I nowono-kuri Batulu, o hawoto otuomu autekoninde

sara lako sumu-suakami ndamahi. Te'eni'itokaa i Batulu; I nowono-kuri Sangia I Puri-Tahi, notena'aku Mokole akuleu mo'alokee ti'olu bokeo-wila, keki bara ari-ari hakino kenoponggaa ti'oluno bokeo-wila.

Te'eni'itokaa Sangia I Puri-Tahi, ia nowono-kuri Batulu inaundo doa-doa'i nggua'o ti'oluno bokeo-wila, kenolaa nggi salanggoa maa po'aloto. Ano'amba i Batulu ina'u dumoadoa'i laa'iki saru saanggoano, i Lakonoto umale'i anombule telalo molasukeekee anano Sangia I Puri-Tahi. Leko-lakonoikaa telalongge ikano arombule.

Ano'amba hae umoliwi'i ikano te'eni; "I nowono-kuri apuno ketolako ingoni ino pepusakaa moro-mororo auki pewola keupodea'i dedemdea monggo'aso. Aro'amba lako hanggari anopewola i Batulu nopedeai dedendesa. Ano'amba pewola i ngapanota Mokole laha'aro. Ari ona i kiro teposinggaloka'iroto, telalo i Batulu numa'i walino ari i puri tahi, ano amba ona lako'u wawo'ikee Mokole ti'oluno bokeo-wila. I Lakonoto hae i Batulu mbule ano liwi'i walino ari Anawai i Puri Tahi, te'eni, ninggiro keropeleu atahakono Mokole mbesumepa, kerotebua metotoa i Mawaha Bub ano Anwaindo-mumu Dangge Wulaa, inggo'o iamo mbu'u pu'u tebua petotoa.

Sini kiniwiano tebua'iroktokaa nggoa mbeleuroto hae mbondo talia o sepa. Sabutuno hae la mbondotalia o sepa, te'ori-anoikaa anotebua melabokee pisono Anawai I Puri-Tahi, anoto a'iro laambesumepa. Saa mbulono i Tabangge metotoa notesilo-ri'ito Anawai I Purri-Tahi. Te'eni'itokaa i Tabanggee; i nowono-kuri, kino-kino mohahemoki nggiro'ombone walino i Batulu laa tebua metotoa ine rini. Aro'amba bule mbetota banggonano i Tabangge maa meena'iki, kino-kino tewalinoto iee walino i Batulu. Aro'amba hae pembule meloloya mende'eninggee Mokole, te'eni, "Nowono-kuri Mokole tewaliroki walimbele'esuno i Batulu Aro'amba hae pembule melolaya mendi'enunggee Mokale, te'eni, "Nowono-kuri mokole tewaliroki walimbele" wali Batulu mano tewali'ipoo hae nggita'o wali rumbuino ari i putri-tahi." Te'eni'itokaa hae Mokole, i nowono-kuri Tabangge, mohina mo' aru-oru wawe'iro banggonanu aipelako mbo'alo o kasu, ai'ina'u mbendaeunggee i kua i tundu mbara'atono i Batulu.

Saa menggano i Lakonoto i Tambanggo wowosaokehero banggonano aropelakko mbo'alo o kasu, saa mbulero ki lakoro lakotu'u ina'u

mbendawunggee i tundu mbara atono i Batulu. Sina pembulero i laika, lakonoto Mokole te'eninggehero atono te'eni. "I nowono-kuri mbera atahakonggu mohina mo'oruoruirou mbi'i na'u o kasu pinendawungakomiu atopendunu'i le'esu i Batulu anotae'cha, lalo dadiao'ato ie walino.

Ano'amba itoono winggi nggiro'o te'eni'itokaa i Batulu. "I nowono-kuri wali'akonggu, o hawoto-kuri nggo atuono nggua'o o kasu anolaa Mokole leu mondawungako te'aso-ndawungakoa. Tumotaha'itokaa i Mawaha Babu; "I nowono-kuri Batulu, orundo peopolaha salamu ketotumumuko ona Mokole." Mohina mo'oru-oru matandu ketoleu Mokole tumunuko. Te'eni'itokaa i Batulu, i nowono-kuri Mawaha Bubu ma nggo inggo'okaa membeo hawakona keno nggo tete'embe kekuowwai ni'ino. Tumotaha'itokaa i Mawaha Bubu, maa nggo hen-deinokaa, ki'longgotaokaa mbonahu akimbolelo, anohende-hendemukaa, ronga inggo'o ona lakoto le'esu pehii'ako. Te'eni'itokaa i Batulu maa nggo ieto hende nggitu'o. I Lakonoto i Mawaha Bubu ronga sa'olowa'akono mbonahu paedai teopo kuro-kuro. Sa motahano ona i Lakonoto sumu'eli'i ino ambahi aropokomorini-rini'i. Sina morinito ana lakonoto i Mawaha Bubu hunia'iro sa'olowano'akono lau-launo lau te'eninggee i Tabangge anoenendo umale'i i Batulu oi laika no'ongo tinunu. Aro'amba itoono i Tabangge ene nggo umale'i i Batulu. Te'eni'itokaa i Mawaha Bubu, i nowono-kuri ki'oki nodadi iee nggo leu me'ale'i i Batulu laa meohaki soho nggiro'o aso winggi'ito, ma momiu-miu tano ari mbiha. Mbuletoka Tabangge te'eninggee Mokole, laa morunggu i Batulu. Lakonoto mbule i Tabangge te'eninggee Mokole, i nowono-kuri Mokole, kuene nggo umale'i i Batulu laikaa melunggu-lunggu ngitao nolaa meohaki. Te'eni'itokaa Mokole, i nowono-kuri Tabangge manolaa morunggu enekaa lae'i; nggo tinunuikaa ingoni oleo, mano po'aha'i aupo'aha'iki.

Lakonoto hae Tabangge ene mbendua; lako-lakonoikaa ano'ene po'aha'i i Batulu-Mbaedai laa melunggu-lunggu ano ina'u mekalikee i tongga lea api. Ano'amba itoono i Batulu-Mba edai mohani sambe'ito nope'awu-awu, Saa opuno ona mohai, lako-lakonoto Mokole humohoria' te'eni, "Mate'eha'ito le'esu i Batulu, akuto hae umale'ikee walino."

Sina arino tinumu i Batulu Mbaedai lakonoto Mokole mbule i laikano, nolaambo mokowinggi'i no'onggoto leu pelaha'aro walino i Batulu. Saa tepokukuno roroma tebua'itokaa i Batulu mbu'u-pu'u laa lako moronga aso nggolidi kinaa motaha. Lako-lakotu'unaikaa tumondari'i Mokole ane morehu'ikee i horino Mokole aso nggolidi kinaa motaha.

Te'eni'itokaa i Batulu, "I nowono-kursi Mokole, te'embe inggo'o Batulu aurule'i teposuanggee i mbue, no'opituto o tau nomate." Te'eni'itokaa i Batulu, "Inowono-kuri Mokole, tebeano ai'onggo teposuanggee mbuemu ronga aiponggaa kinaa mesiu, ipetunu itoomiu hende inaku." Te'eni'itokaa Mokole, i nowono-kuri Tabangge, mohina wowinggi wawe'iro banggonamu ia pelakombo'ala o kasu, ai'ina'u laalaa tumawunggee ikua arino metunu i Batulu. Saa menggaanoikaa lakonoto i Tabangge wawe'iro bangganano aro pelako mbo'alo o kasu; pela-pelakotu'uroto tumawunggee ikua ariano metunu i Batulu. Mohinanopo ona iepo ano tena'iro atahakono arope'ina'u sumeru'i kasu pinendawungakoro. Ano' amba nggiroo o kasu anopombeolaanggaluku ona kea api, lakoroto Mokole lumoloya ari i laikano ano'ina'u melosi'ako i tonga lea api. Saa kunggarano kaeno Mokole; te'eni'itokaa i Batulu, laa ito ona Mokole woleke peleno nomokoeha-eheno noteposuanggehero peohari'- akono ronga mbueno. Saa nopotero'i ngisino te'eni'itokaa i Batulu, laa'ito ona mootao Mokole nolaande ona monggaa kinaa mesiu. Ki'oki notemonggopio tebua'itokaa itoono walino Mokole lau-launo leu melosi'ako ine lea api. Lakonotokaa mbendondari'i ona mberahata'akono Mokole, mabuna-buna Ana Inuanggio Mokole o pituto o ta'u me'uanggi tebua'i itoono lumoloya nggoleu metunu.

Lakonoto i Batulu telewa rumako'i anote'eni, "Iamotoinggo'o ndepetunu auto ka'asi teposuanggehero ona mate-mbue'akomu, kikii'ipo amamu botu'ito tiano. Lakonoto ona i Batulu umale-rapu'i Anawai-Inuanggino Mokole anoduluasaokehero ona ilaikano. Opu'ito.

3. DALO-DALO MBINASABU

Laa'ito mo'ia anakia lasiwula, anope'orikeero ana'akonomo. "Wonokuri lelewula pe'ori-keeropokaa haiakomu aileule'esu ikeni i horinggu" i lakonoto i lelewuta lako meerikehero haiakono arombeleuu i pambano amaro.

Te'eni anakia lasiwuta, i mohina lelewuta auwawe'iroha-iakonu, aimbelako inesano mbuu-hakae, aito'orikeeki nggodale hapoto nggootina mbelimiuu i mbendoro i dunia. Saamenggaanoikaa lakonotokaa lelewuta wawe'iro haiakono, mbelako i nesando mbuu-hakae. Saa tepe'ekano ikaa lelewuta, mesuko itokaa sando mbuu-hakae, te'ani "wonokuri lelewuta, o hapoto luanggo'otuomu, ailaando lako wawe'iro haiakomu. Totaha lelewuta, lumawa ndulura'i o sando, maanggoleuu i hanumu pepeukakae, notekomami apuno, kenodale-dale hapoto, nggotinambelimami kimbendoro i dunia.

Iki'rotokaa sando mbuuhakae, anopetarumbuu umuhakae'iro. Ieto petarambuuano keiilelewuta, iepo anopesaki i nehii'akono.

- _ Uhaakaeno Lelewuta ei'ito nggo sumusua mbaee.*
- _ Uhaakaeno Lelewuta ei'ito nggotewali pande nggasu moowailaika.*
- _ Uhaakaeno Lelenggambo ei'ito nggo nggo tewali mbusopu.*
- _ Uhaakaeno Tina nggapa ei'ito nggorapuno langgai mbuutakoi.*
- _ Uhaakaeno Tina sabe ei'ito nggo rapuno mbuututu wulaa.*
- _ Uhaakaeno Tina Wana ei'ito nggo rapuno pasomba.*

Lakonoto pesaki ineanai'uhu keno ana ikopitu, metamo'ako Dalo-dalo. le'ito uhaakaeno, nggo ie'ito damulu saokee keno mokoaso'i mbera ana Mokole, ronga nggo ie'ito nggo umale'ikee anano Mokole i pamba tahi, metamo'ako anawaa nggalete-lete. Saa'arino ikaainuhakae Dalo-Dalo, meparamesi itokaa lelewuta, nggombuleto i laiikaro. Saatepetuaro'ikaa ari'ilaikaando-sando, aro'amba metarambu'u lumangu'i Dalo-Dalo mbe dunggu i laika dowora. Te'eni amaro Anakia Lasiwuta mbaako'i nggituono aihende-hendeakoto lumangu'i haimiu. Totaha'itokaa i lelewuta, te'eni maaie'ito ona onanggotumuha, iko'o ari inepeparenda'amu, ronga nggo ie'ito tumundu iko o tinobumu. Te'eni'itokaa Mokole, maanggo inggo'otokaa ona lelewuta, pombeo hawakee, keno'onggo fine'embe'ako nggito'ono haimiu.

Iki'rotokaa lelewuta anopepasipole, moowai onia Sabu tuno mangarubi ari'itokaa onia niowaino lelewuta. Sabutuno modongawingi tekooiso membatenoto Dalo-Dalo leu'itokaa lelewuta tumene'i, lakolakono umula'i ine'onია. Ari'ito mombasadiakee kinaamotahano tootono asominggu nako'i. Patudumbenaono Lelewuta saa'opuno kinaa no maatule'ito Dalo-Dalo mate.

Iki'ritokaa Lelewuta anosere'i onggono onia, ano lako binda'i itonggawei. Sabutuno laaloso oleo mombekaahako'ito ona Dalo-Dalo. Anomokondo-kondo keno mokiikii, mbaako'i ka'asi ano'iwawo ndahito kenoowawo laewo laha'angu. Ohawotoka'asi tumudunggona akulaato ona iramahi. Kudu'ito masunano penaoona Dalo-Dalo. Moalo'ito uneno mondulura penaoono, manasa'ito kaakaahakongguto da'ela wowai-keekona inono. Nggiro'ono onia wiwingi-wiwinginoto keno'oleo-oleono, nolaka dongga, kaduno asominggu mondo asodumaa, mbihaako anoleu tesanda kenomesoreako i wiwi ndahiulo mbinalili. Te'eni Dalo-Dalo mondulura penaoono, manasa'ito ona mendeembuupu'u kaakaahakongguto serekombo hakonggu hakopasabu'aku.

Lakonoto Dalo-Dalo petuha ari'ineoniano, anolako pali'i inggoro'o apulo, tongaoleo itokaa ki'oko nopondumbeli toono, manasa'ito ona hula pula mbinalilito laalaa tebawo kadu'i mosambuno. Iki'rotokaa anoale'i sawuno ronga kinaa motahano anolako meoandoo'olo, meoanasepu, anopombenasao aro, Kadu'i mearono. Anomokiikii membeo kunaahi, noki'ito manu-manu dadio laaleu monggaa wuanggasu.

Lakonoto metitiro dadio wodowuana nggiro'o kasu laatetale. Lakonoto mo'alo asoboto, no'onggo umara-ara'i, ambatokaahae itoono mata'ako, maahai-toono. Mbaa-mbaakopo hae inaku'ino anambineopate. Lakono mena-mi-namisi'i kadu'ito meambono, matandu keikaa toro'ako. Ikirotokaa an otarai'iro manu-manu. Momoneito ona ano'ene mekaikee sawuno mowaii pebueano.

I nano Dalo-Dalo maameo osaitokaa, meohaki mbenao meohawa'i anaiuhuno. Kaduito morusuno, taatesolotokaa oramo nolaa'oani. Ie i Lelewuta makadu'i saanaano te'eni uneno matandu, mate'ito Dalo-Dalo. Anoaso wingito, keno asodumaa, mondono opitu dumaa, nopoia Dalo-Dalo i mumunggasu, lakonoto tekoiso ndongaoleo. Moepi'ito laaleu te'eninggee tina ndononotu'o te'eni kuri Dalo-Dalo tindahi'i aupodadasi pewangu, laa nggoleu Beke melangge. Ie'itonggonio waimu, laalaa pombupu inono wuara'u, auponduhaii i wuta anodadio mbupu'u.

Saautoai wuwutu o tahi maaie'ito on, iano mbuupu'u upomiu-miu. Satekoisnono petuhato ona alee'ikee langgeno aupolasu, manasa torokoto. Ronga salamakoto. Ano'amba pewanggu Dalo-Dalo moki-kii mowula-wulahi mata, heeno inepinggu toude. Ikirotokaa anopetarambu'u mombupu wuara'u ano'amba monoduhaii i wuta kadu'i dadiono. Lakonoto metongo'ako, anopekolimutoako tawara'u i mumu ndoriano. Te'eni uneno, mondilira penaono Dalo-Dalo noora'u toude laha'anggude'ela moia teopo wingi-wingi.

Sabutauno mondoro oleo notekiiri'ito tetoakirio, wuwutu o tahi mombeokundo-me'eto lahuene. Notetokiiri'ito tesilormata'i, maatau te'embekee, kadu'ito owoseno nggiro'o Beke laalaako molako-lako i wano ndihi kenow i wawo lewo. nggiro'ono Beke melangge nilimbalim-bano nibutu-butusini keno ano pakoi'i, pu'unggasura'u. Saaleuno ikaa ipu'unggasu ra'u ano'amba monggaa wuara'u, laa'i mongga laa'i mesosounga. Laa ikaa sarumonggaa anokewohuna, ikitokaa anoterumba moise. Saatekoisano lakonoto Dalo-Dalo rumudo'ikee wuara'u, to'oto nopomiu-miu, Ikirotokaa ona ano'amba Dalo-Dalo petuha meoponono, pulasi'-ikee langgeno lakonoto umara-ara'i keno mesau'i. Saa'arino measu'i Lakoniti lako umara-ara'i molako-lako i wawo adahi. Ano'amba Dalo-Dali meonasa'i hendekaa keno i wawo wuwawondah, membuleleako'ika ona i pu'unggasu ra'u enetumundeki i o Beke laamoiso.

Sepewangguno ika nggiro'o o Beke lakoroka mepili. Kioki notemonggopio ariteaso hapo, tondu'itokaa nggiro'ono o Beke i tonga ndahi olano. lee ona Dalo-Dalo nilako-lakonoto nibutu-butusino meotonga ndahi meowawo laewo. Laa'ika lumako kioki nomonggopio ariteaso hapo ndunggu'itokaa Dalo-Dalo peula anopesawitako, lau-lau mombepe Dalo-Dalo Mondulura te'eni wonokuri sambe imbe'i ariamiu nggobutuamiu. Totoha anakoda lumawa ndulura'i te'eni arimamiu inggomiu sambe lako padangga itudu wonu, inono maanggombule mamito i wonuami. Te'eni Dalo-Dalo, maaohapoto lalako penarahi-rahimiu i laalako pandangga. Tataha anakoda tambuoki de'ela ingomiu sambe. Hendenggiro'o sambe. Iamo iwuti-witiaki, mansa kutondukomiu, kei tate'eninggonaki. Mbere sawihakono o hanggalaairoto mbemootaku, taro hori'ikoto ona monggii toono laalako molako-lako iwawo ndahi.

Te'eni anakoda. Maa'iamoto nggomiu sambe intondu komami ku'unggoki weikomiu tobo-metobo dowo nggiro'ono otobo sautena'i lako mondobo lau-lau lulaa dowo lako tumobo'i ohapo tokaa notinena'ako. Saa'arino umale'i nggiro'ono otobo metobo dowo masima'ito ona mongoni paramesi. Laa'ika haelumako, ano asowingito dungguno asominggu mondo asodumaa, masaako anopondoa haebanngga laalako sumomba. Ikirotokaa hae ano'amba butu'i kioki noteaso hapo aritenomonggopio dunggu'ito haepe'ekakeno mesawitako. Saatepesawitakonon'ikaa Dalo-Dalo, lau-lau sumuko'i anakoda. Te'eni ohapoto laapinerahi-rahi, iu sambe ilaa, lako sumomba. Te'eni anakoda, tambuaki de'ela inggomiu sambe. Hende'nggiro sambe iamoto saruiwuti-wuti'aku keno gumau-gauaku. Manasa kutondukomiu keitaa te'eniki. Totaha anakoda, iamoto ka'asi sambe tondukomami, ku'onggoiki weikomiu ohome'oho dowo. Nggiro'ono o'oho saaitena'i lako umonggo'i, nggolau-lauuno lako ponggu'i.

Saa'arino umale'i oho meoho dowo masina itohae mongoni paramesi. Ano'amba lako meotongga tahi meowawo laewo, mauutauu te'embekee, hanggari kiniino tinesailori lahuene nggulelo tahi molodoledo, Nowingi-wingino no'ole-leono meowawo ndahi, kiokisaru note mong-gopio mondoa'ito wonua hende kuro mbinatua. Lakonoto butusi'i keno-meopaki'i, sabutuno nggowingi nggotepuli oleo, leunoto iwiwi ndahi keno tomba wonua. Anomokondo-kondo meokunaahio nggonibutuno, sala nggonirukuno, tambuoki suere nggole'ikaameo'andolo motu'o

Ikorotokaa anopetarambu'u lako, sabutuno tepuli oleo, leunoto ipu'u nggasu o wose. Kadu'ito o woseno nggiro'ono o kasu. Lakonoto mosale o hao anopondue tawalae nggoponduu turu'ano. Laa'ito moowai nggopois'o'ano, anopetitiro anawai mbinasabu. Lau-lalumombepe anawai mbinasabu mondulura, te'eni inaipera'ikitu laalou mohoto-hoto i tadonggu. Tekokoni Dalo-dalo te'ilao mbenao ano pesosounga, apu'iu-neno tekura, penaono Dalo-Dalo, obaakoi pera ndo ona lai-laikaa imumu nggasu o wose iando'olo motu'o hae.

Totaha Dalo-Dalo inakukaa mberiou ndina kukewingiato ona, maangomasina ika mongoni paramesi akupoturu nggoiso ka'asi kenitadomiu. Te'eni'itokaa hae Anawai mbinasabu. Tindahi'i saru doki kenoipeoha'i aupodadasi lako ari'iken. Inaku inono ana mbinasabu nggopombaakaro kongga o wose. Imohinatongadonga oleo ketoleu umolahu'aku. Totaha'itokaa hae Dalo-Dalo, maaimohinapo samenggaano aku'amba lako. Ku'onggopura moiso membate, ku'oggoki meokaanggee ohina, nokasukaaka'asi nomokonggangongu. Laa'ipo kokomohina mepotika'ito Anawai, ie'ito laatinibano pinombewanguno maa'ito Dalo-Dalo. Ilakonoto pewangu Dalo-Dalo anomosou-sounga, no'ipu'unggasu o wose toude laha'anggu moiso, tepodeakiri'ito laatumi-ba'i Anawai mbinasabu. Laando tumena'i ano'orundo lako. Tumotaha Dalo-Dalo te'eninggee Anawai mbinasabu maa'ininggiropo ona, aku'amba lako, o wose penaonggu ku'onggo kumiki'i tae-tadeno rongga buri-burino, nggiro'ono konggo o wose. Te'eni Anawai Mbinasabu pewowokoto woso Dalo-Dalo, au'onggo itoomu pepe'olohu. Tonggori'ipo inaku inono, nolaalaa dale-dalengguto, nutua-tuarangguto, ie'inggo'o nggohanu mbino'o tuohakomu. Te'eni Dalo-Dalo usala akutekiri'i akoto ari'iken. Laa'irokaa meokalia ndulura, masaako torumo oleo, roroma lahuene.

Te'eni'itokaa Anawai Mbinasabu, maadagako Dalo-Dalo polasuto de'ela, ie'ito nggoleu, Tepuuno bitara, arino membepe Anawai Mbinasabu, leu'uhanotokaa kongga o wose tumoko Anopetaa-tada imumu nggapu. Ie Anawai Mbinasabu mepasadia'ito. Sabutuno laamepohi-pohini, ilakono Dalo-Dalo tumena'ioho-meoho dowono ano'ene pongu'ikee kareno, mokamoikee paa'nino, ilakonoto hae tumena'i tobo-metobo dowo, ano'ene sumubele'ikee worokono, nilau-launo'tokaa kongga o wose mate ano tudupa, opitu o'osu hinebono opitu aangalo tinawunino.

Saamateno'ikaa kongga o wose, ilakono Dalo-Dalo meparamesi nggolakoto'ona te'eni Anawai Mbinasabu, iamo le'esu, Dalo-Dalo lako, hiakaa saru aupe'eka ikeni laha'panggu. Totaha Dalo-Dalo kiokiunggu ka'asi pe'eka, inggo'o tina inakukihae langgai. Te'eni Anawai Mbinasabu maakioki ie Dalo-Dalo Pe'elakaa, Totaha Dalo-Dalo kioki nebu'upu'u tie kakupe'ela akutosaru lako. Te'eni tokoa hae Anawai Mbinasabu makaa'itokaa sisi ananggaenggu alei. Ano'amba mesoso-uga Dalo-Dalo laito umulu'ikee, i lakonoto Dalo-Dalo umale'i, kono sumosakai'i, ano'amba mesauui, maahende-hendekaa keno piki dowoso. Arino mesau'i peparamisimoto. Ari'ikaa ikiro ipuunggasu o wose ano'amba mesambu, anoponduka'ako, anoponduhangoko ipungaasu o wose ano'amba nasambu, anoponduka'ako, anoponduhangoko anopomboleti aalaa o wose, laaika lumakono wingi-wingino, nole-oleono, anoleuu monadambeli lalonggela molua. Ano'amba Dalo-Dalo motoandoa, anomokiiki mombeokunahi, notetoakiri'ito nggita'o mbone i wiwi pombahoro nggela, laiilaika pineworu ndawalae i lakono Dalo-Dalo butu'i, ano'ene mekunde-kunde, tebua'itokaa ndinaiaro kadu'ito nomoko'ehe-eheno Ndinaiaro, ka'asi lako mombekasilarakee anadalo ie. Dalo-Dalo laa'ito tewere. mbiha-mbiha kuri anolaiikano nggalamboro.

Ieenomokoehe-eheno Ndinaiaro, to'oto noto'orikee mberano lau-laukaa lako mo'alo iwoi anoleu baho'i, anopowaikee rapi-rapi nggoloha' ano humiikee. Laa'ito ona moia lipuwuta, ano'pe'erikehero ata'akono. Te'eni Mokole Lipuwuta, nggo'inggo'oto Torotambi nggowawosaookehero banggonamu, ailako mo'alokona, wuuno te'asolawa Anawai Nggelete-lete, aipowawokonaki i lakorotokaa mbelako Tototambi petombulo'iro banggonani kioki notemonggopio dunggu'itokaa la'ahano pinasabu Anawai Nggolete-lete (Anawai Mbinasabu).

Aro'amba mbendunggu lai'ka monoa mehuletaookee ambahi sorumeno Anawai Nggolete-lete. Sarombendekiiriiikaa Anawai laika toro, lau-lauro mbebule'ako mbeloloiia atahakono Mokole Tera-terangga ropetekiri'i, aro'amba lakolalo. Saa dungguoikaa i laiika lau-lauro mbeokale metulura, maahapoe tehuku'mbonduno. Laaipohae Mokole nggo sumangga'ikehero tanggae mbali, ie'ipo nosaru'i ona i Torotambi. Te'eni iamoto inggomu, mberiou, laairo'ikaa toro imberiou ndina. Totaha'itokaa Mokole tewuti-wuti mbu'upu'u inggo'o Torotambi, mbe'ihaebe'esu nggolaha'ano toro, kioki pera uki'i nororoma lahueno

inipua. Notudunoto kongga o wose. Lee kaasaru taimbedu ngguki. Te'eni Torotambi ambongikomari mberiou, meemeena'anoka'asi, la'iro'ikaa toro mberiou ndina. Komende-teeno, la'ikaanano anahi serume. Balipo inggomiui, aisuko-suko'ino banggonahakonggu. Lakorotokaa sombende'-eniara, meena'i inggomiui mberiou lairo'ikaa toro imberiou nadina. Kadu'ito nomoke ehe'eheni Mokole Lipuwuta ari'ito matano ano'amba mototao, tende'nomoko ehe'eheno.

Lakonoto ona Mokole mena'iro tahakono. Umale'i buleka wulaa nggolakoto umale'i ona Anawai Mbinasabu kioki noteasohapo dunggu'-irototo ipuunggapu o wose ene-eneroikaa umale'i Anawai Mbinasabu, arombesoda'i. Lemaroano toono tumotembe'i Anawai, i wawonotommaroa o aso mbende'eni'aro toono nggapa kadui ukowe-weunggano emberiou ndina. Saadungguno'ikaa ilaika i Anawai Nggolete-lete, i lakono Mokole, lau-launo Mokole me'orikeero mbera ulusarahano ro'onggo mbebitarakee. Keno te'embe, pepokolako'ano tengkogo ndodohano Mokole. Saa'arino mbetulura, i lakoroto mbetia nggolakoto mbepote'aniako nggopitu Mokole nggolako tine'eniakoro. Dandano opitu o wingi rombepasadia. tepumbu'ito toono ndineeniakoro. I lakono Mokole lipuwuta metulura. Nggo'otuono nopumbu'iro mbendekonggo, o aso tekonggo ndadoha nolaikaa toro Anawai. Ikoruo no'onggo tumoto'arihaokee i nae-nae mepate'i kongga o wose. Nggoie'ito umale'i Anawai Nggolete-lete. lenggosarano maagombesumepe.

Inae-nae mombokowise osepai ikita imumundungge lahaano meuanggi Anawai anotudu iwawopa'ano, maaie'ito mepatei kongga o wose. Ronga nggoie'ito umale'i Anawai Nggolete-lete. Saa'arino metulura Mokole Lipuwuta. Lau-launo, nibinda o sepa, aro'amba mbesumepa opitu o wingi opitu oleo nopombelaandoe mombeelaahuene horiano toono dadiao tambuipommombokowisoasepa imumu ndumungge la'ano meuanggi Anawai. Ikorou ominggurombendekongga masaako, anopetuha Dalo-Dalo, lako membidi manu-manu. Notepodeakiri'ito hohonoono dadiao, ilakonoto mesalewake, anolako itombasinaleii, ano totoa'iro kadu ito maroano ka'asi. Ilakonoto mbule tume'eninggee kainainano. Te'eni Dalo-Dalo wonokuri ina o hapo laanio waiiro ngguaono toono ano irototo. Te'eni Ndina Iaro, iamo ka'asi ulako membuangako arombepateko. Haanolaa hae Mokole Lipuwuta tekonggo mondadohakee anano metamo'ako Anawai Nggolete-lete, tano dadiki umolohu'i okongga

o wose. le'ito ona ano'inetudu iwawopano Anawai, maaie'ito mepata'i okongga o wose ronga nggiie'ito umale'i Anawai. Te'eni'itokaa Dalo-Dalo, Muamohina owingi ina nggolako kumiki'iro, Te'eni'itokaa ka'ina-inano ian de'ela ananggu ulako mebu'ako aroika mbepateko. Hee, kioko ina nggoitomba romaki. Sabutuno angarubi lako'ito Dalo-Dalo, Nowawe'ito oho meoho dowono anopidino. Kioki notemonggipto, dunggu'ito i laika ndekonggoa. Ano'amba nenggoro itomba roma, tendenbiha'ikaa lakonoto pewi-pewiso'osi mepokomerambi iwiwindoono. Te'eni Dalo-Dalo, maatoude hae to'oto kuwulele mbu'ulipu anambu'uwonua, maa to'oto keno taatuduri'aku ikeno pombanggu nggiro'o sepa. Tepuuno bitara, tudu'itokaa osepa i harino. I lakono umale'i ano'amba sumembaki'i, biibihiloleno'ikaa enepewiso i mumu ndumungge. lakolako i wawo pa'ano Anawai. Ikirotokaa aro'ambambe'engga aso-aso itoono te'eni'ieii sumembaki'i. Ie Dalo-Dalo mesalowako'ito ano'amba mbule melasu i laikano ka'inano. Ano'amba mepasipolo Mokole Lipuwuta, ina-inaeto matandu sumembaki'i, ano'anepewiso imumu ndumungge. Mengga'-itokaa mbuoki sipole'ano. Ilakonoto te'eni nggehero Mokole Lipuwuta, imbesabara le'esu, aku'ene sumuko'i Anawai, ie'ikaa nggotumo'orikee. Lakonoto pe'eka Mokole sumuko'i anano. Kuri Anawai, Inaeto'ona matandu sumembaki'i o sepa. Totaha Anawai, hendenggiro'apuno, te'eninggeherotokaasaru aroimbembule, imina'ukaa tambuoki. Kedu'ito tekurano Mokole. Sa'arino ikiro ilakonoto ina'u tume'eninggehero, aipoe-dea'i wuluakomiu, note'eni Anawai, ikanakaa laalaa mbendeporo sou tambuoki sumembaki'i.

Sa'arino tume'eninggeheri lau-lau mbembule monggo'aso, tambuki taataa mohaki penaoono. Sambembulero'ikaa ona, pe'eka'i hae Mokole sumuko'i Anawai. Maainnaeto ona matandu sumembaki'i anopewiso. Te'eni Anawai makenolaa peteia pombahora nggelanu, maaie'ito laamonaa analanggai, saalano analanggai'ikitu i laikano ndina iaro. Itoono ndina iaro. Itoono ndinairo sanotepodeakiri'i ro'onggo mbeleu o'atahako i laikano, ilalakonoto mosako okela pitungguro mboholea. Sanopodeairo iramahi o'atahako, lau-launo mondaleako kela sinaka, i tapu lausa sambedunggu irapino. Saambendebuaru'ikaa, pourako'itokaa ndina iaro, Te'eninggehere, iano ka'asi imendunggu laa'i mohaki tianggu, akuto tewutakikomiu. Lau-lauro o'atahako mbembule molasu enete'eninggee Mokole, nolaa tewuwuta ndina irangimiu, mano'ohapo onalaa tina-

leakono, mbakopokaa watu mbana'api laarenrende taita'onggo mbedunggu iepokaahae ota'i lau-laurotokaa hae mbelako mendua. Sanopodea'iro hae itoono ndina iaro, lakonoto kopou-puu, tume eninggehero iano rombedunggu keetewuwutaki'iro. Mano o'atahako to'oto rombomboedea, ilako-lakoro enepe'eka i laikano ndina iaro.

Saatepe'ekaro, laulauro lako peresa'i iunerapi roki'ite Dalo-Dalo laamonduturu. Sarotekiri'i manasa'i. Lakorotoaanadalo langgai kadu'i mosaiano. Tataha Mokole ene torotambi te'eninggee ndina iaro laoopitu owingi inewingi dumaa. Akutoo pakawi'iro anano ronga Anawai Nggolete-lete. Lako'itokaa torotambi tume'eninggee ndina iaro. Kuriono ndina iaro, aupepokosadia laoopitu owingi inewingi duma, keteleu'inolo Anawai, nggopinawito. Saatebunggono'ikaa i Torotambi, ano'mbeale'ikee. Dandano ikopitu owingi, dandi ninaano Mokole lakonoto Dalo-Dalo, lako mebaho i aalaa. Sa'inauno'ikaa iaaiwoi, anapehuda. I lakonoto petuha mebaho. I lakonoto metiu monggapitu i uluno, tebuito pinokoihanano rombe'ambo, orikoim berino rombendolu. Lakonoto metiu-metiu'usi, ano'amba meputano, iepo anotekoho kulimesa'ano, lakonokaa hae meti-metiu'usi iepo na tiu'usi iepo ona anorai-raino hende oleo laaloso keno wula mata omeke Arinomebako nowawairoto ona pinokoikoiro aro mbembule i laikano kaiina-inano. Sanotekiiri'i kaiina-inano lau-launo kembate. I lakonoto leu putara-ikee matambuheno iepo nopenao-sako, te'eni ndina iaro-iaro iano de-ela ileu'ikeni, te'eni'itokaa itawu, haa inakuto hae ina. Totahandina iaro, kioki nomeena noananggu.

Anangguki hae mosaa, inggo'oki hae, makumondokokaa hang-gariaku kembate. Te'eni' itawu, hawoenggo tadendotokaa ona itoomu ina mosa'a keutaa peameenahi iki, kaikaa padi upoowikona. Ano'-amba ndina iaro paresa'i maamena'i. Ikirotokaa ona aropeparakai, mepakea me'ambo. Saa'ari dowono rongabanggona, lakonoto mokombapakea'i kainainano. Arino mepakea kaina-inano, teuba rotokaa o'atahako Mokole laalako po'ahai buleka wulaa. sarombendempokondoro mataro ikirokaa o'atahako arobbenggembate. I lakono i tau, tumawi ikehero iwoi iepo rombenao sako. Aro ona ikire mbeula iroto ona itau rongga kaina-inano anobanggonahakono. Laiikaa metahu ndina iaro, kiokino peula inebuleka wulaa mano itawu te'eni, kioko mbuupu'u nggopeulaiikaa.

I lakoroto ona mbeula inebuleka wulaa, arombesoda o'atahakono. Kioki nomenggau dunggu'iroto i laiika ndekonggo'a. Lakono leu tumotambe'i Mokole tumara baisano. Anoleumokombereu-rahui. Maie i tohae tineku rahakono Mokole, norombenggena rai-rairo. Lau-launo sumuko'i Anawai, himbe'ito ona nggiro'o nggorapumu. Mbaakoi rote'eni torotambi, nolanggai mosaa, Hawoenggua, maamokokondo'i tatoari mokokondo'i. Te'eni Anawai, ina'undokaa kiki'i laalaa mesisiako sisi ananggaenggu. Maie'ito nggitu'o. Lakono Mokole ina'u paresa'i, ie'ipo ona anomeambo penaono ronga matandu mauupu'u ito'ona noie'i mepate'i okanggo o wose. Lakonoto pekawi'iro ona nggiro'o ikaaoleo nggawiro, leu'itokaa pokatu mbera Mokole ari-ari leu sumepa. Pondulurano pokatu ie'ito anosadia baisano Mokole, ie'ikaa nololu nggaerio. No moseka umewairo, laaopitu owingi aroto mbeleu. Saa'ariono'ikaa Mokole Mokodungguikee pondulurano pokatu te'eni Randuwulaa itauu iamoto biasa imasusa. Toara-araitokaa itoonokumondoiro keno te'embe waewasero. Dando opitu owingi, ropedea'i ariano toono dadio, nggoleundo musu'i Randawulaa. Lakonoto i Randawulaa petuha'i meo'orikee darano iloseano oleo, tebuitokaa dara wila, leu notokaa Anawai, te'eninggolakoiikaa watuko'o, mato matepo keno inaruondoki kioki nombaaki.

Aro'amba sumawa-sawa'i okinomboedea, hanggari'i anopeula mbele. Te'eni Randuwulaa pepoiindi anomokora, lakonoto sumepe'i darono, lumololia'itikaa, kadu'ito merareno hende-hendeikaa okila niloi-loiiano darono i Randawula ina'u rumota ndengairo pedalu, tepulano i tunduno, laa'ikokaa o aso pinetoreamino, i lakonoto sumere'ikee birino. Te'eni Randawulaa mbeleto pabawoiro banggano'akomu, anodai-dadio, osipo, ano'amba inono ari-ari leu. Lakonoto teloi-loliia, ano mbule te'ening-geheri banggonano'akono. lau-lauro mbelonggo mbera tamalaki laki mootaku'ako. Okinomonggopio leu'irotokaa. Lakonoto Randawulaa tumena'i oho me'oho dowo, anolako umonggo-ndeoaso'iro, lakonoto tumondari'i, tobo-metobo dowo. Kioki notemonggopio mbeopuiroto-kaa. Te'eni Mokole Lipuwuta, wanokuri baisa auto'umopuiro ona. Labira'i lakodowo te'eninggehero, iamoto ropewondo dumoluko, manombaa-mbaabo taroari mbeponanggi hanggai aronggo.

Ilakonoto i Randawula (I Tawu) rongga walino peula kiri'i darano aro'ambalako. Aro'amba sumese'i mbera tinobuno Mokole pedalu, lako te'eninggehero. Iamoto rombedahalu, mano tete'embe mokoramiu taiomggo monangi.

Saa'arino lako tume'eninggehero, manasaito ona peponangino, lakonotopuumbuiro nggotekonggo maroa. Dandano opituwingi mbendepuumbu'iroto ona mbera toono nggapu. Te'eni'ito Mokole i Lipuwuta nggoinggo'oto baisa'aku Mokole. Ilakonoto pinorehu ronga pinokomanasa i Randawulaa nie'itong-gotumobu. le'itonggotumobu saokee mbera-mbera pedalu ninanguno, saa'arino pinorehu anorehu anopino-komanasa ilakonoto moki-ki anomokondo-kondo Mokole ndonia keno ndonia keno Randawula, notekiri'ito amano, inano ronga mbera paekombohakono.

Lakonoto Mokole ndonia meorikee inano anoleu ipambano, kadu'ito ka'asi mootakuno inano, te'embe hae kioki nopo'epi no'ananong-giro'o laame'orikee ie morusuno ineno ano'amba umuma'i iepo note'eninggee haa anamuto hae inaku iepo ona Anawai nggetele-lete tekeno komopu'i baisa ndinano ano awi'i, ika du'ito nomokomemeeriro.

Ari'ipo Mokole Randawulaa umumaki'i inano iepo nopeori kee amano ie paekombohakono maanotorunggu'iro le'esu pinokomheree-rehu ikuawiwinda-pula'usa opitu owingi ie'ipo anotena' iro o'ata lako baho'iro kaaka'akono ie'ipo no ambonggiro.

4. ODONGA-RONGA KOLOPUA

Laa'ito moiya Odonga ano molako-lako ipamba aarano. Sabutuno leu mume ipamba aarano, teposuairo Kolopua laalako lumele mewiwi iwoy. Te'enio Odonga, "ohawo laa lako sinalapole'akomu Kolopua?" Tumotahai Kolopua te'eni, "maa kulaa lako itoonggu meopolaha nggo timoroakonggu. Te'eniotokaa hae Odonga, "dadioosi itoomu bagemu, keku petadariko ikito auki tundano iaa redo mbera mateamu." Te'eniotokaa Kolopua, "ambonggupo hae te'eni Odonga Umokora ronga umoseka, keto ari mohiti au nangiaku." Te'enio Odonga, "meena'e pera sawatu'umu? Maa hiato au petotoki mbele'esu, te'embe saa inakuno metotoki mbele'esu to'oto keu pomboko walo. Te'enio Kolopua, kioki saru inggo'oto mbele'esu. Te'enio Odonga maa peta'ato mano iyamokaa Upenoho-noho. Nilakonoto Kolopua ainu meta'a ilaambamba ano perangga-rangga humiikee uluno, kaeno ronga kareno. Mondukaakoeto Odonga iwawo asu. Ari-ariwoykaa Odonga iwawo osu ano peokupali leuminau tumendokii Kalopua iwawo bungguno. Anoomba tundono Kolopua uwe wuta, aso ipitua iyepo ano tepeooaloako. Iyee Odonga lau-launo lako to'oto nopondetehanuako Kolopua, note'eni emeno taanoonggoto tepeaaaloako ronga matandu keto mate. Saa tepeo'aloakono Kolopua ano mokiy-kiy to'ono nola'amba Odonga, kadu'ito nomosa'a uneno.

Niwingi-wingito, neole-oleono Kolopua nolumele lumoloi ohoma, lako lumolahai Odonga, O'aso otembo aro lako topotundu Odonga. Te'enio Kolopua, "teposua keyto leesu Donga, kaduito ugau-gauaku, ari kaa tumotoki'aku au polasu. Ingoni ino peta'akono itoonggu aku

5. OWONGGI RONGA ODONGA

Laa'ito mo'ia Odonga ano lako mopaapamba iwoi. Laaito lako, ano leumume tumambelii owonggi laa mepotapa iwawo watu. Te'enio Odonga. "tanggakoto wodo wonggo numunuo elomu iwawo watu. Tumetohaitokaa owonggi te'eni. "maa nggote'embe nokulaa lako meopolaha tinoroukonggu itoonggu." Te'enio Odonga. "ha iamoto laa peosaiune. Ohawo ineinehemu, kenonggo metidu, kenonggo mogolo, inggoo kaa." Tumotahai tokua owonggi. Te'eni. "he topogolo." Te'enio Odonga. "nggote'epia?" Tumotahai owonggi te'eni, "mohina." Te'enioto ona Odonga. "maa dadi'eto." Mbule'ito ona Odonga olai kano. Iyepo ano tepokuku rorona ano lako owonggi rumurui aalaa te'eninggo banggonano noro'ongo mogolo Odonga mohina. Sina tealono mohina Odonga mesukokee aro pendumotahaki. Saa dunggumo iwowano aalaa lakonoto ona tetoro umo'olui Odonga. Iye banggonahakono mbetay-tayi'roto ona tumuutundui aalaa ari iulumo sipa iparano Mohinao mo'oru-oru leuito ona ipamba aulaa ari-aro medandi owonggi. Te'eni Odonga. "imbeekoto wonggi?" Tumotahaitokaa banggonano teeni. "laa'akuikaa ikeni." Te'enio Odonga. "topogoloto ona." Tumortahaitoka hae owonggi te'eni. "hiyato." Lakorotoona metarambu'u mogolo pembayi aalaa butu iwowano. Tudu pesukono Odonga, ano totaha banggonano owonggi. Nodunggu iwawono aalaa Odonga mbolenotokaa ano tepesuko ine wonggi. Arino tumotoha owonggi opumo penaono Odonga sauri'ito nomokongangono. Te'enio owonggi, "au susuri le'esi pewowiamu."

6. OHEO

Laa'ito mo'ia i Oheo anotepehawari no'onggo mopembahora-ndowu. Ingoniakonokaa nggiro'o lakonoto lako mosalei, saa arino mosalei lakonoto tumuehi'i. Saa arino tumuehi'i lakonoto humunu'i. Saa arino humunu'i lakonoto umenggai'i saa arino umenggai'i lakonoto wala'i. Saa arino wala'i lakonoto mombopahokee o towu. Saa arino mombopahokee o towu lakonoto alee sumaira'i pombahorano. Laa'ito mo'ia anonde modea'iro mbemaroa i aahuanorondembelaa mbendudu kuluri mbebaho. Koa eriro ndee mbendudu mbebaho, ano'amba ndee lako lumeleu'i pombahorano, anondee dadio kiniino mbongga'aro kuluri. Tekura'ito ona mombeohawa ketotewondombena mepombahora, nggo kulurikaa umopu'ikee.

Laa'ito mo'ia anotekoni modea'iro mbemoharo i Ohea pe-wangusako nolaa monduuru ano'ina'u petuha butu sala i aahua meo-ponoo sumombo'iro rolaa mbebaho.

Notoa' iroto rolaa mbebaho ropembitu Anawai Sangia ari bunggu lahuene, Notoa'iropo laa mbetala sarunggangguluri i pamba iwoi. Lakonoto rumorangga mina'u mombeolopi ina'u umale'ikee sarunggano anai'uhu, anombule me'asikee i tundu-laho.

Saa arino humiikee sarungga nggiro'o, lakonoto mombule'ako mbendua, tebua mohonggo-honggo. Lakorokaa mebendekaka mbe'-ale'i sarunggaro arombewiso'i. Lau-lauroto mbeluwako. Ito ona anai'-uhu taataa laa sarunggano, laikaa lumelepa i wawo onamebaho'i wuuna, lumalaha'i sarunggano. Anondee sumuko'i i Oheo keno humiikeekee.

Te'eni'i i Oheo, "Ki'oki iee noinaku" Mesaworiko de'la Oheo bua'asikeekonato, Arotomebindani'aku banggonanggu. Maa imbee menggau'iroto mbendepuu kaakaa'akono to'otopo notoa'iro.

Te'enio Oheo, "Ehe'akuku buakeeko'o mano nggo rumapuko." Te'eni'i Anawaingguluri, "Maa bali-opo, asala aubuaakeekonaki iee sarungganggu, ronga atolaalaa ponaa o dandi, keto dunggu merapu. atoponaa o ana ki'oki iee kekupowohiki o ta'i nggo inggo'o iee."

Te'enio i Oheo., "Maa to'oto no'ieepo. Ku'onggoki ndee kumabusa'ikeito anando ronga mowohiki o ta'i." Lakonoto ona we'ikee pasapuno anopetandapuo'i arolako alaikano i Oheo. Lakoroto'ona mo'ia anoasowingito, anondunggu ipitu, dunggu mowula'ako, anopondau'aku anomendia ona Anawaingguluri. Dunggu motu'o tiano ano pe'ana Kenondee tewuta anaro i Oheo mowohiki, laa meo'o dunggu laa mereurehu, kenondee tewuta anaro i Oheo mowohiki, la meo'o dunggu laa mereu-rehu, kemondee tewuta anaro Oheoki ndee kumabusa'i.

Laa'ito aso otembo anolako i Oheo panasa, anoleu monduu'oato i tudo laika. Laa' ito nggiro'o monduu o ato anotewuta anaro i laika. Te'eni'i Anawaingguluri "Oheo, pe'eka kabusa'ikeito anando tewuta'ito."

Te'eni'i i Oheo, "Maa iamo le'esu anoponopo atonggu. Tumotaha'itokaa hae Anawaingguluri, "Pe'ekato ona Oheo wohiki'i anando, keto mowatu ta'ino."

Te'eni'i i Oheo, "Kabusa'ito ona le'esu itoomu, hawoe anonggoinku lau-laundokaa mowohiki anando. "Te'eni'tokaa hae Anawaingguluri, "Oheo, langgoki pera mehawa'i dandindo, mata-mata-ndarabu'uno to'onggo mata'-me'alo?"

Te'eniotoka, "Hanutelalo iamoto ulaa mombeohawa, wokiki'ito ona le'esu anando." Te'eni'itokaa ona Anawaingguluri, "Maa akuto wohiki'ikeito anando, mano iamokaa ndee penoho-noho maamaatu, "Te'eni'itoka i Oheo, "Maa kupe'oli-oli ona maamaatu wohiki'ito ona anamu."

Lakonoto Anawaingguluri mo'alo aso sere iwoi, ano alee kumabusa'i anano nggiro'o. Laa'ito pendesosolo iwi-matano. Saa arino wohiki'i anano, lakonoto lako menamba-namba-ndoriki nomoko-meimeirino meohawa'i pedandi'aro i Oheo mata-tarambu'uno ro'onggo

mo'alo, "Laa'ito lako menamba-namba-ndoriki anotekoni kumi'i i tundulaho-sinai laa mesoki'ako tanggendawaro. Lakonoto lako ale rumabu'ikee posokino, nokii'ito sarunggano laa mewiso i aanggowuna. Lakonoto alee umale'i anoho-hodo'i maa imbee to'otopo nosabutuno. Lakonoto alee lumuwi'i, ari'i lumuwi'i no'alee tumindimi'i. Saa arino tumindimi'i, anoamba mesa'unggee, sabu-sabutu-mbe'duano.

Lakonoto ona me'oorikee-mbendua i Oheo te'eni, "Oheo, pe'ekato ona alee anamu i naku akutombule i wawo Sangia." Saa arino te'eni nggiro'o, lakonoto ina'u kumopu'i anano anouma'i. Saa arino umami'i anano, lakonoto metudu-mbenduanggee. Saa arino metudunggee, lakonoto ona metamualako ki laandoriki metatada. Iepo ona i Oheo anope'eka, lau-lau tekono rumakoi, maa imbee sabutunoki terabu pudano, anopetamualako i anandumungge metaatada tumitiro'i i Oheo. Lakonoto i Oheo nomone i anandumungge, sabutuno hae ene nggo rumako'i, pelapasakonoto tudu tumoko i mumu-inae. Lakonoto hae i Oheo petuha ano'ene momone ilaa inea. Sabutuno hae nggo ane merako, pelaawakonoto ene tumoko i mumu-nggaluku, anope'ia." Ano'amba hae i Oheo ene tekono momone sabutuno hae ene nggo rumako'i, pekaparakonoto ona lumaa. Lakonoto peruru-mbendua, ano ene pe'eka i laika alee kumopu'i anano laa meopusaki umi'ia, anopetuhambendua i wuta sumosa'ngga'i walino., laalaa ietokaa lumaano ano'ene me'asi'ako i nekundome'eto.

Maa tekura-sawatuu'ito ona i Oheo. Notekuranggeto ona anano tanionggi nggo umuhu'ano. Lakonotokaa alee merumbanggee o nohu, anopereu-rehu tesolo iwoimatano, umi'iahioto ona anano laa meopusaki umi'ia nomoko'umuhunoto ona. Tambu'ito ona omeha niowaino, kumolo-kolo'itokaa ona anano mombeohawa keno humbee nggo rukuanu no'onggo lako tumondari'i walino i wawo humbee nggo rukuanu no'onggo lako tumondari'i walino i wawo-sangia. Ietokaa ona niowaino kumolo-kolo'i anano, anolako patia o wuta sumuko'iro mberabasano kolele, mberakasu me'ita, ano o ue, kenoia ehe-ehe tumulungi'i wawe'i pe'eka i wawo Sangia, mano taaninggi ehe monggadoi.

Laa'ito lako tekura, anoene tumambelio uewai, laa tundawu melukapi mombeotundunggare-osu. Lakonoto i Oheo sumuko'i uewai te'eni, "Inowono kuri uewai, ki'oki u'ehe de'ela pe'eka wawo'aku i wawo

Sangia?" Tumotaha'itokaa uewai, "Te'eheto ona, mano aupoowaikona le'esu o sisi, koa-koano tawanggu/" Lakonoto i Oheo mbule lau-lautekono sumopu teo teopobaki-baki-landaka sisi-lawu.

Saa arino sumopu sisi-lawu nggiro'o lakonoto lako wawe'ikee ona uewai. Lakonoto itoono nggiro'o uewai alee mokono'iro sisi-lawu, kukutawano. Saa arino, lakonoto ona uewai te'eni, "Inowono'kuri Oheo, tema'ito ona anamu moro-mororo auleu mereu-rehu i pu'undawanggu, aupekopu mope-mopee, auronga pepusu moro-mororo. Keu podea'i dedendesa monggo'aso autekomiki pewola. Ano dedendesa i komonggoruopo ona auamba pewola."

Lakonoto i Oheo alee tumema'i anano moro-mororo, anoi-nau pe'ula i pu'u-ndawano uewai, mekopu mope-mopee anopepusu moro-mororo. Ano'amba nggiro'o uewai, wingi-winginoto ne'ole-oleono tekoro. Dedendesa monggo'aso laikaa i Oheo mekopu mope-mopee anopesu moro-mororo; dedendesa i komonggorou, ano'amba i Oheo pewola, maa imbee i pu'unohunoto Sangia Mbu'u. Lakonoto alee rumumnaggee o nohu anopereu-rehu umawi-awi'i anano. Laa'iroto mbemolako-lako i une laika'aha ana'akono Sangia arotiro'i Oheo laa mereu-rehu i nenohu. Lakonoto ene pende'eninggee amaro te'eni, "Inowono kuri mberi'ou laai mina'u toono i pu'unohu." Te'eniitokaa Sangia Mbu'u, "Inowono kuri, ina-ina'ukaambendua pependeehio kenotoono inehapo." Aro'amba mbe'ina'u tumitiro'i, ma imbee ki'oki rombendo'orikee lakoroto mbembule'ako te'eninggee amaro, tarombendo'orikeeki. Hende-hendeno toono ari wuta."

Lakonoto Sangia Mbu'u tumena'i Anawaingguluri ina'u tumitiro'i kenouhuako i Oheo. Ano'amba Anawaingguluri ina'u metitiro i pu'unohu, notiro'iroto meo'anaro i Oheo. Lakonoto mumbele'ako tumie'eninggee amaro.

Te'eni'itokaa Sangia Mbu'u, "Maa ipende'eninggee i Oheo ketekoni lau-lau pe'eka i laika'aha, tabeano ari'ipo tumue'i nggua'o watu-ndumade anoterumba." Laa'ito mereu-rehu tekura mombeohawa, anoleu o beke sumuko'i Oheo, "Maa kute 'eninggo'opo hae'onggo mokowai'ikona." Te'eniitokaa o beke, "Maa taku taku'onggopo ona mokowai'iko'o sau-saru'ikonoto aku poedea'i."

Te'eni'tokaa i Oheo, "Nolaa tumena'aku Sangia Mbu'u tumue'i nggua'o watundumade." He, buna'iki note'eni obeke ninggiro'o wingi akukalihi'indomu'iko'o. Kokomohinapo ona aulakotokaa mbusunggee anoterumba. Saa roromanokaa aro'amba leu aso-banggano o boke, pendekono mbesubeti i pu'uwatundumade. Sabutuno mondonga-wingi tekeenoto nggo terumba.

Laa menggokaa i Oheo ona lako aleo mebusunggee nggiro'o watu-ndumade anoterumba. Saa terumbano lakonoto i Oheo mbule te'eni, terumba'ito o watu. Te'eni'tokaa hae Sangia Mbu'u, "Maa ina'u te'eninggee, iamo nolau-laupe'eka i laika'aha, tabeano nololoso'i nggiro'o o osu kenaikalai'ikee burulae."

Tekura'itokaa hae i Oheo mombeohawa, keno te'embe anoloso'iki nggiro'o o osu kenokali'ikee burulae. Laa'ito tekura anoleu o tehu sumuko'i, keno ohapoto laa nimasusa'akomu? Lakonoto sumaru'ikee ieto nolaa tumena'i Sangia Mbu'u kumali'ikee burulae nggiro'ono o osu anoloso'i laamune. Te'eni'tokaa o tehu, "He, buna'iki." Ninggiro wingi akitoleu mbenggalih'i. Saa winginoikaa, anoamba leu tekono o tehu melomba ine osu, ki'okinoto'orikee opio dadiono. Sabutuno laa menggokaa, ketokua laa te'aso imolu notaa telombalalo. Lakoroto ona te'eninggee i Oheo, saa menggaano pekality ona autolumoso'i. Ano'amba mekali maa lau-lauloso i asohari laamune.

Te'eni'tokaa hae Sangia Mbu'u, "Keetotekoni lau-lau pe'eka i laika'aha. Nggitaka'i aso lepa o wine, aipetuha alee sumolonggee i tonganbada, anoruru'i umulambendua'i i aalepa; maa te'asowuku iamo nonio tetambino."

Laa'ito hae i Oheo tekura, anoleu o sina sumuko'i keno o hapo laa tinekura'akono. Lakonoto i Oheo sumaru'ikee, ieto tinena rumuru-mbendua'i o wine sinolongokono i tonga-mbada, maa te'asowuku iamo nonio tetambino. Te'eni'tokaa o sina, "He, hanubunaki, ina'undo petarambu'u peruru akumbule le'esu umale'iro bangganunggu." Maa mbeako tanotembimbiro o mata, pendebua'itokaa asobanggona o sina lau-lau leu tekono pondu'i o wine. Maa hori telaa motu'o o leo tanohori, morina'itokaa o wine romberuru'i. Lakonoto i Oheo ona mewolosokee i laikaa'aha nggiro'o wine niruruno.

Te'eni'tokaa hae Sangia Mbu'u, "Inau te'eninggee i Oheo iamo

nolau-lau ndee pe'eka i laika'aha. Niokaapo o gandu asolepa, ina'u sumolonggeekē i tongambada, anoruru-mbule'i maa te'asowuku iamo nolaa tetambuno." Elenggua'ito ona tekura. Laa'ito me'uku-uku i Oheo tekura, anotebua bakuru sumuko'i keno hawo laa tinekura'akono. Te'eni'i Oheo, "Kulaa tinenā rumuru-mbule'i o gandu sinolongakoro i tonga-mbada, maa te'asowuku iamo nonio tetambino." Te'eni'itokaa bakuru, "Hanubuna'ikaa nggitu'o, lakoto petarambu'u peruru, akuluakopo le'esu me'oorikehiro banggonanggu, akileu mokowaliko." Maa mbaako tanoasohapo leu'irotokaa pendekomo pondu'ikee, maa tembimbiro o mata anomorina o gandu nggiro'o tano'ari. Ponombendu'ito kaa o lepa. Lakonoto hae i Oheo ene mewulosokee i laika'aha.

Te'eni'itokaa he Sangia Mbu'u, "Iamo i Oheo notekoni pe'aka niokaapo asolepa o wota, ai'ina'u sumolonggee i tongambada anoale remuru'i anoula-mbendua'i i aalepa, ma te'aso wuku iamo nonio tetambino." Maa tekuro mbu'u puu'ito ona no'une-une'i Oheo.

Laa'ito tekura i Oheo mombeohawa, anotekoni tebua Tiitiisu sumuko'i te'eni, "Inowono kuri Oheo, mbaakoko anote-tekorakoto." Te'eni'itokaa i Oheo, "Inowono kuri sambe'eno, maa kusaru'iko'opo hae tau'onggo moko wai'ikona." Te'eni'itokaa hae tiitiisu, "Inowono kuri, maa taku'onggopo ona mokowai'iko'o sau-sauru'ikeitoto akupodea'i." Te'eniota ona i Oheo, "Nolaa tumena'aku Sangia Mbu'u rumuru-mbendua'i asolepa o woto, aulakotokaa hende-hendeako tekura; oolu'akuto akulako umale'iro banggonanggu, akileu mokowaliko rumuru'i." Saa arino te'eni hende nggiro'o, lakonoto lumaa lako umale'iro banggonano. Maa mbaako taromenggau ndete'embe, aropensesolo asobanggonā tiitiisu; lau-laurotekono mbombundu o woto, aro alee mbewiso'i i aalepa. Maa tembimbiro o mata tano'ari anoponombendua o lepa. Maa te'asowauku tanonia tetambi, lakonoto hae i Oheo ene mewulosokee i pu'u-ula'usa.

Te'eni'itokaa Sangia mbu'u, "Maa pe'ekato ona i laika'aha Oheo." Lakoto Sangia mbu'u ianu mowawokee powale'a o pitu pelako, o asoikaa laalaa ihino. Te'enia Sangia Mbu'u, "Niokaa powule'a o pitu, o usoikaa pe'i-pe'ihī, keukono'iki laalaa ihino, maa aukidumulumbendunga'i rapumu." Ano'amba hae tekura i Oheo mombeohawa kenonggo te'embeto anokono'iki humunggai'i powule'a laalaa ihino.

La'ito tekura anoleu o lela, sumuko'i keno o hawolaa tinekura-akono. Te'eni'itokaa i Oheo, ku'onggo mowula mano tekuto'orikeeki keno mahi-mahina palako pe'i-pe'ih. Tumotaha'itokaa o lale te'eni, "Maa totoa'akutokaa akulumaa imbe-imbe'i tumoko'anggu, ie'ito laalaa ihino." Lakonoto nggiro'o o lale lumaa, laa'ito i Oheo tumondari'ikoo o mata. Lako lakono itoono nggiro'o o lale anoene tumoko ine palako tonggo-itonggano powula'a laa mbetala o pitu palako.

Lakonoto ona i Oheo pelonggo ano'ene alee humunggai'i palako tonggo-itongano anopowule. Saa arino mowule, te'enioto hea Sangia Mbu'u, "Lakonoto pongga Oheo." Laa o pitu o randa metala ari medokowi o asoikaa pe'i-pe'ih, keukono'iki laalaa ihino, maa auki dumulumbendua'i walimu.

Laa'ito hae tekura, anoleu o beka sumuko'i keno o hawola tenekura'akono. Lakonoto sumaru'ikee, ieto no'onggolako monggaa mano tonoto'arikeeki keno imbe-imbe'i tawadula laalaa ihino. Te'eni'itokaa o beka, maa totoa'akuto akulako, mahi-mahina nira'i-ra'inggu keku'ene mereu-rehu ie'ito pe'i-pe'ih. Ano'amba itoono nggiro'o o baka lako, nduu-nduusano ano ene merehu'ako ruma'rai'i tawa-dulu tonggoitongano. Lakonoto hae i Oheo pelonggo anoene mereu-rehu rumai-ra'io o randa tonggo'i tongano ano-alee humunggai'i anoponggaa.

Te'eni'itokaa ona Sangia Mbu'u, "Kosangi-sangiaku wodo itoomu Oheo." Saa arino monggaa, lakonoto membule'ako mereu-rehu arino anopowule. Te'eni'ito ona Sangia Mbu'u, "Maa lakoto ona-dulubendua'i walimu. Laa o pitu holimu menggena tinoe metala, autotosi'ikee holiwuno Anawaingguluri." Saa tautosi'i, ma to'otopo noonggo rapumu.

Maa mbera tinekura'akono i Oheo, tambu'ito i wawono, maa tumoa'ikaa, nororomambusu laha'aro mbetala holimu tano'irimbiha. Opu'ito unene mombeohawa. Laa'ito tekura, mbihatokaa anotekoni leu itoono olimbopo lumaa tumotomu'i sumosaki te'eni, "Inowono kuri Oheo, hapoe ano tehe-tehoruru'ito penoamu kukondoko." Te'eni'itokaa i Oheo, "Ku'onggo lako mo'iso mano takuto'orikeeki keno mahi-mahina holiwuno Anawaingguluri, maa tumoa'ikaa ona keno humbe'i lako'aro mbetala holiwu taku'arimbiha nolalo roroma'ato ona."

Te'eni'itokaa olimbopo, "Maa tondari'akuto akulumaa, mahi-mahina holiwu tumoko'anggu holiwunoto walimu." Lakonoto itoono

nggiro'o olimbopo lumaa ano'amb i Oheo tumondari'i koalinggu-lingguno nggiro'o olimbopo. laalaa ieto anoene tumoko ine holiwuno Anawaingguluri. Ano'amba i Oheo mehunggetaokee nggiro'o holiwu, notiro'ito Anawaingguluri laa mo'uhu'i anano. Lakonoto ona i Oheo pewiso monduturu.

Saa menggaano mo'oru-oru-mbusu lakonoto hae Sangia Mbu'u te'eni. "Oheo, lakonoto ona po'alo o ue ano kambuka auleu mo'ana baki-landaka auronga poloo. Lakonoto lako mo'alo o ue ano kambuka, anoleu lau-lau mo'ana baki-landaka." Saa arino mo'ana baki-landaka, lakonoto hae metarambu'u moloo. Saa arino lakonoto mo'eko. Saa arino lakonoto mo'eko. Saa arino lakonoto pe'eka i laika'aha.

Te'eni'ito hae Sangia Mbu'u, "Mohina Oheo aito-inulu ilaa wuta, te'embe inggo'o ki'oki notewali mo'ia i wawo Sangia nout oono i laa wua."

Saa wingino lakonoto te'eninggee walino anolaalaa pombokosito nggiro'o o wingi, te'embe keno mengga nggiro'o arotoinulu i laa wuta.

Saa menggaano te'eni'itokaa hae Sangia Mbu'u, "Ipewisoto ona i'une baki-landaka anokinaputi, aito-inulu i laa wuta." Sabutuno laa nggo ina'u Anawaingguluri nggo pewiso i'une baki-landaka, anotepe-hawario saru ene mesebikkee pisono i'une baki-landaka, Saa tepewi-sonoikaa lau-launotokaa kinaputi baki-landaka nggiro'o moro-mororo. Saa arino kinaputi, lau-launo inulu. Sabutuno tetonga ro'inulu te'eni'itokaa Anawaingguluri, "Oheo, pombeohawa, arototumondari'ikeito watundumade.

Te'eni'itoka i Oheo, "Maa o hawokaa kekuwowai." Te'eni'itokaa Anawaingguluri, "Niokaa pisonngu." Lakonoto i Oheo umalee, nggiro'o o piso anopetarambu'u tumataki'ikee ponggaputino nggiro'o baki-landaka.

Sabutuno tumiro'i o wuta i Oheo hende pelekae, lakonoto alee me'asinggeke'i walino i hanano, ano'ale me'asinggeke'i anano i moerino, aropelosi'ako. Tuduro i wuta tuduno-tokaa watu-ndumade tumumbai'i baki-landaka.

Lakonoto ona i Oheo monda'u. Sa arino humunu, lakonoto mombahokee le'esu o gandu ano o woto, iepo ona aropotasu mombaho o pae. Opu'ito.

7. SANGGOLEO MBAE

Laa'ito itoono nggiro'o mo'ia langgaimoriana. Laa mepaliku-kudundu mengguku, menggu-mengguku'ipo ona mehinggopi'ipo. Te'eni'itokaa Ndina'iaro, "Weinowono-kuri Langgaimoriana mbaakoe inggo'o auhendeakoto ondo-mondotu'ako moturu laahina iso laa oleo." Taatumo'orikeetokaa nimapasi'akomu inggo'o. Lakonoto te'eni Langgaimoriana, "Weinowono-kuri Ndina laro, maa topewangupo hae o hapokaa ketowowai, maa buna-buna padendo taa nio." Hei, iamoto masusa kee o pade. Laa'iki i kua padenggu. Lakonoto i na'u umalee kalabaria'i. Lakonoto umalee nggiro'o tandapadeno ka'asi anotekono lako mombole lara'ue anoleu kumalapisi'i ano holonga'i, arino humolonga'i lakonoto runamba'i. Monggaso'i padeno lakonoto te'eni, "Weinowono-kuri Ndina Taro maa umbee nggo posalei'angu." Te'enio, "Hee, sauri'ito upewowi." Mbaakoe tauti'orike pasolei'amu. Toa'ahaopo nggiro'o niomona'u o wuta. Ina'undo, lakonoto ina'u. No'amba ina'u nggiro'o mosalei lalombaku i tapula'usano. Anoposalei nggiro'o o pituto o winggi, o pituto oleo noposalei. Lakonoto leu pe'eka te'eni, "Weinowono-kuri Ndina laro ari'akuto mosalei." Te'enio, molua'iki ka'asi nggitu'o. Hee, maa moluanotokaa nggiro'o ka'asi o pituto oleo kuposalei lalombaku. O hapo tinamoako langgai ndaanomotu'o nee'o madodo. Maa kiikiki'i ano molua-lua'asiki. Lakonoto ina'u. No'amba ina'u nggiro'o mosalei lalombaku i tapula'usaso. Anoposalei nggiro'o o pituto o winggi, o pituto oleo noposalei. Lakonoto leu pe'eka to'eni, "Weinowono-kuri Mdina laro ari'akuto mosalei." Te'enio, molua'iki ka'asi nggitu'o. Hee, maa moluanotokaa nggiro'o ka'asi o pituto oleo kuposalei lalombaku. O hapo tinamoako langgai ndaanomotu'o nee'o madodo.

Maa kiikiki'i ano molua'asiki. Lakonoto ina'u. No'amba ina'u nggiro'o mosalei lalombaku i tapula'usaso. Anoposalei nggiro'o o pituto o wingi, o pituto oleo noposalei. Lakonoto leu pe'eka to'eni, "Weinowono-kuri Ndina laro ari'akuto mosalei." Te'enio, melua'iki ka'asi nggitu'o. Hee, maa molua-notokaa nggiro'o ka'asi o pituto oleo kuposalei lalombaku. O hapo tinamoako langgai ndoonomotu'o nee'o madodo. Maa kiikiki'i anomolua-lua'asi. Lakonoto ian'u No'amba ian'u umale sumalei nggiro'o tutunuh ani'isi'iki anomolu-molua'asi. No'amba hae mosalei, nggiro'o pitu oleo.

Laa'ito mosalei nggiro'o te'eniotoka, "Weinowono-kuri Ndina laro, ma ari'akuto'ona mosalei." Maape'ekato'ona ale'i palimu auponduoahi. Lakonoto pe'eka umale'i palino. No'amba umale'i palino nggiro'o ano'amba rumamba'i. Monggaso'ipo palino lakonoto ina'u monduehi, umbee asombu'u usombu'i ondolia. No'amba umale tumahi'io nggiro'o undolia, mberano terumba undolia mberanoto rumbano. No'amba umalee dumaha'i nggiro'o, arino dumaha'i lakonoto umale pui'io pitu o wingi, o pitu oleo. Te'eni, "Weinowono-kuri ma nggo humunuto." Maa ina'undo hunu'i. Lakonoto lako ina'u humunu'i nggiro'o babalela o watu. Lakonoto leundamahi te'eni Maa ina'undo ona pohawulaekeito wuamburundawa mombeta api. Lakonoto ina'u mohawu wuambarundawa, mombaho o kola, mbombaho suai, mombaho o gandu, No'amba leu o pitu o wingi o pitu oleo. Lakonoto te'eni, "Ma nggo ina'undo lumeleu'i hae, kenolaando toro'osi wuamburundawa." No'amba ina'u kumiki'i hae teora'ito. No'amba leu o amba o wingi, o amba oleo lakonoto he ina'u. No'amba ina'u kumiki'i, teora'ito hae hanuno. Kenopurundawa laa'asi-ito meboi-boina, o gandu nggiro'o la'ito toro tawano.

Te'enitotokaa, "Weinowono-kuri maa topombasadiato nggomotatasuta nee'o, te'enio maa inggo'oki." Lakoroto mombasadia ingonikaa nggiro'o ro'amba motasu. Lakonoto lako mo'alo towo'a ano kowuna ano doule, no'amba leu motoro'i. Arino motoro'i nopowisokeeto ti'olu no'ale leu sumehe'i le'esu nggiro'o wineno. Arino sumehe'i nggiro'o wineno lakoroto motasu. No'amba motasu lakonoto wuwu'i Ndina laro. Aso oleotundu'iro nggiro'o motasu, iepo no'ari pu'uwineno. Te'enio, "Maa nggo pondimbanopo hae." lakonoto hae pesaki nepondimbano. Arino pondimbano te'eni Maa nggo anawineto'ona. Arino hae anawine lakoroto te'eni Maa nggo paedainoto." Arino paedai lakoroto ene

nepaebiu. Saa arino'ona paebiu te'eniorotoo Maa o hapopo hae ari'ito Maa molua'ito Ndina laro waingo. Lakoroto pekule. O omba o wingo ropekule lakoroto hae ene lumeleu'i laa'asi'ito toro wewulu'enge paero. Aro'amba mo'ia nggiro'o koa-koa oleo arolako lumeleu'i, te'eni'i Ndina laro, "Weinowono-kuri Langgaimoriana, iamotokaa lako pokowali'aku moleleu, ma me'ambo'ipo ulako mo'alo tusaki aputusaki," Te'enioo Maa nggo ieto Lakonoto lako mondue ananggasu nggiro'o anopetuasaki. Ano'amba metuasaki o pitu oleo o pitu wingi nggiro'o arino tusakino. Te'enio, "Ma nggo mewalato." No'ama mewala o pitu oleo ano o pitu wingi arino walano. Paero nggiro'o laaasi'ito mondonduri. Lakonoto nggiro'o Ndina laro kokombule sumaira'i. La'asi'itokaa nggiro'o paero ari mondonduri, ano mendawa mokala. Arino mendawa Mokala lakonoto melalowata inalahi, arino melalowata inalahi sosokarano, sosokara monguro laa'itokaa anosokara motu'o, laa'itokaa anopolupe'ako, laa'itokaa anolelondia ndekoni-koni. Saa arino lelondia ndekoni-koni lakonoto loloso ndeo'aso, Laa'itokaa loloso ndeo'aso anosekondawa nggiro'o paero. Anosekondawa nggiro'o puero, aro'amba mo'ia knioombo ropelingasi'i newingi-wingiro neoleo-oleoro pahenai'i suamaira'i nggiro'o paero. Kadu'ito sanaaro nome'ambo paeroo ronga kadu'i sanaaro mokohe-ehero ropendu'u. Te'eni'itokaa, "Weinowono-kuri Sanda i unenapo, me'ambo nggitu'o keu'ehe lako mombokosangga aupoowai laikalandamu." Te'enio Hee, Atotokaa mowai laikalanda konohori pewua, konohori mendeetenggee nggiro'o wuano kono'onggoki me'ambo, konotaa onggoki me'ambo. Te'eni, "Iamo inggo'o pobata-batai sanggoleo mbae." Laahiroto nggiro'o mo'ia, piha-mbiha anoloundamahi Ndina ndonomotu'o ano langgai ndonomotu'o. Tina ndoonomotu'o pekeaba leu humohoruru i kua i tapula'uda. Te'eniootokaa Ndina laro, "Weinowono-kuri Langgaimoriana mina'umbokaa titiro'i nggua'o laa leu ka'asi i tepula'usa." Ano'amba ina'u te'eni, "Keu'ehe ka'asi pokombe'eka'i." Lakonoto mokombe'eka'i. Aro'amba mokomne'eka'i te'eno. Lakonoto mokombe'eka'i. Aro'amba mokombe'eka'i te'eno, "Weinomowo-kuri naina o ekeaba pe'ekato." Te'enio, "Hee, ke'asi anaku nggo te'embe keupombokope'eka'ako hende nee'o inggami." Inaku nee'o laa moawoowoo. Kikii'akotokaa nee'o keno iehodo tepetui i laawotolunggu keaba. Te'enioo Ohh, Maa ieikaa keuonggo moroanggonna mombasakona. Maa i kiro kaenggoki moowaiko'o itoomu pe'iahamu, nomoheaki noo'olaika. Lakonoto pe'eka. No'amba pe'eka nggiro'o no makea-keaba, luahiroto

mo'ia nggiro'ono nggo mate'akoto o aro. Te'eniotokaa, "Weinowono-kuri Ndina laro, aimotokaa inggomiu ilaa mombemondo-mondotu neomaatu." Leu-leu'usindo i keni aku te'eninggomiu, keno'o hapoto laa tinekura'komiu laa Lakonoto leu Ndina laro. Te enio, "O hapo ka'asi neo inggomiu laa tekenura'a humanuo, no'onggo hae turuha'i nggiro'o mosa'i nolaa moweei, "Toropasa no'ale'i nggiro'o o woha no'ina'u he wiso'i i unengguro, no'ina'u mekalikee nggiro'o i unengguro no'amba ona metootoomo. Te'eniotokaa, "Hee, mbako'i Ndina laro, aulaandoka metootoono nina humu ketolaa mo'are, ketomohai." No'amba leu mina'u, mohama pono'ito o kuro. Kadu'i nomoko'ehe-eheno. Te'eni i unombenaono, "Hula ieto nggiro'o Sanggoleo mba. "Nilakonoto leu ndamahi, motoha'iru kinaano leu'ito te'enii Weinowono-kuri topetaliato, atopetalia monggaa." Te'enio, "Hee, kokindee mongga inggani. Inggami ndee kinamami ne'o ieto wuhoi, o kudu ieto kinamami." lee kinaa kokinde monggaa; Hee, maa nggo te'embekee ka'asi nggua'o kina aso kina aso ngguro. Maa inggomiutokaa i ponggaa, toreamiu'ona hae nggo duduhimiu.

Aro'amba nggiro'o mo'ia, maa saa anggoro hae monahu leu'ito hae te'eni, "Maa taionggoki hae umopu'i te'aso mboletokaa i ponahu. Ro'amba mo'ia nggiro'o anote'eni Tina ndonomotu'o." Weinowono-kuri Langgaimotiana ietokaa ulaa nggo'o mepalikuku lau-lau, ina'undo motaha'ito paemu. Auina'u umale kumuki'i, aupelaikalanda. Te'enio, "Te'embe ka'asi ketopelaikalanda umbakoki nggiro'ono mombikono tina'u." Hee, ina'undo pelaikalandakee kono inggo'o tumo'orikee, Sanggoleo mbae nggo tumo'orikee. Te'enio, "Ma nggo piaropo kupelaikalandakee." Ina'undo pelaikalandakee, pitu ropo talambeno, sio ropo mendaano. Ano'amba nggiro'o mombokosanggakee, arino lakonotoleu wowai'i laikano, arino tumusa'i nonambee'i ano laho'i ano atopi'i ano horopi'i lakonoto tumoriki'i. Te'enio, "Ma ariota inggomiu laikanggu." Te'enioo Hee, ma keno'arindo, ma sadia'akuto ona atombe'ina'u mbombepu'usowia, Ina'u le'esu pohea salando i laikalanda. Lakonoto lako mohea. No'amba lako mohea nggiro' o meo'alo i laikalanda naa'i. Inaku nggo i kua penggookoro'anggu. Uto'arikeeki mosowi. Te'enio, "Maa to'orio'akuki, maa taku to'oriki kenote'embe sara-sarano." Te'enioo na ina'u alo wowoi nggitu'o ponggikii o pae mbee-mbee dodo menggena. Menggeno tawano ieto nggitu'o nggo niwono. Auwow'i patondangge

ieto nggo-nggo sinere, dadi-dadiono ki'o Au'alee lumupekee anomo'ambo, aupongu'ikee, auna'a'aku, aupo-rupo, aupondunukona o dupa i kitu, au'amba numa'aku i kitu.

Lakonoto leu umalee baba'i mbele'esu nggiro'o Langgai au'amba leu sumowio inggo'o o more. No'amba Ina'u metudunggee nggiro'o te'onitokaa, "wono-kuri Ndina laro ano inggo'o Langgaimoriana opio paheemu." Te'enioroa Hee, maa hapoe kulaalako mo'alo. Te'enioroo Posowito Ndina laro auloka inggo'o Langgaimoriana mo'alo pehae. Anodadio hae pehaemu iamokaa upondatoki te'aso etu rua etu, pondotoki mina'u ano posowu'ako. Ano'amba leu nggiro'o mosowi ingoni nggiro'o, lakonoto morowi-rowi mondotoki pehae Langgaimoriana. Aroleu i laikalanda monei Masa'i leu nggo leundo mehae. Leundamahi mehae langgaimoriana iepo anoloro no'amba mehae sambe mangaribi konohori opu mokungguno. Te'eniotokaa, "Maa weinowono-kuri poo'atoto, tetoro nggeeto laa'amu Ndina laro pe'oluto." Aupokowali'i Langgaimoriana merorongo i laikalanda. Aro'amba merorongo nggiro'o i laikalanda ingoni nggiro'o menggau-kau wingi iepo wingi iepo ro'asiako ka'asi terongo.

Te'eniotoka, "Ma leundo alo'aku aurupo'aku i laikalanda. Nee'o keku kae inaku pekule' i kita, nggo ikeni i laikalanda nggo po'ia-hanggu." Aro'amba pekule nggiro'o mohino'i hae lakoroto ari'ito laalaa wowai'i nggiro'o nggo kinaaro o woha pitu wuku. Pitu wuku o hawa rorupo'ikee nggo monggaa. Rondee umalee meruambulu'ikee nggiro'o o woha keno'onggo mohahu Asombulu monggo aso roponahu, asombulu ronaa'ito nggo mo'oru-oruro Ieto niowairo nggiro'o saa menggano hae ina'iro umalee sumowi'i nggiro'ano no'ambandee saa nopesadunggeekhehero tuku-tukuno nggiro'o, Kono kadu aso atuwe ieikaa ikiro ropenggookoro. Ano'amba mosowi o asoto o wingi, ano o ruoto o winggi, ano o tolu wingi, o ombato o wingi, o pituto wingi ano hopuloto o wingi, ano'aso wulato roposowi nggiro'ono, tundawutoka paero. Laahiroto mosowi nggiro'ono, konio laa tebawo i hiroto mosuo o peo. Aro'amba mendekoggo leundamahi toono mongoni.

Te'eniotoka, "Maa kono tewali le'esu ie kuonggo lau-lau mohaekomui, maa ku'onggo le'esu ina'u kumiki'i posowi'anggu keno-laanggi waindo maa akito leu kumodekomui Imbo'iatoka i kitu i

kaika." Ano'amba ina'u te'eninggee nggiro'o Sanggaleo mbae. No'amba lue te'eni, "Nolaa leu ka'asi nggiro toono mongoni." Te'enio "Hee, pendamonggeeto maa asala aroma bombado lamo ropendehoa." Ano'amba leu pendamokehero ari i kua newiwno tepole i wiwino nggiro'o patombulo toono tope-rapa-rapa mehiwi-hiwi bose aro'amba mbosowi. Aro'amba ari i kua dunggu i kitambone aluano aro'amba mbekule mbekikii, pore-pore'ikaa hae o pae i, kua mina'u i parano lahiroto hae mbetarambu'u kua ina'u mbosowi.

Aro'amba mbosowi ingoni nggiro'o aso aleono, niowaino itoono nggiro'o Langgaimoriana mehae, hanotundawu mokunggu kono tangga mehae Toropasa membeoriako hae o pitu toono leu mokowali'i mehae nggiro'ono tua'arika tenagi samba anowingi. Te'anio, "hee aitokaa laa nggitu'o mehae, wingi'ito nggiro'o i poronongoto. Aitia'iro nggiro'o toomo." Te'eniio, "Ma nggo teopio tiano nggiro'ano toono." Maa tia tolu, ale'ito o rua me'ikehiro o aso. Laa'ito we'ikehiro tiaro anoteeni, "Maa mohina hae aipele-peleu'usiki, iamotokaa opendehoa." Ano'amba mohina aro'ambuleu mosowi hae. Ma me'ambo'ipo hae pembele'esu mano me'ambo'ipo hae pae mberembu. Aro'amba leu hae mbosowi ano wulato, ano aruoto o wula rombosowi teloka'ito o kambo lumuako leu mbosowi. Arombowai hae laikalanda i kiro, tundawu'ito o pae. Aro'amba monggikii laikalanda nggiro'ono pono-pono. Hanu'iro hae mbelaikalanda'iro. Laahirotokaa mbelaika arombelua'ako i bunggu wala. Aro'amba mbosowi nggiro'ono, o pitu laikalanda ro kono hori opu paero. Aro'amba mbosowi nggiro'o pitu o wula rombosowi nggiro'ono, maa kono mbendenangipo Aro'amba mbe'uku-uku.

La'ito mo'ia nggiro'ono kadu'itoo sanaaro. Ronga iee Langggaimoriana maharaka. Te'eniotoke, 'Weinowono-kuri nee'omossa'ito topombokosangga le'esu, matombaa-mbaako o pae no'omune ketopeburu." Maa pondenato nggitu'o te'asondia langgai arombelako asondia mbosowi iro'amba ingoni nggir'o ala. O pitu alaro nggiro'o koono hori tenangi o aso laikalanda. Te'enio Ndina Iaro, "Nee'o laahiroikaa mepori ropohanu, mano te'embekee tono dadio kono pokosasi'iropo." Aro'amba meleu mondoni kuli kurupi, mendumini tawa-tawaa Mboluloto'ona i kiro aro penggooraararai koniombo tambono. Taataa onggonokaa ela telonggo posowi'a nggiro'ono. Lakoroto ona umale'i nggiro'o ponggawoa. Aro'amba tekono mendumoni nggawoa nggiro'ono. I kirotokaaona arombosalaki, mosalaki posowi'a.

Lau-launoto te'eni tina ndoonomotu'o, "Weinowono-kuri Ndina laro ano Langgaimoriana maa menggaukomiu laa mo'ia mane'ipo-salaki konato'ona." Batuano kupowookomiu hende ni'ino aso imolu ai'amba moowai o pio ropo. Dedi aito taa monggaa ena; hapoeto kenodowomiuka Ndina laro ki'o mendotukomiuki. Manonihiro nggiro'o nolaa banggonamu. I onggoto mo'ia akulako, iamokaa i ponoho-noho uu'uuno hina nggau-nggauno oleo. Iamo i pe'oli-oli maku'onggoto lako. Kekulako nee'o iamo iteeni mbaako'i.

Ano'amba nggiro'o meruupako umi'ia Ndina laro ano Langgaimoriana. Manggombakookee nggiro'o lahiroikaa wowai me'ambo'i manotoono nee'o, au'amba metarambu'u le'esu nggiro'o lau-lau telokati nggiro'o posowi'a ano'amba lau-lau tetene sohamino, tetene paeno i laikalanda. Opu'i o pae i laikalanda pesakini ne'ala. Opuno ne'ala lumaa'ito luwuako. Maa o hapopo hae nggiro'o dadi-dadiono nggiro'o toono taro posuapo monggaa, maa buna-buna o wikoro mopilo'i, tawahuko motu'o, iwoi mo'are'i. Kono monggaapo, memarasai'iroto i hiro. La'iroto Ka'asi nggiro'o Ndina laro mo'ia, newinggi-wingiroto, ne'ole-oleo takura umi'ilahi'i paeno kenotete'ombo ano onggoto monggaa. Ano'amba tekono umalee nggiro'o paapai kolidisawino Ndina laro ano'amba rumuruhio iwoi, ma o paku moleu'i. Te' eniotokaa "Manasa'ito walimu atoto mate'ako o aro. Nggo o hapoto nee'o keto toro'ako. Laa'itolako rumuruhio iwoi meopolaha mbeembeetokaa tewali tino-roako, anoleu po'ia ana sina. Te'enio ana sina, "Weinowono-kuri Ndina laro inaku laa ponggi'anggu o pau, manota'onggoki mako'ale'i molaa me'asi'ako nggita'ombone aso ndangge'esi'i mano pitu ndoliti wukuno." Pe'asi'ako'ano nggiro'o o pae nggita'ombone nemumu nggandi wulaa, tetelalo te'asi tembono ilaa mosowi. Te'enio Ndina laro, "Maa keuehenggi kumala'ikeito amba'angguki pagadiki." Te'enio ana sina, nggo laa eheto'ona manotaku onggoki tangga lumaa mbone nome'ita laha'ano, sanggario kuki'i laha'ano mo'ia o pae.

Tebua'itokaa doeke puto te'eni, "Weinowono-kuri Ndina laro inaku akuikaa te'ene umlae'i mano keueheki pagadi'aku." Te'eni, ma lakoto ka'asi ale'ikeito ku'onggoki padadiko. Lakonoto leu te'eni doeke, maa ke ehe mondunu-tunukona le'esu o ni'i mowatu aku pekula-kula sana o sala kadu'i motunggono. Lakonoto Ndina laro modunukee nggiro'o ni'i anopongga no'opu'i asondari. Saa arino mongga doeke

te'eneio, maa mokora'akuto oolu'akuto. Ina'undo i kua i pu'u nggandi wulaau'ina'usumoso'unga'aku aku pe'eka umlae'ikeito o pae. Kukii'iki itonggu nggiru'o o pae, mano to'onggo mbaokee uso ndoliti o pae, aukipera tumale'i piara'i keito. Te'enio, onggota.

Lakonoto lako nggiro'o doeke meloweki ne'aonggandi wulaa, maute'embekee me'itano laa'ano o pae laitokaa asondanggea mbali taandungguno i lahuene. Ano'amba nggiro'o doeke melowoki o pitu o wula ano o pitu oleo iepo ano dunggu i tadono. Ano'amba hae dunggu tekono meloweki moowai salano nggo teteno ene umale'i o pae. Saa nopoko'alee lakonoto nggiro'o doeke leu pendamo mbendua ne'aonggandi wula nggo pekuleto. Sabutuno laa nggo pendamokee i une ao i kirotokaa anotekai ronga anomo'isa i wuta. Mo'isonoikaa itoono nggiro'o ana sina lumaa ene te'eningge Ndina laro Te'enii Sabara Ndina laro la'ito i ndamahi doeke nopoko ale'ito. Piha-mbiha anoleum-bone doeke te'eni, "Kupoko'isa'ito ka'asi wut." Te'enio Ndina lao, maa nggo te'eni, Kupoko'isa'ito ka'asi wuta." Te'enio Ndina laro, maa nggo te'embeto, Te'enii Ma sahara, ku'onggoki lako lumolaha'i Laa'iroto lako meopolaha ana nsina ano doeke, anotehua o beke pute te'eni, "Maa inaku Ndina laro moruru'aku o pae." Te'enio Ndina laroo "Umbeelaha'-amu moruru, paehapo tamono. Te'enio o beke, "Surungadi." Lakoroto leu rumupo'i arote'eni, "Maa tombetia'ito ato mbenggaa'i." Te'enio ana sina Te'embe ketombenggaa'i asondangga o pae, maa inaku tano onggono pono'ako pondukanggu kepoiee inggomu. Te'enio doeke, "Kii'o kenokinaa kulaametunu mate." Te'enio ana sina, "Inaku monggi hae." Te'eni o boke, "Matee'embe kekupopora'i no'inaku moruru." Ku'onggotokaa inaku kumaa'i hendetokaa no'o inaku hitarakomiu kei'e-henggi waindo moedea'aku." Mbeto i keni nggitu'o o pae aku pe'ule'ikeito inaku. O pitu o ta'u noo'o kupo'ule'ikeito, saa tepo'uleno kaito padambo'alo monggaa. Kenoietokaa asonda'u, ruanda'u kupo'ule'i iamo le'esu i mbo'alo monggaa konohori nio ihino ronga konohari kadu i onggono mbonggaa.

Ano'amba umale'i nggiro'o pae pitu wuku Ndina laro ano alee humawu'i, motasu'i i tapula'usano. Ano'amba toro o pae nggiro'o pitu mbu'u, ano'amba dunggu sumowi'i aso mokunggua owose. Saa arina sumowi'i lakonoto hae lumulowio ma kadu'usio'ito winene. Ano'amba hae motasu'i maa molua-lua'asi'ito ona Ano'amba dunggu sumowi'i

mombiakae'akoeto. Lakonoto hae lumulowio ano po'ule'i hae motasu'i ele-elengua'asi'ito molua ronga te'elu paero. Sabutuno ari motasu'i Ndina laro piha-mbiha anoleu ana sina te'eni, "Kaa monganindo itonggu gadinggu." Lakonoto hae itono doeke ano o beke te'eni, "Maa nggomo'aloto itonggu gadinggu." Te'enio Ndina laro, maa iamo le'esu konohari kadu aku po'u-po'ule'ikeitopo.

Te'eni Ndina laro, "Maa nggo hendeino." Te'i-te'i piano inggo'o ana sina ulaa momemesi, anolaando polanggu batuano koku ehpo keupomemesi, keupo'alo mongga tetabeto, tetoroto. Te'enio ana sina, "Maa nggo hapo polema," Te'enioo maa polenggu inaku ieto wuarano, bobakeno, lo'io. Saa lano mesusu iamoto leu ponggaa, bautano itoomu ana sina manu-manuno bidadari, iamoto ponggaa tetoroto. Te'enio hae itoono tadike pute, doeke wila maa inaku nggo kapoto dadindo. Te'enio, "Maa inggo'o tadike pute doeke wila Saa laanggu sumeheko i pu'u mbe laa'ito lo'iongggu, wisolenggu batuano wisolenggu nggitu'o o lawu." Saa lano wisolenggu lo'iongggu ti'olunggu kulando sumaheko Powuwukuinggu ieto kulando sumehkeko kulando belike inggo'o tadike pute doeke wila keulaa kenggolo-nggolomu maa auto tosehe auto teseke Imbelakoto i puri maradani mailioka wali. Nosinehe nonibeli auto tesehe auto tebeli Kepoiee kulaando sumeheko kulaando beleke auto pesendera auto ari-ari Tebua'i tokaa hae iloono o beke te'eni Maa inaku iee Te'eni o Ndina laro, "Inggo'e mbuwuta Dadi kukuahano petula-tula'ano o wuta, inggo'o tumo'orikee o wuta." Dadi saa laanggu te'eni, "Sombawulaamiu inggo'o mbuwuta, kukuahanoto petula-tula'ano o wuta." Saa ponggiimu walanggu iamoto uleo mo'alo. Kuwala'ito, kupokoha'ito iamoto inggo'o leu mo'alo. Keuonnggo leu lunimboi'ikona walanggu, ku'onggoto itoono lumo'iomoko. Morere'ipo lo'io mano morere'ipo penaomu, batuano iamoto ulako monggaa hanunggu koku'ehpo. Dadi tetenderato itoomu pepalilito. Laalaa mekasarako lakoto kaa'ikee paeno. Sanggario inaku kekulaando tumuariko, batuano koku'ehpo. Arikeitoto metanduale.

Te'eniotokaa, "Maa nee'o ta'u akuto monda'ukomiu, aileu mbokaa te'embe ku'onggo umudikomiu." Te'ite'ipiano kuponda'ukomiu anome'ambo o pae, auleu itomu ana sina, itoomu tadike manggaa saa laano pole nggu, posehenggu itetenderato, i ari-arito hende monggaa, ronga itoomutooona beke. Te'eni o beke, "Ma inaku nggo metarambu'u laamu

motasu aku ponggaa." Te'enioo Maa mbaako'i, asala iamo upe'asonggaa'ikona nee'o ari-ari pinotasukinggu. Saa ponda'unoikaa ano arindo motasu nggiro'o Ndina laro metarambiu'iroto leu mbonggaa umale'i gadiro. Keu'ito o beke mesumbeti, leuito doike ano ana sina mombinggu lahu waa samube anondunggu pewua paeno Ndina laro, sambe dunggu mosowi laa'iroikaa mbonggaa umale'i gadiro. Lakonoto Ndina laro leu poposuku'iro, sumehe'iro, ilakoroto tetendera, ari-ari monggaa. Ari-iroto mbe'ale'i gadiro lakoroto'ona mbeneposinggalako. Opu'ito.

8. MOLOWU

Laa o aso wunua i wuta Mekongga tinamoako lalolae. Tonono langgai ronga o more mendewali. Laa more tinamoako Imba. Koniombo numangi momahe'i, ieito kamina tewali ronga mupute. Imba laa kaakano o aso langgai tahori mesangginaa. Ambonopo mesangginaa kenoposua o more hende Imba memaheno. Niowa-ino Imba mo'ana-ana. Mbera inana-ana noto'orikee.

Laeto mo'ia ano'opu nggo inanano. Lakonoto wawe'i kaakano anandonie anolako mokowali'i me'alo tio-tio nggo inanano. Lahiroto. Lahiroto morabu tio-tio, piha-mbiha anoleuri'i keano. I kirondokaa rako'i haino, noperumbanggee lakonoto kumollo'i. Lahiroto mo'i anomendia Imba. Saa mendodano tiano lakonoto molasu lako mo'ia i lalonggasu. Noperaha-rahanggehiro i wawombusu. O pitu o wula rolako mebua, korondee tebua ine tono dadio, te'embe romototaku. Motu'o'ito tiano.. kenolaambo menggau anope'ana. Piha-mbiha ano mohaki tiano, kokohorikaa nggo pe'ana. I hohoalu oleo sabutuno laa loloso oleo, lakonoto tesolo o beli hendekaa iwoi sinolongako ari ine iahu. Laeto pelua'ako o beli tewindanoto anadalo. Hendekaa bokeo tade-tadeno rongga mo'uso animo. Tudono ine horo nggiro'o anadalo, opuno penaono Imba, hanggari o beli laala'ieikaa tesolono konio tembono. Mateno Imba tuduno usa rapo. O pitu o wingi, o pitu oleo notudu o usa. Tadohorono loso'ito mata iwoi, hendekaa iwoi sinolongako ari i une benggi. Belino Imba teposua iwoi ari lahuene ronga i une wuta. Tepulioti rahano tundano'ito Imba. Anano lumako'ito tewali bokeo serume. Kakano o pitu o pitu wingi o pitu oleo nomangileonde, lakonoto mo'opu tewali o bou.

Wonua Lakolae tondu luwuako. Toonono dadio mate, omeha
 molasu pe'eka i osu, tudu i loea ronga i Rate-rate. Kadadaia owose
 nggiro'o. Ieto anotinamoako "Molowu" No'ari kadadi nggiro'o moto-
 taku'ito toono me'alo meohai Serekombo, Nolara'ito o sara. I maenar
 me'oale meohai, tinondu i iwoi. Balitokaa o ruo tono mate, no'amba
 toono dadio, kolele ronga pinopaka mate molowu. Ieto nggitu'o toono
 i Mekongga tanotewali me'alo meohai serekombo, te'embe nomototaku
 nggo mate molowu. O pitu o wingi o pitu oleo notondu wonua Lalolae
 Saa mo'areno iwoi, no'ipi'i mbu'akoi leu te'eningge Imba ano molowu
 iwoi nopokomendia'i kaakano. Ari'ano meraha nggiro'o laalauieikaa
 tepadano mata iwoi. Pelua'ako'ano mata iwoi nggiro'o, tewali'ito inotu
 molua ronga mo'olano, kono tule'i tinuduri. I kioto laha'ano mo'ia
 anano tinamoako bokeo sorume hende kabosi owoseno. Inotu molua
 nggiro'o tinamo'ako'ito "Kolo'imba," batuano pekalo'aro Imba. Anomomea
 iwoino, nopohela'ako beli pe'anano Imba. Opia iwoi owose petuhari'i
 hende aa Mowewe, aa Sabilambo lua i tahi tina mo'akoeto "iwoi
 Kolo'imba" Iso-iso tembono leu agama, kea ta'u Saa arino mosowi
 toono, lakoroto leu rumengo'i wohano, wawe'i manuno moturu opio
 o wingi nggo peka'i bokeo sorume nggiro'o. Saa anggoro paka'i
 lulondo'ito hae. Saa wingino leu'ito popo'ipi'i mbuu'akoiro. O hapo
 nggo kadadia i une wonua note'ononggahiro. Ronga o hapo pinongoniro
 ndee kadadia me'ambo. Ieto nggiro'o arombekata'i koa ta'u. Iso-iso
 ramahi saa arino mosowi maroa'ito hae i Kolo'imba, hendekaa laa
 maroano, Ieto hende nggiro'o pesaru-saru'ano molowu iwoi. Opu'ito.

9. UTI OWOSE

Tonggoiso, Tolaki romboia mbetobulako oaso lelenga ekita i Unaaha. Laa motuounggehero tiumoake i Pue. Oaso Otembok kadidiai oaso musura, Onggabo ronga Ndamasoleo. Opitu owula romamusse meohoto ramo mebangga ilaandoe. Tudu tealoraro, ano dadi moropu toono, timba tobu i Unaaha. Laala tunduno teetepehiyako, dadioepohae mate laaano tealoronggu. Mokoopu mbihai ono maauyeto oaso Uti oweso laalaa moia iune nggolonggo watu ibungguno Asinua tinamoako i Uti. Laai rorooruo Tamalaki taataa mate laa mehiiko i Humboto kioki nomondae ari i Unaaha, tamoro i Latuanda ronga i Labuani. Laairoto moia, masaro podeai nonatoha hinarono ntoono i Unaaha. Moaloita penaoro tooeni, ohawoto ona tumudewiuro? Lakorato lako meolomai, rotebua mune maa teaso ndoono taro pondoa laa nio molako-lako. Nilako-lakoroika butu imendonga laika dadio, lalaieto aro leumune peeka ilaika owose. Kaduitoo rotekokomi anggarai kaa uobakole wata mate. Tuoombato taalaa oaso anadalo iyepo anolaa rumarangga laa Umuhu ine wata mate. Lakoroto laulau tekono sumirui iepo aro pendeenggee noomoro. Lakoroto wawei aro mbule ilaikaro i Humbato, aro oana meamboi, dunggu mombewaiwaipode kaduito tewalino ronya meuda wuunu. Rotamoekeeto "Kambuka sio ropo." Mateno Ndamasoleo tudumo Onggabo ilowuta. Metarambuu ari i Laalindu ano pambai otahi uminu-unui iwoi mbera-mbera lua itohi, uoonggo tumotoarisaokee keno laambo tunduno toono iultuno, timba iwasambara, kioki nopombenasa. Laaito iwasambora masano leuminau tesambe lae bubu ari tinulahi wuuhu. Nataanggeeki notekiiriito laa tewewe aso lawa awuu, lakonoto wawei hende munde male owoseno.

Nggiroo owuu, wuunoto Kambuka sioropi teeterahu nolaa lako meboko i Konawe'eha laano poleoi wuuno ano inau tewewe tunduno ine lae buku ikotolu linggu konawe'eha. Lakoroto ona i Latuanda inau mumasai ano polasuke iwoi telua i wasambara. Moaloito penaona Onggabo teeni. Manasa laai tina ndewali-wali iulano. Lakonoto poipointii nggiroo lae hubu ano ruru tonyai Konawe'eha sabutuno sako boku-boku wua mundereo, rondee tekono mbesora mbuiwoi nonde ole kaa mesikang-gehero ano teeni "ha tikonu mbalo mea itooro aro mbetitaki tolaa lako." Lalaieto ano dunggu i Humboto sumuai laaaro moia i Latuanda ronga i Labuani. Lau-launu Onggabo teeni manasa laa komiu monaa waipode ndewali-wali, kuonggo umalei. Teenio Kambuka sioropo, "ehekuki mano au bolio taetademu ronga au pepateiki uti owose laalaa ndee umopui toono i kiro i Unaaha. Lau-launo Onggabo mesa ingguwako aso mbiro amata humudai sarunggano, anoomba tebuu tewaliito langgae meengge. Teenio Onggabo imbeeto ona laaano uti owose? Teenio Kambuka sioropo, iketo i Ale Uti. Lakonoto Onggabo moawo kasoy luri aro lako ronga i Latuanda. Batu i Ale Uti.

Sabuturo leu mbone iwowani kumapo laaanoto moia Uti owose, saa pohongo-hongono Onggabo, tebuai tokaa Uti owose rumorangga butuiro, lau-lau nggomeranggomii i Latuanda. Lau-launo Onggabo ale rumodoikee kasai luri ilotu ndotopaauo. Lakonoto molasu butu ilosoano oleo. Are omba lako mekukui, ieto laaaro tealo rumurui kasai ine wata nggapu terumba wuohu tealoano mesambeako ano tekai dunggu terobu. Lako-lakonoikaa ano tealo mehayo i Konawe'eha, nopepotalambeako noombo-ombongio Kanawe'eha. Nopenassai keto mate, lakonoto membuleako ano pewiso iwowono aalee rinomoako Alahambuti iyeto rongano butu iwowono ano taa mo nggo moiyoano. Lalaieto ano ene mate merambi iuluno Alahambuti, iyeto ano tinamoako Auti. Arito ona ikiro ano laa wonua tinamoako Ale Uti Sambeani, Honga ronga Auti.

10. KONAWE'EHA RONGA LAASOLO

Tepohae'aro aalaano Konawe'eha ronga Laasolo oasoikaa obeko. Tonggo iuluno mata tepoweakiaro laa toro aso mbu'u munde male. Keno ndee motonda wuano, aso motonda i aalaauo Konawe'eha aso samba motonda i aallaano Lasolo. Oaso otemba lakoroto mekini. Lasiroto mekini aro pesambepe, ro'onggo tudu itahi meoti-oti. Te'enio Laasolo, "auki pera Konawe'eha merare kito lako?" Tumotahai Konawe'eha te'eni, "maa ato lakopo ona." Te'enioto hae Laasolo, "maanggote'epia ato lako?" Tumotahai Konawe'eha, "mohina mo'oru-oru. Tepokukunoikaa roroma ano po'iso laasolo, iye Konawe'eha to'oto nopoiso, oruito lako mombepae-pae mbele'esu. Iyeto aalaauo Konawe'eha ano molinde. Laaipo moowai sanua Konawe'eha iwowono Po'ahara, iyepo ano tekokoni Laasolo lau-lau pewangasako, nopodeaito laa ndeenduu sanuano Konawe'eh. Mberanoto mosa'a uneno Laasolo. Ano omba moburu pili'i Konawe'eha opitu o'osu nilombauo iyepo ano telua itahi. Uyeto ano konggoririkaa aalaauo Laasolo. Noleuminau lua itahi menggau'ito Konawe'eha laa mombelinde-linde. Pinebusangakono ari opitu o'osu nilombauo Laasolo noluaraokee itahi tewali opio o'osu iworaoauo, sala o'asono iyeto Labenggi.

II. HALU OLEO

Sabutuno ketolu o wule rope'alo onggabo ano lwealanda anotetoro belino, petarambu'unoto lumimbakee inano tambuaki'i ine-ineheno. Mberanoto mosa'a sarano, tano'ehe mombodea anadalo laaumi'ia tano'ehe mombodea toono maroa ronga moharo maa pe'opusiono maa-manundu motarea tano'ehe mombodea, noale metena pepsumbele'iro o manu.

Tano'ehe elino, nio-nio'ehe kinaano . Ieto ine-ineheno, panaono merangga-rangga lau-lau i wawohoro, anomonditiro ta'i anadalo itado horo.

Ieto laaningongangitino iepo no'onggo me'ambo penaono, keno ponggaa ate dahu me'eto. Ano'ari omeha mbuoki ngoini-ineheno nggokinaano, ie'ikaa nggiro'o ate dahu me'eto iepo po'ehe elino nggomonggua.

Tekura ngge'eto Mokole meohawa'i walino nggiro'o laa tumimba kioki no'ehe nio-nio nggo kinaano omeha. Morusu'akoito taamongga teopo mbulo-mbulo oleo nggauno. Ie'ikaa laaini'yahino mongangiti ate dahu me'eto.

Tekura'ito ona mombeohawa Mokole nomeerike'eto ona walino kumiki'i nolaandokaa mombeotangge isue kaeno nomorusu, taalehe monggua. Lakonoto mbiha Mokole humia'iro atano aro lakombeo-polahakee ombu morero dahu me'eto nggopinondunu'ako anoponggaa atene.

Ikiro tokaa atano lau-lau mberapataka lakooka-oka mendesiaba

lumolo'i okambo meopolaha, keno laatinambeliro dada me'eto ro'onggo mherako'i

Nomengau mbuupu'ukaa aro osiako lako tumambelikee dahuno'am-bahino mbusopu motu'o ikata i Lalonggowuna deindei Haanodahu nirorondono nggiro'o, lau-laurokaa nggiro'o ataakono Mokole, taamosuko-suko arotekonomberako'ikee dahuno nggiro'o mbusopu, aro'ale mbewiso'i nebaki landaka, aro'ale mbesoda'i mbule wawe'ikee Mokole, Nopersuko Mokole neatahakono nggiro'o te'eni, Nowono-kuri maainaeto mbudahu nggiro'o mbendumotahu'irotokaa atahakono te'eni, mberiou inggomiu, dahunoikaa ona atamotu'omiu mbusopu i Langgowuna.

Te'eni'itokaa ona Mokole ipongoni'iki saru, aro pendumotaha atahakono, maakioki ona kilaabongoni akitekonorumako'ikee akimbembule. Maai'enekaa te'eninggee inakuki laa nongoni. Maanggiro'o ona o dahu, metena'iroto ona Mokole ale sumumbele'i aro'ale'ikee ona ateno, ietowono nggiro'o o dahu ro'aletumano'i.

le nggiro ate dahu pine'ekati'ako'ito ona iune laika. Saa'arino ona nggiro'o Tina kumaa'i nggiro'o ate dahu iepo'ona anomeambo penaono.

Maa'ieke tano menggau mbihaki hae nome'ambo penaono, Tina Mokole ni'ari monggaa ate me'eto nggiro'o anomolingu mbendua penaono umi'ia lau-lau. Iepo ano me'ambo penaono keno arimekerasi inelairo Mokole.

Kenande'arito kumerasi'iro Mokole iepo hae anotuutuhae me'ambo penaono. Lala'ieto nggiro'o niowaino Tina Mokole ndekumerasi'ikeero lairo Mokole sambe anodunggu mendia motu'o. Sabutono laamendia motu'o iepo ona anoari-ari ndemekaa inelaino walino.

Maa'iero hae inekeno nolaa mendia motu'o nggiro'o Tina Mokole monggaa mbera ihi'i iwoi ronga monggikii mbera pae-pae hendeto olulo, lariangi, ronga mombodea o anggo, anopiosusua'ako, tumotaenango'ako.

Taenango ine-ineheno sawetuuno moedea'i ieto taena ngeno langgai Saranani. Tae nangono Langgai Saranani laa nolako morumba, mononangi wonua. Laa'ito ona moia nggiro Tina Mokole anodunggu mohaki tiano nggope'ana.

Maa'ieke nomotunggo dahu nohumo-horikee tiano nggiro'o. Hoalu o wingi ano hoalu oleo nomohaki tiano humokari. Tina Mokole nggiro'o nggope'ana iepo' ano tebua pele'esu pangulu beli, ano'aringgiro'o iepo anotelowa mbele'esu aniulu ndoono no'aritelowa aniulu ndoono nggiro'o iepo ona naotewinda dowo anadalo nggiro'o laalako momboi-poindi otoh.

Ieto ona anotinamo'ako Halu Oleo, nohoalu o wingi anoholau Oleo nohumohorikee iepo anotelowa. Sabutuno mombendeehako toono nggiro'o anano Tina Mokole lakonoto mowindahaokee haino Weandala ano'ehei hineno aropealo tano tangga'ito nggomonaa o ana mbendua nolalo mohakiano nopeanakee nggiro'o anano.

Maa'ehembuupu'i pera haino nggo mo'ehe hineno. Laa'ikaa saku popowinda-windahaokee kaakano anohuumbiha lakonoto ona onggabo dumulu'i hineno. Ieto mata anaro ropeana meohine nggiro'o metamo'ako i Melamba Mokole i konawe.

Baakolambuano i wuta Halu Oleo sambe dunggu kombombakaniano karolaa pendeporombu sadalo'akono mbombepae-pae ikaa ndepenggawai'iro rondelaa mbombepae-pae nggiro'o sambeano anandonia rombesaadalo ie'ikaa tehase.

Sabutuno laamendia walino lako'i wuta Mekongga, no'eneikita i wolo ieto laa'ano kumi'i kasu nda'umo anoale'i, tunue'i anopepepomala'i tewali o bangga. Tomono nggiro'o bangga Iwesilomata. Saa'arino nimala bangga nosumombakaai i Toari, anoepolisako ramahi leu pewiso iwowa sambara anotumaka anotakario aalaano Konawe'eha, ano'ene pe'ekori'i sanua, lala'ieto anodunggu ikita i olo-oloho, ano raha'i bangga ieto anolaa tinamoako Raha bangga, laa anorumaha'i bangga i Hula oleo.

Nopo ia i konawe moenggu sawatu'u notendeto ona mowatua! ko sarano iaawonua lakonoto lako imoronene nolako umaleiro wawosaokeeheroto walino ronga anano o aso orina peruru ramahi watukee Konawe'eha aroleu metaliasako i sambara, ronganoto ona ano'anano nggiro'o tinamoa ako'ito i wesambara lakonoto i Halu Oleo petuha tumiu'i anano nggiro'o nggoumale mendua'i, maatano'eheto sangia ipuri tahi keno aleemendua'i anano nggiro'o anolaambokaa

momoia i wuta Konawe, anolaanggi barakano inowonua. Ano'amba nggiro'o hae i Halu Oleo lakotu'u anodunggu i Moronen lakonoto hae merapu ikiro i Moronene monaaoaso oana.

Sabutuno laa kolambuano ilaika anano lakonoto lakohae anodunggu ikiro i Kobaena. Ikiro haei Kobaena lakonoto hae mo'ia menggau ikiro i Kobaena ieto anolaa tinamoako aso wonua ikiro i Kobaena Teo Mokole nolaa anano i Halu Oleo meteo no'onggo lako lalo i wuta wuna.

Sabutuno hae laakolambuano i wuta anano i Kabaena nggiro'o lakonoto hae lakotu'u i wuta wuna mianaro Mokole i wuna. O Omba ota'u nodunggu meamano i wuta wuna lakonoto umeusa'i nomokole kotolu ota'u nopomokole i wuta Wuna norumba'i wuta wolio i Labolondio ariwuta Banggai.

Aiso'ito kenangia Mokole i wolio. Nomokiiki Mokole i wolio keto orumanggi'i Labolondio. Lakonoto Mokole Walio mepabawo inembera ulu anakia, Te'eni ina-nae mepateli i Labolondio nggoie'ito umale'ikee aana moreno nde-ndeihaano, ronga nggoie'ito umeusa'i mo'anakia i Wuta Wolio Ari i wuta Wuna Halu Oleo nopodea'i kee tulurano Mokole wolio nggiro'o, lakonoto lako itoono i Wolio nggo umewa'i Labolondio.

Sabutuno laameorapoti omanu nggomenggaato lakonoto umale'i ta'awuno ano petuha lako tumotambe'i i Labolondio aro'amba mehoto. Sabutuno laasiarara oleo loso ano lako pepate'i Labolondio. Ano'amba mombeohawa i Halu Oleo no'onggo sumale'ikee uluno anowawe'ikee Mokole Wolio, keude orohio noiemepate'i. Lakonotokaa alee sumere'ikee wuuno ano ale'i wawe'i mbule'i. Ie nggiro'o mbera-mbera ata'akono ari-ari kumadoi'i Mokole Walio nggo meopate'e Labolondia maambelevi-iroto'ona umale'i nggiro wuta. Laa'ito umale'ikee ulumo la'ito umale'ikee wua kaeno ronga wuakareno, laa'ito umale'ikee birino, la'ito umale'ikee matano, laa'ito umale'ikee elono, aro oka-oka enepopoki'ikee Mokole teeteaso te'eni noie'i mepate'i i Labolondio. Ie i Halu Oleo kioki nolaa tebua-bua rolaa mbelevi nggiro'o anakiahako omeha mbende'enikee Mokole Wolio noi'hiro mepate'i i Labolondio. Ano'amba mokiiki Mokole laa ipo aso ndoono taahori leu. Ano'amba pependeehi'i Mokole Halu Oleo ieto taata hori leu.

Lakonoto Mokole lako pepeale'i. Petena kemonggotulopo Mokole iepo no'osiako lako. Ano'ene lau-launo motindi'ikeewutono i Labolondio ari sinereno. Te'eni'itokaa Mokole maa inggo'oto ona memeena mepate'i i Labolomdio. Lakonoto Mokole sumuko'i, maaohawoto ine-inehemu Halu Oleo. Maa'iki Halu Oleo kioki nolaamomiu-miu nggotumotaha'ikee tulura mbesukono nggiro'o Mokole i Wolio. Ano'amba poposuko-suko'i tano laako ona tesusue nggotumotaha Halu Oleo, te'eni'itokaa Mokole hawo pera nggo ine-inehemu, nggoinggo'oto umeusa'aku momokole i Wolio Tumotaha'itokaa i Halu Oleo. Opio de'ela ulunggu nggomeusakomiu mberiou. Te'eni'tokaa Mokole maanggoi nggo'oto umale'ikona anamorenggu ndei-ndei-ndeihaano. Maato'otonolaa momomiu-miu i Halu Oleo. Lakonoto ona pinokombealo anano Mokole ronga i Halu Oleo. Saapealoro ona nggiro'o lakonoto te'eni Mokole Walio, nowono kuri Halu Oleo motu'akuto nggoinggo'oto umeusa'aku umo'anai wonua ni'ino Keulaa umo'ana'iwonua ni'ino aumota'uki wawesaokee toono nggapa ano ana niwawo. Aundee kumukuti'iki dowomu kenomohakimu hende-hende'ikaa itoono pomenasano mbera ana niwawo toono nggapa. Nolaa Momokole i Wolio nggiro'o laa'ito ndelako sumomba dunggu itahikondoano sambe dunggu itahi marege.

Rongga laanoto ona momokole anopewiso isilamu ronga ieto mata mesulutaani i Wolio ieto pekondino Sulutaani Kaimudi halipa ke limo.

12. KONGGA OWOSE

Laa o aso tembo wonua Sorume hendeino tamono wonua i Kolaka, anolaa Kadadia owose humitu'i toono dadiao. Tono dadiao mototaku pelua'ako mololaha manggaa, te'embe mototakukee kongga owose. Kongga owose nggiro'o ndee tudu monggamo karambau ano'amba lumanggee, lako kuma'i. Opu'ito karambau, lakonoto pesaki inetoono. Ndee tudu'ano monggamo Nggiro'o tinamoaka tonga'unai i Bende. tonga'uni i Bende salambu'upu'uno toono lako meopalaha tinoroako. Koniamba teperuku i kiro. Keuperuku ikiro matandu nokamo'i Kongga Owose.

Lowu'ito toono mota'u meopolaha o sala nggo mepate'i nggiro'o kongga owose, koniokaa mosua. Laahiroto memasusa anoleu o bawo ari i Solumba hendeino tamono Balandete. Laa o aso toono motu'o ronga moseka ano motoha, iepokaa noleu ari wowosangia, laa tobono ronga toloa lumaa'ano. Tamono nggiro'o toono ieto i Larumbalangi. Lakoroto lako mbendeposuanggee. Saa dungguro rosaru'ikeeto luwuako. O hapo laalaa kadadia owose, mokomasusa'i toono dadiao. Sa nopodoa'i i larumbalangi o hapo laa sinaruro, lakonoto temoomoo ronga te'enii "lamoto masusa, ilakoto mbo'alo pu'u wulo aiposapa tu'oi anodadio. I konggo'i karada pandolo kasai, ai'amba tumaa'i umbee ndee tudu'ano. Nggo merare'ano tudu i paniokee toono. Tono pombanino anolanggai mokoraki ronga moseka. Mbera-mbera karada pendolo, kasai ieto tumotomu'i toono. I pamba-pambano ieto tu'oi. Ingonikaa nggiro'o aro powai o hapo-hapo tino'eniakono i Larumbalangi. Pine'ooriako'iroto mbera-mbera tamalaki opio wonua. Aropinesuko inae ehe tewali pombaani. Konio ehe, mbetana'i tamalaki ari Tasahae, wonua loena hendenee'o.

Kono menggau ari mbebasa'i pombaani, oremo'itokaa lahuene tebua'ito kongga owose leu motiro-ndiro i tonga'una i Bende. Saa notoa'i toono, lakonokaa tudu kumamo'i. Sabutuno nggo kumamo'i, nopetumbunggekee karasa sandoro tamalaki i Tasahea, nokono-kono'i pondokombennaono. Pekaparakaono tesusuno panino ine pandolo ronga ine tu'oi. Nopenasa'i mohaki lakonoto lumaambekule, la'ito lako tesolo belino. Nolumaa lako i bomala'a telalo i Ludongi, telalo i Pulo Mania, mo'isa ronga mate i osu Mekongga. Mbera-mbera tesolo'ano belino, wuta momea. Mbera tudu'ano beli-baku momeame'eto wutano ronga pewuta nekele. O pitu o wingui nomate kongga owose, leunoto o wuhu mowo-woo. Toono dadi mohaki tiano ronga dadiao mate. Arino o wuhu tebuano o ule nololo'i iwoi, o wuta tawa kasu; Tono dadiao me'aro, ronga dadiao sawatu'u mate. Lakoroto hae lako kei Larumbalangi sumaru'ikaa luallaa kadadia Lakoroto i Larumbalangi mongoni-ngoni ine Sangia anotudu o usa owose. Mbera-mbera iwoi mohewu owose'ito. Mbera-mbera o ule pelua'ako'ito i tahi, tewali'ito o wose. Wuku-wukuno o kongga, nopolasuko eeto pelua'ako i tahi tewali watumbasi. Ieto nggitu'o bara tahi i Kolaka anodadio weteno ranga dadiao pasino.

O osu mate'eno o kongga tinamoakoeto "Osu Mekongga" batuano osu mate'ano kongga owose. Iwai owose peruku'ano wukuno Kongga owose tinamoakoeto "Lamekongga" batuano iwoi momolasukee wukuno o kongga, wuta sorume niboliitamono tewali wuta Mekongga. Tamalaki ari i Tasahea pombaani o kongga tinanduale'ito tewali tamalaki mbu'u-pu'u, mbera-mbera inuletakono ronga luwuako banggonano toono dadiao wonua i Tasahea, kopo tewali pine'ata, tewali'ito anakia. Larumbalangi pinatonggo'ito tewali mandarano ronga ponggawano o wuta i Mekongga. Po'eheno i pitu toono motu'o luallaa momboindi o tobu anopinatonggo tewali orado i Mekongga. Dadi'ito o saea, inae-nae nggo tewali o rada i Mekongga, toono metu'o ari o Sabilambo hende wekeleno o oitu toonomotu'o nggo menggoookoro tumiso'ikee "Talawumbondiso." Tembu'u noparada dunggu tawe'ehano. i wuta i Mekongga toro-toroahano toono dadiao me'ambo ronga merini-rini po'iano. Luwuako tooono rope'ehe'i, te'embe nomandara ronga membemeriri'ako toono mesusa. Opu'ito.

13. TO TAMBARANO WUTA

La'ito meia toula ndarahanga, anoto'eni inano, ndina iaro. Nawono kuri wulelenggu hende-hende kunde kumiki'iko, keno moonasako, keno hende omanu laakoto nggombootadari, kombetiolumu.

Kenolaando toenga nggopetiolu'amu, auto'enenggonato ona, totaha toulu ndarahanga te'eni "maato'oto notesala, matandumbuupu'i, mongi'-akuto mendesilorimata" ie'ito tamono, keno ipekandino Anawai ndopadanguni tina ndopambatahi. Sa'arino mombepe langgai mondulura, totaha'i inano lumawa ndulura'i nggituono welelenggu keno tama ndaria, ukono'ikeeto poeheno mamamu. Ikirotokaa anopepasipole ndina iaro. notona'ito Torotambi lako lumolaha'i linggoro wua dua tade owoso au te'eninggoo anopodadasi keno mososori, keno laa mongga ikinipo ano pepokohu, keno laamawule ikenipo anopopoko taha.

Nilimba-limbano Torotambi nibutubutusino, enepe'eka ilaika-lumolo mbeuwe ti irahno linggoro wua dua wua tade owose, lau-lau mombepe Torotambi mendulura tume'eninggo; linggoro wua dua wua tade owose, te'eni Torotambi nowono kuri mberiou, notena' aku mberiou ndina keno ndina iaro leu lumolaha komiu, ai'ene marare keno modamodasi, keilaa mowuhe. Anopendoli'ako mepokolaa hori linggoro ikitapo wua dua wua tade owose, te'eni pasipole hawoto anohende-hende'ako 'ito morara.

Ikirotokaa linggoro wua dua wua tade owoso, anope'ani keekaduno, merabusaoookoo ta'awuno, ta'awu sesebika pumbunga nggowuna, anopetuha lako umulu'i kareno, nilimba-limba nibutu-butusino

ilaikano haino, raha ndina iaro, ene pe'uwetako ano pendoroako itenga lalika keno ipuumbetumbu. Mombope'itokaa linggoro wua dua wua tade owoso, kuri hai inggu pasipolo hapotorepaondete'ombe, anohondehonde'akoto morara aliwinu. Totaha itekaa ndina iaro lumawa ndulura'i kaakano to'oni "mau laki'anamu ano noponggito bara toenganggopomua'ano, wuta ndaahori pinotiso keno ana sepu ndaahori pineroa kaho" ieto panggii'ano keno monde silorimata'ano, kamba pasilipu ipamba tahi Mombepe'itokaa langgai mondulura, maanggitu'ono ano, nokono'ikonato pe'itokaa langgai mondulura, maanggitu'ono ano, nokono'ikonato pe'ehenggu keno ipatudunggu, matandu toneso'ikeno pasipole'i. Hiato saru pona hungge'itoto, ato'oru lako mowawo'obite keno meloso'ako niwule.

Ikiro'tokaa ndina iaro anolako motudo'i kuro-kuronggalaru wulauno kiokinotemonggopio erite'asohapo motaha itokaa kinaamo, lakonoto mo'ula keero aropongga. Ariso monggaa lau-lau medidiwa keno mepangudu nggalakoto ona mowawo obite mombokoloso niwula, saamokotu diwaaro lakoroto petuha umulu'i karero, nilimba-limbaro nibutu-butusiro, keno meepakoi'i lipu ipasi kamba tahi. Maatesala'iki pera mendee mbuupu'u, lalaiee'kaa notoromu oleo, mombeo usausa lelea, tudu toroue ipu'unohuno Anawai ndopadanggunari.

Te'eni'itokaa amano Anawai ndopadangguni hiakaa dalo aipowekeiito ambahi wulaa pu'umbetumbu, ambahi sorume ipamba tapula'usa, keno anakia nggoleu kioki no'nggo tiniso'ako nggopererehu'ano, matandu masaako kinii keto mendotoro ine'ambahi wulee.

Ariro mowole, tebuaro'tokaa linggoro wua dua wua tade owose laalako mepau wulaa. Saa'leuno mesoo'ako pu'unohukeno ipu'ulausa, lau-lau te'eni uneno mondulura penaono, maawuheto taude, kekutaa wulee mbuuliputo ana mbuuwonua, maato'oto kekita kono'i pendotoro'amami no'onggo pe'eka, inelausa matandu kete pe'eka'ata, Lakonotokaa metabokee, taawuna anopelosi'ako ene-eneno mendoro'ako ipuumbetumbu laha'ano mowole ambahi wula.

Saapendoro'akoro linggoro wua dua wua tado owose, leu ito ona mowule keheero usu-usu beluta tutu bate nanasi saariro mowila me'ineripi lakonoto linggoro wua dua wua tado owose mombepe keno mondulura te'eni nowono kuri sambee, kadu'i momahono lipu ipasi

kambo ipamba tahi manasa ku'ene'i owose mbaralu'i ku'onggo moolipu keno meunenggambo. Totaha'itokua lumawa ndulura'i maanggitu'ono sambehula pomboposaa saamiu ariro mosemba, ilakonoto ona linggoro wua dua wua owose, mopokome'ambo nggo huakoto keno lumosokee puuotuaru rolaalaako.

Tudu'ito sarano norosa niwuleno linggoro wua dua wua tade owose maatesala'iki pera u'onggo meesukakee, padadasi tamba'ito toono laaleu mobutu anoleu nibutu. Sa'ariro ikiro lau-lau mondandi nggotudu anotokonggo'a, nggopinakawita ona toulu ndarahanga ano Anawai ndodadangguni. Lakoroto ona pinakawi toulu ndarahanga ano Anawai ndopadangguni, kadu'ito maroano tokonggo'aro opitu oleo opitu owingi nopembelaandee oroka.

Aro'saso wulato kene orua wula ikopitu owula ro'arikawi masako ona anoluminba Anawi ndopadangguni nggomendiatu. Perengano mendia Anawi Ndonapadangguni menggau orotope'ana. Laa'ito moiso toulu ndarahanga aroperongga mo'ipi Anawai, ieto inipiro, keki pe'ana Anawai keno lako monga'otoulu ndarahanga itotombarano wuta nggolako moalokee sandu-sanduwulaa anookato-katoa wulaa nggopeba-ho'ano anano.

Mengeeno'ikaa lakonoto toulu ndarahanga tumena'iro oata hako mombasadiakee kinaa matahano mokome'amba'ikoo bangga nggope'ula'ano. Dandano pitu wingi mondo aso dumaa, mediwa' ito ona langgai mepangudu nggolakoto monga'o. No'aliwi'iroto keno laando mohaki tiano Anawai arorabu'ikeetokaa ongo banggano, ikopitu owingi nolako mohaki'itokee ona tiano Anawai lakoroto ona rumabu'ikee banggano, kioki motemonggo pio ari teaso hapo leu'itokaa moseiro ako banggano. Le'idunggu mesore'ako lau-lau ari-ari mohaki tiano Anawai. Ikirotokaa lakonoto mebinda mendua toulu ndarahanga no'oliwi'iroto iamoto rorabu'ikee onggobanggano. Aso minggu hao nopebinda Toulu ndarahanga mohaki'i tika'hee tiano Anawai ndopadangguni, otolu olee otolu owingi no humohori pe'ana'ito ona, pe'anaruo langgai unaruoo.

Tanomo momotu'o : Ana ngguluri dalu

Tamono o hai : Ana weli iwali

ie ona langgai toulu ndarahanga wingi-winginoto no'oleo-oleono nosumomba. Laa'ikaa lako anolou terondo banggano, ano kiki'i omunde asombu'u, o aso boto wuano lakonoto pupu'i ano'amba humera'i o aso'ikaa wukuno laiikaa poi-poindi'i ano pokobinda'i motenda inelumbosa.

Samotondano'ikaa inelumbesa, lau-lau toro pewua asoboto lakonoto pupu'i hae nggiro'ono omunde, anopokasi'i. Sa'arino'ikiro lakonoto hae sumomba nggoleundo ona nebendembo dagaino totombarano wuta. Nilaki-lakono'ikaa rumota'iro bendembodagaino totombarano wuta sumorekee banggano. Mau tau te'ombekee laiikaa mosele banggano totombarano wuta noarilako ponga'e, laaopitu langgai ndamalaki pobata banggano lakonoto toulu ndarahanga petuha, anolako ilaika totombarano wuta kadu'ito maroano leemendekonggo tinobu nibokasino totombarano wuta kadu'ito maroano laamendekonggo tinobu nibekasino totombarano wulanoposua hape-hape dadio noarila koponga'a.

Saadungguno'ikaa ndarahanga, lau-lau tumotambo'i ulu ndamalakino totombarano wuta, ene-enero'ikaa mokombendoro-toro'i ipambano totombarano wuta., laha'ano mo'inupongasi. Te'eni'itokaa totombarano wuta hiakaa sambee'ato poinu-inu pongasi ine'lulu ndoono te'eni'itokaa to ulu ndarahanga monggo teembe sambe. Lakoroto ona mopo'inu sabutuno telangu-langu, te'eni'itokaa totombarano wuta hiakaa sambee ato peookilowu. Totaha to ulu ndarahanga kioki kusu'i inaku sambee kondo'eho mookilewu ndosala hiakaa saru samboo, ai peookilowu mbelo. Lau-lau kaa totombarano wuta meookilowuto'oni kono lounggi to ulu ndarahanga matandu kusulahi'ikoo akupobungabunga'ako mumundinungge akupobolo-bolo'ako wuakaoono tundu mbara'ato ronga wua kareno, akupondusaki bito'ako tanggelarino. Te'eni to ulu ndarahanga maa inaku samboo iamoto. laa'ikii kupowawoko'o omunde aso boto, kiniinggu itonga tahi inono omundo aso'ikaa, ku'amba humor'i aso'ikaa wakuno lakonoto motonda i lumbesa hanggarianotoro pewua asoboto ioto inokuwawo'i komilu.

Te'eni totombarano wuta maa'ohapo nggotina'undo sambeetaha to ulu ndarahanga keno taamadupaki samboo, balipo kutewali potoiambolu mui. Lakonoto totombarano wutuhumera'i, mona'i o aso'ikaa wukuno lakonoto tumuka'i itado laiika, mosonaru'itokaa kiokino toro.

Lau-lauka to Tombarano wuta, tumona'iro tamalakinolako wawe'i to ndarahanga itundu mbolu. La'ito'onamoia ana ngguluri dalu amohaino ana woli iwali arolaku mbopao-pao inosaadalo'akoro. Tiwahako ana arombeesehe to'eni sadalo hakono, ana olu'itooro arotenangi-nangi, bali-bali'aopo keno laa'itooro amaro. Ikirotokaa arombuloo umi'ia ana ngguluri ndalu anoana weli iwali, ine'inaro kei Anawai, to'oni imbe'i pera ina amamami totaha'itokaa, puuero linggoro wua dua wu tade owoso, maa'amamiu ina'kuto.

Kioki repesimeenahi, rodaruki'ikaa inaro, lakonoto kaa Anawai te'eni lai'lako dumahu. Mo'alo'ito penaoro manasa ito koto laa ano mate iaando'olo. Sabutuno kokomohina no tiba'ito haino ana ngguluri dalu, nggolakoto lumelaha'i amaro iaando'olo. Lakoroto lako meo'ando'olo, kioko no temonggopio rotambeli'ito kiniku petahu mbopole. Lau-lauro kumali'i ikiro'ikaa lau-lau poho mate'ito ona kinikupetanu mbopolo, ilakoroto wotu'i arokiikee amaro tambu'iki laaiunendiano.

Lakoro kaahae lako, rotambeli'ito sao owose noponoki'i ngaro anggalo lau-lau rokaa hae leu mepate'i aro'amba kumiki'i owuku ndoono laaiunendiano asao tamboki hae amaro. Tekura'ito penaora mooha'i, imbe'ito onamate'ano amaro. Lakoroto mble ilaiika, laa'ito moiso ana ngguluri dalu, anopoipi, leu te'eninggo, tina ndoono motua te'eni nowono kuri na ngguluri dalu amamu kioki nohari mate, laiikaa tumorunggu'i Totombarano wuta mano laatesolo tokaa owuku nolaa o eni. Saapewanguno'ikaa arimoiso Ananggulari Dalu, lau-lau tumiba'i haino ana Weli lwali, teme'eninggee menasa'i kioki nohari mate amando kupoipi iwingi laika toro, mano toro meleloako ikitaitombarano wuta.

Ikirotokaa lakoroto lako ingapa moo meambo'i hanggaro pasadia'i inularo sabutuno mangarubi meminda'iroto, lako tumondari'i amaro, mengga'ipo iepo noto'orikee inaro norolakoto toude sumomba tumondari'i amaro, matandu' ka'asi aroto lako mondudai omate, mbaakopokaa amaro langgai mosaka, tanotaapoko alonggao dahui to Tombarano wuta. Lakonoto Anawai lako inobaisa maamano koilinggoro Wua Dua Wua Tade owose te'eninggee te'oto rolambo puehakono. Iwingito aropebinda nggolako tunondari'i amaro.

Medidiwa'itokaa anopepangudu linggoro Wua Dua Wua Tade

owose nopeanikeeto ta'awu sesebika pumbunga nggowuna pelonggonoto lako ano'amba lako linggoro Wua Dua Wua Tade owose tumondari'i ropueno, sabutuno ana ngguluri dalu ano-ano Wali lwali, nggopopewiso inebende mbodagaino to Tombarano wuta teorano'tokaa linggoro Wua Dua Wua Tade owoso lou mepoindi iwana banggaro anopeholili'ako Anangguluri dalu kadu'ito moko ehe-ehenoki'i pueno i linggoro Wua Dua Wua tae owoso. Mepko aso'irototo ona, lako-lakoro'ikaa rumorotaikee bende mbodagaino to Tombarano wuta ene mengapa banggaro. Mau-tau te'embekee, laikaa mosele banggano. Mesuko'itokaa linggoro Wua Dua Wua Tade owoso mbako'i inggito sambee ai niwowa'akoto ona hende nggitu'o. Totaha irotokaa "Ropoko aleenggae dahu ko kokami ma'asi sambee to Tombarano wuta. Pe'oka'itokaa Ana ngguluri Dalu ilaikano to Tombarano wuta ene-eneno pewiso keno mondamolako, leu'irotomaa tumotambee'i ulu ndamalakino to Tombarano wuta. Lakoroto wawe'i Ana ngguluri dalu ipambano to Tombarano wuta te'eni itokaa to Tombarano wuta poalokee ahaululu ndaano nggopoiimu'ano wulele, totaha Ana ngguluri dalu kioki nggomuu mberiou, kuundee mo'onu pongasi ni'aha ndoono, ropo'alo konaakat tawa pundi ndonia saaleuro wewe'ikee lakonoto sumupati'i anoposali dowo laimosali laitesolo dowo iwuta.

Kioki noto monggo pio te'eni'tokaa to Tombarano wuta ara-ara'i wulele, peokilowu keito. Totaha'itokaa Anangguluri salu, kioki kusua'i inggomi mberiou, kunde'ehe meokilowu sule, Lakonokaa to Tombarano wuta meokiluwo "Keno leunggi Anano to usu ndarahang, metomoako Anangguluri dalu anoana Wali lwali, matandu kutoanggo'eke wuku uluro imumu ndinungge akupobelo-belo'ako wua kareno wua kaeno na'ilaika, kupondusaki wala'ako tenggelariro.

Ie Ana Wali lwali mendamoalako'ito irapito amano to tombarano wuta, ene monggoni'i ta'awu nggokonangiano to Tombarano wuta, lakonoto itoono meokilowu Ana ngguluri dalu te'eni menggaui la tebawa to Tombarano wuta, meenggo Ana ngguluri dalu to muko tue'ikoe wuku uluno ano pondusaki wala'ako tanggelarino te'eni Ana ngguluri dalu, meokilowu sala ingomuu mberiou.

Totaha to Tombarano wuta, kioki nombaako wulele, ohapo tamono meokilowu. Ie Anaweli lwali leu'ito ona humohoria i tongalaika

te'enilaatepo horimu to Tombarano wuta Ananoto-onato ulu ndarahanga nggoleu mamito umale'ikoo ahu ulumu. Melinggoro sako'itokaa to Tombarano wuta te'aminggeero Anangguluri dalu ene Ana lweli wali ai oolu'aku akupewisopo le'esu inne rapi. le toula ndarahanga, ani'ito umale'imaamano linggoro Wua Dua Wua Tade owose wawe'i banggaro.

Anopewiso nggo ounale'i Ta'awuno mbeponangi. paa mbenao te'eni amano noumololawu saru ari-ariko hao leu umale'i laakopo hae leu mombemesu-mesuko. Ikirotokaa anoperahuako umi ia. te'eni manasa'ito ona ropoko'alenggao dahu'akuto Ana akono to alu ndarahanga lau-launoto Tombarano wuta lako laha'ano motorunggu to ulu ndarahanga. nggolakotokuri mepate' i; Ano'amba enehumunggai' ariano'tokaa to ulu ndarahanga.

Potuha'ito ona iwuta laha'are Ana ngguluri dalu ano Ana Weli lweli, nggo moohoto to'ona anopelosi'ako Ana ngguluri dalu. sabutunio lumia'i mumu ndinungge tudu mendua iwuta, nosebi'ikootokaa uluno to Tombarano wuta, hende lee mohoto lambbundi. Mate'ito ona to Tombarano wuta aro'amba mombelalei, laa'itokaa o aano otina amo'aso langgai pinotore'amio.

Sa'ariro mamusu inau'iroto on Ana ngguluri dalu ano haito Ana Wali lweli, inau-inauro'ikaa humumu'ikee banggano to Tombarano wuta anoula'iro tama laki polandangi banggano to Tombarano wuta.

Ia to ulu ndarahanga nokopu'i roto ona Ana'akoo, kadu'ito moko'-ehe-eheno noponaa wulole mosoka, Ana nggotulungia, nggiro'o ikaa owingi mebindairoto ona mbule ikamboro, i ulu ndarahanga. Opu'ito.

14. SAWERINGADI

Sangia Mbu'u pe'anakee Sangia Mbendua, Sangia Mbendua pe'anakee Batara Langi, Batara Langi pe'anakee Batara Guru, Batara Guru ie'ito tuutudu i laawuta no'ului amano nggotudumeparenda i laawuta.

I Wenggila Timo arope'anakee Batara Lattu, Batara Lattu umalo'i i Wedatu Sangga Sangia i Puritahi.

Anolaa anaro o rua, tewinda mbele'esu i Watandiabe ie'ipo Saweringadi, laa'ipopeohai aso amaro ioto, Mumualo lapandangi, Pomuata, Barobobali ano Anagati Oleo. Kiokinoto'orikee Saweringadi nolaa kakano o tina moia i anandumungge.

La'oto sumepa Saweringadi anolulaa sepano enetekonenepowire anandumungge itadola'ano mo'ana i Watandiabe atekokoni metitiro i wute.

Anoso'ungao Saweringadi; iepo anoto'orikee nolaa tinandewali moia i lalikano.

Hilakonotokaa Saweringadi lau-lau pe'eka i waha apoini'i watandiabe; Te'eni Saweringadi akuilaa umaloka. Te'enitokaa i Watangdiabe; kioki notewali noinggito masekombo, inaku motu'o. Laa'iki sarapumu penggenanggu noposarapukee anando i wuta Sina.

Maapandae tamono i Wotudai. Dowono bungge-bungge ulaa laa'ito'ikiro, uluno laanggeita'ikaa numa'ikee. Telenio Saweringadi, maahumbee nggobangganggu, te'enio i Watandiabe, nggua'o kasu

wolande nggiroka'iroi o pali aso mbotingunggo pondueno, nggonimalu o bangga.

Lakonota petuha mbendua Saweringadi nggoinauto metuano'-ambe wawe'i o pali patombulo'iro ina'u mbenduo'i. Imoto nggowowaka kasuno maa'ani oleono tano arimbihia Mowaka.

Lakonoto mbule mbendua Saweringadi ano'one poindi'ii Watandiabe te'onii ugau-gau aku'ikaa nggo inggo'ikaa walinggu. Mesuko i Watandiabe hawo'e? te'enio Saweringadi, iamoto mowaka kasuno, maa'ani oleono tano wowaka. Te'eni i Watandiabe, taukono'iki pera pali wulaa nggopondue'eno.

Te'oni Saweringadi, kioko pali mbu'puikaa. Te'enio i Watandiabe, hilakoohano taukono'iki pali wulaa opitu.

Lakonoto umalee Saweringadi nggiro'o pitu pali oleo arombotue, mondoro oleo monipi'i nggoterumba.

Aro'amba umo'olui keno terumba, koki no' ehelakonotohae mbule mbendua Saweringadi ene poindu'ihae i Watandiabe, anote'eni Saweringadi no'osiako wowaka okasu kioki no'ene terumba hanggari no'elengua meuhu'oka.

Te'eni i Watandiabe, oolu'i le'esu nggoopitu o wingi ano'opitu oleo ie'ipe ano'amba terumbe, oolu'ikaa.

Lakonoto umoolu'i, ano'amba morue o kasu opitu owingi opitu oleo ie'ipo laasusuanu o kasu nolaa rumue susua manusu ano'amba tetanda tiolu rebera rai-ra'ina manu-manu laa petialu inekasu welanda.

Ano'amba nggiro'o tiolu tepiha anowaa uso-uso ndiolu o aso akambo tinelalongakono anorurunggee e aso akambo i wiwi tahi tewali wado pengasa.

Mbera tetanda amotolewenano wuleleno mbera tudu anowonua mosua ronga mota'u. Saakaduno opitu owingi ano'opitu oleo ie'ipo anoterumba tudu tumutoki'i tunduno wuta moronene anotekotu, ie'ito rongano anotinano'ako "Kotua", ano'amba tudu anotondue wutano, tuano ronga lobano.

Tewali'ito liokandahi "i Lembia" Lempia. Lakonotoohae Saweringadi

ene poindi'i i Watandiabe enoto'eni, asiakoe terumba okasu hanggari notundu ronga tu'ono anolobano.

Ugau-gau'aku, aku'ikaa umaloko. Te'eni i Watandiabe, oolu'i opitu owingi ano'oputi oleo notondu iepo ano'onggo lulundo.

Inando laamepasipole imina'u ipuritali noonggo'o nimala Kaduno opitu owingi ano'opitu oleo lulondonoto obangga Sangga'ito parewa mamuasuno i bangga anotonga guru modino ki Lamasara anoulu walano i Lagonggona.

Ie'ipo omanu i Ladundu Sera laame'ongge ipu'u lolosu te'eni i Watandiabe ngguaka'ito o bangga laalulondo ipombaraka'ito aipo'ula. Laa'iroto mbombarakai nggombo'ulato i bangga anotekoni lulondo aso banggona "doeke" kemuketa'i o bangga.

Lakonoto Saweringadi mbule mbendua enehae poindi'ii Watandiabe te'eni. akuikaa umaloko. Laa'ito nimusu okasu, laamusu'i doeke lakoroto mbewiso doeke i aabole tetebuga ikuno toluruti.

Saaburo-buruno o usa lakoroto mbendebua mbendua doeke mbekeketa. Hilakono hae mbule Saweringadi to'eninggee i Watandiabe akuikaa umaloko laikaa doeke mekeketa.

Te'eni'itokaa sarapuno i Konawe i Tepo ramba anoleutu mulungi'i mano noloa nimusu okasu. Lakonoto patombulo popoka ari tepuliano oleo. Aroleu petembulo popoka burukihi'iro doeke.

Lai'itokaa o aso doeke toroaro nopolasu pewiso laangganduno Saweringadi. Sina arino buruki'i doeke mbembule'iro popoka laipo tetoro aso rapu popoka mosile ombeli ie'ito anolaa toono pesoo anotoono peparaka ihiroto momboule.

Lakonoto ona te'eni i Watandiabe, imbuloto ona nggolakoto. Ariro mboula i bangga te'eni i Watandiabe; maaiamo le'esu ilai-lai mbehinda. Laipo kunggo tumena'ikoo Saweringadi lakonoto umalewe'ikee piso lapa wulaano, anotena'i lako pepate'ikona o'ero ikiro i aso hori osu laalaa umopu'i toono.

Lakonoto lako Saweringadi, ano'amba dunggu metongauna hanggari'ikaa nobakale wuku ndoono. Ano'amba hutuno o aso laika owose, anodunggu tambu'ito toonono.

Ana penggokoro ipunohu anomosou-sounga ioto umalee anotoni toni'i nggiro'o odimba. Laito medimba anotekoni tudu usa-usa lelea. Noto'iato tobua onitu lako-lakonokaa anoleu pe'eka mongia-ngia nggomosora. Ngolou sumora'i iwawo mbasulano lakono pelonggo mekahonggokoo ponduno, anotobo'ikee opiso iaandotopaono.

Lakonoto torumba'aha mate, sina mateno lakono wawe i anopoaha'i ano mbule.

Leu metudunggee ipu'unohu anoto'eni, nikaato ona kenonggo ohawoto nonggo mowa'ikee. Lakonoto i Watandiabe tumena' iro atano arobombole okasu aroalee mbelanggu'i nggiro'o "o'oro" sambe moluho'ano wukuno.

Saamoluhono wukuno lakoroto lumohu'i. sumolonggekee wukuno aro alo'ikee anino, anotena'iro puai'i.

Saamowatuno lakonoto i Watandiabe mosolongaokee luwi nibali anoluku'i anoronga monaggee tawa sanggula, sinaarino lumuku'i nowe'ikee anote'eni ali'ito nino Saweringadi mggoepebabumuto keulako.

Lakonoto umalee Saweringadi anopokosi'i. Te'enipohae i Watandiabe nikaapo loio ngganari dawa pendaharino owaka.

Laa'inggo tinambelimu obali itanggo tahi, mano iamoutengiri, Kei arimondambeli obali nikaa tulura aso danda laa'iki nggokiniimu maatu.

Nikaapo ona easisi wulaano sarapumu ampesisi'i lakonoto ona umale'i saamenggaano mbeula'iro i bangga aro mbesu momba.

Opitu owingi ano opitu oleo nopolasu o bangga, mendeposua'iro o aso kapala/bangga wuta. Teopo etu-etu sawino ari i witu saui bawaano i Latingginiwi.

Lakoro leumendetoro, mesuko i lamaa Sara mbeenggolakono niino o bangga. Tumotaha i Latingginiwi ku'onggo peeka dumulu'i sarapunggu anano Datu i Wuta Sina.

Mesuko i Latingginiwi maaitomiu mbeenggolako'ano niino banggamiu? te'eni i Lamaa Sara kiongggo pe'eka dumului sarapumami anano Datu Sina.

Te'eni i Latingginiwi kenohende nggitu'o nggopedalu Te'eni i Lamaa Sara maanggomamusuto, lakoroto banggonanoi Tingginiwi tumaka'i patombulo maria.

Aro'amba humunu'i anotelolohi ahusadawa laa'ikaa obangga. Hanggario inalono owatupatombulo atano Saweringadi. Lakonoto itoono tuaka'i i Lamaa Sara asombole mariano anopowalo.

Ano'amba humumu'i mariano anotelolahi ahusadaea maawisi bang-gano tano ponggii kepoie toonono. Nopehawa'ito Saweringadi no'oli-wikee kakano tulura asondanda.

Lakonoto basa'i bitara aso ndandano anotudu odise patombulo mbesuko keno ohawoto anolaa me'orikehiro Saweringadi ilako rumuru'i kona atahakonggu nolulaa nggehero o watu.

Lakonoto Saweringadi moea lio ngganari dawa anopomamaki anopindikekehiro kao-kao pemowake aro ano'alee pure'i.

Anokulambu'iro aro pendoro mbendua. Lakoroto hae mbesu-momba mbendua opitu owingi ano opitu oleo dungguroto tunotoa'ikee ngapano Datu i wuta sina.

Ropodea'ito ndeela hohirarai, sadungguro mengapa teeni Saweringadi; enendo lamaa Sara po'olikona inea niwisino auronga kiki'iro keno ohawo laapeneowairo. Lakonoto we'ikee sisi wulaa ano'eno.

Ano'eno kumi'iro rolaa ndemborarai rolaa mesesembaki sepa lawu, mataro mbokotaanggeki. Lakonoto pe'eka lalo i laika.

Arosuko'i keno otuwono te'eni i Lamaa Sara; kuonggo leumo'olikee anakoda inea no'onggo mowule mano tanionggi ineano.

To'eniro maa ohawo nggopo'olimu? tumotaha i Lamaa Sara te'eni, ni'ino sisi wlaa, lakonoto i Wetudai umale'i nggiro'o osisi anohodo-hodo'i. Te'eni; oli'konato uma sabu-sabutunggu ni'ino osisi, lakonoto mowe'i inea anombule i bangga. Mbulo wawe'ikee Saweringadi te'enito hae Saweringadi, nikaapo ulo bungge-bungge au ene-enesi mo'oli kano obite. Lakonoto lako i Lamaa Sara enembendua. Lakoroto sumuko'i; imbootohae nggolako'amu?

Te'eni tokaa i Lamaa Sara, notenakukaa hae anakoda leu mo'olikee obite, te'eniro maa ohawotohae nggopo'olimu?

Te'enio i Lamaa Sara, ni'ino ulo bunga-bunga wulaa. Tebeni tokaa hao i Wetudai humbe-humbe bara amaaku hodo-hodo'ikee bungge-bunggenggu keno ahu-ahuno sabu-sabutuano.

Laa'ito inano tambuoki ulono, lakonoto poweso irapi humodo-hodo'ikee sabu-sabutuano. Anopoluarako to'oninggee amano sabu-sabutuano ama, olikonato.

Lakonotohae odatu mowe'i anombule wawo'ikee. Te'enio Saweringadi ohawo Laapinoowairo? te'onio i Lamaa Sararolaa mosesembaki "sepa lawu" mataro mbokosembaki'iki. Ina-inae mokosombaki'i nggoie'ito bara sarapuno i Wotudai.

Te'eniotokaa Saweringadi, hawoe keepera totanga keno taa inakuki sumembaki'i nggitu'i. Ninggiro kini-ngginiwia aku one.

Saakiniwiano lakonoto Saweringadi lako mebaho anoleu mepohendenga, sina arino ilakonoto ona lako, leu mbone kiakiabunggu kumondo'iro rolaa mbesesembaki'i osepa.

Aro'amba mbembule mbenggiki'i hanggari nopenggerukoruro tenbekee pera mopetala panodawa wulaa hanggarikaa nosingga nggolete-lete.

Keno anakia ndohawoto. Te'enio Saweringadi; mbee-mbee bara itonggu aku ara-ara'i sumembaki'i komiu nggitu'o sepamiu.

Pende'eni'irotokaa; mbeakopo inggami taki nari mbokosembaki'i kepoie itoomu mboleakoo anolaa wendo-wendo beli itomba ra'imu.

To'oto no'eho moero-eroi anopesuka-sukahako'oosi Kino monggopio mesukahako, lalaie'ikaa nobubulela osepa meoaloio. Tendemonino nggiro'o osepa, keeteaso olutu nopesela o wuta kumekeru'no ine'inehenokaa nggiro'o osepa meoaloio Saweringadi.

Lakonotoka Saweringadi mehea nggehero ano'alo'i piritio osepa anopenganenggee. Tambuotokaa molita'ako-ako hanggari noaso mbesisipako aro noo'onggo tumuduri'iro osepa nolaa ngumane'i.

Laa'ato moluku-luku ngumane-ngane'i osepa, arondoomong gowuru-wurute'eni. hula'ie'ito nggiro'o sarapuno i Wetudai hawoe oi anopoko sembakikee."

Lakonoto ona sumembaki'i la'iro'ikaa kumikio ano one meso'ako osepa inokundomo'otoo. Arino sumembeaki'i, lakonoto wewatahako mbue i banggano.

Sina tembungguno nggiro'o aro'amba pendogogo, kenotoono ndohapo. Hula sarapuno to i Wetudai, anopodoai odatu.

Te'enio odatu maahumbe'ito nggitu'o toono? mbende'eniorotokna, iopoka nombule'ako i banggano. Sarapunoto i Wetudai nggitu'e. Hilakunoto Datu Sina metena ina'u te'eninggeo Saweringadi i bangga, ano pee'akatomohina owingi, dumulu'i sarapuno.

Aro'amba ina'u te'eninggee, anope'okato bara dumulai sarapuno mohina owingi sa'arino ina'u te'eni, lau-lauro mbombarakai atahakono; te'embe no'onggato po'eka Saweringadi dumulu'i sarapuno duduhi wingi.

Anomenggaa, sabutuno tekihori motu'o aloo, lakonto Saweringadi lako mebaho le'esu anoleu meparakai pe'okaona dumulu'i sarapuno.

Mano ieto pepahunu no'onggo pe'eka, anino "Oro". Nggotopokukuno roroma, mbetuharoto ari i bangga, arombelako topokukuno roroma dungguroto mbe'eka ilaika. Ari'ito laalaa niwole ambahi teopotudatuda. Lau laino Saweringadi one metemba iwawo ambahi sako olutu.

Mbihako i Wetudai anotebua ari irapino, tano horinggi tumo'orikee nosarapunoto leunggodumulu'i ari'irapino. Anotoa'i Saweringadi laamombetembe, panda'i ni nosiso ilapa notekokoni noponggi "O'oro" laaiune laika.

Lakoroto mbewawe'i pewiso aro te'eningge ano noleundo sarapuno ronga nggomeduluto nggiro'ono owingite'eniotokaa i Wetudai, kioki kakuniduluno onitu.

Mberapu'akoiro toono, aku merapu'ako inaku onitu. laluitokaa nopepate'aku i ama anoie nggonirapuno onitu.

Aro'amba mbepasipole maa tambu'iki nggotewali'ano; kioki

mbu'u-pu'uno i Wetudai nggomerapu'ako onitu te'enitoka Datu Sina, maapembule'akokaa le'esi Saweringai aku sawa-sawa'ikopo le'esu sara-pumu.

Ano'ehepo ano'amba leudumulu'i. Oolu'ikaa le'esu auki dumulu'i sarapamu.

Nomokokohanumo Saweringadi panda'itokaa notiri-ndiri nggouko.

Nggiro'ikaa owingi arohbembule'ako i bangga. Saadungguro i bangga lau-lau mbebinda lako. Lakotokaa Saweringadi bubuli lumolo'i owuta mo'usu omanu anosuwawu ndoono.

Otolu ota'u nolaka anoleu mbendua, merapau'ito kakano i Watandiabe nooleeto sarapuno i Ramandalangi Mokole ndotongane wonua.

Lakonoto itoono merapu umale'i We Elosugi aropona o ana otolu mano mate'ikan oruo; ietokaa toro tinamoako i Tambololangi.

Olimo ota'u noleu analako mbendua i wuta Sina dumulu'i i Wetudai. I Epo ano'otolu owula tiano mbule mbenduaito Saweringadi.

Kioki nomenggau noleu mbule Saweringadi aro mamusu meo'ola i Ramandalangi te'embe noine inehenokaa Saweringadi umanakia'i luwuako wonua.

Tembono nggiro'o romamusu dadio mbu'u-pu'u omate ronganoto anomate i Ramandalangi iune musura. Ietaano penamo mate'ako "Langgaimoriana" nomoriana iunano musuro. Une-uneno Saweringadi nomateto elano aroto mbeturusako tolaki i hanuno.

Maa'imbee ele-elenguanoto Tolaki ewa, lalunoto opundanu ano'amba nggometewatu inesuere anakia.

Nomokiikii Saweringadi kioki kenopeponangi. Hilakonoto umulukehiro mboohai mbendua. Mano ieto ano i Watandiabeki umeusa'i walino momokole.

Rotarima'keeto pongonino Saweringadi, te'embe nolaanggi anano i Watandiabe o aso otina nggoumesa'i inanomaatu nggomokole. Tamono nggiro'o anano, i We Pitiridari.

Ari-arioto mbedulu. Maa'imbee Saweringadi noulukehero mbeohai

nggiro'o. kioki nosaame-menalano. La'ikamombeuno-unekee i Watandiabe nggoumale'i

Kioki nopesomeena'i no'ihiro mesorekombo. Ano'ambamoope-ohawa i Watandiabe, masaano losokee une-ineno nggiro'o Saweringadi ketotutade mbendua musura, kete epu toono hilakonoto numa'i anano ndei-ndeiha'ano o uso anolako. Lako mesireako iamoto notundado mbnedua musura.

Kioki momenggau i Watandiabe lako, nopedeai Saweringadi tanolaando i Konawe.

Hilakonoto Saweringadi pe'ula i bangga anolako hubuli lumolo'i wonu lumolaha'i koa dungguno wonua kua perapu'ano ronga monaa o ana.

Nalako nggiro'o Saweringadi Lumolaha'i peohaino tootopo nombule mbendua i wuta Luhu Luwu, anopetuha ipuritahi ine inano.

Nolaalakolumolo'i o wuta Saweringadi lumolaha'i wetandiabe nggiro'o ieto laande mowaino omeha mousu omanu ronga sumawu ndoobo.

Le Legaligo sabutunopo laa walo-walo anandonia anopobinda ari i wuta Sina no'onggo leu me'ama. Ano'amba dunggu i Luhu menggau'ito amano talaa. Lakonoto lako itono lumolo'i o wuta telahalahanggee amano.

Nolaalako lumambu'i amano nggiro'o. ietondelaa niowaino itono mo'usu o manu. Manu peronganopo nio, manu Buri.

La'ito lako hubulili i Lagaligo anoleu wonua laha'ano Saweringadi noiepokaa nobeta'i nggoro'e wonua ro'ari mbemausu.

Saropenggi'i i Lagaligo laalako poi-poindi'i manuno. ene'irotokaa te'eningge Saweringadi; te'eni, la'i ikua anadalo laalako meoplaha mo'usu o manu.

Te'enitokaa Saweringadi; ina'undo te'eninggee akipousu o manu mohina moru-oru. Lakoroto mbepasipole nggiro'o owinggi, anotepumbuki toono ro'onggo mo'usu omanu Saweringadi ronga nggiro'o anadalo laalako toali. Sina menggano hilakoroto ona mo'usu.

Nopetanggeeto Sawerigadi o omba wonua; nopeanggeeto itoono i Lagaligo dowono. Aro'amba pada umusu'i manuro aro pada poi-pindi'i nggo boinda.

Saropada binda'i manuro, lakonoto lumaa oburi pe'eka i wawo sangia mesuko inembueno te'eni; ku'enggo umewa'i i Landundu Sera. Nggiro'o oburi tamono; Kapute wana sabe buri tembe mbasele. Te' enitokaa mbueno auto umewa'i amamu.

Lakonoto tudu mbendua oburi. I epo anolaa nggotudu, lumaa'itokaa i Ladunduu Sera tumotambe'i ilaandoe aro sikopu. Aro'amba mwtara nggokenangia oburi. Lakonoto i Lagaligo menggoroko anowuhe'i manuno te'eni, buritu malilisepage malili amanggu Saweringadi anopeina'anggu kei Wetudai.

Kekutape'amaki ine Saweringadi polasuto manunggu ie kekupe'-amaki ine Saweringadi mina kei Wetudai, maakeikaa meponangi manunggu. Lakonoto tumopaki'i kolembeno i Lagaligo anoporaraii. Lakonoto i Ladundu Sera molasu kumekeo. Lakono tekono Saweringadi kumopu'i Lagaligo ano te'eni; no'ananggu toude inggo'o.

Lakonoto tetoro moia anopokomberapu'i amano, ieto inalono i Watimbau. Anoponaa o aso anandina tamono. i Wetendiabe la'i amano te'enio Saweringadi maatelakoto anaku i Bone. La'ito Wendobea nggomo'ia i Goa.

Lau-launo i Lagaligo lau umale'ini Wembinokoti. Anoponahae o aso amalanggai tamono; La Baso la'iroto ona moia ikiro anote'eni Saweringadi akuto lako inaku inembue tinamu ipuritahi. La'ito i La Baso nggo moia i Bone. Ie inggo'o nggo i Konawe lako'amu.

La'ito peneuletakonggu nggomo'amakia. Aku pera menggau lako emembue tinamu, nggerua sewu'ikaa ota'u. I Lagaligo leu'ito ano i Konawe umale'i i Wepitiri Dari aroponaa o anu otalu langgai; ioto metua'o i La Baso-baso itongga i La Bania ano ohai La Malu.

Repondoluto ona mboehai ni'ine mombe'ule ana mamuru iwutano Tolaki Opu'ito.

15. TARAMBU'UNO ANOLAA RANOA

La'ito mo'la Lualo Sani, anopobuka pombaharo. Luale Seni analu pupu'ito, tambuoki paekombono. Tambuaki niowaino ie'ito mobuka pombahora, te'eni'itokaa i nowono-kuri Lualo Sani. Pembahorunggu i kiro nggo motasu'ikee o pae, te'embe nondee menggito tambuoki pesau-saru'ano, toono sumusua mbe no'o nggo masusa, ieikee sanaa. Saa menggaano lakonoto moowai menggookaa. La'ito monahu anoramba'i sairano, saa arino moramba i lakonoto mo'ula anoponggaakaa, i lakonoto umale'i kombeno anowiso'i sairano i uno nggombe lakonoto petuha nggo lakonoto i pombaharano mosaira.

Ki'oki metemonggo pio, ari te'aso hapo dunggu'ito mosaira. La'ito mosaira, anopesoso'unga nggo tumotoa'i mata-aleo, manggari nohoto'i kondisono, kadu'ito mobelino nggiro'o kondisono, lakonoto humuda'i babuno anowalu'ikuu wakano, hanggari anoelengua mebeli. I kirotokaa ano ponggotu kura-rembingare anopomamakikee anopodamba'ikee i wawo nggodisono. Saa tundunoikaa kurarembi-nggare ari nimamakino, lau-alau temboro o beli. Laa'ano tundawu o beli kudu'i dadiono. Lakonoto nggiro'o luale Sani sumuki'i laaano belino ano'amba me'-anikee kombeno anombule i laikano. Menggaa'i hae lako'ito luale Sani mosaira. I kopitu oleo nolako mosaira, notekiiri'ito, tesilori-matae posusuki belino laa'ito mewewe o hao. I lakonoto lako paresa'i te'eni uneno mosaru penaono i nowono-kuri pino paho hawoto inono laa toro. I lakonoto mbule anoponahu, sa arino monahu i lakonoto mongga. Laa'ito menao-nao anoteko'iso. Teko'isono po'ipino noleu te'eninggee tina-ndoono-motu'o te'eni Nggitu'o laa toro

ini susuki benimu ieto meta-moako "Ranoa" Ki'oki notemonggopio pewanggu'ito leale Sani anopeo-hawa'i inipino.

Dungguino o aso Dumaa lakonoto i luale Sani lako lumeleu'i pembahorano Ano'amba ene notekiiri'ito o hao laa mowewe ine tusaki belino pewua'ito aso-aso boto'anoikaa ino wiwinginoto ine oleoleono tekoro. I ko'omba dumaa lakonoto hae luale Sani, lako kumikii'i kenolumeleu'i mateute'embeke motuo'ito ranoa i lakonoto pupu'i anombule wawe'i i lakonoto. Mo'alo uneno mosaru penaono i lulae Sani, te'eni mohinnapo aku'amba wota'i aku kaa'i wowomowohu. Menggaa'i lakonoto lako mosaira, sabutuno mondoro oleo mbule'i hae mohahu ano'amba monggaa. Laikaa mondoo nggo kumaa'i ranoano anokadu o pitu o wingi. I lakonoto lako kumikii'i hanggari anotekoro o wose nggiro'ono ramo'a. Te'eni'itokaa luale Sani, mohinapo le'esu aku petarambu'u kuma'u kuma'i. Laikaa hae mondoo anokokupe'i, anodunggu o omba dumaa. Ano'amba petuha kumiki'i i tinamba, dadi lihaeto toono. Kadu'ito tekokonino luale Sani. Te'eni' itokaa luale Sani, mohinapo le'esu aku'amba humoto'i. I ko'aso dumatto iepo anpprehawo mbendua'i iepo noina'u kumikii'i nggo humoto'i hanggari nggiro'ono ranoa nopebitarambiha, te'eni'i ranoaa "I nowonu-kuri luale Sani ponahunggonopokaa akupongga, kadu'ito nomokome'aronggu." i lakonoto luale Sani monahunggee ano'amba in'u mowawo kee, sabutuno mo'opu aso siru. Menggaa'i hae no'ina'u mowawokee sabutunopo mo'opu aso nggabe. I kotolu oleo mo'opu'ito ona aso ngguro nggalaru,

Laa'ito ona ndee tekura luale Sani; I ko'ono oleo nophonahunggee kinaano inea kuro mbohola, maa taute'embeke no'opu'ikaa. Te'eni lualo Sani, toono hapo ie i kiro anomokora'ito mongga. I kopitu oleo lako'ito ona mosaira luale Sani i pombahorao, Mano ki'oki no temonggopio nopodea'itokaa la meo'ori. Lakono luale Sani mbule meoponono moe-dea'i o hapo laa timulurano. Notepodeari'ito, laa mondulura nggira nggiro'o ranoa, ieto tulurano, maa tabena kenotaa mehinggi akutaa kaako. I lakonoto luale Sani pe'ekati i laika, me'ooriitokaa ranoaa "I nggo'oto i maatu luale Sani, totaha'itokaa itoono luale Sani oono inakuto. "Maa ponahunggonato ona akuponggaa kadu'ito nomokome' aronggau. I lakonoto luale Sani menahunggee anoina'u mowawokee. lee nggo kinaa dowono, mombokosadai'ito nggo kinaa motahano i sala keno polasu ninggiro. Sabutuno kokomohina petuha'ito lako

nggiro'o luale Sani molasu. Saa menggaanoikaa lau-launo nggiro'o luale ranoa mediuri lako butu'ikee po'iso'ano luale Sani. Ano'amba leu kumikii'i ma taupo'alo luale Sani to'oto nolaa molasu'ito. I lakonoto me'oorikee, maa taupo'alo luale tambuoki laa tumotaha. Te'eni'itokaa ranoa noupolasuto taude luale Sanii "Meupepuri wuta mebunggu lahuene, akuikaa tumondariko ronga tumeorahiko." Lakonoto pili'i lee luale Sani polapolasunoikaa anolako tumambeli'i toono laa momberoahako o wuta. I lakonoto mbesuko nggiro'oro toono momberoahako o wuta. I lakonoto mbesuko nggiro'oro toono momberoahako (merondu) te'enii "I nowono-kuri luale Sani o hapo laa pinalosu'akomu. Tumotaha luale Sani, i waneeto pesuko, kusaru'iko'opo hae tau'onggo mekoowai'i. Totaha'itokaa hae nggiro'o toono, te'enii "Ma sau-sauri'ito itoono, taku pokowai'ipo ona itoono nggo umara-ara'ikaa. Te'eni luale Sanii "Nolaa akopili'aku ranoanggu, no'onggo kumaa aku," Mesu'itokaa nggiro'o toono, maa o hapo nggiro'ono ranoa. Te'eni'i luale Sani; Nggiro'ono ranoa ari ine belingondisonggu anotewali. Tarambu'uno kulaa mosaira aku hoto'i kondisenggu i kirotokaa anomebeli, belinggu ti'ti i wuta ieto toro tewali ranoa.

Laa'ika mo'ia anopewua, aso boto nderahi wuano. Sambe anodunggu matu'o lakongguto pupu'i aku mbule uawe'i numaa'i i tinumba. Aku'amba modoo nggo kumaa'i hanggari kulope'i I kopitu Dumaa mondulura'ito lau-lau mombepenahu. Arino nombepe, tetinda mondulura i luale Sani, ropedea'itokaa laa terumba o kasu lakonoto mesuko nggiro'ono toono meronduu o hapo ona i ramahi. Te'eni luale Sani, maa ranoato ona. Tindahi'ikaa Tie aupolasu ari i keni, ki'oki kekupokosakoiki. I lakonoto luale Sani rumongo'i kombeno anopolasu. Lee poka noterara dunggu'itokaa ranoa mesuko ine toono merondu. Te'eni; "Hunmbe'i laha'amu kumii luale Sani i ramahi?" Totaha'itokaa lumawa ndulura'i te'enii "Menggau'ito telalo, tepuu'ito i mina'u." I kirotokaa hae ano'amba pili'i. Ki'oki nomonggopio mondambeli'ito hae luale Sani toono laa mosalei. I lakonoto mesuko nggiro'ono tonoo "I nowono-kuri Tei, o hapo laa lako pinolasuimu." "Te'eni'itokaa hae luale Sanii "Maa kusau-saru'iko'opo hae tau'onggo mokoowai'i. Te'eni'itokaa toono laa mesaloi maa sau-saru'ikeitokaa oto poede'i. Tato pokowai' ipo nggo umara-ara'ikaa I lakonoto hae luale Sani

sumaru'ikee, hende-hende no'ari mosarukee tono laa momberoahako o wuta (meroundu). Te'eni'i toono mosalei, maa pehi'akotokaa i kitu, ku'onggoki humo'i keno leu.

Ki'oki notemonggopio, ari te'aso hapo, ropedea'itokaa o kasu laa terurumba. Mesuko'itokaa toono la mosalei, mao hapoto ona i ramahi. Totaha'i luale Sani ma ranoato ona. Ma tindah'ikaa do'ola Tie aulako, ki'oki kekuokosakoiko. Teporano luale Sani, dunggunotokaa hae ranoa leu-lenokaa mesuko. Monggoiko i ramahi o tina laa lako molasu. Lakonoto tumotaha toono laa mosalei, la'itokaa i mina'i. I lakonotokaa hae pili'i. Sabutuno mokongangono luale Sani, mondabeli'ito hae toono laa moduehi nilako-lakono, nibutu-butusino anodunggu ino tono laa mo'enggai, la'itokaa ano dunggu tumambeli'i toono laa mewala, sambe ano dunggu ine toono laa motasu. Saa dunggunoikaa ine toono laa motasu, aso mbesuko'aro te'enii "I nowono-kuri Tie, hawoe auhende-hendeakoto lako molasu. Inae ka'asi laapinolasuimu. Lakonoto sumaru'ikee ari tarambu'uno nodadi ranoa sambe dunggu tewali toono, sambe ano'onggo mukaa'i. Aso mbende'eni'aro te'enii maa pehi'akoto i kitu. I lakonoto mehii'ako toono metasu lakorokaa menggalii'i katilombu. Arino monggaliihi katilombu, ropedea'itokaa i ramahi laa lako mburu-mburu ronga turumba o kasu. Aso pebesuko' aro ine luale Sani Te'enii o hapo ona i ramahi. Totaha'itokaa luale Sani, maaranoato ona. Lakonoto te'eni maa petootonotokaa i kitu ki'aki no'aso hapo tebua'itokaa nggiro'ono ranoa, nilau-launo leu mesuko. Monggikomiu o tina la lako melasu. Te'eni'itoka tono la mbotasu, menggau'ito telalo. Mondae mbuupuu'ito nolako, pandae i kiro peruku'ano. I lakonoto nggiro ranon butu'i sala rapondisokee, ki'oki no'aso hapo leu'uhaeto motonda ine katilombu. I lakonoto leu sumo-saku'ikee potasu. Oki potemonggopio mate'ito ranoa.

Sabutuno mondoro oleo arioto mbotasu, lakoroto pembule mbonggaa rapopowawe'ito luale Sani. Ariro mbonggaa i lakonoto luale Sani mehona--hona anoponduuturu, Laa'ito memduturu ano'amba teko'iso, mo'ipi'itokaa laa leu te'eninggee Ndina laro te'enii "Pewangundo luale Sani aute'eninggehero, mbera-mbera toono laa motasu, aimbelako kumiki'i nggiro'o ranoa, ai'amba umale'ikee wukuno, ai'amba tumoto'i. Sa arimiu tumoto'i ialeendo humawu'i, i a ndonga inimo ari

mbinotasumi ingoni. Masa'ako tekoni luale Sani, anopewangu
meohawa'i no'inipingu toude. I lakonoto sumaru'ikehero inipino.
Saa arinoikaa. Surnane'ikehero inipino lau-lauro toononggapa lako
kumikii'i, aro'amba tumoto'ikee wukuno mbehawu'i i aa ndonga
inimo. Dungguo aso wula, mondo patombuloo, i lakonoto lako
moleleu mbu'inimo maa taute'embekee ranoa motu'o nobobakale, la'ito
ranoa menda, tootoro ari ine wuku ngare ano wuku wotolu, la'ito
ranoa pandera peboti-boti ieto ari ine wuku olida Opu'ito.

16. PEPELI'ANO OLEO ANO OWULA

Tara-tarambu'uno Oeo itono nggiro'o laa mona o ana, hendehendeika o wula. Mano ieto mbele-mbele'esunopo kioki noteko'ia toono ronga kadadi saba nolalomokula'i peperino mataoleo ronga peario anaoleoako ana'akono oleo.

Laa'ito ona mo'ia o wula anoposua akala keno iete'embe anopokokairo ana'akono oleo. Lakonoto ona lo wula umulukee oleo aropekini. La'iroto mekini anote'eni o wulaa "Inowono-kuri oleo kaa'ito ana'akomu." Ari'akuto inaku kumaa iro ana'akonggu. Maa'imbehae o wula gumaungau'i oleo anokaa'iki ana'akono, anodowonotoka laa motaetade i lahuene, anodadiki notoro me'ambo toono ronga mbea kadadi. Ieto ona konu'uma meemeena nowisoiro uwula ana'akono i'aambotingu. Maa eheito ona oleo nggo kumairo ana'akono. Lakonoto oleo kumairo ana'akono opu-opu. Saa arino'ika ona oleo kumaa'iro ana'akono lakonoto o wula lumua-mbendulumuambeduakehero ana'akono ari aa mbotingu. Mendesiabairoto ona ana-wula i laa huene hendehende ari tara-tarambu'uno. Tebui'toka ona oleo noki'iroto ona ana'akono o wula rombela'ka mbendoro. Kioki toude nomena o wula mokairo ana'akono, mosaai'toka ona uneno, mohaki pena'ono oleo butu lako ine wula. Ilakonoto pili'i no'onggo dumu'i nggiro'ono o wula.

O wula ona itono lala sadia'ito nggo molasu kenopili'i oleo. Maa meenaika ona nopili'i oleo anondelala'ietonopolasu ari mbele-mbelesuno sambe dunggu iembonohendeino. Nikaato ona sabono, tara-tarambu'uno arondemepili oleo ano o wula. Kenowingi tebuito o wula ronga ana'akono iee ona oleo tebuadowo kenomenggaato. Opu'ito.

17. RIRINO ANA MOTUO

Otoluto o wula nggauno I Ali nolako. Inano ronga amano kaduito rotekura. Mano teteembe I Ali ioto aso-asoano ana langgairo. Tembuu nopineanaako, I Ali kioki nondeehari lako mondae. Lalaieikaa nopora ino ana motuono. Iye tewiso ana pinoko nderereree, mano kinoko nehiako waeweweno agama. Anas motuono mongoni-ngoningee anaro ano tewaliki toomo laa o tuono butu ine basano. Kaduno I Ali umuruno o pitu o tau, nowiso keeto amano ine SR. I Ali mberanoto nimoriako ari ine guruno. No pombodedea ronga mosida mopohondau. I laika hae mombodedea inoana motuono ronga mesida sumbohea. Kioki noehe pole pondui ana motuono. Luwuako potena nopokolako meamboi. Lalaieto hende nggiroo dunggu ano tama ine SMP. Hendeino tarapasa nobungguiaro inaruo anamo tuono ronga kambo inoarimanino. Tembono na onngo pelonggo inano nooliwi meamboi. Hende-hende amano. Tekuraro kioki rotulei moko dodasokee. Mebahoako woi mata. Mano tekuraro niino rotuleikaa dumasokee nopoehe ronga panao o wose nggo madu. Ro penasai kenō taa sikolaki, manasa toono kioki notulei madu. Kaduito mobeano, maruo anmotuo inggiroo robinda i anaro lako. Ropongoni-ngoni lako ine Ombu ano poko salamaiki anaro. La oroto moia oaso owongi aro petuutulura meowali. Teenio Inano, "Iwoi matannggu keoki kupokatotohaiji sumusuru. Kioki pera inggoo nomoko moimeirimu?"

Teenī Amano, "Ana motuo inae taa nggo tekura nibubunguino ana onindono? Mano hende ana motuo laa-laa mombeohawa mohina

teepua nggoonggoku, tekura nggituo topombekolukolupehee nonggomoduano. Keno ehépodea Ombu Ala taala nopoweu baraka ronga nopokosalamai nolaa meopolaha oambo. Kupemasai uweneeto tolalosaaha tekura. Tudu minggu keno taa ieki tudu wulu keto mooka teposuanggee, manasa totuleihaa. Keno taa ieki tudu pendetaroro. matandu kepo menggau hae tomibombewaowawo ronga anando. Matandu heikaa aru leu teposuaggeito bindai koauno."

Teenii inano, "Kiiki pera hendeino no otoluto o wula nolako? Matandu keto aru leu. Mano o tolu o wula nggituo topenasai hendekaa tepapotaauto."

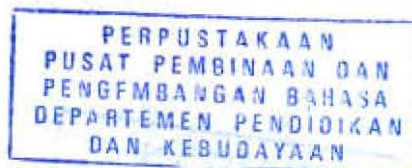
Teenio Amano, "Meenaikaa, sumusuru talalo moririaokee. He, mongoni o ambo, kutarimaito o surat ari moanando. Nopabawohikeito roonggato aru mondetaro. Laetokaa o pitu oleo ano leu ikoni. Anomokoehe-ohemuto ona, iamoto hae utekura."

Teenii Inano, "Maa hawoe nggituo o sura autaa aru woikona? Teteembe pino, laehekaa meambo-ambono? Kuno ahopokaa ananggu ano aru le."

Teenii Amano, "Kiiki topenasai menggauito wingi. Loundo nggituo menao-nao hendeino!"

Teenio Inano, "Moambeito, ronga iamo ukolupoi oleo nggolouano anamu."

Hendeto nggiro pinetuutuluraakaro (Hondotonggiro petuutulararo kauo toono motuo nggituo). Roarinaii aru toposunggee ana imindaro.



Handwritten text, likely bleed-through from the reverse side of the page. The text is mostly illegible due to the quality of the scan and the angle of the page.

URUTAN			
4	8	-	439

I
899.
N